Sound of Heart

Ceptybrown

Ceptybrown

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ceptybrown

Sound of Heart

Ceptybrown, 2018
vi + 327 hlm.; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-51699-2-2

Copyright © Ceptybrown, 2018

Penulis: Ceptybrown
Penyunting: Tim Editor Lumiere Publishing
Penata letak: Astrid Citralokam
Desain sampul: Ram Adhan

Diterbitkan oleh
Lumiere Publishing
(imprint CV Pustaka Kendra)

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip dan / atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit.

Thank You

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya begitu besar sehingga *Sound of Heart* bisa dijadikan novel lagi. Terima kasih buat Mbak Astrid yang mau memberikan kesempatan kepada Agni dan Radit kembali dilahirkan.

Untuk mbak Bella dan Bunda Tiara yang sudah membuat novel ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sangat bersyukur dengan arahan dari kalian. Membuat penulis semakin bersemangat dan belajar menulis lagi.

Terima kasih banyak untuk *lovely readers* baik itu yang mengikuti kisah Agni Raditya di Wattpad dan novelnya. Saya selalu merasa semangat kalau kalian memberikan komentar yang lucu-lucu buat mereka berdua. Pokoknya novel ini ada karena kalian pecinta Dimsum dan Cupcake. Akhirnya novel ini lahir kembali dengan tampilan yang berbeda dan yang pasti menjadi lebih bagus.

Sincerely yours
Ceptybrown

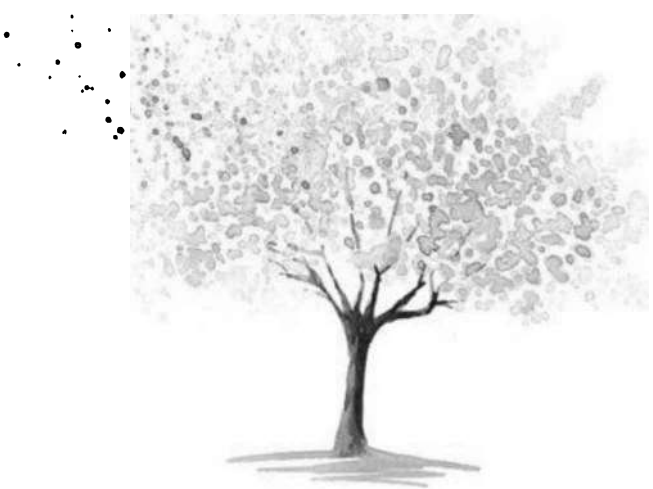

Prolog

Agni meremas-remas jemarinya, terlalu gugup untuk bisa tenang dan bersikap dewasa. Siang ini dia berada di sebuah restoran terkenal yang dalam waktu makan siang pasti sangat padat. Lonceng mungil yang sengaja dipasang di pintu sebagai penanda orang keluar masuk, tidak hentinya berdenting. Agni mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru restoran disertai rasa gugup yang tak kunjung reda. Tamu-tamu restoran datang dan pergi silih berganti, meja-meja telah terisi seluruhnya dan antrian pengunjung yang hendak memesan makanan mulai mengular.

Gadis itu duduk di kursi dengan nomor meja 01 yang berada di sudut restoran, berada persis di sebelah jendela, agar bisa leluasa melihat lalu lintas jalan raya di depan restoran. Lagi pula, dia sedang menunggu kedatangan seorang pria.

Kegugupan Agni bukan tanpa alasan. Dia telah mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Dan untuk itu, dia akan meminta bantuan seseorang, yaitu pria yang sedang ditunggunya saat ini.

Gadis itu menarik napas untuk menghilangkan kegugupan, terlalu tegang sampai akhirnya keringat dingin mengalir dari pelipisnya. Dia mulai bergerak gelisah. Mengangkat tangan ke atas kepala, lalu menarik kuat-kuat kuncir rambut sebahunya sampai urat-urat kepalanya tertarik dan berdenyut.

Suara denting membuat Agni menatap ke pintu dan jantungnya kini benar-benar berdegup kencang. Sosok pria yang telah ditunggu selama hampir satu jam melangkah ke arahnya. Pria yang bisa memikat siapa saja. Dengan wajah rupawan dan tubuh tinggi atletis, menjadikannya pusat perhatian sekalipun berada di kerumunan orang banyak.

"Hai, sudah lama? Maaf, aku baru saja keluar dari kantor. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini." Raditya, pria yang baru saja menarik kursi di depannya kini mengernyit menatap Agni. "Apakah ada kabar penting sehingga kamu meneleponku dan meminta bertemu di sini?" Pria itu melonggarkan dasi warna merah marun yang dipakainya. Wajahnya tampak lelah, membuat Agni ragu sesaat untuk mengungkapkan maksudnya.

"Mau pesan apa?" tanya Agni mengulur waktu.

"*No thanks*." Raditya mengibaskan tangannya.

"Nggak mau kopi?" tanya Agni lagi. Raditya menggelengkan kepala lalu memijat tengkuknya sendiri. Agni mengangkat alisnya dan merasa makin gelisah. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk meminta Raditya bertemu. Namun, kepalang tanggung. Dia sudah mengambil keputusan dan tidak ingin menunda lagi.

"Kak Radit.... Agni ingin membicarakan masalah yang penting." Kedua mata Raditya langsung terlihat fokus ketika Agni berkata demikian. Sangat jelas terbaca bahwa kalimatnya barusan sudah mencuri perhatian Raditya.

"Apakah soal Nares?" tanya pria itu.

Selalu begitu. Kakak kandung Agni itu menjadi orbit nomor satu bagi Raditya. Agni menggelengkan kepala lalu tersenyum kaku. Mochacino, *salad*, dan *steak* salmon pesanannya datang. Tenggorokannya tercekat. Gadis itu menyambar gelas berisi minuman kesukaannya lalu menyesap dengan cepat.

"Lalu tentang apa? Atau tentang Adrian?"

Lagi-lagi Agni menggelengkan kepala. Gadis itu meletakkan kembali gelas di atas meja, lalu menatap Raditya yang menunggu jawabannya.

"Tentang kita, Kak." Agni mengucapkan itu dengan cepat. Dia tidak mau berubah pikiran, dan jawabannya itu sukses membuat Raditya mengernyitkan keningnya lagi.

"Kita?" Raditya menunjuk dirinya sendiri. Pria dengan rambut hitam lebat itu kini tampak makin bingung. Kata 'kita' yang dilontarkan Agni terdengar aneh mengingat selama ini mereka jarang berkomunikasi.

"Aku ingin Kak Radit menikah denganku."

Raditya menatap Agni tanpa suara. Gadis itu adalah adik kandung dari perempuan yang pernah menjadi istri adiknya. Usia mereka terpaut jauh. Dia sungguh tak menyangka Agni berani melamarnya. Kerutan di keningnya bertambah. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Menikah? Denganmu?" Ada senyum tak percaya yang kini diperlihatkan Raditya.

"Aku tahu Kakak mencintai Mbak Nares," ungkap Agni.

Ucapannya barusan membuat Raditya terkesiap. Agni menanggapi dengan melanjutkan, "Saat Mbak Nares pergi dari Mas Langit, tiga bulan dia minta tolong bantuan Kak Radit, kan? Mbak Nares sudah cerita kepada Agni bahwa Kakak mencintai Mbak Nares. Andai saja Mas Langit secara tidak sengaja menjadi partner kerja Kakak dan bertemu dengan Mbak Nares lagi, pasti saat ini Kak Radit sudah menjadi suami Mbak Nares, 'kan?" Agni tahu ini terlalu cepat, tapi dia memang sudah tidak sabar untuk mengatakan semuanya.

Raditya menegakkan tubuh dan mengusap rambut. Sejurus kemudian, dia mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. "Aku memang pernah mencintai Nares. Tapi Demi Tuhan, aku tidak mau mengusik kebahagiaannya. Langit sudah membuatnya bahagia, dan aku ikut bahagia."

Agni menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Raditya. Dia bersedekap seraya menatap pria itu. "Aku yang tidak bahagia, Kak." Suaranya bergetar. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Perasaan ini menyiksa dirinya.

Raditya mendekat ke arah Agni sambil menopang dagunya. "Tidak bahagia bagaimana?"

Agni berdoa dan memantapkan hati untuk memuntahkan isi hatinya, "Aku mencintai Mas Langit!" Teriakannya membuat beberapa pengunjung yang ada di sekitar mereka menoleh ke arahnya. Agni langsung menundukkan kepala karena malu.

"Kamu mencintai Langit? Ya Tuhan...." Suara Raditya sarat akan keterkejutan.

Agni makin menundukkan kepala. Wajahnya terasa begitu panas. Mengumpulkan segenap keberanian, Agni akhirnya mengangkat wajah. Ditatapnya pria itu sejenak, lalu dia mengangguk. "Iya, Kak. Aku mencintai Mas Langit, tapi aku tidak bisa menyakiti Mbak Nares dengan perasaanku." Agni menepuk

dadanya sendiri, mengisyaratkan rasa sakit yang mendera dada. "Aku terlalu tersiksa, Kak. Dari hari ke hari perasaan cintaku kepada Mas Langit makin besar. Aku tahu itu salah. Aku tidak mau seperti ini, Kak. Aku sangat menyayangi Mbak Nares. Aku tidak ingin Mbak Nares tahu bahwa aku mencintai suaminya. Bisa kupastikan kalau aku masih berada di dalam rumah itu, perasaanku perlahan akan terlihat."

Raut wajah Raditya memucat. Agni tahu, lelaki itu juga tidak mau Nares terluka karena perasaannya. Maka seperti dugaannya, mau tak mau Raditya pasti akan mengikuti rencananya.

1 Senandung Hati

Raditya menautkan kedua tangannya. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa tegang dan tidak nyaman seperti ini. Setelah permintaan Agni di restoran, dia butuh waktu untuk mencerna semua yang gadis itu diutarakan. Dia terlalu terkejut. Selama ini dia tidak pernah melihat Agni sebagai sosok wanita. Bagaimana tidak. Dia telah mengenal Agni ketika gadis itu masih duduk di sekolah dasar. Perbedaan usia mereka yang jauh membuatnya menganggap Agni hanyalah seorang gadis kecil. Namun kini, dia sudah mengambil keputusan.

"Apa maksudmu?" Suara Nares membuyarkan semua lamunannya. Pria itu mendongakkan wajah dan mendapati Nares sedang menatap tajam dirinya. Wajah perempuan yang dicintainya itu tampak terkejut. Alis matanya bertaut dan bibirnya sedikit terbuka. Di sampingnya ada Langit, suami Nares yang menatapnya tidak suka. Pria yang menjadi partner kerjanya

itu menatap dengan mata menyipit dan dahi berkerut.

Raditya menegakkan diri, berusaha mengumpulkan udara sebanyak-banyaknya. Ruang tamu rumah Langit dan Nares terasa menyempit karena beban pikirannya. Hanya dalam empat hari, Raditya memutuskan sesuatu yang besar.

"Aku ingin melamar Agni."

Sebuah suara terkesiap terdengar. Untuk pertama kalinya sejak dia masuk ke ruang tamu, Raditya menyadari kehadiran Agni. Gadis kecil itu telah mengisi benaknya empat hari terakhir.

Agni duduk di sofa yang ada di depan Raditya, sejajar dengan Nares dan Langit. Betapa manis gaun warna pastel sepanjang lutut yang memeluk tubuhnya.

"Menikah?" Pertanyaan itu didengar bersamaan dari mulut Nares dan Langit. Mereka tampak tidak percaya. Namun, mata Raditya tetap menatap Agni. Bibir gadis itu terkatup rapat, terkejut atas kedatangan calon suaminya.

"Benar. Kami saling mencintai sebenarnya. Iya kan, Sayang?" Raditya masih menatap tajam Agni. Gadis itu meremas jemarinya dengan gugup, lalu membasahi bibirnya beberapa kali. Raditya berdoa dalam hati agar Agni bisa mengikuti sandiwara ini. Bukankah ini adalah permainannya?

"Oh. I... iya, Mbak. Agni cinta sama Kak Radit."

Raditya lega mendengar ucapan Agni walau terdengar lirih. Dia menyugar rambutnya lalu menatap Nares yang memandanginya curiga. Nares mencondongkan tubuh hingga membuat Agni mengerut, takut kebohongannya tercium.

"Kamu yakin, kalian saling mencintai? Kapan kalian merasakan itu?" tanya Nares.

Raditya membiarkan Agni menyusun cerita karangan untuk

mereka berdua. Jawaban mereka tidak boleh berbeda. Bisa-bisa kebohongan mereka berdua terbongkar.

Langit merangkul bahu istrinya, membuat Nares sedikit lebih tenang, tak termakan emosi.

"Sayang, jangan tanyakan kapan cinta itu datang. Bukankah kita juga sama? Kalau ada yang bertanya kapan cinta itu datang dan apa alasannya, kamu pasti juga tidak bisa menjawab."

Raditya tak menyangka Langit sangat bijaksana. Dan dia memaklumi sikap Nares. Sebagai seorang kakak, Nares harus memastikan Raditya tidak mempermainkan adiknya.

"Kakak beneran cinta sama adik aku?"

Mata itu menyiratkan ketegasan. Bahkan Raditya sempat gentar. Bagaimana mungkin dia membohongi wanita yang dicintainya? Tapi akhirnya dia memantapkan hati.

"Iya. Aku memang mencintai Agni. Jadi aku melamar dan akan menikahinya." Raditya berpura-pura tenang meskipun sebenarnya sangat tegang. Matanya bahkan sudah tidak bisa fokus pada Langit dan Nares. Dia kembali menatap Agni dengan keyakinan yang makin besar, bahwa perempuan di depannya ini memang harus dinikahinya. Wajah rapuh dan tersiksa itulah yang membuat Raditya mau mengambil risiko.

"Baiklah kalau itu keinginan kalian. Mbak cuma bisa merestui." Nares mengungkapkan persetujuannya. "Dan buat Kak Radit, tolong jaga Agni, ya. Nares yakin Kakak orang baik."

Raditya dan Agni sama-sama lega atas persetujuan Agni. Akhirnya mereka bisa menikah, lalu belajar mengubur cinta tak terbalas dan menyembuhkan hati masing-masing.

MEMBUKA mata secara tiba-tiba, Agni mengerjap-ngerjapkan matanya yang masih terasa berat. Napasnya terengah saat adegan itu berputar di dalam mimpinya bagaikan kaset yang diputar ulang. Saat itulah Agni tersadar bahwa dia memang sudah menikah dengan Raditya, pria yang dilamarnya dengan gegabah.

"Saya terima nikah dan kawinnya Naura Agni Prameswari binti Suwiryo dengan mas kawin seperangkat alat shalat dibayar tunai." Ucapan Raditya terngiang lagi dalam pikiran Agni.

Hawa hangat dan cahaya mentari menerpa wajah perempuan itu, menelusup masuk melalui kisi-kisi jendela kamar yang ditidurinya, membuatnya tersadar. Direntangkannya tangan lalu menoleh ke samping. Tempat itu masih rapi, seprai berwarna putih itu tidak kusut. Masih seperti semalam saat dia membaringkan tubuhnya di atas kasur empuk ini. Hatinya mencelus mengingat Raditya yang tidak mau tidur bersamanya.

Ini memang kesalahannya. Saat semalam Raditya ingin mencumbu dirinya, hal bodoh dilakukannya. Dia menangis dan langsung membuat Raditya meninggalkannya. Antara lega dan perih, Agni menyadari Raditya terluka atas penolakan itu.

Agni duduk, lalu menatap kamar yang begitu luas. Nuansa putih mengelilinginya, memberikan kesan kelam, sebagaimana hatinya yang merasa berdosa. Dia harus meminta maaf kepada Raditya. Bukankah dia yang meminta semua ini? Sudah seharusnya sebagai seorang istri, Agni memenuhi kebutuhan biologis suaminya. Apalagi, Raditya menikahinya karena ingin punya anak.

Agni turun dari kasur. Dinginnya lantai langsung menyapa ketika dia menjejakkan telapak kakinya. Dari luar, tampaknya mereka bahagia. Namun, jauh di dalam hati, Agni tahu pernikahan tanpa cinta lambat laun akan bermasalah.

Perempuan itu melangkah menuju kaca besar di samping nakas. Penampilannya begitu kusut. Rambutnya acak-acakan dan riasan wajahnya yang belum sempat dibersihkan semalam, membuat wajahnya terlihat merana. Air mata yang mengering meninggalkan noda di wajah. Agni benar-benar tampak mengerikan.

SETELAH mandi dan berganti pakaian, dia memutuskan untuk mencari Raditya. Rumah Raditya yang begitu besar membuat Agni tersesat. Dia sempat salah masuk ke kamar lain. Alunan musik yang terdengar samar membawa Agni melangkah menuju asal suara. Melewati koridor dan berbelok ke kanan, perempuan itu memasuki sebuah ruangan. Denting piano terdengar syahdu. Dengan hati-hati, Agni berdiri di belakang sang pemain piano.

Gadis itu terlonjak ketika Raditya tiba-tiba menghentikan tarian jemarinya. Melodi menyayat hati seolah mewakili perasaan keduanya. Mereka baru saja menikah, tetapi kenapa rasanya seperti sedang berkabung?

"Kamu sudah bangun?" Suara berat itu membuat Agni mengerjapkan mata. Dia merasa malu. Suaminya masih duduk, berbalik dan menatapnya tajam. Pria itu memang tenang, terlalu tenang. Tak pernah ada emosi yang tercetak di wajahnya. Namun, kali ini Agni bisa melihat kesedihan menggelayut di sana.

"Kak, Agni...."

Agni menghentikan ucapannya saat Raditya mengangkat tangan lalu beranjak berdiri dan melangkah menuju jendela besar yang mengelilingi ruangan itu, memunggunginya. Raditya memasukkan kedua tangan ke saku celananya. Merasa kikuk

karena Raditya bahkan tak mau menatapnya, Agni melangkah pelan mendekati Raditya.

Berdiri di sampingnya, Agni menatap ragu Raditya. Yang membuatnya terkesiap karena pria itu juga sedang menatapnya.

"Aku sudah menjalankan permintaanmu. Menikahimu."

Jantung Agni berdegup kencang karena hal itu kembali diangkat ke permukaan. Dia tak memungkiri bahwa dialah yang meminta Raditya untuk menikahinya dan membawanya secepatnya keluar dari rumah Nares.

"Tapi aku juga ternyata masih belum bisa...." Pria itu mengalihkan tatapannya lagi dan menatap taman yang terbentang luas di luar sana. Raditya kembali menatapnya. "Apakah ini akan berhasil, hmm? Aku begitu bodoh menerima lamaranmu. Yang aku pikirkan saat itu, aku harus menyelamatkan Nares darimu." Ucapan Raditya membuat Agni terkejut. Dia tak menyangka Raditya bisa mengucapkan hal itu.

"Kenapa Kakak mengatakan itu?" Tenggorokannya tercekat karena merasakan perih pada relung hatinya. Dia sungguh sangat tahu bahwa cintanya kepada kakak iparnya pasti akan menyakiti kakaknya tercinta. Namun, saat Raditya yang mengatakannya, dia benar-benar merasa menjadi adik yang kejam.

Suaminya berbalik, berdiri persis menghadapnya.

"Aku terlalu peduli terhadap Nares. Aku terlalu mencintainya hingga rela mengorbankan perasaan demi dia. Aku ingin dia bahagia. Hanya Langit yang bisa membuatnya tersenyum setelah sekian lama dia berduka karena kematian adikku." Raditya menghentikan ucapannya. Sejenak dia memikirkan ucapan yang tepat. "Ketika kamu mengatakan mencintai Langit, aku harus mencegahmu melakukan hal yang akan membuat Nares

menderita untuk kedua kalinya."

Perasaan bersalah Agni semakin besar ketika mendengarnya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku tahu, tidak mudah menghilangkan rasa cinta itu. Tapi setelah menjadi istriku, kamu harus mematuhi semua aturanku."

Agni menatap Raditya yang kini tampak begitu dingin. Memang ini salahnya, dan dia harus menanggung semua konsekuensinya.

"Lihat aku sebagai suamimu, lihat aku sebagai pria yang akan menjadi temanmu seumur hidup. Dan itu tidak bisa kamu hindari lagi." Ucapan tajam itu membuat Agni terhenyak. Raditya membalikkan tubuhnya lagi dan berderap pergi meninggalkannya.

2

Merepih

"Agni, kamu baik-baik saja, 'kan?" Suara di ujung sana membuat Agni tersenyum. Kakak yang sangat menyayanginya itu meneleponnya sepagi ini hanya untuk menanyakan keadaannya.

"Iya, Mbak. Agni baik, kok," balas Agni. Pagi ini terasa sunyi. Setelah Raditya meninggalkannya tadi, dia masih duduk di ruang keluarga milik Raditya. Ditatapnya sekeliling, dan melihat beberapa foto pernikahan pria itu. Mendiang istrinya sangat cantik. Agni tahu bahwa Raditya mencintai dua orang perempuan. Nares dan mendiang istrinya. Buktinya, foto-foto itu masih tergantung di sana. Agni tahu bahwa Raditya adalah seorang duda. Kepergian istri dan buah hatinya yang tiba-tiba membuat Raditya menjadi tertutup sebelum bertemu dengan Nares. Jika saja Nares menikah dengan Raditya, kemungkinan besar harus rela berbagi hati dengan perempuan lain.

"Mbak masih belum percaya kalian saling mencintai. Mbak nggak nyangka kamu bisa suka sama Kak Radit." Suara Nares membuat Agni kembali tersenyum. Kakak kandungnya memiliki insting tajam.

"Oh, aku dan Kak Radit saling mencintai, Mbak. Mana mungkin aku mau menikah dengan pria yang lebih tua tiga belas tahun tanpa cinta?" Agni mencoba menelan ludahnya untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba tercekat.

"Tapi kamu benar mencintainya, 'kan? Mbak yakin Kak Radit bisa membahagiakanmu... jangan ragu itu."

Agni mencoba memahami ucapan mbaknya. Dia memang belum begitu mengenal Raditya. Dulu–saat Mas Langit membawa Nares pulang setelah kesalahpahaman yang membuat perempuan itu berada di Bandung dan ditolong oleh Raditya–Agni masih terlalu muda untuk memahami.

"Sayang, kenapa teleponnya lama sekali?"

Suara Langit adalah melodi terindah bagi Agni. Jantungnya selalu berdebar kencang saat mendengar suara pria itu. Saat dia berpamitan dan akan dibawa Raditya ke sini, Langit memeluknya erat dan mencium keningnya. Layaknya kakak kepada adiknya. Pria itu menasihatinya panjang lebar.

"Iya... sebentar dong, Mas. Katanya tadi suruh nelepon Agni. Agni, Mbak pamit dulu ya... nanti Mbak telepon lagi. Ihh, Mas! Iyaa, bentar... aduhh... geli, Mas... Maass...."

Agni menatap layar ponsel dan tersenyum saat sambungan itu tiba-tiba terputus. Dia iri, tentu saja. Mbaknya bisa memiliki pernikahan yang begitu berwarna dengan Langit. Akankah dia mendapatkannya bersama Raditya?

Agni kembali menggeser tatapannya ke arah foto besar yang menampilkan Raditya tengah memeluk mesra seorang

perempuan. Niken. Nama perempuan yang pernah menjadi istri Raditya sebelum maut memisahkan. Agni sempat mendengar cerita dari mbaknya, Niken meninggal saat melahirkan putra pertama mereka, begitu pun bayi yang dilahirkannya.

"Apa yang kamu lakukan?" Suara berat Raditya membuat Agni berjengit. Pria itu tahu-tahu berada di sampingnya. Ketika Agni menoleh, mata Raditya terarah pada foto besar yang tadi ditatapnya.

"Aku lupa menurunkannya." Sebelum Agni membuka suara, pria itu sudah melangkah ke tempat foto itu digantung. Dengan cepat, Raditya menurunkannya. "Aku akan menyimpannya di gudang."

"Kak, tidak perlu kalau itu merupakan kenangan Kak Radit sama almarhumah." Agni menatap takut Raditya. Pria itu mengerutkan alis, kemudian menggelengkan kepala. Raditya melangkah mendekati istrinya. Agni yang duduk di sofa berwarna merah *burgundy* dengan lengan besar di kedua sisinya tak bisa menghindar. Raditya tiba-tiba sudah memerangkapnya dengan kedua tangan yang disandarkan di lengan kursi. Pria itu membungkuk, mengintimidasinya dengan tatapan yang Agni sendiri tak bisa mengerti.

"Pernikahan ini bukan untuk main-main." Raditya menatap Agni dari balik bulu mata tebalnya. Dia baru menyadari, pria itu sangat mirip dengan Mas Angga, adik kandungnya sekaligus almarhum suami Nares. Hanya saja, Raditya memiliki kulit yang lebih gelap.

"Aku tahu, Kak." Agni bisa menjawab setelah memberanikan diri.

"Kamu belum menganggap ini pernikahan yang sebenarnya. Karena kamu masih belum ikhlas melakukan semuanya." Raditya menunduk, berniat mengecup pipi istrinya. Dia masihlah pria

normal. Sekian lama hidup tanpa menyalurkan kebutuhan seksual, membuatnya menderita lahir-batin.

"Aku... aku...." Agni memejamkan mata. Wajah mereka sangat dekat, sehingga napas hangat mereka saling menerpa.

"Aku tahu kamu belum pernah dicium. Atau kamu merindukan ciuman kakak iparmu itu?" Bisikan itu membuat jantung Agni berdegup kencang. Dia membuka mata, hingga beradu pandang dengan tatapan tajam suaminya.

Sejak istrinya meninggal, Raditya menutup hati dan dirinya. Dia tidak pernah dekat lagi dengan perempuan selain Nares. Sekarang, gadis di depannya ini sudah sah menjadi istrinya, membuat gejolak liar yang telah lama terpendam dalam diri Raditya terbangun kembali begitu saja, sebagai bukti bahwa dia sudah terlalu lama hidup selibat.

"Kak...." Suara Agni tercekat saat bibir Raditya menyentuh bibirnya. Lembap dan hangat. Entah dari mana dia tahu bahwa Agni belum pernah dicium dan itu membuat hasratnya yang sudah lepas dari kungkungan, mulai mengalirkan gelenyar panas di dalam tubuhnya. Pria itu semakin bersemangat ingin mencicipi kenikmatan duniawi yang telah lama tak dicecapnya.

Belaian lembut bibir Raditya mengejutkan Agni. Pria itu merengkuh tengkuknya sehingga membuat wajah mereka semakin rapat. Ciuman lembut itu tiba-tiba berakhir saat Raditya menghentikannya, lalu menarik diri. Untuk beberapa menit mereka saling menatap. Namun, kemudian Raditya menegakkan tubuh, mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Maafkan aku." Raditya berbalik dengan cepat lalu bergegas menurunkan foto yang tadi sempat terlupakan. Tanpa bicara lagi Raditya melangkah menuju pintu. "Dek, kamu harus makan, aku sudah siapkan sarapan. Aku mau pergi mengurus sesuatu, kamu nikmatilah rumah ini. Meski tak ada pembantu, tapi ada satpam

dan supir yang akan menjagamu."

Saat Raditya sudah sampai di ambang pintu, dia mendengar Agni berseru, "Kakak mau ke mana?" Dia berhenti dan berbalik.

Ada keheningan yang lama, membuat Agni menatap Raditya dengan gelisah.

"Aku akan ke makam Niken dan Satria. Jangan tunggu aku, mungkin tengah malam nanti baru pulang." Raditya tahu ini jawaban yang kejam. Namun, dia perlu menjauh dari Agni. Dia yakin, hasrat ini hanya sementara. Tapi dia juga masih ragu apakah gairah itu disebabkan oleh Agni atau hanya bentuk kerinduan pada Niken atau bahkan cintanya yang tak terbalas pada Nares. Dia perlu menenangkan diri sejenak.

3

Terabaikan

Agni merasa bersalah atas apa yang telah terjadi. Demi meredakan perasaannya, gadis itu memutuskan untuk menata pakaian yang dia bawa dari Jakarta. Dibukanya koper berlogo Samsonite yang telah lama teronggok di kamar, lalu berjalan ke arah lemari putih. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memindahkan seluruh barang yang dia bawa. Jam dinding baru menunjukkan pukul sepuluh ketika seluruh pekerjaannya selesai. Dia berpikir untuk membersihkan rumah sembari menunggu kepulangan sang suami.

Rumah ini bergaya khas rumah-rumah zaman kolonial Belanda. Atapnya sengaja dirancang tinggi dan miring agar air hujan cepat mengalir ke bawah karena curah hujan Bandung yang cukup tinggi. Jendelanya dibuat dengan pelindung dan tidak langsung menghadap matahari.

Dia merasa heran, kenapa di sini tidak ada asisten rumah tangga? Padahal, rumah bercat putih bersih ini cukup besar dan sangat melelahkan membersihkannya seorang diri.

Agni sedikit merutuk dalam hati, tetapi mulai menyalakan penyedot debu. Dia membersihkan hingga ke sudut-sudut rumah. Di luar dugaan, pekerjaan itu tidak terasa berat sama sekali. Ditambah lagi, udara Bandung yang sejuk berembus membelai kulitnya. Meski awalnya mengeluh, Agni kini bersenandung kecil, menikmati kegiatan bersih-bersihnya.

Menilik dari benda-benda yang dimilikinya, Raditya pasti sangat mapan. Tipe ideal untuk dijadikan suami. Namun, sifat dingin lelaki itu seolah menutupi segala kelebihannya. Agni tidak tahu harus bersyukur atau menyesal atas kenyataan bahwa dia tidak terlalu mengenal suaminya. Selain sebatang kara karena sudah tak memiliki saudara lagi, Agni belum mengetahui hal lain tentang Raditya.

Setelah membersihkan rumah, Agni meminta satpam membelikannya seporsi bakso. Dia makan siang seorang diri di meja makan besar. Hari beranjak malam saat dia menghempaskan tubuh di atas sofa melingkar di ruang keluarga. Perutnya kembali lapar. Agni belum pernah memasak apa pun. Meski di rumah selalu membantu mbaknya atau ibunya, tapi selama 23 tahun hidupnya, dia belum sedikit pun mandiri. Selama ini, Ibu dan Mbak Nares yang selalu memenuhi kebutuhannya.

Sambil memainkan *remote* di tangan, gadis itu menatap televisi yang ada di depannya dengan bosan. Mendadak saja, Agni merasa diabaikan oleh suaminya. Namun, sekali lagi Agni berusaha mengabaikan rasa merana itu. Dia harus belajar mandiri.

Suara pintu terbuka membuat Agni terkejut. Saat menoleh dia

melihat Raditya melangkah masuk setelah menutup pintu di belakangnya. Tatapan Raditya langsung tertuju kepadanya. Agni segera bangkit lalu melangkah canggung ke arah sang suami yang sedang melepas jaket hitamnya. Agni terkejut saat mendapati tubuh Raditya basah kuyup. Bulir-bulir air hujan jatuh dari jaket ke lantai di tempat pria itu berpijak.

"Kak, memangnya Kakak pergi naik apa? Kenapa sampai basah kuyup begini?" Agni langsung mengulurkan tangan untuk menggantungkan jaket basah tersebut. Pria itu mengabaikannya, melangkah mendahului istrinya. Agni lantas berlari menyusul sang suami yang masuk ke dalam kamar mereka.

"Kakak mau apa?!" Agni memekik saat Raditya melepas kemeja yang dipakainya. Dada pria itu terpampang dengan jelas.

Baru kali ini Agni melihat tubuh telanjang seorang pria walau hanya sebatas pinggang. Gadis itu membekap bibir untuk meredam teriakannya. Matanya tetap tidak bisa beralih dari tubuh tegap dan maskulin sang suami. Agni perempuan normal. Dihadapkan pada kulit Raditya yang membungkus otot kekarnya, membuat Agni susah payah menenangkan debaran jantung. Sebuah desiran menyelinap dalam dirinya. Rasa itu terlalu asing. Raditya bagaikan sosok ksatria yang selalu dibayangkan dalam mimpinya.

"Kalau hendak mandi, tentu saja aku akan melepas semua pakaian. Jangan bertingkah seperti remaja. Aku tahu kamu sudah tak polos lagi, Dek. Jadi bisakah kamu penuhi *bathtup* dengan air hangat? Aku akan mandi sebentar lagi." Suara datar dan dingin itu membuat Agni memberengut, tapi dia tetap melangkah menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

Setelah menyalakan keran air hangat yang mengaliri *bathtup*, Agni segera berbalik, tapi kemudian kembali memekik saat Raditya ternyata sudah berdiri di belakangnya. Matanya

membelalak saat melihat sang suami dalam keadaan setengah telanjang. Tubuh bagian bawahnya sudah ditutupi dengan handuk putih, tapi saat menatap dadanya, Agni kembali dibuat menutup mata.

"Aku mau mandi." Raditya bahkan tak merespon sikap tersebut, membuat Agni sedikit kesal.

Gadis itu bergeser untuk memberi Raditya sedikit ruang untuk masuk, kemudian dia sendiri melangkah dengan cepat keluar dari kamar mandi.

Karena laparnya belum terobati, Agni memutuskan pergi ke dapur, mencari apa pun yang bisa dimakan. Dia tak mau kena amarah suaminya. Raditya sepertinya pulang dengan suasana hati yang buruk.

Agni berjalan menuju lemari es lalu membukanya. Dia melihat bahan makanan di dalam sana tanpa mengerti apa yang harus dimasak. Diambilnya telur dan beberapa sayuran. Gadis itu berlari ke sana kemari untuk menyiapkan semuanya.

Dia memotong sayuran dengan serampangan. Saat semua bahan selesai dipotong, dia menatap ngeri pada irisan wortel yang terlalu tebal atau tomat yang terlalu kecil. Mengangkat bahu, dia akhirnya mengambil teflon berwarna merah lalu meletakkannya di atas kompor. Sebenarnya dia ingin membuat capcai. Dia pernah membantu Mbak Nares memasaknya. Namun, dia bingung, apa yang pertama kali harus dimasukkan ke dalam teflon? Diliriknya minyak goreng yang memang sudah disediakannya. Akhirnya dia putuskan menuangkannya kemudian menyalakan kompor.

"Hmm, telur atau sayur dulu?" Agni melirik telur yang ada di samping kanannya lalu irisan sayur dalam baskom. Dia memutuskan untuk memecah telur dan langsung memasukkannya ke dalam teflon, tapi gadis itu memekik karena

percikan minyak panas mengenai tangannya.

"Apa yang kamu lakukan?" Suara berat itu membuat Agni terlonjak mundur dan punggungnya menabrak sesuatu yang keras. Uluran tangan dari belakang langsung membuat api kompor padam. Raditya-lah yang melakukan itu.

Agni berbalik dengan kesal lalu mendapati Raditya menatapnya galak. Pria itu berdiri tepat di belakangnya, membuat jarak mereka begitu tipis. Rambutnya masih basah dan aroma *after shave* menguar di sekeliling mereka.

"Kenapa masak malam-malam begini?" tegurnya galak.

"Aku lapar, Kak." Suara Agni bergetar antara takut dan kesal. Pria itu membereskan semua kekacauan yang dibuatnya.

"Astaga, kamu belum makan? Aku sudah memerintahkan Mang Diman untuk membelikanmu makan siang dan makan malam."

Agni hanya menggeleng, perutnya berbunyi. Hal itu langsung membuat Raditya mengerang.

"Jadi kamu belum makan?" ulang Raditya.

Agni mengangguk. Saat Raditya mengedarkan pandangan ke seluruh bahan makanan yang telah dikacaukannya, pria itu menghela napas.

"Astaga, jangan bilang kamu juga tidak bisa masak. Bukankah mbakmu itu pintar memasak? Kenapa kamu tidak mencoba belajar padanya?"

Lagi, ulu hatinya terasa sakit. Dia tidak mau dibanding-bandingkan dengan mbaknya. Mbak Nares memang sempurna, cantik, dan pintar segalanya. Sedangkan dia sama sekali tidak mempunyai bakat apa-apa. Wajahnya pun kalah cantik dibandingkan perempuan itu. Merasa merana, akhirnya Agni

memilih pergi dari dapur. Dia tidak mau Raditya melihatnya menangis. Dia tidak mau disebut gadis manja.

"Berhenti!" Suara parau di belakangnya membuat Agni menghentikan langkah, tapi tidak mau berbalik karena air mata sudah menggenang di pelupuk mata. Gadis itu merasakan napas hangat menerpa tengkuk, bahunya disentuh lalu tubuhnya diputar untuk menghadap sang suami. Pertahanan Agni hancur. Tangis histerisnya pecah saat Raditya menariknya ke dalam pelukan. Dia merasa kalah karena belum bisa membuat Mbak Nares hilang dari hati Raditya. Seberapa pun dia berusaha, sampai kapan pun akan tetap dibandingkan dengan perempuan yang dicintai suaminya.

4 My Little Wife

Udara terasa panas dan menyesakkan dada. Raditya tak tahu harus ke mana lagi. Saat ini dia terjebak selamanya bersama Agni.

Setelah meredakan tangis istrinya, pria itu memasak nasi goreng. Syukurlah Agni menyantapnya dengan lahap.

Ada perasaan iba menyentuh hatinya. Tidak seharusnya dia memperlakukan Agni seperti tadi. Kepergian Niken telah membunuh hati pria itu. Dia menutup hati dan hanya mendedikasikan cinta pada mendiang istrinya.

Nares-lah yang menghidupkannya kembali. Perempuan itu mempunyai sisi yang mampu membuat setiap pria mencintainya. Muncul kekaguman dan hasrat ingin melindunginya, pertanda bahwa akhirnya dia jatuh cinta lagi.

Meskipun sudah menyatakan cintanya kepada Nares, tapi

Raditya tahu bahwa perempuan itu sangat mencintai Restu Langit Dirgantara. Kebesaran hati Nares menerima maaf Langit membuat Raditya merelakannya. Jika Nares bahagia, maka Raditya juga bahagia. Bahkan ketika tahu Agni mencintai Langit, Raditya bersedia mengorbankan diri agar gadis itu menjauh dari peredaran rumah tangga Langit dan Nares.

"Kak." Suara Agni menyentak Raditya dari lamunan. Gadis itu sedang mengelap tangan yang basah di celemek. Raditya mengamati sosoknya yang berdiri di depan tempat pencucian piring.

"Kakak mau Agni buatkan kopi atau teh?"

Raditya mengerutkan kening mendengar pertanyaan Agni. Namun, kemudian dia menggeleng saat mengetahui bahwa ini sudah larut malam. Mereka butuh istirahat.

"Sudah malam. Kita perlu tidur. Lagi pula aku terlalu lelah," ucapnya datar.

"Kakak tidak suka sama Agni?" Gadis itu tampak merajuk lagi. Raditya tahu akan sangat panjang urusannya jika dia meladeni ocehan Agni.

Raditya langsung berdiri saat melihat Agni mengerucutkan bibir. Dia tak terbiasa menghadapi gadis manja dan cengeng. Tak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri, tapi dia tak mau melihat Agni menangis.

"Aku masih harus bekerja besok, jadi aku perlu tidur." Dia melihat Agni hanya mengangguk. Pria itu mengacak-acak rambutnya dengan gusar karena merasa seperti mendidik anak kecil.

"Jangan menangis. Aku tidak suka melihat perempuan menangis." Raditya mengangkat tangan. Dilihatnya Agni menghela napas lagi. Lalu gadis itu mengangguk.

"Maafkan Agni." Gadis itu pergi begitu saja meninggalkannya.

Raditya terus menatap punggungnya yang menjauh hingga benar-benar menghilang dari pandangannya. Dia lantas mematikan lampu dapur dan mengikuti Agni keluar dari sana.

Istrinya labil. Dan dia frustrasi karena harus menghadapi kenyataan itu.

SAAT sampai di kamar, Raditya melihat Agni sudah bergelung di atas kasur dengan selimut menutupi setengah tubuh.

"Kamu tidak bisa bersikap seperti itu." Raditya merasa perlu berbicara segera dengan Agni. Perempuan itu bergeming. Raditya tahu istrinya marah kepadanya.

Mendekati ranjang, Raditya duduk di tepinya dan melihat Agni yang memunggunginya.

"Dek." Caranya memanggil Agni memang seperti kakak dan adik kandung. Karena sampai saat ini dia benar-benar belum bisa menganggap Agni sebagai istrinya.

Gadis itu memutar tubuh secara tiba-tiba, menatapnya dengan sorot menantang. Dan secara mengejutkan, Agni beranjak duduk. Lalu tanpa banyak bicara mulai menaikkan ujung kaos yang dipakainya.

"Hei! Apa yang kamu lakukan?!" Raditya membelalak terkejut saat Agni melepas pakaian tidur yang dikenakannya. Matanya menatap tubuh polos Agni yang hanya mengenakan pakaian dalam.

"Kakak mau aku memberi Kakak anak, 'kan? Jadi lakukanlah sekarang! Aku sudah siap."

Raditya menghela napas ketika mendengar suara Agni yang bergetar. Dia menggeleng. Dalam cahaya temaram lampu kamar, dia masih bisa melihat jelas tubuh indah milik Agni. Hal itu membangkitkan kembali sesuatu yang lama terkubur di dalam tubuhnya. Gairah.

Sudah terlalu lama dia hidup selibat dan sekarang godaan ada di depannya secara nyata. Wanita yang sedang merajuk itu adalah istri sahnya. *Jadi buat apa menolak lagi?* pikir Raditya.

Perlahan dia mendekat, mengulurkan tangan untuk meraih tubuh gadis itu. Istrinya menggigil saat dia menyentuh kulitnya yang halus. Raditya menangkup wajahnya, menciumnya dengan gairah yang mulai menggelegak.

Bibir Raditya bergulir dari bibir ke pipi. Pria itu tersentak ketika menyadari dia begitu mendamba tubuh perempuan. Tangannya mulai menjamah setiap jengkal tubuh sang istri, meremas bagian-bagian yang membangkitkan minatnya. Agni tak tahan lagi. Erangan penuh kenikmatan terdengar, membuat Raditya semakin intens mencumbu. Dia membaringkan Agni di atas kasur, tapi tidak memutus ciumannya.

"Ah...." Raditya melenguh. "Kamu membuatku gila." Dia menggumam di sela cumbuannya. Setelah sekian lama mengubur libido, gelombang itu bergulung-gulung menerjangnya.

"Ah, Kak...." Agni merasakan hal yang sama. Belum pernah dirinya mencicipi kenikmatan seperti ini. Napasnya mulai memburu, sebagai bukti bahwa dia telah terangsang.

Suara istrinya yang begitu indah membuat Raditya makin lupa diri. Perempuan di ranjang itu beraroma manis, pasrah menanti jamahan Raditya. Tak membuang waktu, pria itu melucuti sisa pakaian yang dikenakan sang istri. Tanpa sadar, Raditya menggeram saat menyentuh sepasang bongkahan bulat padat di hadapannya. Lidah Raditya menjelajah titik sensitif Agni.

Tak ada perlawanan, perempuan itu hanya memejamkan mata seraya membiarkan kenikmatan menjalari seluruh tubuhnya.

Tangan Raditya terus merajai tubuh Agni. Sesuatu di pangkal paha pria itu mulai mengeras. Inilah saatnya. Dia akan membuat perkawinan mereka utuh, menyatukan dirinya dengan Agni. Raditya melepaskan celana dalamnya, menyiapkan diri untuk penyatuan mereka.

"Oh, Nares...," ucapnya lirih ketika merasakan miliknya berusaha menembus liang Agni yang rapat. Seketika itu juga Agni mendorong tubuh suaminya.

"Hentikan!" bentak Agni.

"Apa?" Raditya masih terlalu bingung atas apa yang terjadi. Agni berusaha menarik selimut untuk menutup tubuh telanjangnya.

"Aku bukan Mbak Nares. Bukan!" pekiknya. Air mata perempuan itu jatuh membasahi pipi.

Ucapan Agni membuat Raditya terkejut, seketika berusaha menegakkan tubuh. Kini dia duduk di atas kasur dengan napas yang belum teratur. Gairahnya belum padam oleh gangguan yang terjadi.

"Kakak menyebut nama Mbak Nares... apakah hanya itu yang ada di pikiran Kakak? Menikah denganku tapi membayangkan Mbak Nares! Aku berusaha tidak mengingat-ingat Mas Langit, tapi Kakak terus saja mengingat Mbak Nares! Keterlaluan!"

5

Pindah

Agni benar-benar malu. Semalam dengan bodohnya dia menawarkan diri. Lebih buruknya, Raditya memang mencumbunya tapi nama Nares-lah yang terucap. Dia merasa terhina, sang suami jelas belum bisa melupakan mbaknya. Setelah itu dia tidak bisa tidur, meringkuk semalaman dan menangis tanpa suara. Sedangkan pria itu, bisa-bisanya tertidur pulas di sebelahnya.

Keesokan paginya saat terbangun, Raditya sudah tak ada di sebelahnya. Sampai hampir sore Agni membenamkan diri dalam aktivitas yang tak berarti. Menjelang malam, suara mobil terdengar memasuki halaman rumah. Agni segera bangkit dari duduknya di atas lantai. Dia baru saja merapikan semua baju milik sang suami yang ada di dalam lemari.

Raditya tampak lelah, berdiri di ambang pintu rumah dengan

rambut yang acak-acakan. Agni menjabat tangannya lalu menciumnya sebagai tanda hormat kepada suami. Tak disangka, pria itu tiba-tiba mengecup pucuk kepalanya. Dia lantas berjalan ke kamar, diikuti oleh Agni.

"Aku ingin bicara sama kamu. Sini." Raditya duduk di tepi tempat tidur lalu menepuk kasur di sisi kanannya. Kaus kakinya sudah dilepas dan lengan kemejanya tergulung hingga siku.

Agni menurut. Dia duduk di sebelah Raditya dan menatap suaminya. "Ada apa, Kak?"

"Dua bulan lagi kita akan pindah dari rumah ini. Sebenarnya perusahaan ingin secepatnya, tapi kita perlu mengurus paspor dan visa. Kalau bisa kamu bereskan lagi barang-barangmu yang kemarin sudah kamu bawa."

"Pindah?" Agni mencoba memperjelas hal itu. Tapi saat melihat Raditya hanya mengangguk, Agni melanjutkan pertanyaannya. "Pindah ke mana?" Di Bandung, Agni baru saja beradaptasi, sekarang harus pindah lagi.

Raditya tampak sibuk mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kerja lalu pria itu menatapnya datar. "Kakak dipindahtugaskan ke Jepang. Perusahaan yang berpusat di Jepang, membutuhkan tenaga Kakak di sana sebagai operator mesin. Kamu tahu 'kan, Kakak bekerja di perusahaan pembuat mobil? Jadi karena Kakak termasuk ahli dalam bidang itu maka Kakak ditarik ke sana." Setelah mengatakan itu, Raditya beranjak dari duduk, menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

Agni mengerjap tak percaya. Saat akan menanyakan hal itu lagi kepada suaminya, pintu kamar mandi sudah tertutup.

"Jepang?" Agni kembali mengulang. Lalu seketika kesadaran menderanya saat pikirannya sudah jernih. "Maksudnya Jepang? Keluar dari Indonesia? Astaga!" Agni memekik, seketika merasa

khawatir atas kenyataan itu.

"DEK, kenapa tidak disentuh nasinya? Nanti seperti semalam, kamu kelaparan."

Agni hanya melirik Raditya yang tengah mengunyah nasi. Sedangkan dia sendiri merasa sudah tidak punya nafsu makan sejak pria itu mengatakan mereka akan pindah ke Jepang.

"Kak."

"Hmm?" jawab Raditya di tengah kunyahannya seraya menatap layar tablet di tangan. Pria itu mengajaknya makan malam, tapi sedari tadi hanya mengabaikannya, menyibukkan diri dengan benda itu.

"Kita benar-benar akan ke Jepang?" Agni berusaha menarik perhatian Raditya yang duduk di seberangnya.

Raditya akhirnya mengalihkan tatapan, memandangnya datar tanpa emosi.

"Iya, kita akan ke Jepang. Paling tidak sekitar, ehmm...." Pria itu terdiam dan tampak menghitung. Diletakkannya tablet di atas meja makan, menatap Agni dengan sorot yang tak sedingin tadi. "Kontrak kerjaku di sana sekitar lima tahun."

Jawaban Raditya membuat Agni terkejut. Lima tahun itu waktu yang sangat lama untuknya. Apalagi harus meninggalkan keluarganya.

"Kak, bisakah aku... aku...." Agni menggigit bibirnya, menunduk dengan takut. Raditya mengangkat alis, menunggu kelanjutannya dengan tak sabar.

"Ehm, aku ingin di sini saja. Kalau Kak Radit mau ke—"

"Tidak bisa," sela Raditya segera. "Kamu istriku sekarang dan aku membutuhkanmu. Memang ini mengejutkan untukmu. Tapi aku juga mendapat tawaran ini secara mendadak. Dan aku pikir ini kesempatanku."

Agni menelan ludah. Lalu kembali menatap suaminya dengan ekspresi takut yang masih tampak jelas.

Raditya bersedekap. "Aku tidak akan menelantarkanmu, Dek. Sumpahku sebagai suamimu akan tetap aku jalankan. Aku suamimu dan akan memberimu kebahagiaan. Kita belajar untuk hidup berdua, hanya berdua. Kita juga perlu meninggalkan masa lalu kita. Aku pikir, kenangan tentang Niken dan Nares masih membelengguku. Aku sadar itu akan menodai pernikahan kita. Kamu pun akan tetap dibayangi oleh Langit. Meski kamu menepis semua rasa cintamu, Kakak tahu, kamu masih mencintainya."

Kembali jantung Agni berdegup dengan kencang saat disinggung tentang Langit. Dia sudah berusaha, tetapi diakuinya sangat sulit menghilangkan bayang-bayang pria yang selama delapan tahun dipujanya. Raditya beranjak dari duduknya mengitari meja makan lalu duduk di kursi sebelah sang istri.

"Bukankah tujuanmu menikahiku untuk menjauh dari masmu itu? Aku tidak akan membiarkan perasaanmu itu membuat semuanya menjadi kacau. Jadi, ini jalan yang terbaik."

Agni tahu itu dan mulai merasa bahwa alasan Raditya membawanya ke Jepang adalah yang terbaik. Ditatapnya sang suami yang tampak tenang di sampingnya. Pria itu memang selalu bersikap tenang, mendekati dingin. Seingatnya, dulu pribadi Raditya tak seperti itu.

"Jadi kita akan berangkat dua bulan lagi?" Agni memastikan. Kepala Raditya mengangguk. Dan tahulah dia keputusannya sudah final.

6 Harus

Hingga detik ini, Langit tetap percaya bahwa Raditya masih mencintai Nares. Dan karena tidak bisa mendapatkan Nares, maka partner kerjanya itu secara frustrasi menikahi Agni.

"Jadi setelah menikahinya, kamu akan membawanya pergi jauh dari sini?" Pertanyaan sinis itu terlontar dari Langit yang duduk di depannya.

Raditya mendengarkannya sambil mengamati dua perempuan yang berada jauh di depan sana, duduk di atas karpet tebal di ruang keluarga rumah Langit. Agni sedang menggoda Bulan, putri pertama Nares dan Langit yang sudah berusia enam tahun dan semakin centil. Sekarang Nares tengah mengandung lagi.

Tatapannya kini tertuju sepenuhnya pada Nares. Dia selalu

cantik di matanya. Sejak dulu dia memuji almarhum adiknya karena telah berhasil memperistri perempuan itu. Perempuan yang sempurna untuk Angga. Bahkan sempat membuatnya berkeinginan untuk menikahinya setelah Angga meninggal dunia. Namun bagaimanapun juga, Nares hanya ditakdirkan berjodoh dengannya sebagai saudara ipar.

Dan bagi Raditya, pernikahannya dengan Agni tidak pernah dianggapnya main-main. Sejak dulu, dia selalu setia dengan yang namanya pernikahan. Meski dirasa sangat sulit untuk hidup berdua dengan gadis yang masih labil secara emosional, Raditya berusaha bertahan.

"Kenapa sinis kepadaku, Kakak Ipar?" Puas memandang Nares, tatapan Raditya berpindah kepada Langit yang rupanya juga tengah mengamati sang istri dengan pandangan memuja.

"Sialan, aku tidak pernah mau menganggapmu adik ipar. Kamu terlalu tua buatku."

Raditya tersenyum. Dia tahu Langit cuma mengatakan itu untuk membuatnya jengkel.

"Sebenarnya, kamu harusnya berterimakasih kepadaku karena...." Raditya menimbang apakah dia harus jujur kepada Langit bahwa sebenarnya ini untuk kebaikan semua orang. Terutama Nares. Dia kini mengalihkan pandangan ke Agni. Istrinya itu tampak tertekan.

"Sebenarnya kamu mau mengatakan apa?" Langit bersedekap dan menegakkan tubuh. Mereka duduk di depan papan catur yang belum disentuh sedikit pun.

"Aku tahu apa yang kamu maksud, Lang. Hilangkan persepsi kamu tentangku. Aku mencintai Agni." Raditya bisa melihat ekspresi Langit yang masih tidak percaya.

"Jadi kamu benar-benar mencintai Agni?"

Ditanya begitu, Raditya langsung menatap Agni yang kini tengah tertawa. Cara gadis itu saat melakukannya membuat wajahnya semakin terlihat manis. Tanpa terasa, Raditya tersenyum dibuatnya.

"Aku mencintainya, tapi Agni mencintaimu. Dia memujamu." Mendengar ucapannya, pria tampan di depannya terkejut. Langit kemudian menatap Agni seperti melihat adik yang disayanginya. Lalu pria itu menoleh kembali padanya seraya menghela napas.

"Ternyata benar." Pria itu menggelengkan kepalanya. "Tapi, bukan aku yang menebaknya. Istriku yang mengatakan bahwa dia curiga Agni sepertinya mempunyai rasa kepadaku. Tapi, aku abaikan. Aku pikir itu tidak mungkin, dia masih begitu muda dan...."

Langit melihat pemahaman di wajah Raditya. Sampai kemudian, dia terkejut saat dia juga menyadari sesuatu.

"Jangan katakan padaku kamu berkorban untukku dan Nares!"

Raditya tersenyum tipis. "Aku melakukan ini karena tidak mau Agni mencintai pria sepertimu."

Ucapan Raditya yang terakhir membuat Langit langsung melotot kepadanya. Namun, kemudian pria itu tertawa.

"Oke, Adik Ipar! Bisa kumaafkan itu." Langit terbahak.

Perhatian Raditya teralihkan saat melihat Agni yang tiba-tiba berlari ke toilet. Istrinya itu muntah-muntah.

"Kenapa tidak makan dari pagi?" tanya Raditya saat mengusapkan minyak kayu putih ke perut Agni setelah muntahnya mereda. Meski ingin menolak, Agni terlalu lemah untuk menghentikan tindakan suaminya.

Ketika Agni muntah-muntah, Nares menyarankan untuk

membawa adiknya itu ke rumah sakit. Raditya tidak menanggapinya. Dia langsung memapah Agni ke mobil, berjanji kepada Langit dan Nares untuk memberi kabar selanjutnya.

Namun saat di jalan, Agni mengatakan tak mau dibawa ke rumah sakit. Dia hanya ingin tidur. Raditya akhirnya membawanya ke hotel bintang lima. Bangunan megah itu menjadi pilihan yang tepat. Raditya berpikir, akan terlalu lama kalau harus pulang ke Bandung. Maka di *suite room*-lah kini mereka berada. Istrinya sedang sakit dan dia butuh pelayanan terbaik untuk membuat perempuan itu merasa nyaman dan kembali sehat.

Agni sudah dipaksanya makan sup hangat meski hanya beberapa suap dan minum susu hangat dari layanan hotel. Tak lupa, pria itu pun menyuruhnya untuk minum obat maag.

"Aku tidak nafsu makan, Kak. Entahlah." Jawaban itulah yang didengarnya. Gadis itu memejamkan mata lagi. Raditya menurunkan kaus yang dikenakan Agni untuk menutupi perutnya. Tak lupa selimut agar istrinya itu merasa hangat.

"Kalau kamu masih merasa belum siap untuk pindah ke Jepang, Kakak bisa meminta kepada pihak kantor untuk memundurkan jadwalnya."

Sontak, mata Agni terbuka, menatapnya sedih.

"Kakak harus pindah ke sana, ya?"

Raditya langsung mengangguk dengan tegas.

"Harus!"

7

Cinta

Setelah semalam Raditya menjaganya, dan membuatnya bisa tertidur lelap karena usapan pria itu di perutnya, Agni kini duduk dengan perut melilit lagi. Namun, bukan karena rasa sakitnya, melainkan karena sekarang dia sedang duduk di hadapan orang yang selama ini dihindarinya. Alasan utama kenapa dia memutukan menikah dengan Raditya.

Langit mengajaknya berbicara hanya berdua. Entah dari mana pria itu bisa tahu keberadaannya.

Raditya memang masih belum mengajaknya pergi dari hotel dengan alasan dia masih ada sedikit urusan di kota ini. Tak berapa lama setelah pria itu pamit untuk pergi sebentar, tiba-tiba didapatinya Langit berdiri di depan pintu kamar yang dia dan suaminya tempati.

Di sinilah mereka sekarang. Duduk di restoran hotel yang masih

sepi lantaran masih sangat pagi, membuat Agni tak bisa berkutik di hadapan kakak iparnya.

"Mbak kamu khawatir sama kamu. Makanya Mas tadi telepon Raditya dan dia bilang kalian menginap di sini. Sebenarnya Bumi mau ikut tapi Mas tidak mengizinkannya bepergian ke mana pun dengan calon adik Ian dan Bulan yang ada di perut."

Agni mengerti bahwa kakak iparnya itu sangat protektif terhadap Nares. Hal itulah yang selama ini dikaguminya.

"Mas sudah anggap kamu sebagai adik sendiri, kamu tahu, 'kan?" Ucapan lembut itu membuat Agni mengangkat wajah dan didapatinya Langit yang sedang menatapnya. Sejak mengetahui perasaannya kepada kakak iparnya itu mulai berbeda, Agni tak memiliki keberanian lagi untuk melihat wajahnya.

"Iya." Tapi kini Agni terpaksa menatap pria itu. Dilihatnya senyum tipis tercetak di wajah tampan Langit.

"Tapi Mas tahu alasan di balik kamu menikah dengan Radit. Jangan mengelak lagi dengan mengatakan kalian saling mencintai."

Jantung Agni langsung berdegup kencang ketika mendengar ucapan Langit. Bagaimana dia tahu? Bukankah dia hanya bercerita kepada Raditya?

Namun, akhirnya Agni teringat sesuatu. Semalam Raditya tampak berbicara serius dengan Langit. Ditahannya amarah yang meluap karena menyadari Raditya telah mempermalukannya.

"Mas, maafin Agni." Gadis itu menggelengkan kepala dengan gugup. Langit pasti sangat marah. "Agni benar-benar tak bisa menahannya, Mas. Maka dari itu Agni meminta Kak Radit untuk menikahi Agni. Sumpah, Mas, Agni nggak mau melihat Mbak Nares bersedih. Maafkan Agni," ucapnya tanpa henti.

Air mata menggenang di pelupuk matanya. Agni menatap Langit melalui bayang-bayang air mata. Kakak iparnya justru memandangnya balik dengan dingin. Raut wajahnya sama persis seperti saat mereka bertemu pertama kali.

"Itu bukan cinta. Kamu hanya kagum padaku. Itu wajar." Langit mengucapkannya dengan tegas. Ketegangan langsung melingkupi tubuh Agni. "Kamu hanya mengagumiku dan timbul rasa suka karena kita terus bertemu. Kamu masih dalam tahap belajar tentang cinta. Yang pasti Mas tak menyalahkannya." Pria itu geleng-geleng kepala mengingat kecerobohan adik iparnya. "Harusnya kamu bilang sama Mas dengan jujur. Bukannya mengambil langkah dengan meminta Radit menikahimu. Demi Tuhan, jarak usia kalian sangat jauh!" Kalimat terakhir diucapkan terlalu keras hingga mengagetkan Agni.

Perempuan itu tak menyangka Langit tega membentaknya. Air mata yang susah payah dibendungnya, meluncur deras bersama dengan isak tangis.

Langit terlihat menyeramkan ketika murka. Dia tidak iba sedikit pun melihat tangisan Agni. Alis tebalnya bertaut dan rahangnya mengeras. Agni menunduk seraya meremas jemarinya, terlalu takut untuk menjawab. Inilah yang membuatnya menyembunyikan rahasia hatinya rapat-rapat.

Perlahan, raut wajah Langit melunak. Dia tidak mau Agni mengadu pada Nares lalu memengaruhi kehamilannya. Diaturnya napas yang sempat memburu. "Ya sudahlah. Itu sudah terjadi. Dan Mas pikir Radit itu pria yang baik dan bertanggung jawab." Langit mengambil tisu yang ada di depannya, lalu mengulurkan lembaran putih tersebut seperti akan mengusap wajahnya. Namun, pria itu mengurungkan niatnya dan meletakkan tisu itu di depan Agni. "Bersihkan air matamu. Jangan menangis."

Dengan patuh Agni mengambil tisu itu dan mengeringkan air matanya. "Maafkan Agni, Kak." Ucapan lirih itu hampir tak terdengar.

Kakak iparnya kini menatapnya lekat. "Aku kecewa sama kamu, Agni. Aku sangat mencintai Bumi. Tidak ada tempat bagi perempuan lain," tegasnya.

Tetes air mata kini mengalir lagi. Agni takut ucapan Langit selanjutnya akan menyakiti hatinya lebih dalam. Ternyata begini rasanya patah hati.

"Agni tidak bermaksud mengatakan apa pun kepada Kak Langit atau pun Mbak Nares. Tapi...." Dia menggigit bibir menahan isak tangis yang akan keluar lagi. Tenggorokannya tercekat dan dadanya terasa sesak.

"Aku tahu." Langit menjawabnya dengan datar. "Justru Kakak makin marah karena kamu mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Kenapa Radit? Dan bisakah kamu hidup dengannya?"

Pertanyaan itu menembak telak ulu hatinya. Agni juga tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. "Kak, Agni mohon jangan beri tahu Mbak Nares. Agni malu dan tidak mau membuat Mbak Nares terluka. Agni sayang sama Mbak Nares."

Ucapannya itu membuat Langit menghela napasnya dengan dalam. Terlihat bahwa Langit juga berusaha untuk mengendalikan dirinya. Lalu Langit menganggukkan kepalanya dengan kaku.

"Aku akan menjaga rahasia ini. Tidak ada yang boleh menyakiti Bumi."

AGNI terus mencuri pandang ke arah Raditya. Mereka sudah

berada di dalam mobil menuju ke Bandung.

"Kamu membuatku gugup kalau terus menatapku begitu."

"Kak, soal Mas Langit...." Agni menggigit bibir untuk menahan pertanyaan yang akan terlontar dari mulutnya.

Raditya menoleh kepadanya, keningnya berkerut. "Memangnya ada apa sama Langit? Aku yang memberikannya kesempatan untuk berbicara denganmu karena Nares sangat khawatir dengan keadaanmu. Tapi Langit pasti tak mengizinkan istri tersayangnya itu keluar rumah saat sedang mengandung."

"Kakak bilang ke Mas Langit ya kalau aku—" Ucapannya terhenti saat tiba-tiba tangan Raditya sudah terulur untuk menepuk-nepuk kepalanya. Pria itu menatapnya sebentar dan kembali fokus ke jalan.

"Sekarang sudah lega, 'kan? Kamu harus melakukan itu. Karena Kakak tidak mau setelah kita meninggalkan Indonesia, kamu masih dihantui perasaan itu. Sekarang sudah lega, kan?"

"Kakak sudah mempermalukanku," protes Agni. Muka cemberutnya tampak lucu sehingga Raditya mencubit hidungnya.

Agni menepis tangan itu dengan jengkel, hendak meneruskan keberatannya. Namun, Raditya memotongnya.

"Masih tetap mencintainya?" Pertanyaan itu mengguncang Agni kembali. Dia tidak tahu harus menjawab jujur atau berbohong demi kebaikan. Raditya tersenyum tipis. Jenis senyuman yang belum pernah dilihat Agni. "Aku akan berusaha melupakan Nares dan belajar mencintaimu," ucap Raditya sungguh-sungguh. "Kamu adalah istriku, dan aku suamimu. Aku bukan orang yang suka main-main dengan pernikahan." Kata-

kata itu membuat Agni memberanikan diri untuk menatap suaminya. “Besok akan kuperkenalkan padamu, apa itu cinta.” Raditya menggenggam tangan Agni sehingga gadis itu tak sanggup berkata apa pun lagi.

8

Bye Bye

Agni mencerna semua perkataan Raditya. Suaminya itu menjelaskan dengan detail mereka akan tinggal di mana saat di Jepang nanti. Karena Agni masih tak tahu-menahu soal semuanya, dia *browsing* mencari tahu semua hal yang berhubungan dengan Negeri Sakura. Nantinya mereka akan tinggal di Chiba, sebuah provinsi yang masih menjadi bagian dari wilayah Kanto. Tempat itu berbatasan dengan Tokyo dan Saitama.

Masih belum terbayang akan seperti apa hidupnya di sana. Untung saja bahasa Inggrisnya cukup lancar karena di tempat kerjanya dulu Agni dituntut menggunakan bahasa itu secara aktif. Namun menurut Raditya, dia harus mempelajari bahasa Jepang mengingat di tempat yang akan mereka tinggali, sepertinya penduduknya masih sulit untuk berbicara selain dalam bahasa ibu mereka.

Raditya memberi waktu tambahan selama dua minggu sambil menunggu visa mereka jadi dan mengurus segala macam yang diperlukan. Selama dua minggu itu pula, Raditya semakin sibuk dan selalu pulang larut malam setelah Agni tertidur. Pagi-pagi sekali, Raditya berangkat dengan alasan harus menyelesaikan sisa pekerjaannya sebelum bertolak ke Negeri Sakura.

Kesepian yang mendera, membuat Agni tak kuat. Demi membunuh rasa itu, dia menginap di rumah mbaknya dengan alasan ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga sebelum keberangkatannya.

Raditya memperbolehkannya. Pria itu seolah tak mau mengganggu waktu Agni. Bahkan sudah dua hari lamanya pria itu tak memberi kabar kepadanya. Agni berusaha meredam kecemasan dengan bermain bersama dua keponakannya yang lucu-lucu atau seperti saat ini, berbincang-bincang dengan ibunya, Nares, Langit, serta Bayu—adik laki-laki satu-satunya.

"Jadi besok kalian akan berangkat?" Suara Langit membuat Agni mengangkat wajah untuk menatap orang yang masih menggenggam hatinya. Agni hanya mengangguk lalu meneruskan makan malamnya.

Sikap Langit sangat berbeda setelah mengetahui kebenarannya. Agni bisa merasakan pria itu menjaga jarak darinya. Aura tegang selalu ada ketika mereka bersama dalam satu ruangan. Untung mbaknya bisa mencairkan suasana santap malam mereka.

"Mbak nggak nyangka akan berpisah sama kamu."

Agni menoleh. Tatapannya beradu dengan tatapan mbaknya. Diraihnya tangan perempuan itu untuk digenggam dengan erat.

"Mbak jangan gitu, dong. Nanti Agni nangis lagi."

Nares tersenyum lalu menoleh ke ibu mereka yang tengah

memperhatikan mereka dengan tatapan sayang.

"Bu, Agni ternyata udah gede, ya. Padahal Nares ingat dulu masih nyuapin Agni." Sang ibu mengangguk kemudian tersenyum.

"Udah gede. Apalagi udah jadi istri. Ya, 'kan?"

Agni teringat Raditya lagi. Pria itu benar-benar mengabaikannya. Padahal dia sudah mencoba mengiriminya pesan, tapi sampai saat ini belum mendapatkan balasan.

"Bayu juga mau nyusul ke Jepang, ya." Suara Bayu menambah keharuan reuni keluarga itu.

Agni menoleh ke arah adiknya. Bayu baru saja memasuki awal pendidikan di kampus. Bocah itu sudah bertransformasi menjadi sosok yang tampan, persis Mbak Nares versi cowok.

"Kamu itu kuliah dulu yang bener." Agni mencibir ketika Bayu menyeringai ke arahnya.

"Jadi Radit malam ini jemput kamu, 'kan?" Itu pertanyaan dari Langit lagi.

"Iya." Agni menjawab dengan ragu. Apakah benar Raditya akan menjemputnya malam ini? Atau pria itu terlalu sibuk dan lupa bahwa dia sudah mempunyai istri? Mungkin saja benar begitu lalu dia berangkat sendiri ke Jepang.

Agni menggeleng, mengenyahkan pikiran yang melantur ke mana-mana.

"Assalammualaikum."

Agni terkejut mendengar suara itu.

"Wa'alaikumsalaam." Semua serentak menjawab sebelum Raditya menampakkan diri di ruang makan. Pria itu terlihat sangat lelah dengan dasi sudah dilonggarkan dan jas yang

disampirkan di bahu.

"Sini, Dit, kebetulan kita lagi makan malam." Langit langsung berdiri dan mempersilakan Raditya duduk.

Agni hanya mengamati Raditya yang menyalami ibunya dan mencium tangannya dengan sopan, lalu menepuk bahu Langit. Dia menahan napas saat Raditya tahu-tahu berada di dekatnya dan terkejut merasakan sentuhan hangat dan lembab di pipinya.

"Hei, selamat malam, Istriku." Bisikan itu membuat Agni tersadar bahwa pria itu menciumnya di pipi. Aroma keringat dan parfum menjadi satu, menambah kemaskulinan pria itu.

Raditya menarik kursi yang ada di sebelahnya lalu duduk.

"Jadi, jam berapa kalian berangkat?"

Agni menoleh ke suaminya, menunggu jawaban.

"Masih besok sore kok, Lang. Jadi masih ada waktu buat berkemas. Aku nginep sini aja, ya. Lebih deket langsung ke bandara. Iya 'kan, Dek?"

Agni tergagap. Namun, kemudian dia mengangguk.

Agni menatap takjub atas kejutan yang diberikan mbaknya. Setelah makan malam, Nares mengajak mereka untuk beralih ke taman belakang. Teman-temannya sudah riuh menyambutnya.

Gadis itu masih menatap takjub taman belakang rumah yang diubah sedemikian rupa. Lampu warna-warni bergelantungan menghiasi pohon-pohon. Meja piknik dipasang di tengah taman. Tak sampai di situ, tungku untuk berpesta *barbeque* pun telah dinyalakan. Semuanya terlihat indah dengan langit malam yang dipenuhi bintang. Alam juga mendukung pesta ini. Tak ada hujan yang menetes dari angkasa. Dan Agni masih tak memercayai semua kejutan ini.

Bau lezat daging bakar dengan bumbu lelehan mentega

membuat perut Agni lapar lagi. Padahal, dia baru saja menghabiskan makan malamnya. Teman-temannya yang berjumlah dua puluh orang, terlihat bersuka cita. Ada yang berada di depan tungku dan membakar berbagai daging, ayam, serta sosis. Ada yang mengobrol. Ada pula yang bersorak-sorai saat Bayu menyalakan musik. Pesta kecil ini bagaikan pesta ulang tahun yang meriah. Mereka mengajak Agni untuk bergabung, bernyanyi, dan berjoget. Banyak di antara mereka menanyakan tentang Jepang pada gadis itu.

Di tengah-tengah acara, mereka dikejutkan oleh kedatangan teman-teman kantor Raditya. Taman yang luas itu segera dipenuhi oleh hampir lima puluh orang. Mereka berdansa diiringi alunan musik lembut.

Dengan nanar, Agni menatap Langit berdansa bersama Nares dalam pelukannya. Agni menelan ludah. Apakah dia cemburu? Mungkin saja. Betapa bahagia Nares dicintai pria seperti Langit. Perempuan itu mengalihkan tatapannya. Hatinya sakit karena pemandangan itu. Langit bersikap tak acuh kepadanya. Itulah yang menegaskan serta memantapkan tekad Agni untuk melarikan diri ke Jepang.

"Dit, ajak pengantinmu berdansa," ungkap salah satu teman Raditya.

Agni yang duduk manis di kursi taman, merona saat mendengar celetukan itu. Dia menatap Raditya yang tersenyum santai di sana, dikelilingi oleh teman-temannya. Pria itu hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Ni, kamu kok beruntung banget, sih? Suamimu itu lho, guanteeenggg." Agni menoleh ke sampingnya. Winda, sahabatnyalah yang mengucapkan itu dengan kagum.

"Tapi dia lebih tua tiga belas tahun dariku," tanggap Agni.

Winda menatap Agni tak percaya.

"Serius? Lah mukanya aja masih kayak anak umur dua puluh lima tahun gitu kok."

Agni tertawa mendengar celotehan sahabatnya.

"Ngaco! Dia udah umur tiga lima atau tiga enam gitu. Aku juga belum sepenuhnya tahu."

"Walaahhh ... aku ya tidak menolak jika dia menjadi suamiku. Suamimu kurang apa coba, udah mapan, tanggung jawab, ganteng lagi."

Agni hanya tersenyum mendengar itu. Tapi kemudian dia terkejut saat terdengar sorakan lagi dan Raditya didorong oleh teman-temannya hingga tiba di hadapan Agni. Wajah Raditya kini semerah sosis yang belum dibakar.

"Maaf, Dek. Kamu mau berdansa sama aku?" Raditya mengulurkan tangan dan membungkuk.

"Tapi, Kak...."

"Ayo Agni, terima!" Para tamu menyemangati.

"Mauuuu!" teriak Bayu.

Agni mengulurkan tangan dengan ragu. Dalam sekejap dia sudah ditarik untuk berdiri dan mengikuti Raditya yang melangkah ke tengah taman. Beberapa pasangan berdansa dengan mesra, mengikuti mereka.

"Kamu suka?" tanya Raditya.

"Hah?" Agni mengangkat wajah, menatap Raditya yang berdiri menjulang di depannya. Pria itu melingkarkan tangan di pinggangnya, bergerak mengikuti alunan lembut musik pengiring.

"Aku...." Agni tak tahu apa yang dia rasakan. Sedikit kesal juga malu.

"Maafkan Kakak ya, tadi tidak balas *chat*-mu. Habis, Kakak kan memang mau ke sini."

Agni mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Jadi, semua ini Kakak yang...."

Raditya menggeleng. "Aku dibantu Langit sama Nares. Aku hanya ingin membuat kenangan yang bagus untukmu, Dek. Bagaimanapun, besok kita akan berpisah dengan semua orang di sini. Entah dalam waktu lima tahun itu kita bisa pulang atau tidak. Kamu tahu sendiri kesibukan yang akan Kakak jalani. Simpanlah memori indah ini di benakmu."

Agni hampir menangis mendengar ucapan Raditya. Bisakah dia bertahan di sana selama itu?

9 Welcome to Chiba

Hari yang tak diinginkan itu tiba. Agni tidak bisa makan dengan baik dan tidak bisa tidur dengan nyenyak karena menunggu hari ini datang, seperti seorang yang akan menjalani eksekusi mati. Kepergiannya kali ini dalam waktu yang teramat lama. Hidupnya seratus persen akan bergantung pada pria yang baru saja dinikahinya.

Tangisnya tidak akan pernah berhenti kalau saja Raditya tidak mendekapnya erat sampai mereka masuk ke dalam pesawat. Seluruh keluarga Agni mengantarnya. Mbaknya, Langit, Ian, Bulan, Ibu, dan Bayu.

Di pesawat, Agni berusaha tenang dan menikmati penerbangan selama kurang lebih 7 jam 30 menit. Mereka tiba di Bandara Narita dan diturunkan di terminal 1 sayap utara. Agni mengikuti Raditya membawanya menuju bagian imigrasi. Masih

terlalu kebas untuk merasakan bahwa dia sudah jauh dari negara tempat kelahirannya. Perasaan melankolis lagi-lagi merasukinya.

Raditya terus menghiburnya dengan menunjukkan bangunan -bangunan yang mereka lewati, memberinya penjelasan tentang semuanya. Bahkan, suaminya pun menceritakan seperti apa tempat yang akan mereka tinggali nanti selama berada di tanah orang.

Dari Raditya pula, dia tahu bahwa sebagian wilayah Chiba termasuk dalam Semenanjung Boso, yang artinya Chiba dikelilingi oleh perairan. Chiba berdekatan dengan Tokyo, ibukota Jepang. Raditya mengatakan, kalau Agni bosan dia akan membawanya ke Tokyo untuk melihat kota itu. Setelah mendengar semua penjelasan suaminya, barulah dia bisa menghirup udara dengan lega. Dia benar-benar sudah berada di Jepang

"Akhirnya kita sampai juga. Kamu lelah?"

Agni hanya mengangguk saat Raditya membawanya masuk ke dalam apartemen. Bangunan yang akan jadi rumah untuk mereka tinggali sangat dekat dengan stasiun kereta. Ketika dia memasukinya, hanya ketakjuban yang tercetak jelas di wajahnya. Dia sungguh berterima kasih pada perusahaan Raditya yang sudah memberikan fasilitas ini.

"Semoga kamu suka, ya. Apartemen ini disewakan pihak perusahaan khusus untukku. Sebenarnya di sini susah mencari apartemen untuk pasangan asing seperti kita karena mereka masih sangat susah menerima orang luar."

Agni hanya mengangguk-angguk saat mendengar penjelasan Raditya. Dia mengamati pria itu sedang meletakkan *travel bag* miliknya di atas lantai kayu. Raditya meregangkan otot, lalu melangkah mendekatinya yang masih berdiri tegak di ambang

pintu.

Raditya mengulurkan tangan lalu membimbingnya masuk ke dalam ruangan yang menurut tebakan Agni, merupakan ruang tamu. Ruangan itu kosong. Hanya karpet tebal yang menutupi lantainya.

"Besok kita beli meja, ya. Kamu harus terbiasa duduk tanpa sofa." Raditya membimbingnya lagi untuk melangkah menuju ruangan lain. Pintu geser membatasi ruangan itu dengan ruang tamu.

"Kalau kamu lelah tidurlah dulu. Atau, kamu lapar?"

Agni hanya menatap Raditya, tidak tahu harus menjawab apa. Dirinya terlalu terkejut atas perubahan yang mendadak ini. Dia melangkah mendekati suaminya saat pria itu membuka kasur lipat yang disediakan bagi mereka. Gadis itu lantas melingkarkan tangannya di perut Raditya dan menyandarkan kepalanya di punggung pria tersebut.

Raditya sedikit terkejut, tetapi kemudian berbalik lalu mendekap erat tubuh istrinya.

"Kak, aku takut." Hanya itu yang bisa terucap dari bibir Agni. Dirasakannya usapan menenangkan Raditya.

"Kakak tahu. Tapi dewasalah. Kamu harus maju dan menerima semua ini. Konsekuensi memang harus diterima. Kalau kamu bisa, semuanya akan baik-baik saja." Pria itu mengecup keningnya lalu perlahan melepaskan pelukannya.

"Tidurlah." Sikap pria itu kembali berubah datar dan dingin. Agni merasakan hatinya seperti diremas. Setiap kali dia bersikap kekanakan, maka Raditya menghukumnya dengan memberikan sikap sedingin kutub.

Gadis langsung membaringkan tubuh di atas kasur lipat. Sekarang tak ada lagi Langit yang bijaksana, tidak ada lagi Nares yang bisa menjadi tempat keluh-kesahnya, tak ada lagi Ibu yang selalu menenangkannya. Yang ada hanya seorang suami yang dewasa dan membuatnya harus bisa bertahan hidup. Beban ini terlalu berat untuk ditanggungnya.

10

New Life

Agni harus cepat belajar, bertahan, dan menunjukkan bahwa dia tidak selemah atau semanja yang Raditya pikir. Sejak kedatangan mereka dua hari lalu, suaminya sudah disibukkan oleh pekerjaannya. Dia sendiri sibuk menata semua barang yang tiba-tiba memenuhi apartemen. Dia dibuat terkejut oleh barang-barang yang dipesan Raditya. Pria itu memang baik layaknya seorang kakak kepada adiknya, bukan suami kepada istrinya.

Agni menyibukkan diri dengan mencari tahu seperti apa kota Chiba melalu internet. Chiba sangat identik dengan Semenanjung Boso. Dengan kata lain, Chiba dikelilingi perairan, baik Teluk Tokyo di bagian barat maupun Samudera Pasifik di bagian selatan dan timur. Banyak sekali pelabuhan di Chiba. Dan tentu saja, pantai!

Agni sangat ingin pergi keluar dan membuktikan hasil penelitiannya di dunia maya. Dia berusaha membujuk Raditya, tetapi suaminya bersikap tidak menentu. Terkadang begitu hangat, tetapi kemudian berubah menjadi pria es lagi.

Untung saja sekarang sedang musim semi, sehingga udaranya tak begitu dingin. Jepang terkenal akan cuaca ekstremnya. Musim dingin akan teramat dingin, sementara musim panas akan sangat terik.

Agni juga menyesuaikan makanan yang mereka santap. Selama dua hari ini, mereka harus puas memakan makanan yang dibelinya dari sebuah kedai halal yang dekat dengan apartemen. Kota Chiba termasuk kawasan ramah Muslim. Beruntunglah mereka mudah menemukan beberapa tempat makan yang bersertifikat halal dan fasilitas ibadah lainnya. Keberuntungan mereka bertambah ketika mengetahui salah satu pemilik kedai yang dekat dengan apartemen adalah orang Indonesia. Meskipun begitu, Agni tetap tak bisa melupakan masakan ibu atau mbaknya yang kaya rempah. Di Jepang, semua makanan hampir sama rasanya.

"Kenapa dari tadi masih utuh?" Suara Raditya membuat Agni mengerjapkan mata. Sejak tadi dia hanya membalik-balikkan makanan.

"Nggak enak?" Lagi, tebakan Raditya benar. Agni mencoba tersenyum lalu berusaha memasukkan makanan itu ke dalam mulut.

"Besok Kakak ajak ke swalayan halal dekat stasiun kereta. Di sana banyak bahan makanan yang bisa kamu olah...." Sejurus kemudian Raditya tampak terdiam setelah menggantung kalimatnya. Lalu dia meneguk air putih di depannya.

Agni merasa sangat bersalah. Raditya pasti baru teringat bahwa dia tak bisa memasak.

"Besok Agni belajar masak, Kak. Atau kalau nggak, sedia roti tawar aja biar bisa buat alternatif lainnya. Oh iya, Kak, besok kalau Kakak bekerja, Agni bisa bosan kalau disuruh di rumah terus."

Lagi-lagi Agni merajuk lalu langsung menundukkan wajah karena takut melihat raut wajah Raditya. Namun, suaminya tidak menjawab dan membereskan makanan yang ada di atas meja. Mereka makan dengan cara duduk di lantai yang beralaskan bantal, ciri khas orang Jepang. Agni melihat betapa cekatannya Raditya membereskan semuanya. Setelah selesai, pria itu ikut duduk di sampingnya lagi.

"Ehm, kamu udah mempelajari kamus bahasa Jepang yang Kakak kasih?" Agni membelalak mendengar ucapan Raditya. Dia lupa bahwa suaminya menyuruhnya belajar bahasa itu. Ketika dia tak menjawab, Raditya menatapnya dengan kecewa.

"Ck! Kamu ini. Di sini harus pakai Bahasa Jepang, biar bisa komunikasi sama warga sekitar. Kamu tidak akan bisa hanya mengandalkan bahasa Inggris saja. Banyak warga yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa itu. Di sini lebih banyak kaum lansia yang masih belum terbiasa dengan kedatangan orang asing. Kamu akan kesusahan nantinya kalau Kakak membiarkanmu berkeliaran sendiri di sini."

Agni merengut mendengar ucapan Raditya. Memang dia salah, tapi paling tidak seharusnya pria itu menghiburnya, bukan mengejeknya begitu. Amarahnya seketika memuncak. Suaminya memang dingin dan tak punya rasa peduli.

Agni langsung beranjak dari duduknya. Tidak mau berdebat lagi dengan suaminya.

"Dek." Panggilan Raditya membuatnya menoleh sebentar, tapi kemudian berbalik lagi dan langsung membuka pintu geser kamar. Lebih baik memejamkan mata daripada harus bertengkar

dengan Raditya.

Agni merebahkan diri di atas kasur lipat dan menyelusupkan tubuh ke dalam selimut. Takdir terlalu menyakitkan buatnya. Mencintai seseorang yang tidak mungkin diraihnya, lalu menikahi orang yang bahkan tidak peduli padanya.

Gadis itu langsung memejamkan mata begitu mendengar suara pintu digeser. Dia sedang tak mau mendengarkan ceramah suaminya. Alangkah terkejutnya dia saat merasakan tangan yang terasa dingin kini menempel di dahinya. Seketika matanya terbuka, menatap Raditya yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kamu sakit?" Agni hanya mengerutkan kening saat pria itu membaringkan tubuh tepat di sisinya.

Raditya menatap langit-langit kamar. "Aku tidak menyangka bisa memiliki istri yang jauh lebih muda dariku." Suara itu membuat Agni menoleh sepenuhnya ke arah suaminya. Pria itu tak menatapnya dan masih mengarahkan pandangan ke langit-langit kamar.

"Dulu, aku suka pada perempuan yang seumuran. Bahkan Niken itu satu tahun lebih tua dariku. Aku tidak suka sama rengekan perempuan yang membuat telingaku gatal."

Agni terkesiap saat tiba-tiba Raditya menatapnya dengan lembut, tak sedingin dan sedatar biasanya. Perempuan itu menelan ludah saat tangan suaminya ditopangkan untuk menyangga kepalanya. Mereka saling bertatapan lagi dalam posisi miring.

"Aku tidak tahu kegilaan apa yang membuatku akhirnya menerima lamaranmu." Ada senyum tipis di wajah Raditya yang berkulit putih itu. Baru Agni menyadari betapa tebal alis suaminya dan ada lesung pipi yang menambah tampan wajahnya.

"Agni juga tidak membayangkan akan menikah dengan pria yang pantas Agni jadikan kakak." Ucapannya terlontar begitu saja hingga membuat Raditya kembali mengulas senyum tipis yang begitu tenang. Terlalu tenang malah. Karena itulah Agni terkejut ketika jemari pria itu menjentik keningnya.

"Iya, karena selama ini kamu mencintai Langit. Membayangkan Langit yang akan menjadi suamimu."

Jantung Agni serasa akan meloncat keluar dari dada mendengar ucapan Raditya. "Kenapa Mas Langit dibawa-bawa? Tidak asyik, ah, Kak Radit." Agni memberengut lalu membalikkan tubuh untuk memunggungi suaminya.

Semenit, dua menit. Dia mengharapkan Raditya merayunya atau katakanlah membuatnya nyaman. Bukankah mereka akan menjalani ini berdua?

Agni merutuki pria yang mendadak dingin di belakangnya. Namun, saat memutuskan untuk memejamkan mata, dia merasakan tangan yang melingkar di perutnya. Kontak fisik itu mengagetkan Agni, membuatnya menoleh ke belakang.

"Kalau begitu, aku bisa membuatmu melupakan Langit. Bahkan aku ingin membuatmu sepenuhnya milikku." Sebelum Agni menjawab, bibir pria itu sudah menyentuh bibirnya. Hangat dan lembut sampai perempuan itu tak bisa menolak lagi.

11
Inikah Rasanya

Raditya merasakan tubuh Agni menggigil di bawah tubuhnya. Ciuman itu menyatukan mereka. Awalnya Raditya ragu saat mengatakan ingin menjadikan Agni miliknya, tapi setelah menyentuh bibir yang terasa manis dan lembut itu, akal sehatnya dibutakan oleh hasratnya.

Mungkin ini hanyalah ledakan gairah setelah sekian lama dia tidak merasakan hal itu. Ketika bibir mereka menyatu dan mendengar erangan lolos dari mulut Agni, gairahnya bergulung bagaikan ombak. Napasnya memburu, jantungnya berdegup dengan kencang.

"Kamu siap?" Raditya merasa asing akan suaranya sendiri yang terdengar parau.

Agni terengah di bawahnya saat Raditya menjauh. Wajah Agni merona. Perempuan yang sedang terbaring di atas kasur ini

benar-benar tampak menggairahkan bagi Raditya. Rambutnya yang tergerai di atas bantal, bibirnya terbuka sedikit. Napas hangat menerpa wajah pria itu, menimbulkan gelenyar panas yang menyebar melingkupi tubuhnya. Kewarasannya semakin tumpul ketika dadanya menyentuh bagian terindah milik Agni.

"Kak, aku siap." Agni mengucapkannya dengan mata terpejam. Pemandangan itu malah membuat Raditya makin gemas. Wajah Agni yang pasrah dan polos membuat Raditya tergoda untuk menyentuh bibir yang merekah penuh. Ditelusurinya dengan jari untuk merasakan tekstur bibir Agni yang sudah menariknya dari dunia nyata. Agni mengerang lagi. Erangan itu membangkitkan gairahnya. Raditya menyelami mulut Agni dengan lidahnya. Sungguh gadis hijau yang harus diajari cara berciuman.

Tangan Raditya mulai mengusap lengan Agni, lalu naik ke atas dan kini mengusap tulang selangkanya. Sedangkan satu tangan yang lain kini menyangga kepala Agni. Raditya menelusupkan tangannya di balik baju Agni, menyentuh kulit halus dan lembut itu. Agni sama bergairah dengan dirinya.

Ciumannya sudah berpindah di lekuk leher Agni. Tubuh Agni makin terasa bergetar di bawahnya. Bahkan degup jantung Agni bisa dirasakan oleh Raditya.

"Kakak...." Agni kembali mengerang. Tangan Agni merengkuh leher Raditya dan membuat mereka saling menempel. Dengan gerakan perlahan, Raditya mulai menyingkap pakaian Agni, tapi kemudian pria itu menyadari penerangan kamar mereka begitu benderang.

"Sayang, mau lampunya dimatikan?" Raditya mengamati wajah Agni yang menikmati keintiman mereka. Mata indah itu terbuka. Untuk sesaat tatapan mata istrinya terlihat kosong, tapi kemudian ada pemahaman di sana. Pipi Agni kembali memerah.

"Jangan. Aku takut gelap, Kak," bisik Agni lirih. Raditya tersenyum lalu menunduk untuk mengecup kening gadis itu.

Tanpa menunda lagi, Raditya melepaskan tangan Agni di lehernya dan kini mulai beranjak duduk. Lelaki itu melepaskan kaus yang dipakainya, melemparkan begitu saja ke lantai. Tangannya beralih ke arah ritsleting celananya. Menurunkan dengan cepat dan meloloskan celana dari kakinya.

Agni tampak ketakutan. Raditya beringsut dan berbaring di samping Agni kembali. Diulurkannya tangan untuk menarik selimut yang ada di atasnya dan membentangkannya untuk menyelimuti mereka berdua.

"Hei, jangan takut," bisiknya di telinga Agni. Hal itu membuat Agni membuka matanya.

Raditya tidak dapat menunggu lagi. Bibirnya mulai mengecupi leher mulus Agni yang membuat Agni berjengit sedikit, tapi tidak menolak. Dengan sabar Raditya mulai melepaskan pakaian istrinya.

Mulutnya kini mulai bermain di kedua area sensitif Agni, membuat istrinya mengerang, Agni merintih saat Raditya melakukan keintiman. Bahkan kini tangannya mulai berani menyentuh bukti gairah di bawah sana.

"Rasakanlah, dan nikmati," bisiknya sekali lagi di telinga Agni. Dia mengecup lekuk telinga Agni memberikan stimulasi agar istrinya itu tenang dan rileks. Permainan ini begitu menggoda dan menyiksanya. Mendengar erangan Agni membuat tubuh Raditya menggila. Dan saat pekikan penuh kepuasan itu terdengar, Raditya tahu istrinya sudah siap. Dia mengecup bibir Agni yang terbuka dan merasakan napas Agni yang terengah.

"Sekarang saatnya." Raditya memindahkan posisi ke atas Agni. Mata Agni terpejam, menantikan yang akan terjadi

selanjutnya. Meski desakan gairahnya tak terbendung, Raditya tetap berusaha memulai penyatuan mereka dengan lembut dan perlahan.

INIKAH rasanya? Berapa lama dia hidup selibat? Penyatuan dirinya dengan Agni membuat Raditya tertegun. Ditatapnya gadis yang telah menjelma menjadi *perempuannya,* miliknya, tidur meringkuk dalam damai di sebelahnya.

Meski lelah, matanya tidak bisa terpejam. Pria itu masih terpaku pada kejadian yang baru saja menggoyahkan jiwanya. Sejak meninggalnya Niken, dia berjanji akan setia kepada almarhumah. Dalam artian, dia tidak mau melakukan hal itu dengan perempuan yang tak dicintainya hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Agni terlalu polos untuknya, terlalu murni sehingga setiap inci tubuhnya memancarkan kesucian yang membawanya menembus langit kenikmatan yang tak pernah dirasakannya. Ataukah itu sekadar euforia sesaat yang begitu mengguncang dunianya setelah menahan diri selama ini?

Raditya menggeleng lagi. Keberadaan Agni di dekatnya benar-benar membuatnya tak bisa menahan hasrat. Sebenarnya dia tahu bahwa istrinya butuh waktu. Tapi sampai kapan? Toh usianya sudah tidak muda lagi, dan dia butuh anak untuk meneruskan garis keturunannya. Agni tak menolak, atau memang Raditya yang terlalu memaksakan? Namun, selama percintaan mereka, Raditya tahu, Agni pun menikmatinya.

Mengambil jubah tidur dan langsung memakainya, Raditya beranjak berdiri dari kasur. Dibenarkannya selimut yang menutupi tubuh Agni, seraya meredam hasrat yang masih ingin

memeluk tubuh menggairahkan itu dan mengajaknya bercinta lagi. Namun, dia tidak mau membuat Agni ketakutan.

Akhirnya dia putuskan untuk keluar kamar, menuju dapur kecil yang ada di sudut apartemen. Setelah menyalakan mesin pembuat kopi, Raditya bersandar di depan meja. Diakuinya, Agni tidak secantik Nares. Di antara ketiga saudara itu–Nares, Agni, dan Bayu–yang memiliki wajah paling biasa hanyalah Agni. Nares memiliki kecantikan yang bisa langsung menawan setiap pria begitu melihatnya. Sementara Bayu, walaupun usia masih sangat belia, tapi Raditya sudah bisa menangkap beberapa tahun lagi wajah itu pasti digilai oleh para wanita. Sedangkan Agni, entah kenapa berbeda sendiri.

Perempuan itu tidak cantik, tapi juga tidak jelek. Hampir tak mirip jika disebut sebagai adik Nares. Bahkan dia dulu tidak menyangka bahwa Agni adalah adik Nares. Namun, setelah hidup bersama beberapa saat dengan Agni, Raditya mulai menemukan sisi cantik dari dirinya. Kadang, Raditya bisa melihat gigi gingsul Agni saat tersenyum. Atau matanya yang berbinar.

Raditya mengatur napas, lalu menuang cairan hitam pekat dari mesin kopi di depannya ke dalam cangkir. Disesapnya perlahan, sembari menghidu aroma nikmat yang menguar.

Suara pintu kamar yang digeser tiba-tiba terdengar, dan dia mendapati Agni berdiri di ambang pintu kamar. Dengan rambut panjangnya yang tergerai berantakan dan bibir yang memerah akibat ciuman bertubi-tubi Raditya.

"Oh!" Agni terkesiap saat melihat Raditya menatapnya dari dapur yang langsung terlihat karena tidak ada sekat yang membatasi ruangan di apartemen ini.

"Kenapa bangun?" Meski Raditya mengusahakan agar suaranya tak terdengar dingin, tapi dia tahu Agni menganggap

seperti itu karena mata Agni tampak meredup kecewa. Istrinya itu merapatkan tali jubah tidurnya dan melangkah perlahan.

"Ehm... Agni hanya lapar."

Raditya mengangkat alis, lalu menatap istrinya yang melangkah mendekat.

"Agni mau makan roti yang dibeli Kakak tadi sore." Perempuan itu tak menatapnya saat mencari roti yang disimpan di dalam kabinet yang ada di atas mereka.

Raditya juga tak bergerak sedikit pun saat perempuan itu berjinjit dengan susah payah untuk membuka kabinet yang ada di atasnya persis. Tubuh Agni hanya sebahu Raditya, sehingga dia harus berjinjit agar tangannya bisa mencapai pintu kabinet.

Raditya hanya mengamati saat Agni sepertinya tampak kesusahan, menatap istrinya dari arah samping membuat desir gairahnya kembali muncul. Raditya menggelengkan kepala. Dia mengingatkan diri untuk tak membuat Agni ketakutan dengan hasratnya.

Lelaki itu meletakkan gelas kopi di atas meja dapur lalu segera menjauh. Bahkan kini melangkah menuju sofa malas yang diletakkannya di depan televisi. Dia menghempaskan tubuh di situ dan menatap Agni yang mengambil sebuah kursi kayu. Raditya hampir tertawa saat melihat perempuan itu naik ke atas kursi demi membuka kabinet.

"Nah, dapat." Agni mengguman sendiri. Karena terburu-buru, dia terjatuh, membuat Raditya berlari mendekati istrinya. "Aduuuuhhh!" pekiknya.

Raditya membungkuk dan menyentuh bahu Agni yang jatuh terduduk." Apanya yang sakit?"

Agni mengangkat wajah lalu mata itu tampak tergenang oleh

air mata. "Pantatnya sakit...."

"Hah?" Raditya terkejut saat mendengar ucapan istrinya. Bayangan erotis membuatnya kembali menggelengkan kepala. Percintaan mereka yang hanya sekejap tapi begitu panas tadi membuat sesuatu di dalam dirinya kembali terbangun. Dia tak mau kehilangan kendali lagi. Maka dia berdiri dan membuat Agni menatapnya kecewa. Perempuan itu berusaha bangkit dengan susah payah, memegang pinggangnya dan meringis.

"Lebih baik masuk kamar lagi dan diolesin pake minyak urut yang Kakak bawa dari Indonesia. Lalu kamu tidur lagi."

Agni menatapnya tak percaya. Dia masih bergeming di tempatnya. Raditya ingin merengkuh istrinya ke dalam pelukan, tapi karena takut tak bisa mengendalikan diri, maka dia hanya bersedekap dan menatap Agni.

"Sudah, cepat diolesi kalau tidak besok ototmu akan kaku. Kamu tidak mau besok tambah parah, 'kan?" Raditya merutuki dirinya sendiri karena sikap dinginnya yang payah itu.

"Kakak jahat!" Hanya itu yang keluar dari mulut Agni. Perempuan itu membuang roti yang digenggamnya dan segera melangkah menuju kamar meski dengan langkah kesakitan.

12

Merajuk

Agni tahu bahwa Raditya adalah pria yang dingin dan datar. Harusnya semalam dia tak menuruti kemauan pria itu untuk menyempurnakan pernikahan mereka. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Dia sudah sepenuhnya menjadi milik Raditya, pria dewasa yang tak peka dan tak pernah memikirkan perasaan orang lain. Agni merutuki dirinya sendiri karena merendahkan diri dengan melamar Raditya. Harusnya saat kalut, dia mengajukan lamaran kepada Bowo, rekan kerjanya yang *slengean* tapi sepertinya tertarik kepadanya.

Pantatnya masih terasa sakit karena jatuh dari atas kursi semalam. Dia sempat menangis di dalam kamar dan lebih mengeraskan isakannya agar Raditya mendengar. Siapa tahu dia luluh dan membantunya mengoleskan salep di belakang tubuhnya. Sayang, sampai air mata Agni kering sendiri dan kelelahan pun, pria itu tak kunjung memasuki kamar. Agni

mendengus kesal.

Pagi ini, ketika dia terbangun, dia dikejutkan oleh nampan berisi roti bakar dan satu gelas susu di sampingnya. Tak ada pesan atau apa pun. Pria itu sudah berangkat kerja. Agni berpikir, mungkin suaminya terlalu malu untuk mengungkapkan rasa keprihatinannya. Perempuan itu menghela napas sebelum mulai menyibukkan diri dengan belajar memasak lewat bantuan Google. Setidaknya itu bisa membunuh rasa bosannya selama menunggu kepulangan sang suami.

Berada di negeri asing dan tidak mengenal siapa pun, Agni merasa bagaikan katak dalam tempurung. Namun, Agni berusaha bersabar karena ini konsekuensi atas keputusan bodohnya.

Setelah merasa lelah, akhirnya dia merebahkan diri di depan televisi. Hasil dari belajar memasak tadi, semuanya terlalu gosong untuk dimakan dan Agni masih terlalu lelah untuk membereskan semuanya. Lagi pula, Raditya toh belum akan pulang.

Saat mendengar pintu geser ruang tengah berbunyi, Agni nyaris terlonjak kaget. Dia langsung terduduk tegak ketika melihat sosok Raditya masuk. Pria itu melepas mantel tebalnya dan sedikit tersenyum ketika melihatnya.

Agni menghela napas lega.

"Kok udah pulang?" Dia sedikit sebal karena Raditya tidak mengucapkan salam ketika masuk. Bagaimana jika dia menyangka itu maling?

"Huum, baru masuk pertama jadi dikasih dispensasi." Raditya meletakkan tas kerja di atas meja depan Agni. Pria itu langsung duduk di sampingnya. "Buatin aku kopi, dong."

Agni menoleh ke arah Raditya. Pria itu tampak lelah. Dasinya

sudah dilepaskan dan kemejanya dikeluarkan. Meski kesal, perempuan itu bangkit juga dari samping suaminya. Langkahnya memang agak pincang karena rasa sakit yang masih mendera. Ditambah lagi pengalaman bercinta dengan Raditya semalam membuat rasa nyeri pada bagian paling sensitif dalam dirinya.

Agni segera membuat kopi di mesin yang ada di atas meja dapur sambil mengamati dapur yang berantakan.

"Astaga!" Agni hampir terlonjak saat mendengar teriakan Raditya. "Ini kenapa?" Pria itu menunjuk sekeliling dapur yang berantakan. Agni mematikan mesin pembuat kopi dan menuangkan cairan hitam itu ke dalam cangkir, membawanya pada sang suami.

"Iya, habis ini Agni beresin. Nih." Agni memberikan cangkir kopi itu pada suaminya.

"Emangnya tadi kamu ngapain?" Pria itu menyesap kopinya seraya mengamati dapur.

Agni mulai membereskan semuanya. "Agni nggak bisa masak makanya Agni belajar memasak. Tapi ya, gini jadinya, gosong semua." Perempuan itu menunjuk makanan tak berwujud di atas piring.

Raditya mengikuti arah telunjuknya. Pria itu hanya menatap makanan tersebut sekilas, kemudian mengangkat bahunya tanda tak peduli.

"Kalau udah selesai ke kamar ya, aku mau mandi dulu."

Agni mendengus dan mengomel sendiri saat Raditya sudah pergi. "Huh! Iya, Bos. Iyaaa." Agni menggerutu lagi, sebal terhadap sikap Raditya.

"Dasar, Pak Tua. Egoiiiiis." Agni menendang-nendang bak sampah yang ada di depannya. Dia memekik kesakitan karena

kakinya yang sakit kini semakin terasa sakit. "Aduuuuhhh."

Setelah membereskan dapur, Agni masuk ke kamar dan mendapati Raditya tengah duduk bersila di atas kasur lipat mereka. Rambut suaminya masih basah dan aroma *aftershave* menguar di dalam kamar kecil itu.

"Sudah selesai?" tanyanya tanpa perasaan.

Agni hanya menggumam tak jelas dan duduk di samping Raditya yang kembali sibuk dengan ponsel di tangan, membiarkan Agni seperti boneka yang tak dianggap oleh yang punya.

"Ini mau ngomongin apa?" Agni menggerutu lagi. Raditya meliriknya dari balik ponselnya. Pria itu langsung mengangguk dan mengambil sesuatu dari sampingnya.

"Tidur."

Agni membelalak terkejut mendengar ucapan Raditya. Dia tak mau diperintah oleh pria itu.

"Hah? Agni belum ngantuk. Agni mau nonton televisi sama makan dulu." Namun, ketika menatap mata Raditya yang tak bisa dibantah, akhirnya Agni menuruti kemauan sang suami. Dengan cepat dia berbaring di atas kasur.

"Tengkurap!" perintah pria itu lagi.

Agni kembali menggerutu. Dia tak tahu apa yang akan dilakukan suaminya. Bayangan erotis yang pernah didapatnya dari film yang pernah dilihatnya membuat bulu kuduknya meremang. Apa suaminya akan bercinta dengan gaya aneh-aneh?

"Eh, Kakak mau ngapain? Agni memang semalam tidak membantah apa yang Kakak inginkan, tapi sekarang Agni tidak mau kalau disuruh nungging-nungging."

Agni mengatakan itu dengan malu dan merasa jijik. Namun, ketika melihat alis Raditya terangkat, Agni menelungkup dengan perlahan.

Dirasakannya tangan dingin Raditya di kakinya. "Kak, jangan!" pekiknya.

"Apanya yang jangan? Jadi kakimu yang ini tidak sakit? Yang semalam kamu bilang sakit yang mana?"

Agni langsung menoleh ke balik bahu dan melihat Raditya menatapnya serius.

"Memangnya apa hubungan sakit sama kaki?" Dia sepertinya melihat Raditya hampir tersenyum, tapi kembali ke wajah datarnya.

"Semalam kamu sampai nangis itu, apanya yang sakit? Kakak mau olesin sama obat ini yang Kakak beli tadi di apotek."

Agni mencoba mencerna ucapan Raditya. Dia membulatkan mata dan mulutnya terbuka. Tak diduganya Raditya akan mengobati apalagi sampai membelikan obat untuknya.

"Jadi mau diolesin apa mau langsung ke makanan utamanya?"

"Hah? Makanan utama?" Agni membeo mendengar ucapan Raditya. Pria itu menganggukkan kepala.

"Kita masih punya jadwal untuk membuat buah hati, 'kan?"

Raditya menahan napas saat berada di dekat Agni. Entah kenapa sejak bercinta dengan perempuan itu semalam, ada kehangatan yang menyelusup di relung hatinya yang sudah sekian lama beku. Tubuhya terasa begitu rileks dan dia memandang Agni dengan cara berbeda. Perempuan yang sudah

berbagi keintiman dengannya bukan lagi seorang adik kecil yang nyaris tidak pernah diliriknya. Agni telah menggetarkan sanubarinya, mengisi kekosongan hatinya karena kepergian Niken. Yang pasti, Agni sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

"Ih, Kakak mesum. Yang dipikirin buat bayi terus. Udah, Agni mau mandi." Agni segera beranjak dari duduknya dan melangkah keluar dari kamar.

Pria itu mengembuskan napas keras dan mengacak-acak rambutnya. Lega rasanya bisa mengais udara dengan bebas lagi. Raditya merasa bodoh dan bertanya kepada dirinya sendiri, kenapa tadi dia harus menahan napas?

"Kakak...." Suara Agni menyadarkan Raditya. Dia segera beranjak dari duduknya dan langsung berlari keluar kamar. Agni tidak ada di ruang tengah, lalu dia menoleh ke arah dapur dan menemukan Agni kini tengah naik ke atas meja. Istrinya itu mencoba meraih sesuatu dari atas kabinet.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" Raditya melangkah mendekati Agni dan menahan napas lagi saat melihat kaki mulus istrinya terpampang di depannya. Sebenarnya, Agni memakai celana pendek selutut. Namun, gairah sialannya itu menyelusup secara tiba-tiba.

"Mau ambil sabun di atas sini tapi Agni nggak bisa." Agni menunduk menatapnya. Raditya menggelengkan kepala dengan gusar. Istrinya itu tidak merasa bahwa tindakannya malah membuat gairahnya kembali tersulut.

"Udah, nggak usah mandi. Udah malam." Raditya menyentuh tangan Agni untuk membantunya turun. Agni menurut tapi kemudian saat Agni berdiri di depannya, napas Raditya kembali memburu. Dengan cepat dia meraih tengkuk Agni, membuat perempuan itu terkesiap. Diciumnya dengan keras bibir yang

sudah sukses memorak-porandakan kewarasannya. Agni mengerang. Raditya tahu istrinya itu sebenarnya juga menginginkannya.

Napas mereka terengah saat ciuman itu berhenti. Agni menjauhkan wajahnya padahal Raditya masih ingin mencicipi bibir manis milik perempuan itu. Dirapatkankanya tubuh mereka, lalu mendaratkan ciuman kecil-kecil di bibir Agni.

Ingin bersuara tapi tidak bisa, Agni akhirnya hanya mengeluarkan erangan tertahan lagi. Sebelum istrinya berontak, Raditya sudah menggendong perempuan itu.

"Kakak...!" Agni membelalakkan mata saat Raditya sudah melangkah ke arah kamar dengan Agni berada dalam gendongannya.

"Aku tidak akan pernah cukup denganmu." Bibirnya mulai melumat lagi, menyisakan erangan Agni yang terdengar sangat merdu di telinganya. Dengan tergesa dia membaringkan perempuan itu di atas kasur tanpa melepas ciuman mereka. Lalu seperti malam kemarin, dia melancarkan rayuan dengan bibir dan jemarinya yang ahli. Agni hanya bisa pasrah. Suaranya yang mencapai kenikmatan di malam itu kembali terdengar.

13

Gemas

Agni tersipu. Dia benar-benar tidak bisa mengerti terhadap dirinya sendiri. Saat Raditya mengajaknya bercinta lagi, dia tak bisa menolaknya. Agni merasakan pipinya memanas dan kini menaikkan selimut. Penghangat di dalam kamar memang bisa menghangatkan suhu saat ini. Namun, tetap saja dia kedinginan. Apalagi dia tidak bisa bergerak sedikit pun karena terlalu malu.

Percintaan mereka sangat singkat, tapi hal itu sudah membuat Agni begitu terbuai oleh sentuhan lembut suaminya. Agni tidak berani membalikkan tubuh hanya untuk mengambil pakaian yang sudah bisa dipastikan berserakan di atas kasur. Lelah menunggu, lima menit kemudian Agni menyerah dan membalikkan tubuh. Hampir saja dia memekik saat mendapati Raditya tengah berbaring miring menghadapnya dengan dada telanjang dan senyum tipis terlukis di wajah.

"Kak... Kakak belum tidur?"

Agni menggigit bibirnya sendiri saat menyadari Raditya telah mencoba menipunya dengan diam dan bernapas teratur.

"Memangnya aku bisa tidur saat menatap punggung telanjangmu itu?"

Agni membelalak mendengar ucapan Raditya yang mesum itu kemudian segera merapatkan selimut sampai menutupi batas lehernya.

"Lebih baik pakai piyama tidurnya kalau tidak mau kedinginan. Apalagi kita tidur di bawah." Radit masih mengamatinya ketika mengucapkan itu, membuat Agni makin merona.

"Ehm.... Agni tidak bisa bergerak dan mengambil baju Agni kalau Kakak masih menatap Agni begitu."

Raditya mengangkat alis. "Memangnya kenapa? Kamu tinggal pakai baju kamu."

Agni menenggelamkan wajah di antara selimut. Terlalu canggung menatap Raditya seperti ini.

"Agni...." Panggilan Raditya membuat Agni menurunkan selimut lagi. Dia terkejut saat Raditya sudah duduk di atas kasur dan mengangkat salah satu bajunya. "Ini. Ternyata Kakak mendudukinya."

Agni berusaha menatap jelas apa yang diberikan Raditya padanya. Seketika dia langsung terlonjak dan menyambar celana dalam dari tangan pria itu. Betapa malunya sampai tak menyadari selimut di tubuhnya telah melorot hingga ke pinggang.

"Astaga!" Agni langsung menyadari ketelanjangannya dan menarik selimut sampai menutupi tubuhnya lagi. Raditya

tertawa. Tawa yang menyentuh matanya dan terlihat begitu tulus.

Agni langsung memberengut begitu tahu Raditya tengah mengejeknya.

"Kamu itu. Ya udah pakai bajunya. Kakak mau buatin mie ramen yang tadi Kakak beli. Kamu lapar, 'kan?"

Agni hanya mengerucutkan bibir tapi kemudian mengangguk. Ditatapnya kepergian Raditya yang sungguh sangat tidak tahu malu karena masih bertelanjang dada meski sudah memakai celana *boxer*.

"HMM... enak sekali. Baru kali ini Agni makan enak di sini." Dia duduk bersimpuh di depan meja makan. Dia kekenyangan setelah menyantap ramen buatan suaminya.

"Itu karena kamu lapar," jawab Raditya seraya mengutak-atik ponselnya.

"Ehm... memang enak kok. Kemarin-kemarin kita makan rasanya sama semua." Agni menggembungkan pipi saat meminum air putih.

Raditya menatap Agni dan menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah perempuan itu.

"Kamu itu minum kayak anak kecil," ucap pria itu lalu kembali menatap layar ponsel.

"Semua terasa enak karena indra kamu sedang sensitif. Kalau kita habis bercinta seperti ini semuanya akan terasa begitu memuaskan."

Agni membelalak lagi mendengar ucapan Raditya. Sungguh

ceplas-ceplos bicaranya.

"Ih, menikah sama orang yang sudah jauh lebih dewasa tuh kayak gini. Telinga Agni dicekokin kata-kata tak senonoh terus. Memangnya di pikiran Kakak tuh cuma itu aja?"

Agni kini menahan dagu dengan tangan yang diletakkan di atas meja. Raditya tersenyum.

"Itu sudah konsekuensimu. Aku kan memang ingin segera punya anak. Jadi wajar, kalau ini belum berhasil kita coba tiap hari."

Pipi Agni kembali memerah mendengar ucapan Raditya.

"Kakak mesum. Namanya bukan bercinta dong kalau seperti itu. Namanya proses membuat anak. Karena tak ada cinta dalam prosesnya. Cuma penyatuan tubuh."

Agni langsung menutup mulut. Ucapannya benar-benar tidak disaring terlebih dulu. Dia melihat Raditya tengah menatapnya lekat. Pria itu meletakkan ponsel lalu bersedekap. Agni takut sang suami marah karena ucapannya. Dia sudah beranjak berdiri dan segera melangkah untuk melarikan diri sejauh mungkin saat terdengar ucapan yang membuatnya terkejut.

"Kata siapa tak ada cinta?"

AGNI langsung tertidur pulas karena mengantuk dan terlalu lelah dengan aktivitas intim yang dia dan Raditya lakukan sebelumnya. Lalu, keesokan paginya Raditya-lah yang membangunkannya dari tidur nyenyaknya.

"Kamu mandi sana. Habis ini Kakak mau ajakin kamu keliling kota Chiba. Paling tidak kamu harus mengenal wilayah ini. Agar kamu tidak bosan tiap hari mendekam di rumah saja."

Agni belum sempat mengerjapkan mata saat ucapan Raditya yang panjang itu terdengar. Dia malah merapatkan selimut lagi. Masih terlalu mengantuk.

"Agni!" Lagi-lagi suara Raditya terdengar dan hal itu membuat Agni membuka mata untuk menatap suaminya yang sudah tampak segar. Pria itu sebenarnya terlihat tampan saat ini, tapi Agni segera menggelengkan kepala karena telah berpikir hal -hal yang membuatnya pusing.

"Agni mau tidur di rumah saja, Agni belum bosan, kok, Kak. Lagi pula Agni belum bisa bahasa Jepang, nanti saat bertemu orang Agni tidak bisa menjawab gimana?"

Dan kali ini Agni melihat Raditya menggeleng. "Biar kamu tidak merengek kalau makanan di rumah tidak enak, kamu bisa belanja sendiri di supermarket yang dekat stasiun kereta." Raditya menatap jam yang melingkar di tangan.

"Masih ada waktu sebelum Kakak berangkat kerja, jadi Kakak mau tunjukkin tempat-tempat yang dekat. Ayo, jangan manja!"

Agni menghela napas. Malas harus berdebat dengan pria itu lagi.

AGNI mengamati orang-orang yang berada di dalam *monorail,* alat transportasi yang sering digunakan di Chiba. Kereta besi di atas langit, begitulah Agni menyebutnya. Dia sungguh dibuat ketakutan saat Raditya mengajaknya naik kendaraan tersebut setelah berkeliling mengenalkan wilayah yang mereka tempati.

Dengan seenaknya pria itu mengatakan bahwa dia harus pulang ke apartemen seorang diri, lantaran Raditya akan

berangkat kerja dengan kereta lainnya. Sontak, Agni panik dan menolak. Bukan Raditya namanya jika membiarkan Agni bermanja-manjaan. Sang suami tetap memaksanya dan mengajari cara naik semua kendaraan umum seperti bus dan *monorail*. Selain itu, dia juga memberikan beberapa lembar yen untuk pegangan Agni.

Seraya merapatkan mantel bulu yang mampu memberi kehangatan untuknya, Agni akhirnya menikmati perjalanan. Dia nanti harus turun di stasiun kereta yang dekat dengan apartemen mereka. Sepanjang perjalanan, Agni menghitung berapa kali *monorail* itu berhenti dan berusaha mengenali tiap stasiun pemberhentiannya. Dia pun mengamati orang-orang di sekitar, beberapa sibuk bermain ponsel, *i-Pad*, tapi ada juga yang tengah tertidur pulas atau hanya berdiri sembari mendengarkan musik dari ponsel. Anehnya, orang-orang itu langsung bangun saat *monorail* berhenti di stasiun tujuan mereka.

Suara dering ponsel membuat Agni terkejut. Lalu memasang *earphone* dan menjawab panggilan telepon yang bisa dipastikan dari suaminya itu.

"Udah sampai belum?" tanya Raditya di ujung sana. Agni menatap sekeliling untuk mengecek keadaan sekitar ketika *monorail* berhenti. Dia berjalan mengikuti orang-orang yang keluar. Dia masih hafal dengan stasiun ini.

"Baru aja keluar, nih. Udah nyampe, kok. Habis ini tinggal jalan lurus aja, 'kan, Kak?" Agni melangkah dan mencoba mengingat petunjuk yang tadi diberikan Raditya saat berangkat.

"Pinter. Ya udah, sampai rumah kamu tidak usah masak lagi. Bikin hangus dapur lagi nanti."

Agni mendengus kesal mendengar ejekan Raditya di ujung sana. Sebelum dia menjawab lagi, suara suaminya kembali terdengar. "Nggak usah cemberut begitu. Ada mie ramen kalau

kamu lapar, ada roti juga yang Kakak belikan kemarin. Pelajaran hari ini selesai sampai di sini, ya."

Agni sudah keluar dari stasiun dan tersenyum senang sendiri karena masih mengingat jalan yang akan membawanya kembali ke apartemen mereka. Agni sadar bahwa Chiba merupakan kota yang tenang. Sepanjang yang dilihatnya, lebih banyak anak-anak dan para lansia di sini.

"Kak, besok ajak Agni ke Tokyo, dong. Siapa tahu ketemu sama Takuya Kimura."

"Adanya tempura di sini. Takuya Kimura itu makanan apa?"

Agni terkekeh mendengar ucapan Raditya.

"Itu artis, Kakak. Aiihhh." Agni berbelok dan masuk ke dalam gedung apartemen. Dia berhenti di depan unitnya, membuka kunci, melepas sandal, dan menutup pintu setelah berada di dalam.

"Oh. Ya sudah kamu istirahat. Nanti malam pelajaran dimulai lagi."

Agni mengerutkan kening saat menjatuhkan tubuh di atas sofa di depan televisi.

"Pelajaran apa lagi?"

"Bercinta. Ehm, tapi kalau kamu menyebutnya proses membuat anak, ya, terserah."

Pipi Agni merona merah lagi, terasa begitu panas. Ketika menatap ponselnya, Agni merasa gemas. Sungguh, pria itu membuatnya....

14

Dimsum

Raditya menatap beberapa orang yang memenuhi *monorail*. Dia Merasa beruntung karena di kota ini transportasinya sangat mudah. Selain itu, dia lega karena kereta api ini satu-satunya *monorail* yang masuk ke dalam *Guiness Book of record* berkat predikatnya dalam hal keamanan, belum pernah mengalami kecelakaan selama beroperasi.

Raditya mengambil botol minum dalam tas, lalu menenggak isinya sampai habis. Perjalanan pulang dari kantor tak terlalu lama. Sesampainya di stasiun kereta dekat dengan apartemen, dia melangkah cepat seraya memasukan kedua tangan ke saku mantel. Ingin rasanya segera sampai di apartemen. Entah kenapa tiap kali teringat Agni, dia ingin tersenyum sekaligus kesal karena sikap istrinya yang masih kekanak-kanakan.

Raditya menggeleng-gelengkan kepala. Sebenarnya dia merasa bersalah atas sikapnya yang menuntut Agni untuk memenuhi prioritas dan kebutuhannya. Istrinya tak menolak. Memberengut memang, tapi selalu menurut. Seperti tadi pagi saat dia membangunkan perempuan itu untuk menurutinya keluar dari apartemen hanya untuk membawanya berkeliling Chiba. Atau saat dia melepaskan Agni begitu saja untuk pulang sendiri. Raditya tahu istrinya ingin menangis, menghentakkan kaki dan menggerutu sendiri. Tapi tak disangkanya perempuan itu bisa sampai di rumah juga.

"*Assalammualaikum*."

Dia membuka pintu apartemen lantas mengerutkan kening karena tak ada siapa pun di ruang depan. Setelah meletakkan tas dan membuka mantel, Raditya melangkah dengan cepat menuju ruang tengah, tapi Agni tak ada di sana juga.

"Agni!"

Tidak ada jawaban. Raditya kembali melangkah ke dapur, siapa tahu istrinya membuat dapur hangus lagi. Namun, saat sampai di sana pun batang hidung Agni tidak terlihat.

"Adeknya Nares!" Radit meneriakkan kata-kata itu hanya untuk menggoda Agni. Lagi-lagi tak terdengar jawaban. Biasanya perempuan itu langsung menjawab.

Dia melangkah ke arah kamar. "Istrinya Raditya!" panggilnya lagi.

Terdengarlah suara cekikikan di dalam kamar. Saat membuka pintu kamar, dia mendapati Agni sedang meringkuk di atas kasur dan tertawa.

"Heh. Kenapa tidak menjawab?"

Raditya berkacak pinggang dan menatap kesal pada sang istri.

Perempuan itu masih tertawa memamerkan lesung pipit yang kini menghiasi wajah putihnya.

"*Hahahaha!* Nyariin Agni, ya?" Perempuan itu langsung beranjak dari kasur dan menegakkan tubuh untuk berdiri di depan suaminya.

Raditya membelalak saat melihat pakaian yang dipakai perempuan itu. Kaus oblong berwarna hitam miliknya nampak kebesaran di badan Agni. Panjangnya saja sampai selutut. Sepertinya di balik pakaian itu istrinya tak memakai apa pun.

"Apa yang kamu pakai?"

Agni langsung menunduk dan melihat dirinya sendiri. Perempuan itu terkesiap dan merona malu saat menyadari apa yang dipakainya.

"Oh, astaga! Ini... Agni... aisshh! Tadi, ehm... nggak sengaja melihat kaus ini di lemari. Terus Agni coba tahunya adem pas dipakai. Agni jadi lupa tadi melepasnya." Agni bergegas menarik kaus itu ke atas. Raditya mengamatinya. Takjub atas sikap istrinya yang spontan itu.

Tapi kemudian Agni menurunkan kaus oblongnya lagi dan membulatkan mata besarnya.

"Aiihhh! Kakak kenapa ada di sini? Agni mau ganti baju!"

Raditya hanya mengangkat alis dan bersedekap di depan Agni. "Siapa suruh kamu ganti baju? Udah, cepet buatin Kakak kopi. Yang pahit dan jangan banyak gula kayak kemarin. Kita makan habis ini."

Dia melihat Agni memberengut. Namun, seperti biasa, meski menggerutu perempuan itu tetap menuruti perintahnya. Senyum tipis spontan menghiasi wajah Raditya saat mengamati istrinya keluar dari kamar.

"KAK."

"Hmm." Raditya menjawab tanpa melihat ke arah Agni. Dia masih sibuk menatap layar laptop karena tugas kantornya menumpuk. Pria itu lega karena mereka sudah makan kenyang dan istrinya tak membuat keributan.

Agni sedang asyik tertawa-tawa sendiri, melihat tayangan film kartun yang ada di televisi. Hal itu memudahkan Raditya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Itu rambut Kakak memang pirang kayak gitu? Setahu Agni dulu Mas Angga hitam deh rambutnya."

Nah, baru juga Raditya merasa lega karena gadis itu tidak banyak bicara, sekarang mulai lagi bawelnya.

"Huum." Hanya itu yang dijawab Raditya. Dia kembali fokus ke layar laptop di depannya.

Tapi kemudian terdengar suara sesuatu dan tiba-tiba merasa rambutnya ada yang meraba. Raditya menoleh dengan terkejut dan mendapati Agni sudah berada di sampingnya, menarik sehelai rambutnya.

"Heh!" seru Raditya yang kesal atas sikap lancang Agni. Perempuan itu tengah fokus mencermati rambutnya. Selama hampir satu tahun ini rambutnya memang diwarnai. Bukan karena mengikuti tren atau sekadar gaya-gayaan, tapi karena ada uban yang sudah mengintip di sela-sela rambut hitam tebalnya. Maka atas saran teman, akhirnya dia mewarnai rambutnya untuk menyamarkan uban tersebut. *Aku sudah tua*, pikirnya.

"Ini *mah* diwarnain. Kakak bohong, deh. Mana mungkin ada keturunan pirangnya. Orang wajahnya juga Indonesia banget gini, kok." Celetukan Agni membuat Raditya menatap kesal pada perempuan itu lagi. Namun, istrinya justru bersikap cuek seakan

tidak melihat kekesalan di wajahnya.

Agni sudah akan melepaskan rambut Raditya dan hendak bergeser menjauh, tapi pria itu dengan cepat menarik tangannya. Untuk menahannya agar tak menjauh.

"Hehehe. Maaf deh, Kak. Iya udah, kerjain lagi itu." Agni menatap ketakutan ke arah Raditya. Dikerucutkannya bibir dan menutup mata, tidak mau melihat pria itu.

Raditya mengangkat alisnya dan mulai mencermati penampilan sang istri. Kaus hitamnya masih melekat di tubuh perempuan itu. Paha mulusnya membuat Raditya menelan ludah. Gairahnya selalu meletup-letup tak keruan sejak dia menyentuh Agni untuk pertama kali.

"Mau ke mana? Kamu sudah mengganggu Kakak. Sekarang tanggung jawab."

Mata Agni membulat penuh saat mendengar ucapannya. Raditya mencondongkan wajah untuk mencium bibir istrinya yang menggoda itu, tapi Agni langsung menahan dada sang suami dengan meletakkan telapak tangan di dadanya.

"Eh, Kakak mau ngapain?"

Raditya hampir saja tersenyum mendengar nada gugup dalam suara perempuan itu, tapi kemudian dia menatap Agni dengan wajah datarnya lagi.

"Mau menciummu. Pelajaran malam ini kan belum selesai."

Begitu mendengar ucapan suaminya, wajah Agni seketika merona merah. Perempuan itu langsung menutup mulut dan menggelengkan kepalanya.

"Jangan, Kak!" Dengan panik Agni langsung menatap Raditya yang masih berada persis di depannya.

Saat pria itu ingin mengucapkan sesuatu, dering ponsel milik

Agni yang ada di atas meja terdengar. Agni bergegas melepaskan diri dari cengkeraman tangan Raditya dan mengambil ponsel tersebut.

Raditya mengamati Agni yang menjawab panggilan. Pria itu curiga karena ada yang menelepon sang istri di sini.

"*Waalaikumsalam*. Mbak Nares! Iyaa Agni kangeeeen banget!"

Mendengar ucapan Agni, Raditya bisa bernapas lega. Rupanya yang menelepon adalah Nares. Keluarga di Indonesia memang belum mendengar kabar mereka sejak keduanya tiba di Jepang.

Hanya saja kemarin saat di kantor, dia mendapat telepon dari Langit. Pria itu sekarang bertindak sebagai kakak laki-laki yang sangat melindungi Agni. Menasihatinya macam-macam sehingga membuatnya kesal. Langit pikir dia masih mencintai Nares dan mengantisipasi jangan hanya memanfaatkan Agni sebagai pengganti Nares. Raditya hampir tertawa saat mendengarnya. Untuk menangkal tuduhan Langit, diberitahunya bahwa Agni sudah menjadi miliknya sepenuhnya. Langit terkejut ketika memahami makna ucapan Raditya. Pria itu langsung tertawa terbahak-bahak setelahnya dan mengatakan Raditya terlalu bernafsu.

"Dimsum, Mbak. Diihhhh dingin mesum maksudnya.... Oops!"

Mata Raditya membelalak mendengar jawaban Agni. "Iya, Mbak iya... boboin Bulan dulu. Huum, nanti telepon lagi, ya? Salam buat Ibu, Bayu, Ian, dan Bulan. Serta cium gemas buat dedek bayi yang ada di dalam perut. Aiihhh, iya sama Mas Langit juga."

Raditya masih menatap Agni yang kini menurunkan ponsel dari telinga. Istrinya tersenyum takut-takut.

"Mbak Nares." Agni menatapnya lagi, tampak salah tingkah.

"Hmm, jadi 'Dimsum' apa tadi? Kamu mau dimsum?"

Seketika mata Agni membelalak terkejut mendengar ucapannya. Raditya selalu suka menggoda perempuan itu.

"Eh... bukan eh... iya... aiishh." Agni menggaruk-garuk kepalanya, tampak salah tingkah lagi.

"Ehm... jadi aku dingin tapi mesum, begitu maksudmu?" Raditya menopangkan tangan di atas meja dan menyandarkan dagunya di sana.

Wajah Agni benar-benar memerah mendengarnya. Dia mengerucutkan bibir.

"Iya, iiihhhh.... Kakak emang mesum. Dimsum pokoknya."

Setelah mengucapkan itu, Agni beranjak dari duduk. Secepat kilat melangkah menuju kamar mereka. Raditya terbahak-bahak mendengar ucapan sang istri. Dia tak bisa lagi menahan tawanya.

"Agni, pelajaran kamu malam ini belum selesai. Bersiap-siaplah!" serunya menggoda.

Dan teriakannya itu langsung membuat pintu kamar bergeser lagi, tapi tak didapatinya Agni keluar dari kamar. Hanya mendengar gadis itu berteriak, "Dimsum!"

Agni sudah berani keluar rumah. Dia jadi ketagihan menghirup udara hangat di pagi hari sampai siang ataupun sore di luar apartemen. Perempuan itu benar-benar berusaha mempelajari bahasa Negeri Sakura dengan kamus bahasa yang diberikan Raditya untuknya. Baru sedikit kata yang dipahaminya.

Karena bahasa Jepangnya belum fasih, ketika datang ke supermarket dekat apartemen, dia tidak berani menyentuh barang-barang. Agni hanya berkeliling sambil melihat-lihat barang-barang yang dijual di sana.

Raditya membebaskannya untuk keluar rumah. Pria itu yakin istrinya tak mungkin pergi jauh dari apartemen. "Paling juga kamu bakalan nelepon aku terus nangis-nangis kalau kesasar. Makanya, perginya jangan jauh-jauh."

Agni mencibir kala teringat ucapan suaminya tadi pagi saat dia meminta izin untuk keluar rumah. Pria itu masih tetap dingin kalau tak sedang membahas tentang *'proses membuat anak'*. Agni sampai menduga suaminya berkepribadian ganda.

Bagaimana tidak? Ketika bercinta dengannya, Raditya sangat lembut dan penyayang. Setelah itu dia kembali ke sikap dinginnya lagi, cuek dan selalu melontarkan kata-kata yang membuat Agni kesal. Karena itulah dia tidak merasa bersalah sedikit pun saat memberi julukan 'Dimsum' untuk suaminya.

Semalam dia tertidur terlebih dahulu karena Raditya menyelesaikan pekerjaannya hingga larut malam. Ketika bangun esok paginya, Raditya sudah bersiap pergi ke kantor. Namun, ternyata suaminya meninggalkan 'tanda mata' sebelum pergi. Agni sampai menjerit-jerit sendiri saat di kamar mandi dan menyibakkan rambutnya. Dia melihat tanda merah di leher. Hanya satu tapi itu sudah membuat Agni menggeram kesal. Dia yakin itu pasti ulah suaminya ketika dia tertidur pulas. Untuk menutupi tanda itu, Agni mengenakan *sweater* berleher tinggi.

"*Huuuuuu,* dasar! Kenapa tidak diangkat, sih?" Agni menghentak-hentakkan kaki saat menatap ponselnya. Dia ingin bertanya apakah Raditya mau dibelikan mie ramen yang ada di supermarket ini atau tidak.

"Dari Indonesia, ya?"

Agni hampir menjatuhkan ponselnya saat mendengar pertanyaan dari seseorang di sebelahnya. Agni mendekap ponselnya dan menoleh. Mulutnya menganga hampir meneteskan air liur saat melihat pria yang berdiri di sebelahnya.

"Waaaa! Iri Naoki?!"

Teriakannya membuat beberapa orang yang ada di sekitar menoleh ke arahnya. Agni langsung menutup mulut. Pria di

depannya tersenyum geli lalu mengulurkan tangan.

"Aku Alex. Benar 'kan kamu orang Indonesia?"

Agni hampir tak percaya mengetahui bahwa pria di depannya fasih berbahasa Indonesia. Padahal, wajah pria itu benar-benar mirip dengan Kashiwabara Takashi, pemeran Iri Naoki dalam *dorama* Itazura Nakiss, *dorama* saat dia masih kecil dulu.

"Oh, iya. *I am Indonesian*." Jawaban Agni dalam bahasa Inggris membuat pipinya memerah karena malu. Pria di depannya tersenyum lagi.

"Kalau begitu sama dong, ya. Hanya saja aku masih punya darah Jepang dari ayahku. Aku senang bisa bertemu sesama orang Indonesia. Jadi berasa tinggal di sana." Pria itu mengatakannya dengan ramah. Dan itu membuat Agni lebih santai.

"Kuliah di sini?"

Agni mendengar pria itu bertanya saat dia mengalihkan pandangan ke arah mie ramen dengan bungkus warna-warni di depannya.

"*Nope*." Agni kembali menjawab dalam bahasa Inggris. Lalu menyeringai ke arah Alex dan meminta maaf. "Enggak, ikut suami di sini."

Jawaban Agni membuat Alex langsung mengerutkan kening. "Wah, ibu muda dong, ya?"

Perempuan itu menganggukkan kepalanya. "Kamu pasti kuliah, ya, di sini?" Alex mengiyakan.

Dering ponsel membuat perhatian Agni teralih. Dia lantas melirik ke arah Alex yang masih berdiri di sampingnya.

"Senang bertemu denganmu. Tapi aku harus pulang." Agni melambaikan tangan dan menjauh dari Alex. Pria itu tersenyum

dan mengacungkan jempolnya dengan ramah.

Agni akhirnya tak jadi membeli apa pun saat dia keluar dari supermarket. Ponselnya masih berdering.

"*Yup*," jawabnya.

"Kenapa menelepon?" Raditya bertanya dengan nada datar. Agni kembali menghentak-hentakkan sepatu *boots*-nya karena jengkel.

"Nggak jadi. Tadi mau tanya mau dibeliin mie ramen nggak. Tapi Agni udah keluar dari supermarket jadi batal nanya."

Suara bising terdengar di ujung sana. Agni menjauhkan ponsel dari telinga sesaat, lalu kembali mendekatkan lagi.

"Oh, ya sudah. Kakak nanti pulang agak telat. Masih banyak yang harus ditangani di pabrik."

Klik!

Agni belum sempat menjawab, pria itu sudah memutuskan telepon. Agni kembali mengomel sendiri atas sikap suaminya.

"ASTAGAAA!!!" Agni memekik terkejut saat merasakan ada yang menariknya mundur. Ketika dia menoleh, Raditya sudah ada di belakangnya. Pria itu memberengut.

"Kamu itu bisa jatuh kalau melongokkan kepala begitu." Suara galak Raditya membuat Agni menjulurkan lidah.

Agni berdiri di balkon kamarnya, di lantai empat untuk mengamati bintang. Dihitungnya benda bercahaya itu karena bosan menunggu Raditya pulang.

"Apaan? Orang Agni cuma baru menghitung bintang, kok.

Ehm, Kakak kok udah pulang? Katanya lembur?"

Agni mengikuti Raditya yang masuk lagi ke dalam kamar. Pria itu mulai membuka kancing kemejanya sambil menatap Agni yang berdiri di depannya.

"Jadi kamu mau aku pulang malam?"

Agni mengerucutkan bibirnya lagi. "Nggak. Maksudku bukan itu. Cuma kan tadi...." Ucapan Agni terhenti saat Raditya menangkupkan handuk yang dibawa pria itu ke atas kepalanya.

"Bawel. Sekarang buatkan kopi. Kakak mau mandi dulu." Pria itu langsung menarik handuk dari kepala Agni dan melangkah ke arah kamar mandi.

"Yeee! Mending bawel daripada dingin, tapi...."

"Agniiiiii!!" Teriakan Raditya dari kamar mandi membuat Agni langsung berlari keluar dari kamar. Dia menggerutu lagi saat membuatkan kopi untuk pria itu.

Setelah selesai membuat kopi dan membawanya ke ruang tengah, dia terkejut mendapati sang suami sudah duduk bersila di depan televisi.

"Ih, mandi apa itu? Kok 'bentar banget?"

Agni meletakkan cangkir kopi di atas meja lalu duduk di sebelah Raditya. Pria itu hanya menatapnya sekilas sebelum fokus ke ponselnya lagi.

"Dingin. Malas mandi," jawab Raditya sekenanya. Hal itu membuat Agni menatap suaminya lagi.

Pria itu sudah berganti kaus oblong putih dan celana santai. Tampak lebih muda dengan penampilan santai begitu.

"Tadi aku ketemu sama mahasiswa Indonesia, Kak. Senengnya ada yang sama bahasanya." Agni menatap televisi

yang dari tadi menyala lalu mencari saluran film kartun.

"Cowok?"

Pertanyaan Raditya tersebut membuat Agni menoleh ke arah suaminya.

"Iya, cowok. Cakep, Kak. Aku kira si Kashiwabara Takashi. Eh, taunya orang Indonesia, cuma ayahnya emang orang Jepang asli, sih."

Agni tak mendengar apa pun lagi. Saat dia menoleh, Raditya sudah sibuk dengan ponselnya lagi. Dan Agni merasa diabaikan. Akhirnya dia mengutak-atik televisi dengan memindah-mindahkan saluran.

"Besok kalau ketemu sama orang asing lagi, bilang kamu sudah punya suami. Tidak baik."

Agni terkejut mendengar ucapan Raditya. Dia mencibir dan menggerutu.

"Jelek kamu kalau mencibir kayak gitu."

Agni membelalak. "Diih.... Biarin. Jelek-jelek juga Kakak mau, kok. Mana semalam pakai cium-cium leher Agni lagi. Nih, jadi merah gini, 'kan?"

Raditya menjauhkan ponsel lalu menatap sang istri. Pria itu tampak malu.

"Oh." Hanya itu yang terucap dan Agni hampir tertawa melihat ekspresi suaminya.

"Apa? Mau bilang ini bukan Kakak yang ngasih tanda ini? Bilang aja tikus gitu." Agni menatap televisi lagi dan mengabaikan Raditya yang masih menatapnya.

Tapi kemudian rambutnya diacak-acak oleh pria itu, membuat Agni memekik lagi.

"Diiiihhh, Kakak!"

"Habis kamu itu kayak *cupcake*. Manis dan enak."

Agni menoleh ke arah Raditya dan mendapati pria itu tengah menatapnya dengan sorot yang, yah... Agni bisa menebak apa artinya.

"Woooo, enggak!" Agni langsung beranjak dan berlari ke arah kamar. Samar-samar dia mendengar tawa Raditya membahana. Dasar pria tua mesum!

16 Empire

"Kopi pahit nggak pake gula." Ucapan Raditya membuat Agni menghela napas. Suaminya selalu pulang kerja di atas pukul tujuh. Malam ini malah hampir pukul sepuluh. Parahnya, pria itu tak pernah memberitahukan keterlambatannya. Ketika Agni hendak memastikan, ponselnya tak aktif. Yang membuat Agni bertambah kesal, begitu sampai di rumah, tanpa merasa bersalah Raditya langsung menyuruhnya membuat kopi.

"Dimsum jahat!" gerutu Agni setiba di dapur. Meski begitu, dia tetap mengerjakan apa yang diminta sang suami. Namun, efek dari kekesalannya berbuah petaka. Alih-alih masuk ke dalam cangkir, air panas yang akan dia gunakan untuk menyeduh kopi malah menyiram tangannya.

Rasa panas di kulit langsung membuatnya memekik dan

refleks meniup-niup tangannya yang mulai memerah. Kekesalannya akibat sikap acuh tak acuh Raditya semakin berlipat-lipat karenanya. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula!

Di tengah keluhan hatinya, dia terkejut karena tanpa aba-aba tangannya yang memerah itu ditarik oleh seseorang. Raditya membawanya ke depan lemari es dan membuka pintunya dengan cepat. Pria itu mengeluarkan sebuah bungkusan berwarna putih. Lagi-lagi, dengan gerakan tak terduga, dimasukannya tangan Agni yang terkena air panas itu ke dalam bungkusan tersebut.

Kening perempuan itu mengernyit. Perlahan kesakitannya mereda, berganti rasa dingin yang nyaman. Raditya hanya menatapnya dengan sorot datar. Pria itu sungguh tak pernah menampilkan ekspresi yang lebih baik.

Setelah keheningan yang agak lama, Raditya mengeluarkan tangan Agni dari dalam bungkusan. Agni lantas mengamati dengan saksama benda ajaib yang telah meredakan rasa sakitnya.

"Hah? Ini tepung terigu, Kak?" Agni akhirnya tersadar dan mengerjap.

Raditya tak menjawab. Dia segera mengembalikan bungkusan itu ke dalam lemari es lalu bergeser sedikit, menuang air panas ke dalam cangkir.

Agni mengamati dengan takjub tangannya yang tadi memerah kini sudah kembali normal dan tak lagi terasa panas.

"Woooow! Itu benar-benar tepung terigu, 'kan?"

Lagi-lagi dia mengerjap takjub dan menatap Raditya yang kini menyandarkan punggung di meja dapur, bersedekap sambil menyesap kopinya. Pria itu tampak lelah.

"Iya, bawel."

Raditya hanya mengatakan itu lalu langsung melangkah meninggalkan Agni yang membersihkan tangannya dengan tisu. Dia lantas mengejar suaminya yang berjalan menuju ruang tengah. Pria itu meletakkan cangkir kopi di atas meja kemudian membuka laptopnya.

"Kak, beneran ya tepung terigu bisa mengobati luka karena tersiram air panas?"

Agni duduk di seberang Raditya dan mulai menyalakan televisi lagi. Walaupun sebenarnya dia bosan juga karena seharian hanya menonton televisi terus.

"*Anata no sozoshidesu*."

Agni memberengut mendengar Raditya membalas pertanyaannya dalam bahasa Jepang.

"Aiihhh, Kakak curang! Kenapa malah jawab pakai bahasa Jepang, sih? Udah tahu Agni belum paham. Ehm...*wait.* Agni mau ambil kamus. Awas kalau Kakak ngatain Agni yang aneh-aneh."

"*Dozo*."

Agni memberengut lagi saat mendengar jawaban Raditya. "Huuuuuu! Curang!" Dia bersungut-sungut saat masuk ke dalam kamar dan berusaha mencari kamusnya.

"Nah, ketemu!" Begitu menemukan buku tebal itu, Agni langsung berlari lagi keluar kamar dan duduk di depan suaminya. "Tadi ngomong apa? Ulangi sekali lagi."

Raditya mengalihkan tatapan dari laptop di depannya, memandangi Agni dengan kesal.

"*Anata wa utsukushidesu*."

"Eh, tadi kayaknya nggak ngucapin itu, deh." Agni mencibir

saat Raditya mengucapkan hal yang berbeda. Dibukanya kamus sambil menggumam, "*Anata* itu kamu." Agni menggaruk-garuk rambutnya sambil membuka-buka halaman kamus. "*Anata no sozoshidesu*. Nah, tadi bilang itu, kan?"

Agni menatap sekilas ke arah Raditya. Pria itu tetap masih fokus ke layar laptop.

"*Anata no sekushi na*."

Agni menggerutu lagi mendengar ucapan Raditya.

"*Wait!* Jangan ngomong lagi, dong! Ini aja baru nyariin yang tadi." Agni menelusuri kata demi kata di dalam kamus lalu berseru, "*No sozoshidesu* sama aja dengan 'kamu berisik'. Iihhhhhh! Dimsum jahat!"

Agni mengerucutkan bibir. Dilihatnya Raditya mengangkat alis. Pria itu kembali fokus ke layar.

"Iya, bawel dan berisik. Bisa diam, nggak? Kakak lagi sibuk."

Agni terdiam setelah mendengar ucapan Raditya. Dia menjulurkan lidah lalu membuka-buka kamusnya lagi.

"Ehm. *Anata wa utsukushidesu*."

Agni memerah saat membaca arti dari kata itu. Dia langsung mengerjap-kerjap ke arah Raditya.

"Aiihhh, *kansha*, Kak."

Agni tersenyum dan menatap Raditya. Pria itu menoleh kembali padanya.

"Genit. Cuma dibilang cantik juga." Ucapan Raditya membuat Agni menggembungkan pipinya. Suaminya yang dingin menyebutnya 'cantik'. Andaikan punya sayap, Agni pasti sudah terbang tinggi melintasi kamar apartemen mereka, lalu keluar jendela untuk mengungkapkan kebahagiaannya.

"Biar, weeeek! Ehm, tadi apa yang terakhir?" Agni tersadar dari angannya yang berlebihan, kembali menatap Raditya. Pria itu justru mengalihkan mata ke laptop.

"Cari sendiri."

Jawaban Raditya yang singkat membuat Agni memberengut.

"Ayo, apa tadi? Pasti bilang yang jelek soal Agni."

Agni mengingat-ingat lagi ucapan suaminya. "*No... no!* Apa tadi, Kak?" Agni membuka-buka kamus tebal itu, tapi dia tak lagi ingat apa yang tadi dikatakan Raditya. Dengan kesal, ditutupnya kamus lalu menatap pria itu.

"Kakak pasti ngatain Agni jelek. Tadi awalnya udah bilang Agni berisik, ini pasti juga ngatain jelek."

Raditya mengangkat alis saat meliriknya.

"Tadi kan udah aku bilang cantik. Masih kurang?" Raditya menjawab sepintas lalu dan kembali fokus ke depan. Terang saja Agni kesal setelah dari tadi siang pria itu mengabaikannya.

"Lagi ngapain, sih? Sudah pulang telat, seharian nggak bisa ditelepon, sekarang pulang-pulang masih ngerjain tugas kantor. Huh, sok sibuk." Agni mengerucutkan bibir dan sudah akan menangis. Betapa menjengkelkan sikap pria itu. Dia beranjak dari duduk, berputar ke arah suaminya lalu membungkukkan tubuh untuk melihat apa yang dikerjakannya sejak tadi.

Matanya membelalak terkejut saat mendapati ternyata Raditya tak mengerjakan tugas kantor. Suaminya memilih asyik bermain *games* dan malah tak mengacuhkannya.

"Aiihhh, Kakak nipu Agni! Ini apaan coba? Mainan kayak gitu, orang-orangan bangun rumah dan istana. Iiih!"

Agni langsung duduk di sebelah suaminya, yang langsung menarik Agni agar mendekat. "Ini namanya *Empires*. Keren

pokoknya. Kamu mau main?" Raditya menoleh dan melingkarkan tangan di bahu perempuan itu.

"Iihh, merayu. Agni marah sama Kakak. Ternyata Agni dikalahin sama *games* anak-anak gini. Kalau itu sih Agni juga bisa."

Ketika Agni ingin menjauh, Raditya menariknya lagi. Agni memekik terkejut karena Raditya mengangkatnya untuk duduk di pangkuan.

"*Anata no sekushi na*." Raditya memegang dagunya dan menatapnya dengan intens saat mengucapkan itu.

"Nah, itu *no sekushi na*." Agni menatap Raditya, membuat pria itu tersenyum. Dia lantas menyurukkan wajah di antara leher sang istri, membuat Agni sedikit menggigil akibat napas hangat yang berembus di antara tengkuk.

"Maafin, ya. Tadi Kakak tidak sempat telepon karena ada kunjungan dari *big boss*," bisik Raditya yang kini mengecup sisi lehernya. Agni menatap permainan di laptop sang suami dengan perasaan tak menentu. Jantungnya berdebar hebat karena perlakuan Raditya. Kemudian, dia tersenyum geli ketika melihat orang-orang kecil itu membangun rumah, menanam sayuran, bahkan ada yang berperang dan membuat benteng.

"Artinya kamu seksi."

"Hah?" Agni langsung menoleh terkejut saat mendengar ucapan Raditya.

"Artinya *'no sekushi na'* itu kamu seksi." Agni membelalak menyadari ucapan Raditya. Sungguh, Dimsum-nya ini membuatnya tak bisa berkutik.

17 Zoological Park

Agni tak habis pikir, kenapa Raditya mengajaknya ke tempat ini? Semangatnya saat Raditya mengatakan hari ini *off* kerja demi mengajak Agni berputar-putar Chiba, menguap begitu saja. Ketika berangkat tadi, Agni bersemangat naik kereta *monorail* dan berhenti di stasiun yang bertuliskan Doubutsuen. Meskipun sedikit menggerutu karena Raditya menyewa sepeda yang ada boncengannya, Agni masih mengira akan diajak ke tempat menarik. Kekesalannya memuncak saat jalanan mulai menanjak dan Raditya menyuruhnya turun.

Kekesalan Agni mereda saat melihat pemandangan indah yang terpampang di sekitarnya. Pohon-pohon rindang berdaun merah dan kuning meneduhi jalan yang mereka lintasi. Kesejukan menyamankan hatinya.

Namun kesenangannya tak berlangsung lama. Raditya

menghentikan sepedanya dan menunjukkan sesuatu di depan mereka. Sebuah gerbang yang sangat tinggi dan besar menyapa. Agni langsung mengenali itu adalah kebun binatang karena di atas gerbang itu terdapat berbagai bentuk gambar binatang. Tulisan 'Chiba Zoological Park' membuat kekesalannya melambung.

"Ih, Agni udah umur dua puluh tiga, kenapa diajak ke kebun binatang?" Agni melirik kesal ke arah Raditya. Pria itu sedang membenarkan topinya yang hampir menutupi mata. Jaket denim dan celana panjang warna khaki membuatnya tampak lebih muda.

"Tuh kan, bawel lagi. Kemarin bilang bosan, minta diajakin pergi." Raditya melangkah mendahuluinya dan meninggalkannya begitu saja. Tentu saja Agni langsung berlari dan mengejar sang suami yang langkahnya sangat cepat itu. Raditya tampak cuek, kedua tangannya masuk ke dalam saku jaket.

Setelah membayar tiket, Agni mengekori Raditya masuk ke lokasi pertama. '*Zoological Hall*' dengan mudah langsung bisa diakses dari gerbang utama. Tempat yang menyerupai paviliun ini merupakan pusat informasi. Agni mengambil sebuah peta dari meja. Ketertarikannya mulai muncul karena membaca panduan untuk menentukan waktu makan hewan.

"Kak, ini. Kita bisa ngasih makan hewan, ya?" Agni menunjuk tulisan yang ada di peta kepada Raditya. Suaminya mengambil peta dari tangannya lalu serius membaca.

Raditya mengangguk. "Ehm, yang ada di sini tuh berbagai spesies yang hidup di hutan hujan tropis. Jadi ada hewan *nocturnal*, marmoset, dan burung tropis."

Ucapan Raditya membuat Agni bingung. Dia tidak mengerti apa itu hewan marmoset, ataupun *nocturnal*. Dia hanya

mencebikkan bibirnya pertanda bahwa dia tidak tahu apa-apa, lalu menatap peta yang masih dipegang suaminya. Matanya membelalak terkejut saat melihat area kebun binatang yang begitu luas itu.

"Wah, luas banget ini. Ada tujuh area lagi! Aduh, Kak! Pokoknya nanti harus tanggung jawab kalau Agni capek," rajuk Agni. Karena tak diacuhkan oleh Raditya, akhirnya Agni berkata, "Kak, Agni mau lihat panda aja. Ini kan di Jepang, ya? Ah, Agni gemes tuh sama mata bulatnya panda. Kayak Kungfu Panda nggak, ya?" Agni menyentuh lengan Raditya dan merengek manja. Raditya menyipitkan mata dan menatapnya dengan sebal, kemudian menatap peta lagi.

"Berarti kita harus ke Zona Hewan Kecil. Raditya menunjuk tulisan di peta. Agni melangkah terlebih dahulu, tapi kemudian tangannya ditarik dari belakang.

"Jangan jauh-jauh. Nanti kamu ditaksir sama gorila baru tahu rasa." Ucapan Raditya membuat Agni mengerucutkan bibir. Betapa terkejutnya dia saat pria itu mengalungkan tangan di bahunya. Seperti seorang kakak kepada adiknya.

Dinding-dinding zona hewan kecil berwarna oranye gelap. Mata Agni berbinar saat melihat panda merah, maskot dari kebun binatang itu. Raditya berbincang sebentar dengan penjaga kandangnya, lalu mengatakan pada Agni bahwa panda itu bernama Futa. Futa merupakan induk dari tujuh panda lainnya.

"*Kawaii!*" seru turis lain saat melihat kedelapan panda itu.

Agni senang mendengar Raditya mengeja nama mereka satu persatu. Futa, Chichi, Meimei, Meita, Kuta, Mai, Mii, dan Genta. Namun, yang menjadi fokus utama di kandang itu adalah Futa karena panda itu dapat berdiri tegak di kaki belakangnya sekitar sepuluh detik tanpa henti. Agni tertawa senang dan bertepuk tangan tiap kali Futa melakukan itu. Sementara anak-anak Futa

asyik mengunyah daun.

Selanjutnya, Raditya membawa Agni ke Zona Stepa. Dari namanya saja Agni langsung bisa menerka hewan apa saja yang ada di zona itu. Ada gajah, zebra dan berbagai hewan herbivora lainnya.

"Kak, cantik ya bulu matanya itu, loh." Agni menunjuk jerapah yang anggun menurutnya. Jerapah itu sedang makan dari dahan pohon yang tinggi. Perempuan itu benar-benar takjub menatap bulu matanya yang indah dan panjang. Bulu mata itu melindungi dari guguran kotoran yang jatuh dari daun.

"Namanya Satsuki. Dia betina." Raditya berbisik di telinganya dan makin membuat Agni terkesima. Dia mengedarkan pandangan ke seberang kandang Satsuki. Ada hamparan padang rumput yang menampung burung unta. Agni bahkan tak menyadari bahwa dia memekik senang seperti anak kecil.

Setelah itu Raditya membawanya ke zona kebun binatang anak-anak yang memang dirancang untuk merangsang pengunjungnya terhadap satwa liar. Domba dan kuda betina ada di sana. Mata Agni kemudian terfokus pada penguin yang menurut informasi dari Raditya berasal dari Peru dan Chili. Agni senang menatap penguin-pinguin itu berenang sebelum mereka makan.

"Kak, ini masih berapa zona lagi?" Agni merasa kakinya lelah. Sejak tadi dia berjalan berkeliling. Antusiasmenya melihat binatang yang lucu-lucu, telah menggantikan kekesalannya.

Raditya menatap peta yang dipegangnya tadi. "Masih ada tiga zona lagi. Kamu mau ke zona monyet? Atau ke zona hewan domestik, atau ke zona burung?"

Agni mengernyitkan keningnya lalu menatap sekitar kebun binatang. "Aku pingin kasih makan. Jadi ke mana?"

Raditya menarik tangannya dan membawa istrinya ke zona burung dan akuatik. Di sana Agni sangat antusias begitu melihat singa laut. Raditya melangkah mendekati penjaga kebun binatang lalu berbincang-bincang sebentar. Kepalanya menganguk lalu memberi isyarat kepada Agni untuk mendekat.

"Kita bisa beri makan lewat dek pengamatan."

"Wah, mau!" seru Agni seraya menggandeng tangan Raditya menuju dek pengamatan. Dengan perasaan senang, Agni menerima intruksi dari penjaga untuk memberi makan melalui *platform* kecil yang tersedia.

Puas memberi makan singa laut, Raditya membawa Agni ke sebuah kandang yang terlihat begitu empuk. Inilah kandang burung bangau yang diberi nama Hashibirokou. Burung yang sangat unik itu membuat Agni menatap matanya yang misterius.

"Udah puas?" Pertanyaan Raditya membuat Agni memberengut saat mereka keluar dari zona burung. Melihat ekspresi istrinya, dia lantas melanjutkan, "Bulan Mei nanti, aku ajak kamu ke taman bunga Chiba. Waktu musim semi."

Mendengar itu, ekspresi wajah Agni langsung berubah semringah. "Ehm! Agni nggak sabar pingin lihat bunga sakura!" Agni menepuk kedua tangannya, membuat Raditya menatapnya.

Tapi kemudian pria itu melepaskan pelukannya dan mengamati anak-anak di depan mereka. Agni sendiri menatap Raditya yang tampaknya begitu merindukan seorang anak.

"Kak." Agni menyentuh bahu Raditya, tapi pria itu langsung mengalihkan tatapannya. Sebelum sang suami berpaling, Agni bisa melihat tetes air mata di pipinya. Untuk beberapa lama dia tak bergerak. Diam di tempatnya. Menangiskah suaminya?

Agni jadi merasa bersalah karena hal itu. Bagaimanapun juga Raditya masih mengenang kematian istri dan anaknya.

Perempuan itu menatap punggung suaminya yang melangkah mendahuluinya lagi. Agni tahu, Raditya masih belum bisa melupakan kenangan dengan almarhumah Niken. Pria itu memang baik kepadanya. Menjaganya tapi selalu membuat jarak. Seperti ada yang dibatasi darinya.

Agni menghela napas, lalu segera berlari untuk menubruk tubuh Raditya dari belakang. Tentu saja pria itu hampir terjerembab ke depan, membuatnya membalikkan tubuh dan menatap galak padanya. Namun, Agni justru tersenyum lebar dan menggaruk-garuk rambutnya seperti tak merasa bersalah.

"*Ups, sorry*, habis Agni tadi jalannya sambil liat-liat pemandangan." Agni menjulurkan lidah. Wajah pria itu memerah karena habis menangis. Tapi sisa air mata sudah menghilang dari wajahnya. Mungkin dia sudah menghapusnya sejak tadi.

"Ehm, capek, Kak. Gendong, ya?" Agni mengulurkan tangan, membuat Raditya memundurkan tubuh dan menatap malu ke arah sekeliling mereka.

"Agni, malu dong." Raditya melangkah mundur terus. Tak peduli atas penolakan itu, Agni tetap melebarkan tangannya dan mengulurkannya ke depan agar dia bisa meraih tubuh Raditya.

"Jangan berani-berani, ya?" Raditya melangkah mundur dengan cepat. Dia berbalik dan langsung berlari. Membuat Agni membelalak dan langsung mengejar suaminya.

"Kakak curang! Gendong pokoknya!" Agni terus berlari dan kali ini menubruk tubuh Raditya lagi. Pria itu langsung merengkuh tubuh Agni. Dan tanpa diduga, tiba-tiba suaminya itu tertawa keras. Sampai-sampai Agni bisa merasakan guncangan pada tubuhnya.

"Ahhhhh, kita ini kayak anak kecil yang berlarian." Ucapan Raditya membuat Agni tersenyum, dan mengalungkan kedua

lengannya di leher sang suami.

"Pokoknya gendong," rajuk Agni membuat Raditya memutar bola matanya.

"Haiisshh! Kamu ini."

Raditya membungkuk dan menyuruh Agni untuk naik ke punggungnya. "Cepetan! Atau Kakak tinggal."

Dengan senang Agni langsung naik ke punggung Raditya lalu mengalungkan kedua tangan di lehernya.

"Astaga, kamu berat banget, sih! Diet makanya." Gerutuan Raditya saat menegakkan tubuh lagi membuat Agni memberengut.

"Kakak aja yang nggak kuat. Wek!"

Raditya tertawa lagi, membuat hati Agni menghangat karena bisa menghapus jejak kesedihan di hati pria itu meski tak tahu sampai kapan.

"Jadi Kakak ngajakin ke sini karena Kakak pengen lihat anak kecil?" Langkah Raditya tiba-tiba terhenti. Agni merasa bersalah lagi karena telah menyinggung hal itu.

"Kenapa kamu mengatakan itu?" Suara Raditya kembali dingin dan Agni menghela napasnya seraya menempelkan kepalanya di punggung pria itu. Kedamaian menelusup masuk ke hatinya. Dia tak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitar mereka.

"Agni tahu Kakak rindu pada buah hati Kakak yang udah ada di surga. Tapi anggap aja sekarang Kakak udah punya anak segede Agni."

Hal itu membuat Raditya menghentikan langkahnya lagi dan menoleh ke belakang. Pipi mereka saling bersentuhan karena Agni menempelkan wajahnya di lekuk leher pria itu.

"Aku nggak mau punya anak kayak kamu yang bawel dan cerewet."

Ucapan Raditya yang dingin tentu saja membuat Agni memberengut lagi.

"Tapi aku maunya kamu jadi ibu dari anak-anakku. Bisakah?"

Seketika itu juga jantung Agni berdegup begitu kencang. Entah apa ini, tapi dia merasa, ucapan suaminya tadi tak ubahnya seperti sebuah lamaran.

18 Just Two of Us

Agni terkekeh saat Raditya memperlambat jalannya. Pasti pria itu lelah menggendongnya di punggung.

"*Hi, Indonesian girl!*" Suara itu membuat Agni yang baru saja diturunkan Raditya dari atas punggungnya langsung menoleh. Dia terkejut melihat Alex yang berdiri di sampingnya sambil tersenyum senang.

"Eh, halo." Agni langsung menjabat tangan Alex yang terulur kepadanya. Dirasakannya Raditya tiba-tiba merangkul bahunya. Perempuan itu menoleh ke arah suaminya yang kini menatap datar pada Alex.

"Lagi ngapain di sini?" Alex tak kalah herannya dengan Agni. Perempuan itu membenarkan jaket yang dipakainya seraya terkekeh.

"Mau lihat monyet, katanya monyet di sini sama di tempat

kita lahir berbeda. Lah, kamu sendiri ngapain di sini? Jangan bilang kamu juga...."

Alex tertawa lalu menoleh ke arah Raditya yang masih merangkul bahu perempuan itu dengan posesif.

"Halo, saya Alex." Alex mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Raditya. Namun, pria itu malah mengabaikannya.

"Aku haus," ucap Raditya tanpa memedulikan uluran tangan Alex.

Baik Agni maupun Alex kebingungan atas reaksi Raditya yang tidak sopan itu. Agni menyenggol lengan suaminya untuk memberi isyarat bahwa Alex masih mengulurkan tangan. Namun, Raditya tetap tak menggubris. Sangat menyebalkan.

Agni jadi tak enak hati pada Alex. Pria itu akhirnya menurunkan tangan dengan canggung karena tidak mendapatkan balasan dari Raditya.

"Lex, buruan!" Teman Alex–sesama mahasiswa dari Indonesia–memanggilnya seraya melambaikan tangan. Alex menjawab panggilan itu dengan anggukan lalu berbalik kembali untuk menatap Agni.

"*Nice to meet you, Indonesian girl.*"

Agni memberengut. "Agni, panggil gitu aja," sahutnya, membuat pria itu mengangguk lagi.

"Agni. Oke pamit dulu, ya. Oh iya, ini kartu namaku. Kalau misalnya kamu butuh pemandu di Chiba untuk berkeliling, bisa hubungi aku." Alex mengulurkan kartu namanya kepada Agni seraya mengerling perempuan itu sekilas. Kemudian dia mengangguk sopan ke arah Raditya yang malah memindahkan lengannya untuk memeluk pinggang Agni.

"Mari, Mas," pamit Alex lalu segera berbalik dan berlari ke arah temannya.

Agni menatap kartu nama itu sebelum memasukkannya ke dalam saku jaket, tapi kemudian kartu nama itu direbut oleh Raditya.

"Eh, Kak! Siniin!" Agni mencoba merebut kartu nama yang kini diangkat tinggi-tinggi oleh suaminya. Tentu saja perempuan itu tidak bisa menjangkaunya. Bukannya mengembalikan, Raditya malah berbalik dan pergi meninggalkan istrinya sambil membawa benda rampasannya itu.

"Ih! Maunya apa, sih? Udah tadi nggak sopan." Agni menggerutu dan menghentakan kaki. Namun, dia tidak mau mengikuti langkah Raditya. Perempuan itu bersikeras tetap berdiri di tempatnya. Dia marah atas sikap suaminya tersebut.

Beberapa saat kemudian Raditya kembali melangkah dengan membawa satu kaleng minuman dingin. Agni menelan ludahnya karena haus. Wajahnya sontak berubah menjadi cerah. *Kak Raditya pasti membelikan minuman itu untukku*, pikir Agni dengan senang.

Namun, saat sampai di depan Agni, Raditya meneguk minuman yang dipegangnya tadi hingga tandas lalu membuang kaleng yang telah kosong itu ke tempat sampah yang ada di dekatnya. Agni hanya bisa melongo melihat hal itu.

"Kak, minuman Agni mana?" Agni melangkah mendekati Raditya.

"Yang gendong beban delapan puluh kilo siapa?" tanya pria itu seraya menggeleng.

Agni membelalak. "Ih! Agni cuma lima puluh kilo, yeee!"

"Yang harusnya minum, ya cuma aku. Kamu kan udah puas

senyum-senyum sama cowok itu."

Agni menghentikan langkahnya lalu mencerna ucapan Raditya. Dia terkekeh pelan.

"Eh, Kakak cemburu sama Alex!" Agni berteriak ke arah Raditya yang hanya menatapnya dengan masam.

Pria itu lantas mendekat lalu tiba-tiba berlutut di depannya. Agni terkejut saat suaminya membenarkan salah satu tali sepatunya yang terlepas. Tanpa mengatakan apa pun, Raditya berdiri lalu melangkah mendahuluinya.

Agni masih benar-benar tak menyangka atas sikap Raditya yang begitu manis secara mendadak. Pria itu selalu sukses membuatnya merasa kebingungan.

AGNI benar-benar lelah setelah diajak Raditya berkeliling *Zoological Park*. Kakinya pegal-pegal. Padahal dia lebih banyak digendong Raditya daripada berjalan sendiri.

Setiba di apartemen, Agni langsung mandi karena ingin segera bergelung di atas kasur, lalu membungkus dirinya dengan selimut tebal. Tubuhnya benar-benar lemas. Betapa terkejutnya dia saat keluar dari kamar mandi, tiba-tiba handuk sudah bertengger di rambutnya yang basah. Agni menjerit karena pandangannya mendadak gelap.

"Kalau habis keramas itu harus segera dikeringkan. Kamu pusing nantinya." Agni terkejut saat Raditya membuka handuk yang menutupi wajahnya. Pria itu mengusap-usap rambut Agni dan kini terdiam saat menatapnya.

Jantung Agni berdegup begitu kencang karena kedekatan mereka. Tidak biasanya Raditya menatapnya setajam ini.

"Aku takut." Suara Raditya terdengar begitu dalam. "Aku takut, kamu pergi dariku."

Degupan jantung Agni semakin kencang saat Raditya membisikkan ucapan itu.

"Aku tidak mau lagi kehilangan seorang wanita yang aku...." Raditya menghentikan ucapannya. Dia terus menatap sang istri lekat-lekat. Agni sendiri tak bisa mengalihkan matanya dari tatapan itu. Lidahnya terlalu kelu.

"Kak—" Ucapan Agni terpotong karena Raditya tiba-tiba menunduk dan mencium bibirnya. Ciuman yang hangat dan lembut. Agni memejamkan matanya, menghayati ciuman dari sang suami. Dia tidak pernah bisa berkutik bila Raditya bertindak seperti ini.

Namun tiba-tiba Raditya melepaskannya. Mengacak-acak rambutnya sendiri dengan bingung. Pria itu masih menatapnya meski sudah berjalan mundur untuk menjauhinya.

"Maaf."

Hanya itu yang diucapkannya dan langsung berbalik pergi. Agni masih belum bisa menggerakkan lututnya yang lemas karena ciuman Raditya tadi. Dia menyentuh bibirnya dan masih merasakan keputusasaan dalam ciuman itu. Tak seperti Raditya yang selalu bergairah saat melakukannya.

Agni menghela napas, mencoba menggerakkan kakinya untuk menyusul Raditya. Dia mendapati Raditya sedang berdiri di balkon kamar mereka. Pria itu tengah memunggunginya dan menatap langit malam.

"Kak, nanti kalau jatuh ke bawah gimana?" Agni mendekati Raditya yang tak menoleh kepadanya. Pria itu mengabaikannya lagi.

"Kak." Agni menyentuh lengan Raditya, yang disambut pria itu dengan dekapan erat.

"Aku hanya ingin berdua denganmu." Raditya mengulurkan tangan untuk menarik Agni agar mendekat. Bahkan kini dia memeluk perempuan itu dari belakang, menempatkan sang istri di depannya agar bisa menatap pemandangan yang terhampar di hadapan mereka bersama-sama.

“Aku cemburu kamu bisa akrab sama pria yang bernama Alex itu. Jangan pernah menemuinya lagi.”

Mendengar ucapan itu Agni tentu saja terkejut, dia menoleh ke belakang. Tapi Raditya sudah membungkam bibirnya lagi. Membuat apa pun yang akan terucap dari mulutnya menguap begitu saja.

19

Berbeda

Raditya tahu bahwa semalam dia memang bersikap seperti orang lain. Saat melihat Agni berbicara dengan seorang pria yang bisa membuat Agni tertawa, ada sisi hatinya yang mencelus. Entah perasaan apa itu. Dia tidak bisa melihat Agni tersenyum karena pria lain. Dia ingin itu terjadi karenanya dan hanya untuknya. Egoiskah?

Semalam, saat dia memeluk Agni dan mengatakan bahwa dia tidak mau jauh dari Agni, rasa malu menggelayuti hatinya. Akibatnya, dia langsung pergi bekerja sebelum perempuan itu bangun.

Lengan Raditya juga terasa begitu pegal. Di kantor, dia tak bisa memegang pulpen untuk menulis. Kram karena menggendong Agni selama di kebun binatang kemarin.

"*Assalammualaikum*." Raditya membuka pintu depan

setibanya di apartemen.

"*Waalaikumsalam*," jawab Agni.

Raditya melepaskan mantelnya lalu melonggarkan dasi. Dilangkahkan kakinya mendekati Agni yang tengah duduk bergelung di depan televisi. Ada yang berbeda dari istrinya. Malam ini dia seperti anak kecil, dengan sesuatu seperti bungkusan permen di tangannya.

"Eh, udah pulang, Kak." Agni langsung bangkit dan mengulurkan tangannya yang lengket. Raditya menatap tangan itu seraya mengernyitkan kening.

"Oh, *sorry*." Agni tertawa kecil seraya mengusap-usap tangannya ke baju yang dipakainya. Hal itu makin membuat Raditya memundurkan langkah. Jorok sekali istrinya.

"Tadi Agni beli ini!" Agni menunjukkan bungkusan besar berwarna merah muda. Radit melongokkan kepalanya untuk melihat apa yang ada di dalamnya. *Marshmallow* warna-warni mengintip dari bungkusan itu. Raditya mengerutkan kening mendengar istrinya pergi membeli makanan lengket itu.

"Kamu beli sendiri? Di mana?" tanyanya seraya menatap perempuan yang tengah menjilati jemarinya itu.

"Tadi Agni lagi jalan-jalan nih di sekitar sini. Kan kata Kakak, Agni harus beradaptasi. Eh, nggak sengaja ketemu sama Alex. Nah, Alex ngajakin ke *minimarket* halal yang ada di dekat stasiun itu. Terus Agni lihat ini. Nah, dibeliin deh sama Alex."

Entah kenapa mendengar nama pria itu membuat emosi Raditya kembali tersulut. Mahasiswa Indonesia yang bertemu dengan mereka di kebun binatang kemarin sepertinya sangat senang bertemu dengan Agni. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan tengah membakar dirinya. Keterlaluan! Agni tak mematuhi perintah untuk tak menemui Alex!

Dengan kemarahan memuncak, Raditya melangkah maju ke arah Agni dan merebut bungkusan dalam genggamannya. Mata istrinya membelalak, terkejut akibat sikapnya yang kasar.

"Eh, Kakak apaan sih?!"

Raditya tidak menghiraukan protes Agni. Dia segera menuju dapur, membuka tempat sampah yang ada di ujung ruangan lalu dengan cepat membuang semua *marshmallow* itu.

"Kakak... k-kenapa dibuang?" Suara Agni bergetar sementara matanya berkaca-kaca.

Raditya tidak mau sampai kalah terhadap rajukan Agni. Dia harus memberi peringatan tegas.

"Jangan pernah bertemu lagi dengan Alex! Dia itu orang asing. Apalagi kamu belum tahu wilayah sini dengan baik.'' Raditya bersedekap di depan Agni. Istrinya malah mengangkat dagu dan menantangnya.

"Jangan terlalu picik deh, Kak. Alex itu orangnya baik, lagian dia kan juga orang Indonesia."

Raditya mengibaskan tangannya dengan gusar. "Bagaimanapun dia orang asing. Kamu nggak mau nurut sama suamimu?"

Agni akan menjawab tapi kemudian mengatupkan bibirnya lagi.

"Bikinkan aku ...."

"Iyaaa kopi pahit, 'kan?"

Agni sudah memotong ucapannya dan langsung bergegas melangkah ke arah penyimpanan cangkir. Raditya membelalak terkejut saat menyadari tangan istrinya yang masih lengket akibat *marshmallow*.

"Agni, kamu cuci tangan dulu sana. Jangan jorok!"

Dia hanya mendapatkan pelototan galak dari perempuan itu. Raditya menghela napas berat. Tubuhnya terasa begitu penat. Dia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu agar emosinya bisa terkendali.

SETELAH selesai mandi, dia mendapati kopi kesukaannya sudah terhidang di atas meja. Raditya merasa bersalah karena tadi sudah begitu keras kepada istrinya.

Agni memberengut. Dia meringkuk di sofa ketika Raditya mendekatinya sambil membawa kopi. Istrinya tidak menoleh kepadanya.

"Kamu marah?"

Agni diam saja, membuat Raditya salah tingkah. Pria itu meletakan cangkir kopi yang belum diminumnya di atas meja.

"Kakak jahat. Kenapa Kakak buang semua permen itu?" tanya Agni.

"Besok Kakak belikan yang banyak."

Agni menegakkan tubuh dan menoleh ke arah Raditya dengan tatapan kesal.

"Kak! Jangan sombong kayak gitu! Kemarin Kakak bersikap tidak sopan di depan Alex, sekarang Kakak membuang makanan yang dibelikan Alex. Ingat, Kak. Nggak boleh bersikap seenaknya seperti itu!"

Napas Agni memburu karena teriakannya itu. Emosi Raditya yang sudah padam, tersulut lagi. Dia tidak suka Agni mengajaknya bertengkar hanya gara-gara makanan dari Alex.

"Oh, jadi kamu membela Alex?"

Mata Agni menyipit. Dia lantas beranjak berdiri tanpa menjawab. Tangan Raditya sudah terulur untuk menahan tubuhnya.

"Lepasin, Kak!" bentak Agni jengkel.

"Nggak!"

"Kakak apaan, sih?!" Agni mulai kesakitan akibat cengkeraman Raditya.

Pria itu menarik Agni dengan kasar hingga jatuh di atas pangkuannya. Perempuan itu memekik terkejut karena suaminya memegang belakang kepala Agni dan menarik tubuhnya untuk merapat. Dengan kecepatan yang tak diduganya, Raditya mencium bibir sang istri. Awalnya Agni memberontak, tetapi tangan Raditya melingkar di pinggangnya.

Bibir Raditya mulai mengklaim milik Agni lagi. Kali ini tangannya bahkan menjelajah lekuk tubuh istrinya sehingga membuatnya mengerang. Ketika bibir itu merekah, Raditya langsung memasukkan lidah dan mengeksplor setiap inci mulut Agni. Lidah mereka saling bertaut. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Raditya merebahkan perempuan itu di atas sofa, memerangkap dengan tubuhnya agar Agni tidak berontak. Tangannya menyelusup di balik kaus oblong yang dipakai Agni.

Disentuhnya gundukan menggairahkan itu. Mengusapnya dengan intens sampai erangan dalam terdengar dari mulut Agni. Raditya kini mulai mencumbu leher, menggigit daun telinganya, dan menyingkap pakaian yang dikenakannya ke atas.

"Kak...." Suara Agni terdengar parau, matanya sayu saat Raditya mulai melepas kaus itu dari tubuh istrinya.

"Aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa kamu adalah milikku." Setelah mengatakan itu, Raditya melanjutkan cumbuannya. Erangan dan deru napas Agni terdengar begitu merdu di telinganya. Saat Raditya melepas bajunya, Agni sudah tampak menyerah dan terlihat bergairah. Mereka bercinta berulang kali sampai Agni menjeritkan namanya dalam kepuasan.

20

Marshmallow

Semua pria sama, suka gombal ketika minta sesuatu. Raditya pun begitu. Tiap malam selalu membuat pipi Agni merona dengan ucapannya yang semanis madu. Namun, setelah kemauannya terpenuhi, pria itu berubah menjadi sepahit empedu.

Agni menggerutu sendiri sore ini. Seharian dari pagi entah apa yang membuatnya uring-uringan tak jelas. Dia kesal dan malas beraktivitas. Lagi pula, tubuhnya terasa begitu kaku karena invasi Raditya semalam. Dia benar-benar tidak menyangka, sang suami akan mengajaknya bercinta seperti itu. Agni terkejut akan keintiman yang kasar tapi nikmat semalam. Dia merona malu setelah akhirnya menyadari apa yang telah dilakukan Raditya kepadanya. Pria itu marah. Bahkan Agni bisa merasakan, Raditya mendominasi dirinya saat mereka bercinta. Seperti menyatakan bahwa dia memang hanya miliknya. Hal itu

membuat Agni tersenyum kecut. Raditya pria yang posesif.

Agni merenggangkan tubuhnya lagi. Dia sangat malas hari ini. Bahkan hanya untuk membersihkan kamarnya saja enggan. Ditambah pula, tadi pagi Raditya pergi sebelum dia bangun tidur.

Hawa sangat dingin, di bawah sepuluh derajat Celsius. Dan itu membuat Agni meringkuk terus di balik selimut tebal di depan televisi. Meski saat ini dia sudah mengenakan kaus kaki, kaus tangan, syal, bahkan mantel yang hangat, tubuhnya masih saja kedinginan. Penghangat ruangan sedikit sekali membantu.

"*Assalammualaikum*."

Agni mengeluarkan kepalanya dari balik selimut tebal yang membungkusnya sampai hidung.

"*Waalaikumsalam*." Agni menjawab tanpa mengangkat kepalanya. Selain karena udara dingin, rasanya masih canggung setelah apa yang terjadi semalam.

"Astaga!" Raditya memekik terkejut. "Kamu kenapa?" Dia mengamati istrinya sambil melonggarkan dasi.

"Dingin." Agni menjawab singkat lalu menyembunyikan kepalanya lagi di dalam selimut.

"Kamu kayak kura-kura. Buatin Kakak susu hangat, dong. Dingin banget di luar." Raditya duduk bersila di sampingnya, mulai merenggangkan otot-ototnya.

Agni kembali mengintip dari balik selimut. "Kenapa dari tadi ditelepon nggak menjawab?" Agni menggerutu lagi, kesal karena Raditya tak pernah peka.

"Oh, tadi menelepon? Maaf, ponsel Kakak ketinggalan di dalam lemari baju. Lupa."

Agni membelalak. Dia menepuk-nepuk jidatnya sendiri karena ternyata ponsel Raditya ada di rumah.

"Memangnya kenapa kamu menelepon?" Raditya mengernyit saat melihat perempuan itu masih bersembunyi di balik selimut tebal.

"Mau titip *marshmallow*. Agni pengen makan itu lagi." Rengekannya membuat Raditya memutar bola mata. Dia mengulurkan tangan, kemudian membuat Agni menjerit saat hidungnya dicubit sepintas sebelum pria itu langsung beranjak bangun dari sampingnya, melenggang begitu saja.

"Buatkan susu cokelat! Oke?" Agni belum beranjak dari selimutnya saat mendengar teriakan Raditya lagi. "Astaga! Agni! Kenapa kamar jadi begini?!"

Agni hanya terkekeh saat menyadari kamar mereka memang belum dia rapikan. Selimut belum dilipat, lantai belum disapu, dan pakaian kotor belum dia masukkan ke dalam mesin cuci.

"Kamu ngamuk? Marah sama Kakak karena Kakak nggak jawab telepon kamu?" Dia mendengar langkah kaki Raditya. Terkejut saat pria itu sudah ada di depannya dan menarik selimut yang menutupi wajahnya.

"Dingin." Agni mulai menarik lagi selimut yang ada di tangan Raditya.

"Kamu marah beneran? Ya, udah. Kakak belikan *marshmallow* sekarang juga kalau itu bisa bikin kamu nggak marah lagi." Sebelum Agni bisa menjawab, pria itu sudah beranjak lagi dan melangkah menuju pintu depan. Agni baru saja menoleh dan akan memanggil, tapi pria itu sudah tak tampak.

"Ish! Emang siapa yang ngamuk, coba? Kan tadi emang malas beresin. Gimana, sih?" Agni menepuk-nepuk keningnya sendiri. Tapi kemudian terkikik geli karena kesalahpahaman itu.

"Gigi kamu bisa bolong kalau makan semuanya. Apalagi dikekepin gitu." Celetukan Raditya membuat Agni menjulurkan lidah. Namun, dia terus memakan *marshmallow* warna-warni yang dibelikan suaminya.

Raditya membeli banyak sekali *marshmallow*. Agni menyambut makanan kenyal dan manis itu dengan senang hati.

"Kamu kalau ngamuk ngeri. Sekarang udah beres semua. Kamar udah rapi, pakaian kotor udah Kakak cuci, dapur udah Kakak beresin." Raditya tampak kelelahan dengan kemeja kantor yang tergulung sampai siku, kancing depannya dibuka, dan rambutnya yang acak-acakan. Pria itu menyesap susu yang dibuatnya sendiri.

“Kakak juga kalau ngamuk ngeri. Pakai Alex dicemburuin segala.” Celetukan Agni langsung berhenti karena melihat wajah Raditya yang berubah muram. Agni menjadi salah tingkah. Dia tidak mau membuat suaminya marah lagi.

"Sini, ih!" Agni mengulurkan tangan untuk menarik Raditya. Suaminya membalas dengan menggelengkan kepala lalu menyingkir lebih jauh dari tempat duduk Agni.

“Kak....”

“Nggak.” Suara Raditya yang terdengar ketus membingungkan Agni. Dia tidak berniat membuat marah suaminya. Dia beranjak dari duduknya untuk mendekati pria itu.

“Kak, jangan marah dong. Iya, Agni minta maaf.”

Agni mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Raditya. Namun, suaminya malah sibuk mengamati ponsel yang sedang dipegangnya. Hati Agni kesal karena diabaikan. Kenapa Raditya begitu sulit untuk dibujuk? Dengan nekat, dia menjatuhkan diri ke pangkuan pria itu.

"Apa yang kamu lakukan?" Raditya mengangkat alisnya dan mencoba menurunkan tubuh Agni yang ada di pangkuannya.

Agni mengabaikan rasa malunya. Dilingkarkannya kedua lengan di leher Raditya dan mengecup bibir Raditya yang mengerut itu.

"Kak, kita bercinta lagi seperti semalam?" bisik Agni dengan wajah panas karena menahan malu. Dengan tegas, tangan Raditya memindahkan tubuh Agni ke atas lantai.

"Aku lelah. Dan sedang tidak ingin melakukan itu."

Hati Agni merepih mendengar penolakan dingin dari suaminya.

21

Balon

Raditya mengamati Agni yang pagi ini masih bergelung di balik selimut. Suhu memang semakin dingin. Raditya sendiri memakai syal untuk menghangatkan diri.

Semalaman, Raditya tak bisa tidur karena perempuan di sebelahnya bergerak-gerak gelisah. Rasa bersalahnya semakin menjadi-jadi karena semalam bersikap sangat kejam terhadap istrinya itu. Menolak ajakan Agni untuk bercinta membuatnya menyesal. *Alex sialan!* batinnya mengumpat.

Raditya menatap Agni yang masih terlelap. Harusnya sudah tiga puluh menit yang lalu dia berangkat. Namun, dia tak tega meninggalkan Agni. Istrinya tampak sakit. Terlalu khawatir dengan keadaannya, membuat Raditya mengambil cuti.

Pria itu terkejut saat menyentuh kening Agni.

"Kamu demam," gumamnya. Dia menatap sekeliling kamar.

Kalau membuka jendela, udara dingin pasti langsung masuk ke dalam kamar. Namun, dalam keadaan demam, Agni tak boleh dibiarkan berada di dalam ruangan yang panas.

Raditya membuka selimut yang menyelimuti perempuan itu. Tubuh Agni yang menggigil membuat Raditya menyelimutinya lagi.

Pria itu bergegas berdiri lalu menuju ke dapur. Satu jam kemudian dia kembali.

"Agni." Raditya mengguncang pelan tubuh istrinya. Dia memasakkan bubur dan membuatkan cokelat hangat, tapi Agni masih terlelap.

"Agni." Raditya mendekatkan kepalanya untuk berbisik di telinga istrinya. Belum ada tanda-tanda Agni akan bangun.

"*Cupcake*...." Raditya membisikkan kata itu dengan kecemasan yang melandanya. Sesaat kemudian Agni menggeliat.

"Kak...." Suara parau Agni menandakan bahwa dia sakit. Raditya mengambil cokelat hangat yang ada di atas nampan.

"Kamu minum ini dulu. Kamu demam." Agni mengernyitkan keningnya tapi kemudian merapatkan tubuh dengan selimutnya lagi. Tubuhnya gemetar karena menggigil.

Raditya mengulurkan tangan untuk membantu Agni agar bisa bangun dan meminumkan cokelat hangat itu. Bahu perempuan itu kini bersandar di dadanya. Panas tubuh Agni begitu terasa olehnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang gimana?"

Gelengan kepala Agni memberinya jawaban. Raditya meletakkan cangkir di atas nampan lagi. Dia melingkarkan tangannya di pinggang istrinya yang terlalu lemah untuk duduk.

"Makan bubur?"

"Mau, Agni lapar." Jawaban Agni membuat Raditya tersenyum. Meski sakit tapi nafsu makan istrinya tak berkurang.

"Bisa makan sendiri atau Kakak suapin?" Raditya mengambil mangkuk dari atas nampan dan menunjukkannya di depan Agni.

"Makan sendiri aja, deh." Agni mengambil sendok dan mulai menyuapkan bubur itu. Baru satu suap, dia langsung menoleh ke arah Raditya yang masih duduk di belakang Agni untuk menyangga tubuhnya.

"Kok nggak enak, sih?"

Raditya membelalak mendengar ucapan Agni. Diambilnya sendok dan mendekatkannya ke bibir.

"Eh, jangan pake sendok ini. Ntar ketularan sakit Agni, loh." Istrinya menepis tangan Raditya. "Kalau Kakak ikutan sakit, terus siapa yang merawat Agni?"

Raditya meletakkan sendok itu kembali.

"Iya, bawel," tukasnya seraya mencolek bubur itu dengan telunjuknya.

"Aiihhh, jorok!" Agni memukul-mukul tangan Raditya hingga pria itu memutar bola mata dan memasukkan jarinya tadi ke dalam mulut.

"Enak gini, kok. Kakak ini jago buat bubur." Raditya menatap Agni yang mengangkat bahunya.

"Pahit." Jawaban Agni membuat Raditya tahu bahwa indera pengecap Agni tidak berfungsi dengan baik karena sakit.

"Terus gimana dong, Kak? Laper ini." Agni mengusap perutnya. Raditya menatapnya dengan iba.

"Kamu mau makan apa?"

Agni merapatkan tubuhnya untuk lebih menempel kepada

Raditya. Pria itu melingkarkan lengannya dan menarik Agni ke dalam pelukannya.

"*Ramen* yang pedes kayaknya enak. Apa *sushi*, atau nasi goreng? Hmm, sate juga mau."

Raditya menggeleng-geleng mendengar permintaan istrinya.

"Mana ada sate di sini."

Agni terkikik sebentar tapi kemudian merapatkan tubuhnya lagi.

"Dingin, Kak."

Raditya memeluk Agni makin erat.

"Kalau ke rumah sakit kamu kuat nggak?"

Agni menggelengkan kepalanya lagi.

"Nggak deh kayaknya, enakan di dalam kamar gini. Mending panggilin dokter aja gimana?"

Agni mendongak untuk menatapnya. Namun, kemudian perempuan itu menggeleng sendiri.

"Nggak, deh. Pasti bayarnya mahal, ya. Ehm, rumah sakit aja, deh. Eh, malas tapi, uh laper, Kak."

Raditya menghela napas mendengar rengekan Agni.

"Terus maunya apa sekarang, hmm?"

"Peluk aja, deh. Sambil bobok."

Raditya menuruti. Dia membaringkan perempuan itu lagi dan memeluknya setelah meringkuk nyaman di balik selimut.

Sejurus kemudian Agni berkata lagi, "Tapi makan aja deh, Kak. Lapar."

Dan Raditya menghela napasnya lagi.

RADITYA menatap Agni yang baru saja membuka bungkus ketiga *marshmallow* yang kemarin dibelinya. Perempuan itu menolak makanan yang sudah disiapkannya. Katanya semua terasa pahit. Saat makan *marshmallow,* perempuan itu langsung tersenyum dan melahap semuanya. Ketika dia menempelkan telapak tangannya di kening Agni, secara mengejutkan suhu panasnya sudah turun.

Raditya menatap balon-balon yang baru saja ditiup sendiri oleh istrinya. Katanya benda itu tersimpan di tas ranselnya. Sisa ulang tahun Ian satu tahun yang lalu.

"Apa, Kak?" Agni menghentikan aktivitasnya—memainkan balon seperti anak kecil—dan menatap Raditya dengan bingung.

"Kamu itu kayak anak-anak saja. Habis nangis dibeliin balon sama permen langsung diam."

Agni terkekeh. "Kemarin juga pas sama Alex dibeliin balon, tapi yang karakter itu."

Ucapan Agni membuat Raditya menegang. Kenapa nama pria itu lagi yang disebut oleh Agni? Dia langsung membalikkan tubuh dan melangkah menjauh.

"Kak...." Agni melangkah cepat lalu menyentuh lengannya. Raditya mengibaskan tangannya, tak mau disentuh.

"Kakak marah? Alex lagi?"

Cicitan itu membuat Raditya menghentikan langkah dan berbalik untuk menatap sang istri.

"Aku sudah muak mendengar nama laki-laki itu! Hentikan atau kamu ingin aku mengembalikan kamu ke Indonesia? Kalau di sini kamu terus menyebut nama Alex!" teriaknya.

Wajah Agni memucat. Raditya sendiri juga tak menyangka teriakannya begitu keras.

"Tapi, Kak, aku dan Alex itu tidak seperti itu, kami berteman dan—"

"Persetan dengan itu semua!"

Agni mundur mendengar bentakannya. Lalu sebelum Raditya bisa menangkap, tubuh Agni tiba-tiba limbung lalu terjatuh.

"Ya Tuhan!" Dengan sigap, Raditya membungkuk dan meraih tubuh istrinya. Untung saja di dekat stasiun ada sebuah klinik kesehatan. Secepat kilat, dia berlari menuju ke sana. Tak dipedulikannya pandangan orang-orang yang keheranan melihatnya menggendong Agni dalam perjalanan menuju klinik tersebut.

22

Bayi

Raditya mendengarkan dengan saksama saat dokter selesai memeriksa Agni. Istrinya ternyata sedang mengandung. Sungguh itu berita yang sangat mengejutkan untuknya dan juga Agni.

Agni menatap perutnya. Masih tak percaya bahwa dia benar-benar hamil. Setelah bentakan Raditya, tubuh Agni memang terasa begitu lemah lalu kegelapan menyelimutinya. Saat tersadar kembali, dia menemukan dirinya sedang berada dalam pelukan sang suami di sebuah klinik. Dia mendengar pria itu berbincang-bincang dengan dokter yang memeriksanya. Entah apa yang dikatakan dokter karena Agni tak memahami bahasa Jepang.

"Hei." Suara Raditya membuatnya mendongakkan kepala. Suaminya mengulurkan tangan, membantunya bangun dari

duduknya di ruang periksa dokter.

"Kita pulang." Raditya hanya mengatakan itu kepada Agni.

Tubuh Agni masih lemas dan sedikit mengantuk saat Raditya mengajaknya masuk ke dalam kereta. Agni tak bisa menahan rasa kantuknya. Dia menguap lagi dan lagi.

"Kamu ngantuk?"

Agni tak menjawab pertanyaan suaminya. Direbahkannya kepalanya di bahu Raditya lalu memejamkan mata. Antara setengah di alam mimpi, dia bisa merasakan keningnya dikecup oleh Raditya.

"Kalau tahu kamu mau tidur, mending kita naik taksi saja." Agni mendengar Raditya menggerutu. Dia hanya tersenyum tapi matanya masih terpejam.

Raditya membangunkannya saat dia benar-benar tertidur pulas. Agni sempat marah-marah karena Raditya mengganggu tidurnya. Setelah dia merengek, Raditya akhirnya menggendongnya di punggung begitu mereka keluar dari stasiun kereta.

Dan di sinilah dia sekarang, bergelung nyaman di gendongan pria itu menuju apartemen. Agni tak menyangka sikap Raditya berubah selembut ini. Padahal tadi kemarahan Raditya membuat Agni sedikit *shock*.

"Agni pusing kalau tidur dibangunkan begitu." Agni menempelkan pipinya di punggung pria itu. Hangat dan nyaman, seperti anak kecil yang berada dalam gendongan ayahnya. Sebuah rasa yang didambanya begitu lama karena sejak kecil dia tak dipedulikan oleh sang ayah.

"Heh, jangan bobok lagi. Bosen ini, gendongannya berat, bikin susah jalan. Harusnya sampai apartemen lima belas menit.

Sekarang sudah satu jam belum sampai."

Agni mencibir mendengar gerutuan Raditya.

"Ih, Kakak berisik!" Dia hanya mengucapkan itu. Dia lantas merutuki dirinya karena kenangan buruk tentang sang ayah membuat suasana hatinya berubah sedih.

"Kamu nggak tidur, 'kan?" tanya Raditya. "Agni, maafkan Kakak, ya? Maafkan tadi Kakak sudah begitu keras sama kamu. Kakak hanya terlalu menyayangimu dan tidak mau melihat kamu berdua dengan pria lain."

Raditya mencoba menoleh ke belakang, tapi Agni menghindari tatapan pria itu. Entah kenapa saat ini dia hanya ingin menangis. Selama ini dia memang tak pernah merasa ada yang menyayanginya. Hanya Mbak Nares dan ibunya. Karenanya, saat Langit memberikan perhatian tulus, itu disalahartikan oleh hatinya. Padahal dia tahu Langit sudah menganggapnya adik kandung sendiri.

"Kamu menangis?" Suara Raditya kembali mengganggunya. Agni mencoba mengusap air mata yang sudah menetes di pipi. Namun, karena kedua tangannya melingkar di leher Raditya, dia tak bisa mengusap wajahnya yang basah itu.

Alhasil dia mengusap-usap wajahnya di punggung Raditya hingga membuat pria itu berhenti berjalan. Untung saja mereka sudah berada di area dekat apartemen. Tinggal satu belokan lagi mereka akan segera sampai.

"Kamu kenapa? Menangis karena Kakak marahin?" Agni menggelengkan kepalanya, masih mengusap-usap wajahnya pada mantel yang Raditya kenakan.

"Agni, hentikan!" Bentakan Raditya membuat Agni menghentikan tingkahnya. Pria itu menurunkannya, tapi Agni menolak sehingga membuat tubuhnya seperti menggelendot di

punggung sang suami. Dengan cepat pria itu berbalik dan membuat Agni tak bisa berkutik oleh tatapannya.

"Astaga. Kamu kenapa jadi cengeng begini? Maafkan Kakak karena telah membuatmu menangis." Raditya mengulurkan tangan untuk mengusap air mata sang istri. Jemari lembut pria itu menyentuh wajahnya. Agni hanya bisa menatap Raditya yang kini tampak sangat peduli padanya. Hal itu malah membuat perasaannya semakin melankolis.

Dia ingin menangis lagi.

"Aduh. Jangan menangis lagi kenapa? Jelek wajahmu. Itu bibir udah maju lima senti." Meski ucapan Raditya memang dingin, Agni tahu dia tak sungguh-sungguh mengucapkan hal itu.

"Biarin jelek." Agni menggerutu dan kini memukul-mukul dada Raditya. Namun, tangan hangat itu kini menariknya dan mendekapnya begitu saja hingga Agni langsung menubruk dada bidang sang suami. Aroma *musk* yang khas memenuhi di indra penciumannya. Agni menempelkan kepalanya di sana. Terasa begitu nyaman.

"Maafkan Kakak, ya. Maaf karena galakin kamu. Tapi sebentar lagi kan kamu mau jadi seorang ibu. Jadi harus lebih tegar."

Agni menganggukkan kepalanya, lalu dia menatap Raditya "Kak, Agni janji tidak akan menemui Alex lagi. Agni janji."

Angin berhembus dingin membuat badan Agni menggigil lagi. Dan sepertinya Raditya juga merasakan hal yang sama karena pria itu langsung kembali menariknya untuk berjalan di sisinya, mendekapnya erat sementara mereka menuju apartemen yang hanya tinggal beberapa blok.

23
Kamu Cantik

Setelah mengetahui kehamilannya, Agni merasakan banyak perubahan. Dia cuma ingin bergelung terus di kasur dan terbungkus selimut tebal. Selain malas bergerak, Agni juga jadi malas mandi. Sore ini dia hanya menyegarkan tubuh, cukup dengan sikat gigi dan cuci muka. Toh seharian dia tak ke mana-mana. Dari pagi sampai sore, perempuan itu hanya bergelung malas di sofa di depan televisi sambil makan *marshmallow* yang dibelikan Raditya.

Tak hanya dirinya sendiri yang berubah. Sikap Raditya juga lebih hangat padanya. Tak terlalu dingin, tapi masih belum bisa dikatakan panas. Perubahan lainnya adalah, dia lebih protektif. Agni sampai dilarang keluar rumah.

Setelah hanya menonton televisi dan merasa bosan, Agni mengambil ponsel di atas meja. Dia bersiap menelepon Nares

dan ibunya. Sejak mengetahui bahwa dirinya hamil, Agni belum membagikan kabar gembira itu. Baru saja akan menghubungi mbaknya, ponselnya berdering. Nama Alex terpampang jelas di layar.

"Agni di sini." Agni menjawab telepon dari Alex seraya duduk bersila. Dimainkannya ujung rambutnya yang tergerai sebahu.

"Hei, kamu lagi di mana? Aku lagi ada di *supermarket* dekat stasiun, nih. Aku baru belanja. Kebetulan aku bawain novel-novel karya Agatha Christie. Katanya kamu suka. Aku pinjamin, nih. Bisa ke sini? Atau aku yang ke apartemenmu?"

Senyum senang menghiasi wajah Agni. Sudah lama dia menjadi penggemar novelis *thriller* itu. Saat Alex mengatakan dia mempunyai koleksi karyanya, Agni langsung bersemangat.

"Ehm, aku aja yang ke *supermarket*. Tunggu ya. 'Bentar lagi aku meluncur."

Setelah mendengar jawaban 'iya' dari Alex, perempuan itu langsung bergegas mengambil mantel dan syal untuk menghangatkan tubuhnya. Tidak lupa dia mengirimkan pesan singkat pada Raditya, ***Kak aku keluar sebentar ya. Ambil novel dari Alex.***

Hatinya dipenuhi kegembiraan ketika keluar rumah untuk menjemput novel kesayangannya. Dia tak akan kesepian lagi menunggui Raditya yang sering pulang malam.

"WOOOW! Kamu kayaknya lagi senang ya?" ucap Alex ketika melihat wajah berbinar Agni di kedai depan *supermarket*. Pria itu ramah dan santai seperti biasa.

"Huum, lagi seneng." Agni langsung duduk di depan Alex. Pria

itu pun mengangsurkan novel yang dibawanya.

"Nih, kupinjamkan enam novel. Sebenarnya masih banyak lagi, tapi segini dulu. Nanti kamu malah jadi pemalas kalau baca novel terus. Aku bisa kena marah suamimu." Ejekan Alex membuat Agni mencibir. Kemudian perempuan itu menepuk kedua tangannya dan tersenyum senang.

"Makasih, ya. Ini bisa membuang rasa bosanku. Aku lagi nggak boleh keluar rumah sama suami." Agni membuka novel lalu mencermati judul-judulnya dengan antusias.

"Memangnya kenapa dilarang keluar rumah? Seingatku lingkungan di sini aman. Lagi pula kalau kamu butuh pemandu, aku siap menemani. Aku juga sering bosan saat pulang kuliah. Udah nggak ada kerjaan."

"Memangnya nggak ada pacar yang ditelepon?" tanya Agni seraya menatap Alex. Pria itu tertawa mendengarnya.

"Ada, sih. Bukan cuma pacar, malah sudah tunangan. Di Indonesia. Telepon ke Indonesia terus ya boros. "

Agni mengerjapkan matanya dan menatap Alex yang tersipu.

"Wah, sebentar lagi nikah dong. Bawa sini, ya? Buat teman aku."

Anggukan Alex membuat Agni bersorak senang.

"Iya, dua atau tiga bulan lagi deh. Nanti aku boyong buat teman kamu," ucapnya seraya menatap jam di tangannya. "Aku antar sampai depan apartemen, yuk. Kebetulan aku mau menemui teman yang rumahnya searah dengan apartemenmu."

Agni mengangguk lalu beranjak berdiri. Sebelum dia membawa novel-novel itu Alex sudah mengambilnya.

"Jangan cemberut begitu. Aku yang akan bawakan sampai depan apartemen kamu. "

Agni mengerucutkan bibirnya kemudian merapatkan syal yang dipakainya dan memeluk tubuhnya sendiri karena hawa dingin yang kian terasa.

Perempuan itu melangkah bersama Alex keluar dari kedai. Namun, betapa terkejutnya dia ketika lengannya ditarik oleh seseorang.

"Kakak!" Agni menjerit saat menatap Raditya di sampingnya. Wajah suaminya tampak tak senang, malah cenderung muram.

"Oh.... Halo." Dengan ramah, Alex mengulurkan tangannya kepada Raditya yang sudah melingkarkan tangan di bahu Agni dengan protektif. Suaminya tak membalas uluran tangan bersahabat itu.

Alex bisa merasakan sikap bermusuhan Raditya. "Maaf," ujarnya cepat. "Tapi aku membawa ini." Pria itu mengulurkan novel-novelnya.

Raditya menunjukkan tangan kirinya yang membawa sebuah bungkusan dan tangan kanannya yang masih melingkar di bahu Agni.

"*It's OK*. Oh iya, ini novelnya." Alex menyerahkan novel itu kepada Agni. "Kamu udah sama suami, 'kan? Aku duluan, ya." Pria itu membungkukkan tubuhnya dengan sopan untuk berpamitan dan berbalik untuk meninggalkan Agni bersama Raditya.

Raditya marah. Selama dalam perjalanan pulang, pria itu hanya diam meski tetap memeluk Agni. Sesampainya di dalam apartemen, dia meninggalkan istrinya begitu saja. Tak ada permintaan untuk membuat kopi seperti biasanya.

Agni memutuskan melangkah masuk ke dalam kamar. Ingin rasanya meredakan amarah suaminya. Dengan hati-hati, diletakannya novel-novel dari Alex di atas meja. Raditya tidak

ada di dalam kamar. Berjingkat-jingkat membuka pintu kamar mandi, tak didapatinya juga Raditya di sana.

Perempuan itu menoleh ke arah pintu geser yang ada di dalam kamar, yang mengarah ke balkon. Dalam suasana dingin begini mungkinkah Raditya ke sana? Digesernya pintu itu. Benar dugaannya. Raditya sudah membuka mantel dan jas kerjanya, membuat Agni kesal karena pria itu tak menghiraukan hawa dingin yang menusuk tulang.

"Kakak ngapain di situ? Masuk, yuk!" Agni melongokkan kepalanya dari balik pintu geser. Pria itu memunggunginya. Ketika berbalik, Agni menatap dada bidang Raditya mengintip dari celah kemeja yang kancingnya telah terbuka satu.

"Mendinginkan otak," sahutnya kering.

Jawaban Raditya membuat Agni mengernyit.

"Kak, cepetan masuk, ih! Agni nggak mau Kakak sakit." Perempuan itu tak berani keluar karena terpaan hawa dingin. Raditya menuruti ucapannya. Dia masuk ke kamar ketika Agni melangkah mundur untuk memberi jalan.

Agni mendekati sang suami lalu melingkarkan kedua lengan di perutnya, memeluknya erat.

"Apa yang kamu lakukan?" Suara dingin Raditya membuat Agni mendongakkan wajahnya. Tatapan dingin itu kembali lagi.

"Menghangatkan Kakak. Maafin Agni kalau buat Kakak marah, ya."

Raditya membuang muka, tapi kemudian Agni merasakan helaan napas pria itu. Raditya mengusap lembut rambut Agni.

"Kamu tahu, saat mendapat *SMS*-mu aku langsung pulang. "

Ucapan Raditya membuat Agni terkejut, kemudian seringai kecil muncul di bibirnya.

"Marah lagi, ya?" Agni menegakkan tubuhnya, masih memeluk Raditya. "Dengerin nih, Kak. Alex itu udah punya tunangan, sebentar lagi nikah. Lagi pula nih ya, Agni bukan Mbak Nares yang setiap pria menatapnya langsung jatuh cinta, langsung terpesona dengan kecantikannya. Agni nggak cantik, sehingga Agni sendiri belum pernah merasa ada yang menyukai Agni selama ini. Jadi tenang saja, Kak. Alex nggak mungkin suka sama Agni yang jelek ini."

Setelah mengucapkan itu dia melihat Raditya mengernyit. Pria itu mengusap pipinya dengan lembut. Dingin, membuat Agni tak bisa berkutik.

"Dengarkan aku. Percaya dan yakinlah, kamu itu cantik. Sangat cantik malah. Jadi jangan merasa rendah diri lagi. Kalau semua pria tak menyukaimu, malah keuntunganku. Yang boleh menyukaimu hanya aku. Suamimu. Raditya."

Agni terharu mendengar ucapan Raditya. Dia tahu pria itu masih marah karena Alex. Dia sedikit lupa karena terlalu senang dengan novel yang diberikan Alex sampai lupa akan janjinya untuk menjauhi Alex. Dia telah melanggar itu.

"Kak, mau Agni masakkan mie ramen?"

Raditya masih menatapnya muram, tapi Agni tidak mau membuat wajah itu terlihat lebih muram.

"Agni udah pintar, kok. Kan tinggal masukin semuanya, kan? Kayak buat mie instan." Agni tahu Raditya sangat menyukai mie ramen. Pria itu akhirnya menghela napas.

"Kamu mau merayuku?"

Agni merona karena jurusnya diketahui oleh Raditya.

"Enggak, Kak. Pokoknya Agni buatin mie ramen, ya?"

Raditya mengetatkan rahangnya, tapi kemudian

mengangukkan kepala.

"Tapi cara ini jangan dijadikan langganan tiap kali kamu bertemu dengan Alex lagi. Aku kan sudah bilang...."

"Iya, Kak. Siap. Agni kali ini janji. Sekarang kita makan mie."

Raditya menatap Agni dengan serius. Ada pertentangan di wajah tampannya. Namun wajah itu melembut dan akhirnya mengangguk.

" Oke, kita makan."

Agni tersenyum lebar.

24 Stand by Me

Setelah hampir terjadi keributan, semuanya membaik seperti sedia kala. Raditya bisa bekerja dengan tenang. Selama dia di kantor, Agni masih sering mengirimi pesan -pesan yang membuat dadanya berdegup kencang. Seperti hari ini.

Stand by Me!

Itu pesan istrinya yang baru saja masuk ke ponselnya.

Perempuan itu lebih manja sejak dinyatakan hamil. Anehnya, hal itu tak membuat Raditya kesal, malah semakin gemas. Agni merajuk dan terus bersikap manja. Apalagi ketika *marshmallow* persediaannya habis. Sekarang, Agni punya kebiasaan baru. Bila malam tiba, pasti membangunkannya dan minta ditemani ke kamar mandi. Padahal kamar mandi mereka ada di dalam kamar juga.

"*Naze anata o,* Raditya?"

Pertanyaan itu mengejutkan Raditya. Dia langsung mengangkat wajahnya dari ponsel dan menatap Takeshi, teman satu timnya yang menatapnya heran.

Raditya mengatakan tak apa-apa. Takeshi hanya mengangkat bahu lalu menepuk bahu Raditya untuk pamit pulang terlebih dahulu.

Raditya kembali menatap ponselnya, lalu tersenyum sendiri. Dulu saat Niken hamil, dia tak merasakan seperti ini. Niken perempuan yang dewasa dan mandiri. Jadi dia selalu merasa nyaman dengan Niken, tanpa rengekan manjanya.

Agni mau itu pokoknya. Cepetan pulang!

Raditya mengernyitkan kening karena bingung saat membaca pesan Agni yang baru saja masuk. Dia menjawabnya sambil keluar dari ruang kerjanya.

Maksudnya apa? Kakak nggak paham.

Raditya memasukkan ponselnya ke dalam saku kemeja setelah membalas pesan Agni lalu berjalan menuju stasiun kereta.

Di dalam kereta, ponselnya kembali berbunyi.

Agni mau nonton ini.

Raditya membelalak terkejut saat melihat gambar film Doraemon yang dikirimkan Agni, berjudul *Stand By Me*. Pria itu tersipu karena merasa bodoh telah mengira Agni memintanya untuk selalu berada di sisinya.

Pesan Agni membuat Raditya membayangkan tikus dan kucing. Bukankah Doraemon adalah seekor kucing? Padahal dia alergi kucing. Dia langsung bersin ketika mengingat hal itu.

SAAT Raditya masuk ke dalam rumah dan mengucapkan salam, dia melihat Agni meringkuk di atas sofa dengan satu kantung *marshmallow* di dalam dekapannya. Istrinya tengah tertawa karena film yang ditontonnya. Apalagi kalau bukan Doraemon.

"Astaga, kamu dapat dari mana?"

Raditya menghampiri Agni dan langsung ikut memasukkan tangannya ke dalam bungkus *marshmallow*. Diambilnya sebuah. Seketika Agni memukul tangannya.

"Jorok! Cuci tangan dulu!"

Raditya tak menghiraukan ucapan Agni. Dia malah menjatuhkan tubuhnya untuk duduk di sebelah sang istri. Setelah melepas dasi, pria itu memakan *marshmallow* di tangannya.

"Agni cari di *channel* ini, eh nemu Doraemon. Walaupun bukan filmnya yang itu tapi iihhh lucu ya, Kak."

Raditya hanya menatap kucing berwarna biru di layar televisi.

"Emangnya apa yang lucu. Bulet kayak gitu kok. Cakepan juga Kakak."

Agni mencubit tangan suaminya lantaran gemas.

"Awh! Kenapa premannya mulai lagi?" Raditya menoleh kepada Agni yang kini tengah menjulurkan lidahnya.

"Itu bulet-bulet imut. Lucu, iihhh. Agni gemes."

Raditya mengernyit seraya mendengus kesal. Kemudian terkejut saat Agni mulai menggelendot manja di lengannya.

"Kak, beliin boneka Doraemon, ya. Di sini pasti dapat yang asli dan murah."

Raditya menggelengkan kepalanya.

"Nggak. Kakak alergi sama kucing biru itu."

"Kucing biru apaan?" tanya Agni heran. "Doraemon itu kucing robot yang nggak ada bulunya."

Raditya menggelengkan kepalanya lagi, beranjak dari sisi Agni dan melepaskan tangan Agni dari lengannya.

"Tapi lihat, itu kan ada kumisnya?" Raditya menunjuk televisi dan menunjuk wajah Doraemon.

"Lucuuuuuu, Kakak!" rajuk Agni seraya mengerjapkan mata indahnya.

Raditya menggelengkan kepalanya lagi.

"Tidak boleh ada kucing di dalam apartemen ini."

"HATSYIIIII! Hatsyiiiii!"

"Bilang Alhamdulilah gitu loh Kak kalau bersin."

Raditya menatap galak istrinya yang hanya terkikik. "Gara-gara kamu. Doraemon itu membuatku bersin terus. Aku alergi sama kucing."

Agni menoleh kepada Raditya. Hanya sesaat sebelum kembali memeluk boneka kucing biru besar yang dibelikan suaminya. Agni berhasil membuat pria itu tak tahan dengan rengekannya. Karena menurutnya sudah terlalu bising, akhirnya pria itu membelikan boneka Doraemon yang hampir setinggi Agni di toko boneka dekat stasiun.

"Kakak lucu, deh. Masa alergi sama kucing beneran sekarang alergi juga sama kucing boneka?" Agni tertawa lalu

melemparkan boneka itu ke arahnya. Raditya langsung meloncat untuk menghindarinya.

Pria itu bersin lagi. Agni langsung melangkah mendekat. Saat dia belum siap, istrinya sudah memeluknya, membuat Raditya berdiri tegak, tak bisa berkutik.

Aroma mawar dari rambut Agni sukses menghadirkan gelenyar panas di tubuhnya. Sejak istrinya hamil, Raditya tak berani menyentuhnya. Kehamilannya masih muda.

"Ya sudah, maafin Agni deh. Nanti pelukin Doranya pas Kakak kerja aja. Sekarang pelukin Kakak aja, ya," ujarnya seraya mengerjapkan mata.

"Please, stand by me," ucap Raditya lirih seraya menatap istrinya dalam-dalam.

"Salah. Yang bener *Stand by Me."*

"Hah?" tanya pria itu bingung.

"Maksud kakak judul film Doraemon, kan? *Stand by Me,* nggak pake *please*."

Raditya menepuk dahinya sendiri.

"Astaga. Kenapa Doraemon lagi?" gumamnya putus asa. Bukankah tadi dia ingin mengucapkan hal yang romantis kepada Agni? Kenapa lagi-lagi Doraemon?

Ternyata memeluk boneka sangat membosankan. Raditya juga selalu menggerutu ketika melihat Agni lengket dengan boneka barunya. Sekarang, Agni malah dihukum. Sudah tiga hari ini Raditya beralih tidur terpisah di seberang Agni dengan kasur lipat lain. Mereka jadi mirip pasangan yang bertengkar.

"Kamu tuh bikin Kak Raditya nggak mau deketin aku," ucapnya seraya menatap boneka gendut yang tersenyum itu.

Agni mencomot *marshmallow* yang ada di atas pangkuannya. Nafsu makannya beberapa hari ini makin membuatnya takut. Raditya saja sampai menggeleng-gelengkan kepalanya karena jatah makan pria itu direbutnya.

"Kata siapa?"

Agni memekik terkejut akibat suara itu. Raditya sudah berdiri

di ambang pintu. Seperti biasa, sosoknya yang lelah membuat Agni tersenyum. Entah kenapa wajah lelah suaminya malah terlihat mempesona.

Agni menepuk-nepuk pipinya sendiri yang merona. Merah dan hangat. Hormon kehamilan mulai menguasainya.

Raditya meletakkan bungkusan beraroma lezat. Perut Agni berbunyi. Pria itu melesat masuk ke kamar untuk menghindar ketika Agni menghampirinya.

"Kak, ini apaan?" tanya Agni.

Raditya melongokkan kepala dari kamar. Dada pria itu mengintip dari kemeja yang sudah terbuka. Agni tersipu karena membayangkan memeluk dada bidang itu.

"*Onigiri*. Kakak belikan yang isi ayam mayones dan tuna mayones sesuai lidah orang Indonesia."

Agni mengerjapkan matanya ke arah bungkusan yang terletak di atas meja. Dengan sigap dia langsung mengambil bungkusan itu dan membukanya. Nasi kepal khas Jepang terpampang di depannya.

"Waaahhh, lapaaarrrrr! Kayaknya enak ini." Perut Agni langsung berbunyi. Diambilnya sekepal *onigiri* dan langsung dihabiskan. Lezatnya.

Tak lama kemudian, *onigiri* pertama sudah habis. Diambilnya sebuah *onigiri* lagi lalu melahapnya dengan antusias.

Masih sisa dua bungkus *onigiri*. Perutnya masih siap menampung. Tepat saat *onigiri* itu di depan mulutnya, sebuah tangan menyambarnya. *Onigiri* pun berpindah ke tangan Raditya.

"Hentikan! Kamu udah makan berapa?"

Agni menyipit, kemudian menunjukkan jarinya yang

menunjukkan angka lima.

"Enaaakkk."

Raditya melotot.

"Kamu bisa bulat kayak temen kamu itu," ucap Raditya sambil menunjuk Doraemon yang ada di dekat Agni.

"Hatsyiiiii!"

Agni tertawa dengan keras saat Raditya bersin.

"Sukurin! Kualat sama Agni," ejeknya.

"Hatsyiii!" Raditya bersin lagi dan langsung menjauh dari Agni. "Kalau mau makan *onigiri*, kamu singkirin dulu si bulet biru itu," perintahnya galak kemudian masuk ke kamar.

Raditya membawa sisa *onigiri* itu sehingga Agni memberengut.

"Kakak jahat, ih." Perempuan itu lalu mengajak bicara bonekanya. "Biarin ya, Doraemon. Kamu sama Agni saja. Biarin dia kedinginan sendiri."

SETELAH lebih dari satu jam Raditya tak keluar dari kamar, Agni menyusulnya. Pria itu tengah sibuk dengan pekerjaannya, menggambar sesuatu di atas kertas lebar yang dihamparkan di atas meja.

"Kak." Agni mendekatinya.

"Hmm?"

Agni duduk bersila di depan Raditya yang masih serius. Mulut pria itu menggigit salah satu spidol dan tangan yang lain sibuk menggambar.

Agni memberengut karena merasa diabaikan.

"Lebih baik itu mulut buat cium Agni deh, daripada buat gigitin spidol. Jorok!"

Raditya mendongak dengan ekspresi terkejut setelah mendengar ucapan sang istri. Sementara Agni sendiri menepuk mulutnya. Entah kenapa dia jadi ceplas-ceplos begini.

"Kamu ngomong apa?"

Agni menggeleng-gelengkan kepala dengan panik karena Raditya sudah fokus menatapnya. Pria itu seperti predator yang akan memangsa korbannya.

"Nggak. Maksud Agni lebih baik Kakak makan dulu." Agni mengangguk-angguk setelah mengucapkan kalimat itu.

Raditya menyipit, kemudian melangkah mendekati istrinya.

"Makan apa?" tanyanya.

Agni menatap Raditya yang mengulurkan tangan hendak mendekapnya, tapi kemudian pria itu menjauh lagi.

"Kamu bau si bulet biru itu. Mandi dulu sana."

Dorongan pada tubuhnya membuat Agni memelotot karena tersinggung.

"Eh, enak saja. Agni udah mandi tadi." Agni mencium ketiaknya dan mengendus-endus tubuhnya sendiri. Sukses membuat Raditya menggeleng-geleng.

"Bau kucing."

Agni memelotot lagi lalu mendekati Raditya.

"Nih, coba cium nih! Wangi gini."

Agni mendekatkan tubuhnya sampai menempel ke tubuh suaminya.

Raditya mengendus, tapi kemudian tersenyum. Dan kali ini mencubit dengan gemas kedua pipi istrinya hingga perempuan itu menjerit.

"Aww! KDRT ini namanya." Agni melepaskan diri dari Raditya.

"Nih, kamu makan aja. Kakak udah kenyang." Raditya menyodorkan sisa *onigiri* yang dirampasnya.

"Yang benar? Dari tadi Kakak kan belum makan." Agni menatap Raditya curiga.

"Aku udah kenyang. Udah habisin aja." Radit mendorong *onigiri* itu ke arahnya.

"Kok bisa kenyang? Makan apa?"

Raditya tampak tersenyum lalu menepuk-nepuk perutnya.

"Makan bakpao."

Agni mengerutkan keningnya. Jangan-jangan suaminya makan dengan seorang teman? Teman kencan?

"Apa?" Raditya bingung dengan tatapan curiga istrinya. Semakin bingung ketika Agni merangsek maju ke arah Raditya.

"Kakak jangan bohong sama Agni ya. Kalau berani selingkuh, Agni bejek-bejek 'itunya'."

"Heh, ngawur! Emang siapa yang selingkuh?" Raditya menggeleng-geleng. "Mana mau mereka sama pria tua kayak aku. Kamu itu ada-ada saja."

Agni bersedekap di depan Raditya. Menatapnya tajam lagi.

"Lah, itu kenapa udah makan? Biasanya juga pulang kerja makannya sama Agni, kok. Udah bosan sama Agni?" Agni memberengut dan kini melihat Raditya langsung paham dengan jalan pembicaraannya.

"Astaga. Kamu manis kalau cemburu."

Raditya mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutnya, tapi Agni langsung menjauh.

"Siapa juga yang cemburu. Lah, tadi itu kenapa bilang udah kenyang, makan bakpao?" Tawa Raditya kini makin terdengar jelas.

"Laahhh bakpaonya itu kamuuuuuu.... Sini!" Raditya menarik Agni dan kini menghadapkan dirinya tepat di depan cermin rias.

"Liaaat, tuh pipi udah kayak bakpao gitu. Ini tinggal dikasih merah-merah. Udah deh."

Agni menatap cermin di depannya. Memang benar pipinya terlihat lebih gembul.

"Kemarin *cupcake* sekarang bakpao. Kenapa makanan semua itu."

Agni menabok lengan Raditya yang tersenyum. Sebuah kecupan di pipinya membuat perempuan itu terkejut.

"Bakpaoku yang manis. Dan aku suka."

26

Cantik

Raditya tersenyum sendiri melihat gadis kecil yang imut dan manis di dalam kereta. Pipinya yang gembil, putih kemerahan seperti apel fuji. Rambutnya dikuncir dua dan poni jatuh menutupi keningnya. Ketika tertawa, mata gadis kecil itu membentuk bulan sabit. Sudah dibayangkannya nanti anaknya dengan Agni akan semanis itu. Namun, senyumnya mendadak sirna ketika bayangan Agni yang kekanakan, manja, dan labil berkelebat. Apakah mereka bisa merawat bayinya di sini? Atau haruskah dia mengirim Agni pulang ke Indonesia setelah bayi mereka lahir? Setidaknya, di sana ada ibu dan Nares yang bisa membimbing Agni. Namun, membayangkan Agni dan buah hatinya akan tinggal jauh darinya membuat Raditya gelisah. Dia tak mungkin hidup berjauhan dengan Agni yang sudah memberi warna di hidupnya.

Kereta berhenti di stasiun dekat apartemennya. Dia langsung

beranjak keluar, menenteng *onigiri* yang dipesan Agni. Nafsu makan istrinya yang sedang hamil itu membuatnya takut sendiri. Sekarang, Raditya selalu membeli makanan melebihi porsi yang biasa dibelinya.

Jalanan menuju apartemennya tampak bersih dan lengang. Raditya menikmati lingkungannya. Damai karena di sini memang tak seramai Tokyo, kota tetangganya. Raditya juga cepat beradaptasi dengan baik di kantor. Perlahan dia mulai terbiasa dengan Negeri Sakura.

Tampaknya, Agni juga mulai bisa menyesuaikan diri. Tadi pagi dia sedikit terkejut karena Agni mencoba berbicara dalam bahasa Jepang untuk menyapa perempuan paruh baya yang tinggal di sebelah. Naomi namanya. Meskipun Raditya akhirnya membantu menerjemahkan ucapan Naomi, itu sungguh kemajuan untuk Agni.

"*ASSALAMMUALAIKUM*."

Salam terucap saat Raditya melepas sepatu dan kini masuk ke dalam apartemen. Sunyi.

Raditya melangkah cepat untuk mencari Agni. Di ruang tengah juga tak ditemui keberadaan istrinya. Pikirannya sigap mencari perempuan itu di kamar. Ketika membuka pintu, dilihatnya Agni tengah duduk dengan memeluk lututnya sendiri.

"Hei, ada apa?" Raditya menyentuh bahu Agni saat duduk di tepi kasur. Istrinya mengangkat wajah. Air mata membasahi wajah manis itu. Hidungnya memerah dan matanya sembab.

"Kamu sakit?" Raditya mengusap rambut Agni. Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan. Perempuan itu menunjukkan ponsel

yang digenggamnya. Ada bayi mungil dan cantik di sana.

"Ini apa?" Raditya mengalihkan tatapannya pada Agni yang menggembungkan pipinya.

"Mbak Nares baru aja ngirimin itu. Udah dua minggu dia melahirkan Bintang. Nggak memberi tahu karena takut mengganggu."

Raditya menatap foto bayi itu lalu tersenyum. Wajah si mungil itu perpaduan Langit dan Nares. Dia ikut bahagia karena mantan adik iparnya yang sekarang menjadi kakak iparnya itu bahagia.

"Cantik, ya. Jadi namanya Bintang?"

Raditya menatap Agni yang menganggukkan kepalanya.

"Kayaknya kita di sini belum lama ya? Kok sudah melahirkan?"

Agni memberengut lalu mengulurkan kalender meja kepadanya. Perempuan itu belum mau menjawab, hanya mengangguk dan menggeleng saja.

Raditya menyingkirkan kalender itu, tak mau menghitung sudah berapa lama mereka di sini.

"Kenapa menangis?" tanya pria itu. “Kamu tak suka mbakmu punya anak lagi?"

Agni menggelengkan kepalanya tapi kemudian mengangguk dan kemudian menggeleng lagi sehingga Raditya berdecak sebal. "Kamu aku cium kalau tak mau bersuara."

Mendengar itu, Agni mengerucutkan bibirnya.

"Abisnya anaknya Mbak Nares cantik gitu."

Raditya mengangkat alis lalu melepas dasinya.

"Ya kan Nares cantik." Ucapannya membuat Agni langsung menepuk lengannya dan istrinya sudah akan menangis lagi.

"Bukan itu." Agni mengerucutkan bibirnya dan kini memainkan kancing kemejanya. Raditya menunduk untuk menatap tangan lentik itu bermain-main di bajunya.

"Terus?"

Agni kini menatapnya dengan frustrasi. "Mbak Nares memang cantik, tapi saat sama Mas Angga, Adrian nggak secakep Bintang pas bayi."

Raditya langsung paham arah pembicaraan Agni. Ada cemburu menelusup ke hatinya karena Agni memuji Langit di depannya.

"Itu karena mbakmu cantik. Dia perempuan paling cantik yang pernah aku temui." Secepat ucapannya, Raditya langsung menutup mulutnya. Mata Agni sudah berkaca-kaca lagi. Dia bergeser untuk duduk mendekat dan mengalungkan lengannya kepada Agni.

"Jadi Agni nggak cantik?"

Raditya menghela napas. Pasti dia salah bicara. Diambilnya ponsel Agni lalu menunjukkan foto Bintang.

"Nih, lihat matanya aja kayak Nares, bibirnya juga. Mana yang mirip Langit?"

Agni ikut menatap foto Bintang.

"Tapi rambut dan kulitnya nih kayak Mas Langit. Tuh kan Bintang itu cantik."

Raditya menarik napas karena lelah berdebat.

"Jadi kamu menangis buat apa?" Raditya mengangkat wajah istrinya lalu mengulurkan tangan untuk mengusap air mata yang

membasahi wajah itu.

"Agni juga tak tahu kenapa menangis. Tapi tadi saat liat foto Bintang Agni jadi merasa.... Ehm, Mbak Nares beruntung karena menikah dengan Mas Langit."

Raditya semakin jengkel atas ucapan istrinya. "Jadi kamu mau juga dinikahin Langit dan hamil anaknya? Biar cantik juga kayak Bulan dan Bintang?"

Mata Agni langsung membelalak. Raditya sudah menarik diri dan akan menggeser, tetapi Agni menahannya.

"Bukan begitu. Kenapa Kakak berpikiran seperti itu? Agni cuma bilang Mbak Nares beruntung dan Bintang emang cantik."

Raditya berdecak dan kini menunduk untuk mendekatkan wajah pada istrinya, begitu dekat hingga napas mereka saling menerpa.

"Jadi kamu meragukan keturunanku?"

Agni menggelengkan kepalanya dengan cepat lalu menyentuh perutnya. Raditya menunduk dan menatap perut yang masih rata itu. Dia membungkuk untuk mengecup lembut perut itu. Ada kehidupan di dalam sana. Raditya merasa bangga dengan calon anaknya.

"Bukan itu, Kak. Hanya saja, Kakak tahu kalau Agni tak cantik. Agni takut." Raditya menegakkan tubuhnya lagi untuk menatap Agni yang tampak resah.

"*Listen to me. Please*!" Meski merasa kesal dengan ucapan Agni, Raditya mendekap Agni. "Kamu tahu, *cupcake* itu kalau tak diberi *topping* juga akan jelek, 'kan? Yang buat *cupcake* terlihat cantik karena ada *topping*-nya seperti krim, cokelat, atau *ganache*."

Agni mengerutkan keningnya mendengar ucapannya yang tak

jelas itu.

"Kamu itu *cupcake*, dan aku *topping*-nya jadi kalau kita bersatu menghasilkan *cupcake* yang cantik." Hal itu membuat Raditya terkekeh sendiri. Bagaimana dia bisa mengatakan hal yang tak masuk akal seperti itu?

Agni menjauhkan tubuhnya dari Raditya lalu mengusap air mata yang membasahi pipinya itu.

"Meskipun Agni nggak paham Kakak ngomong apa, tapi Agni tahu Kakak berusaha mengatakan anak kita besok juga akan secantik Bintang."

Raditya menggelengkan kepalanya.

"Aku tak mau seperti Bintang. Memangnya kamu hamil dengan Langit?" tanyanya dengan kadar kecemburuan yang meningkat. Apakah dia kalah tampan dari Langit?

Agni terkekeh sehingga Raditya berdecak dan mencubit pipi Agni.

"Bakpaooooo."

"Kakak lucu saat cemburu sama Mas Langit." Agni menangkupkan tangan di depan dadanya, meminta maaf kepada suaminya. "Iyaaaaa, Kakak Raditya yang tampan selangit."

Raditya memberengut lagi.

"Kenapa nggak tampan se-Jepang atau sebumi? Jangan bawa Langit lagi."

Tawa Agni meledak.

"Ya sudah. Kakak Raditya yang setengah tua dan tampan."

Raditya melotot ke arah Agni yang masih terkikik itu, kemudian memegang perutnya.

"Buah hati kita besok akan menghasilkan *cupcake* yang cantik -cantik. Iya, 'kan?"

Agni mengedipkan matanya dengan genit ke arahnya. Raditya hanya bisa menghela napas, lalu menarik Agni kembali ke dalam dekapannya.

"*Cupcake*-ku. *I need you."*

27

Dinner

Kappo suruga. Alamat 1-12, shin-machi, Chuo - ku, Chiba-city. **Don't be late....** ***07.00 PM. Harus secantik mungkin jangan kayak preman.***

Agni mengernyit saat membaca pesan dari Raditya. Dia masih bergelung di bawah selimut, terlalu malas untuk bangun.

Apaan, Kak?

Agni mengetikkan jawaban itu lalu memejamkan matanya lagi. Pukul sepuluh pagi seperti ini, udara masih begitu dingin dan Agni lebih memilih untuk melanjutkan tidurnya.

Kamu pasti masih tidur. **Wake up.** ***Tak baik bangun siang rejekimu dimakan ayam nanti. Nanti kita*** **dinner** ***ya. Siap-siap aku jemput.***

Agni mengernyit lagi. Dia menjawab 'Ya' saja kemudian

melanjutkan tidurnya.

"Kamu itu kalau tidur dan makan terus kayak gitu, lama-lama kayak beruangnya Masha." Agni mencibir ketika teringat ejekan Raditya.

Baru saja dia tertidur sebentar ponselnya kembali berdering.

Kamu nanti bisa ke restorannya itu sendiri, nggak? Kakak ternyata lembur sampai jam 7 padahal Kakak udah pesan tempat dan nggak bisa dibatalkan. Kamu datang ya pake taksi deh apa kereta. Bisa, 'kan? Manis?

Lho, kenapa Raditya memaksanya pergi sendiri? Dia malas keluar rumah. Selain dingin juga bahasa Jepangnya masih sangat terbatas.

Malas, Kak. Lagian Kakak mau Agni nyasar? Kenapa nggak makan di rumah, sih?

Sebenarnya Agni masih malas. Namun, dia bangkit juga dan meregangkan otot tubuhnya. Ponselnya berbunyi lagi.

***Agni. Kamu lagi ngapain? Bantuin cari hadiah dong buat cewekku di Indonesia. Aku jemput nanti ya,* please.**

Pesan itu bukan dari Raditya, melainkan Alex.

Nggak bisa. Maaf.

Agni sudah tidak mau bertemu dengan Alex lagi karena hal itu bisa membuat Raditya marah. Namun, ponselnya berdering lagi.

PLEASE YA. NANTI AKU BAKALAN NGANTERIN KEMANA SAJA KAMU PERGI. POKOKNYA BANTUIN.

Berarti Alex bisa dia minta untuk mengantarkannya ke restoran yang disebutkan Raditya. Dengan berat hati dan berdoa agar Raditya tidak marah, Agni membalas pesan Alex.

Ya udah deh nanti Agni ke sana. Awas kalau telat.

AGNI menggembungkan pipi seraya merapatkan mantel yang dipakainya.

"Kamu dari tadi cuma muter-muter. Aku diseret ke sana ke sini. Capek. Aku lagi hamil masa kamu tega," gerutunya.

Sudah lebih dari dua jam dia dan Alex mencari-cari apa yang harus dibeli pria itu untuk tunangannya, tapi semua usul Agni ditolak.

"Maaf, deh. Aku lupa warna kesukaannya. Takut nanti kalau telanjur beli dia nggak suka."

Agni menepuk bahu Alex yang ada di sampingnya. Mereka tengah duduk di salah satu kursi di depan toko pakaian. Meski hatinya was-was, yang penting Alex setuju mengantarkan ke restoran Kappo Suruga.

"Kalau cinta, mau dikasih apa pun sama kekasihnya juga pasti mau," ujar Agni.

"Tau deh, yang jatuh cinta sama suami." Alex terbahak. "Oke deh, Suhuuu.... Percaya." Alex memberi hormat dengan mengepalkan kedua tangannya di depan dada.

"Suhu panas apa dingin?" balas Agni seraya tergelak.

Tiba-tiba perempuan itu menjerit dan membuat orang yang berlalu lalang di sekitar mereka menatapnya dengan aneh. Alex sendiri langsung membekap mulutnya.

"Aduh! Aku kan disuruh pake baju dan dandan yang cantik, malah kayak gini!" keluh perempuan itu seraya menatap celana dan jaket tebalnya dengan cemas. Penampilannya jauh dari kata

cantik.

Alex langsung menjentikkan jarinya.

"Aku punya ide."

"UDAH ditelepon belum?"

Alex menatap Agni. Sahabatnya itu lantas menggelengkan kepala. Keduanya berada dalam kereta yang akan membawa mereka ke restoran yang disebutkan Raditya.

"Nggak aktif, nih," ucapnya seraya menunjukkan ponselnya. Alex menatapnya dengan perasaan bersalah karena terlalu lama berkeliling, sampai jam delapan.

"Duh maafin, ya. Aku gak tahu kalau lama banget tadi ngantri bayarnya. Nanti aku yang bilangin ke suami kamu, deh. Ini salahku."

Agni langsung menggeleng. Bisa-bisa suaminya tambah marah kalau melihat Alex bersamanya.

"Kamu anterin sampe depan restoran aja. Katanya kamu mau ke tempat temen kamu."

Alex menatapnya dengan iba.

"Tapi kamu nanti dimarahin suami kamu. Kan ini salahku?"

Agni tersenyum mendengar reaksi sahabatnya.

“Nggak, ah. Dia mah gak pernah marah sama aku. Lagi pula tadi cari baju ini nih yang lama." Agni menunjuk baju yang dibelinya atas saran Alex lalu kembali menatap Alex. "Tenang saja."

Setelah sempat berdebat, Agni dan Alex tiba juga di restoran yang dimaksud. Pria itu hanya mengantar sampai depan restoran lantas menyuruhnya masuk. Agni takut karena sekarang sudah pukul setengah sembilan malam.

Sambil berdoa dalam hati, Agni melangkah masuk. Pelayan menyambutnya dalam bahasa Jepang, membuat Agni hampir menangis.

"Agni," panggil Raditya. Pria itu sudah berada di samping Agni.

"Kakak." Agni langsung menghambur masuk ke dalam pelukan Raditya saat suaminya memberi isyarat untuk mendekat. Raditya dan seorang pelayan membawanya ke sebuah ruangan. Agni didudukkan di atas *tatami*. Perempuan itu melepaskan cengkeramannya pada lengan Raditya.

"Maafin Agni." Dia menatap Raditya yang tampak kusut. Dasinya sudah dilonggarkan sementara kemejanya dilipat sampai siku. Pria itu menatapnya dengan datar.

"Kamu ke sini sama siapa? Kakak yang minta maaf."

Agni menatap pelayan yang menyiapkan makanan di atas meja. Raditya tersenyum lalu mengangguk setelah semua pesanannya terhidang.

"Dianterin Alex."

Tangan Raditya berhenti ketika mengambil tempura yang terhidang dengan sumpitnya. Diletakannya lagi tempura itu lalu menatap istrinya.

"Kamu apa?" tanyanya gusar.

Agni menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu. Tadi Agni kan dimintain tolong sama Alex suruh bantu milih kado buat tunangannya. Tapi karena dia

bingung jadi lama, terus antrian di kasirnya panjang banget. Maafin Agni, ya," ucapnya mengiba. "Sebenarnya Agni kan takut ke sini, malam lagi. Masa Kakak tega. Bahasa Jepang Agni kan belum lancar. Iya sih tadi Kakak beri petunjuk harus naik kereta jurusan apa ke sini. Tapi Agni takut."

Raditya hanya menatapnya tanpa suara. Tatapan yang membuat Agni jadi merasa bersalah karena telah pergi berdua dengan Alex.

"Kak, marah, ya? Agni salah ya pergi sama Alex?"

Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya saat pria itu menariknya masuk ke dalam pelukan, kemudian mendaratkan kecupan lembut di pucuk kepalanya.

"Sekarang makan," katanya seraya melepaskan pelukan.

Agni mendesah lega.

"Kenapa ngajakin makan jauh di sini?" tanya perempuan itu seraya menatap Raditya yang tengah mengunyah makanannya. Pria itu hanya mengangkat bahu.

"Aku ingin makan malam yang romantis di restoran yang halal." Jawaban datar itu membuat Agni mengernyitkan keningnya.

"Romantis?" tanya Agni seraya membelalakkan mata. "Ah, Kakak lagi ngajakin makan romantis?"

Raditya meletakkan sumpitnya lalu menatap istrinya. "Kakak nggak romantis, ya? Maafin, ya. Udah buat kamu ketakutan. Kakak bodoh karena Kakak pikir ini Jakarta. Ingin beri kamu kejutan gitu. Eh ternyata...."

Agni makin bingung atas ucapan Raditya. "Kenapa jadi *mellow* gini?"

Raditya memutar bola mata. Kesal lagi atas celetukan Agni.

"Ini tanggal dua puluh dua Februari."

Agni mengerutkan kening. "Iya. Terus?"

Raditya kesal atas pertanyaan itu, lalu menghela napas. "Tanggal kelahiranku," jawabnya.

Agni masih mengerutkan keningnya, kemudian memekik, "Ah, Kakak ulang tahun?!"

Raditya menempelkan jarinya di bibirnya untuk membuatnya diam.

"Kamu udah cantik begini kenapa kayak preman lagi?"

Pujian Raditya membuat pipi Agni memanas.

"Kamu cantik. Kakak senang."

Raditya berdehem lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Kemudian mendekat dan mengangkat dagu Agni. Dengan gerakan yang tak disangka, pria itu mengecupnya lembut.

"Terima kasih, ya. Kamu adalah hadiah terindah."

Agni membolak-balikkan tubuh di kamar apartemen. Tadi dia sempat tertidur di kereta saat perjalanan pulang dari restoran. Raditya menggerutu karena menggendongnya lagi sampai apartemen. Efek dari tertidur awal membuat Agni terbangun tengah malam begini. Matanya malah tak mau terpejam sama sekali. Sedangkan Raditya di sebelahnya sudah tertidur pulas. Agni tersenyum sendiri. Senyumnya lenyap ketika mendengar dengkuran suaminya.

"Huuuuuu.... Udah tambah tua. Tidurnya mendengkur. Nggak keren banget."

Posisi pria itu sedang memunggunginya. Agni ingin memeluk sang suami, tetapi dibatalkan ketika mengingat ucapannya di restoran, "Kamu harus makan yang banyak biar anget nanti kalau dipeluk."

Apa hubungannya coba makan banyak dan *anget*? Dasar otak mesum! Terlalu banyak kekotoran di sana.

Dia mengulurkan tangan dan menyentuh punggung Raditya dengan tangannya. Imajinasinya langsung bekerja. Dia tertawa cekikikan sendiri saat berkhayal tentang itu.

"Berisik. Kenapa belum tidur?" tegur suaminya.

"Oh.... Anu...." Agni tertawa sendiri.

"Kalau masih berisik, sana di luar saja. Aku capek, Agni."

Raditya memejamkan mata, bahkan menutup wajahnya dengan bantal, membuat Agni mencibir lagi.

"Huuuu.... Pak Tua! Tambah umur makin... aahhh!" Agni memekik saat Raditya menurunkan bantalnya dan membuka matanya lagi.

"Bukannya ngasih hadiah malah ngatain tua."

Agni tersenyum canggung mendengar ucapan Raditya. Pria itu susah-susah mengajaknya *dinner* romantis, tapi dia tak memberi ucapan apalagi hadiah.

"Kakak mau hadiah apa dari Agni?"

Raditya sudah memejam kembali, tapi mendengar ucapan istrinya, pria itu langsung membuka mata lagi.

"Dodol. Namanya bukan *surprise* kalau kamu nanya ke aku."

Agni mengernyitkan kening lalu menepuk dahi sendiri.

"Oh, iya ya. Nah, terus Agni ngasih *surprise*-nya gimana coba? Orang Kakak juga udah lewat ultahnya. Tuh, udah pukul satu dini hari. Yaaahhh...."

Raditya membalikkan tubuhnya lagi dan memejamkan. Agni merasa bersalah karena dia tak peka akan suaminya.

"Kak."

"Hem?"

"Kakak mau apa? Kadonya? Besok deh, Agni cari di e-Bay kali bisa ya dapat barang *branded* gitu."

"Belagu. Emang punya akun e-Bay?" Raditya benar-benar mengantuk, tapi masih menanggapinya.

"Ih, ngejek Agni. Gini-gini mah Agni nggak gaptek. Suka beli di e-Bay sama Amazon. Oh, iya. Agni juga belum ngirim kado buat si Bintang. Enaknya apaan ya, Kak?"

Agni kini mengusap-usap punggung Raditya dan membuat pria itu menggeram.

"Agni, hentikan!"

Agni menarik tangannya karena Raditya begitu galak kepadanya.

"Dih, macannya keluar. Percuma ngajakin Agni makan malam. Katanya romantis? Orang *candle light*-nya aja nggak ada. Terus mawar merahnya juga nggak ada."

Raditya tak menjawab omelannya. Membuat Agni merasa sebal lagi. Dia membalikkan tubuh, kini punggung bertemu punggung.

"Huuuuuu, gini nih nikah sama pria tua.... Meranaaaaa."

Agni langsung menutup mulutnya saat ucapannya terdengar begitu keras. Kemudian merasakan pergerakan di belakangnya.

"Mati aku!" Agni menepuk dahi dan memejam. Takut menerima amarah Raditya.

Tiba-tiba dia merasakan keningnya di sentuh oleh Raditya. Dia masih memejam.

"Demam?"

Agni mengangkat tangan untuk menyentuh dahinya, membuat jemarinya bertemu dengan jemari suaminya, yang langsung ditautkan oleh pria itu. Agni akhirnya membuka mata secara perlahan.

"Kak...."

"Kamu capek? Apa mau makan lagi?"

Suara lembut itu membuat Agni langsung membalikkan badan. Raditya duduk di atas kasur dan mencondongkan tubuh ke arahnya. Wajah mereka begitu dekat, membuat jantungnya berdebar.

"Oh... enggak. Tapi emang kaki Agni capek."

Tanpa banyak kata, Raditya bergeser untuk menyentuh kakinya. Agni hampir mengerang saat merasakan pijatan enak di sana.

"Tidurlah."

Agni menatap kakinya yang dipijat sang suami.

"Makasih, Kak. Nanti Agni gantian pijitin, ya."

Pria itu menatapnya sekilas tapi kemudian fokus lagi dengan kegiatannya. Hampir saja Agni tertidur. Namun, tiba-tiba Raditya berbaring di sebelahnya.

"Kakak mau ngapain?" tanyanya ketika lengan Raditya melingkar di perutnya. Pria itu kini mengecupi sisi lehernya.

"Katanya mau gantian mijitin."

Agni langsung mendesah malas. "Besok aja deh, ya. Agni pijitin."

Raditya menggeleng. "Aku juga menagih hadiah ulang

tahunku."

Napas hangat Raditya menerpa sisi telinga Agni, mengirimkan gelenyar panas ke seluruh tubuhnya.

"Katanya nggak mau hadiah. Katanya nggak *surprise* lagi?"

Agni menoleh. Ada kilatan di mata pria itu. Kilatan yang biasa terlihat kalau dia sedang menginginkan sesuatu.

"Nyanyi untukku."

"Hah?" Kali ini Agni benar-benar membuka matanya. Kantuknya hilang seketika.

"Cepetan nyanyiin lagu ulang tahun buatku. Kalau nggak mau, aku akan buat kamu begadang sampe pagi." Raditya mengintimidasi istrinya, membuat perempuan itu memberengut dan mengerucutkan bibirnya.

"Agni nggak bisa nyanyi. Entar Kakak malah nangis. Ehm, Agni cium deh pipinya, ya."

Pria itu menggeleng. Berkeras agar Agni menyanyi untuknya.

"Oke. Tapi awas jangan ngejek. Cuma nyanyi ini."

Raditya masih menatapnya dan menanti, sehingga membuat Agni gugup.

"Ehm.... Oke tes, tes." Agni berdehem lalu mulai menyanyi.

"Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday. Hmmpphhhh...."

Agni menghentikan nyanyiannya karena Raditya membungkam mulutnya.

"Kamu merusak *mood* Kakak."

Agni langsung memberengut lagi. Kemudian dia memekik saat Raditya mengecup bibirnya. Bukan hanya mengecup, tapi

mencium dengan intens.

"Mulutmu lebih baik dibuat untuk hal lain daripada menyanyi." Setelah mengatakan itu, Raditya kembali menjelajahi bibirnya. Awalnya Agni menolak, tapi akhirnya menyerah.

"Hadiahku yang manis. Malam ini akan panjang."

Gumaman parau itu terdengar di telinganya, dan Agni hanya bisa mendesah.

29

Salju

Agni menatap layar televisi yang sedang menyiarkan prakiraan cuaca. Menurut sang pembaca berita, wilayah Chiba dan Tokyo yang jarang sekali diguyur salju, hari ini akan mengalaminya. Dia baru tahu bahwa salju tidak turun di semua wilayah Jepang saat musim dingin. Hal itu terjadi karena adanya pegunungan di tengah Jepang, terbentang dari utara sampai selatan. Angin Rusia yang menjadi cikal bakal turunnya salju membentur jajaran pegunungan tersebut, membuat salju lebih banyak turun di wilayah laut Jepang. Sedangkan seperti Chiba yang berada di baliknya, akan lolos. Namun, kali ini spesial.

Agni langsung berlari ke balkon kamarnya setelah mendengar ramalan cuaca tersebut. Begitu membuka pintu geser yang menghubungkan balkon dengan kamarnya, udara dingin menusuk langsung menyambut. Perempuan itu mengurungkan niatnya untuk keluar. Dia bahkan menutup rapat pintu geser itu,

lalu bergegas masuk lagi ke kamar.

Dia lantas berlari ke jendela. Apa yang dilihatnya membuatnya terpana. Bulir-bulir salju melayang turun di luar sana. Salju pertamanya.

SUARA dering ponsel mengejutkan Agni. Dia menguap dan mengerjap lalu berusaha mengambil ponsel di sisi bantalnya.

"Halo...." Meski masih sedikit mengantuk, Agni menjawab panggilan telepon itu.

"Kamu hangatkan diri kamu. Nyalakan penghangat sampai maksimum. Pakai jaket tebal yang Kakak belikan kemarin. Dan jangan sekali-kali keluar untuk bermain salju."

Agni mengernyit mendengar nada perintah dari Raditya, lalu menatap jam di dinding kamarnya. Harusnya Raditya sudah pulang jam segini.

"Kakak di mana?"

Agni mendengar Raditya bersin ditingkahi suara hiruk-pikuk di belakangnya.

"Waktu Kakak tadi pulang dari kantor, salju masih belum deras begini. Tapi saat sampai di stasiun hujan salju sangat deras. Jadwal kereta jadi terhambat. Kakak khawatir, kalau semalaman hujan salju mungkin bisa-bisa Kakak tertahan di sini sampai besok pagi."

Ucapan Raditya membuat Agni tiba-tiba khawatir dengan keadaan pria itu. Dia hangat di dalam rumah, tapi suaminya justru kedinginan di luar sana.

"Kakak nggak apa-apa?"

Suara Raditya yang tenggelam oleh riuh rendah suara di belakangnya membuat Agni menekan ponsel ke telinga.

Sebelum Raditya menjawab, telepon sudah terputus. Agni bergelung lagi di balik selimut nyaman dan hangat. Ada rasa khawatir dan takut membayangkan Raditya kedinginan di luar sana.

Perempuan itu mengirimkan pesan untuk suaminya.

Kakak jaga diri ya. Hangatkan tubuh juga. Udah pake jaket sama syal 'kan? Pokoknya kalau salju masih deras dan kereta belum bisa beroperasi, Kakak nginep aja di rumah temen Kakak yang deket stasiun. Agni bisa jaga diri.

Setelah mengirimkan pesan itu, Agni beranjak bangun dan menuju ruang tengah. Dia duduk di sofa dan menyalakan televisi sambil menggenggam ponsel. Sejujurnya, ada sedikit perasaan takut karena suasana apartemen yang sepi. Meskipun jika di rumah Raditya sering mengerjakan pekerjaan dalam diam, keberadaaan suaminya membuat Agni merasa tenang.

Sambil mengganti-ganti saluran televisi, Agni masih bergelung di sofa. Ada sisa makanan di kulkas. Jika lapar, dia bisa menghangatkannya sebentar di *microwave* sebelum dimakan.

Kamu di rumah 'kan? Salju mulai turun. Kamu sudah menghangatkan ruangan dan tubuh? Hanya berbagi pengalaman. Dulu saat pertama kali di sini, aku sampai hipotermia karena nggak kuat dengan udara dingin. Semoga kamu gak mengalami ya. Suami kamu sudah pulang 'kan? Enaknya jadi hangat berpelukan. Aw aw romantis nih, duh aku kapan ya? Hahaha.... Absurd, ya? Oh ya hanya kasih tahu, kamu tebarin garam di luar apartemen kamu sana, biar salju yang menumpuk bisa melumer. Jaga diri ya, Manis.

Agni tertawa membaca pesan dari Alex. Pria itu sudah

menjadi sahabatnya. Sikapnya luwes dan *easy going*. Dia juga kadang masih kekanakan dan merengek kepadanya ketika sedang bertengkar dengan tunangannya di Indonesia. Tapi sejauh ini Alex menjaga dan menghormatinya. Pria itu tulus bersahabat dengannya.

Sudah hampir dua jam sejak Agni mengirimkan SMS pada Raditya. Pria itu tak menjawabnya. Agni berusaha menghibur diri meskipun sangat cemas. Salju turun dengan deras.

Agni menenggelamkan diri di balik selimut tebal sambil berusaha mengalihkan pikiran dari Raditya.

Namun, dia merasa tangannya gatal untuk mengirim pesan kepada suaminya.

Kak, kenapa nggak balas pesanku? Kakak udah nyampe rumah temen Kakak 'kan? Kakak udah menghangatkan diri 'kan?

Agni mengirimkan pesan itu lalu menunggu lagi.

Semenit, sepuluh menit, tigapuluh menit, sampai hampir satu jam belum ada jawaban. Hal itu membuat Agni resah, apalagi malam semakin larut.

"Dimsum jahat! Cepetan kasih kabar.... Agni sedih ini. Bagaimana kalau Kakak kedinginan di stasiun?" Agni menggerutu sendiri membayangkan sesuatu terjadi pada Raditya. Dia melihat sekilas pada berita kecelakaan di televisi. Orang-orang jatuh tergelincir karena salju berubah menjadi es yang licin. Ketakutan Agni makin menjadi-jadi.

Raditya tak mengenakan jaket tebal saat berangkat ke kantor. Bukan salahnya karena salju jarang turun di Chiba.

Bagaimana jika pria itu mengalami hipotermia seperti yang dialami Alex dulu? Bukankah di luar sana hawanya makin terasa

dingin?

"Dimsuuuuuuummm! Cepetan pulaaang!" teriak Agni di apartemennya yang sepi itu. Dia hampir menangis karena khawatir pada suaminya.

"Iya, bawel. Aku pulang."

Agni hampir memekik saat mendengar suara itu. Secepat kilat dia menoleh ke arah pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan ruang tamu. Dia hampir menangis lega saat melihat Raditya. Meski pria itu tampak menggigil.

"Kakak pulang? Bagaimana bisa? Naik apa, Kak? Astaga, pasti Kakak kedinginan. Cepet berendam air hangat. Agni buatin cokelat panas, ya?" Agni mendekatinya dengan berondongan pertanyaan. "Atau mau langsung makan? Agni angetin makanan dulu di dalam *microwave*?"

Raut wajah Raditya memucat. Namun, Raditya menariknya ke dalam pelukan. Pria itu langsung memagut bibirnya dengan kasar. Seperti melampiaskan rasa amarahnya.

Agni hanya bisa mematung saat bibir mereka menyatu. Raditya mendesaknya untuk menempel di dinding yang ada di belakang mereka. Agni melingkarkan kedua lengannya di seputar tubuh Raditya sampai pria itu akhirnya melepaskan ciumannya.

"Astaga! Aku begitu ketakutan saat membayangkan nggak bisa pulang ke rumah malam ini. Aku takut kamu...." Raditya menempelkan keningnya di kening Agni. Dia bisa merasakan hawa hangat mulai menguasai mereka. "Kakak khawatir sama kamu. Kakak tak bisa berpikir saat tadi berada di stasiun. Bagaimana kalau kamu lapar? Bagaimana kalau kamu kedinginan? Ya Tuhan!"

Raditya kembali merengkuh Agni dan mencium istrinya lagi.

Agni tak bisa berkutik, tapi hatinya menghangat. Pria dingin di depannya ini tak sedingin salju.

"Kakak. Agni malah khawatir sama Kakak." Ucapannya yang lirih membuat Raditya tersenyum. Dia mencubit pipi Agni dengan kedua tangannya.

“Kebawelan kamu di ponsel jadi buat Kakak pulang. Untung ada teman yang bawa mobil dan memberi Kakak tumpangan. Meski agak tersendat karena cuaca buruk. Jangan buat Kakak khawatir lagi ya. Cintaku."

30 What is the Meaning

"Hah?"

"Heh. Kakak itu nelepon kamu dari sini mahal-mahal kamu cuma bilang 'hah?'"

Agni menggerutu. Menghentakkan kakinya di atas lantai kayu yang menjadi lantai di atas balkon kamarnya. Salju sudah hilang, bahkan salju yang membeku menjadi lapisan es pun sudah mencair. Yang ada hanya pemandangan orang-orang yang masih sibuk membersihkan jalanan, agar tidak licin ketika dilewati.

Suhu udara menghangat. Tak seperti kemarin-kemarin yang membuatnya menggigil kedinginan. Kata Alex, musim semi menanti karena sudah mendekati awal Maret. Agni sudah tak sabar ingin melihat musim semi di sini. Pasti indah.

"Hahahaha.... Kak Agni malah tanya gituan sama Bayu. Orang Bayu aja belum pernah ngucapin itu sama siapa pun."

Agni menggerutu karena menyadari adiknya itu sudah berusia dua puluh tahun, tetapi masih begitu polos. Anak itu terlalu dingin kepada perempuan.

"Jangan-jangan apel makan apel, ya?"

Tak diduga, dia mendengar Bayu mengumpat, membuat Agni tersenyum lega.

"Emang Bayu apaan? Ini ngomong-ngomong tanya gitu ada apa? Kak Radit bilang cinta, ya? Cieeee...."

"Apaan, sih?"

Bayu terkekeh, tapi kemudian terdengar seperti suara berisik dan beberapa saat kemudian jadi tak jelas. Agni menatap layar ponselnya dengan bingung.

Dia menghubungi Bayu hari ini setelah ucapan Raditya yang membuatnya tak bisa tidur tiga hari tiga malam. Kata 'Cintaku' sangat memengaruhi Agni. Dia belum pernah mendengar kata itu diucapkan pria mana pun terhadapnya.

"Halo, Agni?"

Jantung Agni berdegup kencang saat mendengar suara yang dikenalnya di ujung sana. Bukan Bayu, melainkan Langit.

"M-Mas Langit?" ucapnya terbata.

Langit terkekeh.

"Iya. Hei, apa yang kamu bahas sama Bayu? Adikmu itu membaca aja masih belum lancar kok ditanyain soal cinta."

Terdengar protes dari Bayu. Agni tersenyum.

"Siapa yang manggil 'Cintaku' sama kamu?"

Agni sungguh merasakan pipinya memanas. Dia malu karena seharusnya topik itu tak dibahas dengan Langit. Pria yang.... Agni

meraba dada kirinya. Jantungnya tidak berdegup sekencang dulu ketika berbicara dengan Langit.

"Hehehe.... Nggak, deh. Cuma itu.... Ehm...." Agni menimbang-nimbang apa yang harus dikatakannya kepada Langit. Haruskah dia jujur?

Agni menatap es yang mencair menjadi tetesan air. Dia menyentuhnya dan terasa begitu dingin.

"Nggak. Cuma mau nanya, kalau pria manggil perempuan dengan 'Cintaku' itu artinya apa?"

Agni memukul-mukul pagar balkonnya sendiri setelah mengucapkan itu. Merutuki betapa bodohnya dirinya.

Suara tawa tiba-tiba terdengar di ujung sana.

"Hah? Si Tua Bangka itu manggil kamu dengan sebutan itu?"

Agni mengerucutkan bibirnya. Godaan Langit itu membuat pipi Agni memerah lagi.

"Ish, Mas Langit. Tua Bangka apaan, dia sama Mas juga tuaan Mas."

Entah kenapa Agni mengatakan itu. Berusaha membela Raditya.

"Ecieeeee... dibelain. Sayaaang, adikmu ini sedang jatuh cinta!" teriak Langit pada istrinya.

Agni langsung membelalak terkejut. "Ish, Mas Langit kejam! Kenapa ngeledekin Agni? Agni itu cuma jatuh cinta sama Mas Langit aja."

Agni berbalik karena mendengar langkah kaki. Dirinya membeku saat melihat Raditya sudah berdiri di depannya. Tampak lelah, muram, dan tentu saja mendengar ucapannya.

"Kakak?"

Sebelum Agni mendekat, pria itu sudah berbalik lagi dan meninggalkannya di balkon.

"Oh, maaf. Aku hanya menggodamu. Kamu nggak benar-benar mencintaiku, 'kan? Ehm, *I mean*, dulu?"

Agni memijat pelipisnya. Dia tak mau membahas topik ini lagi.

"Mas, yang sekarang Agni coba hadapi itu bukan rasa cinta itu lagi. Tapi perasaan yang membingungkan di sini. Agni sedih kalau Kak Radit marah, Agni kesal kalau Kak Radit dingin dan mengabaikan Agni. Agni takut kalau Kak Radit pulang terlambat...." Dia hampir menangis, tapi Langit tak boleh mendengarnya cengeng begini.

Terdengar helaan napas.

"Mbakmu pasti senang mendengar ini. Adik kecilnya yang manis sekarang sedang jatuh cinta kepada suaminya sendiri. Agni, *listen to me....*"

Agni menunggu ucapan Langit berikutnya. Dia menoleh ke dalam dan melihat Raditya masuk ke kamar mandi.

"Kamu sedang jatuh cinta, begitu pun Radit. Jangan ditepis rasa itu, biarkan mengalir. Tunjukkan kepada Radit bahwa kamu mencintainya. Tua Bangka itu pasti harus digetok kepalanya dulu biar mengakui bahwa dia juga jatuh cinta kepadamu."

AGNI menghampiri Raditya yang tengah sibuk mengerjakan sesuatu di depan televisi, ruangan favorit mereka. Kadang Agni sibuk menonton televisi sementara Raditya mengerjakan pekerjaannya. Namun, mereka tahu, mereka saling menemani.

"OK, see you tomorrow, Kotoko*. Have a nice dream.*"

Agni langsung mengernyit mendengar Raditya menelepon seseorang. Kotoko? Bukankah itu nama perempuan? Hati Agni memanas mendengar nada mesra di dalam suara Raditya. Dia menghentakkan kakinya, membuang bantal duduk ke lantai dan mengencangkan volume televisi.

"Agni, matikan!"

Geraman Raditya tak dipedulikan Agni. Dia malah semakin kalap, membuat suara televisi dalam volume maksimal.

Raditya merebut secara kasar *remote* yang tengah dipegangnya dan mematikan televisi. Agni melemparkan bantal duduk yang ada di sebelahnya sampai tepat mengenai wajah Raditya. Wajah pria itu langsung merah padam, menatap istrinya dengan tatapan mematikan.

"Maumu apa, sih?!" Raditya menggeram jengkel.

"Kakak yang maunya apa?! Pulang kantor tuh harusnya nyium atau meluk istri. Bukannya malah dicuekin. Terus ditinggal telepon sama cewek lagi! Pake kata-kata *have a nice dream*. Coba sama Agni mana pernah bilang gitu?!" jerit Agni frustrasi.

Raditya mengacak-acak rambut untuk menyalurkan emosinya. Dia beranjak lalu melangkah mendekati Agni.

"Siapa coba tadi yang bilang cuma jatuh cinta dengan pria yang sudah dicintainya sejak dulu? Istri mana yang mengatakan masih mencintai pria lain?!" Raditya benar-benar murka. Pria itu berdiri menjulang di depan istrinya.

Agni menggigit bibir lalu ikut berdiri. Tubuh mereka berhadapan.

"Agni nggak bermaksud mengatakan hal itu. Tadi itu Agni cum—"

Raditya mengibaskan tangan lalu mengangkatnya agar Agni berhenti bicara. Dia tak butuh alasan karena yang didengarnya tadi sudah sangat jelas.

Namun, secara refleks Agni melangkah mundur dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Air mata membasahi wajah perempuan itu. Dia spontan bersikap melindungi diri karena gerakan tangan Raditya membuatnya teringat akan traumanya dulu. Waktu kecil, ayahnya pernah memukulnya karena dia melawan.

"J-jangan pukul Agni, Kak...!"

Pria itu tersentak. "Demi Tuhan! Agni, aku nggak mungkin...." Dia segera menurunkan tangan dan mengepalkannya.

Mulanya dia tak mengerti mengapa Agni mengira dia akan memukul. Perempuan itu masih menutupi wajahnya dengan tangan. Tubuhnya bergetar dan tangisnya terdengar pilu.

Mendadak saja Raditya menyadari sesuatu. "Astaga! Kamu pernah dipukul?" Suara pria itu melembut. "Katakan padaku, Sayang. Siapa yang pernah memukulmu?"

Raditya menyentuh ringan bahu istrinya lalu perlahan mengusap rambut perempuan itu dengan sayang. Ketegangan Agni pun mulai hilang.

"Ayah kamu, 'kan? Pasti dia, 'kan?"

Raditya menariknya dan memeluknya erat. Agni merasakan perlindungan dari pria itu. Tubuh Raditya yang hangat dan beraroma sabun.

"Aku akan membunuhnya. Seberapa sering kamu dipukul? Kenapa nggak lapor polisi saja?"

Agni cepat-cepat menggeleng. Dihapusnya segera air mata di wajah. Sudah cukup pembicaraan tentang ayahnya. Dia tak mau

mengingat-ingat kenangan buruk itu lagi.

"Itu nggak penting lagi, Kak. Sekarang, Agni cuma mau meluruskan. Maafkan Agni, Kak," ucapnya dengan ekspresi menyesal. "Sungguh Agni sudah tidak mencintai Mas Langit...."

Kemarahan Raditya yang sempat reda, mendadak menguasainya lagi. Wajahnya gusar mengingat kata-kata sang istri yang didengarnya secara tak sengaja tadi.

Pria itu kembali mengepalkan tangan. "Tapi aku mendengar sendiri kamu mengatakannya dengan jelas."

Agni merona. "Tidak, Kak! Itu... itu cuma... cuma.... Aahh!" Perempuan itu memejam, menyesali ucapannya yang tak dipikirkan terlebih dahulu hanya karena ledekan dari Langit. "Pokoknya, sejak Agni memutuskan menikah dengan Kak Radit, rasa cinta itu sudah Agni pupus. Dan perlahan rasa cinta itu semakin hilang. Semua terganti dengan Kak Radit. Agni sayang sama Kakak."

Raditya menatap wajah istrinya yang tampak penuh kesungguhan. Dia memang masih sedikit marah, tapi melihat itu, dia memutuskan untuk tak memperpanjang masalah.

Pria itu menghela napas. "Baiklah, aku percaya."

"Tapi sekarang Agni mau tahu, siapa Kotoko?"

"Hah?"

Agni langsung menjauh dari pelukan Raditya. Perempuan itu memajukan bibirnya. "Kakak manis banget sama cewek lain, tapi sama Agni kok galak?"

Raditya menyipitkan matanya, pria itu tampak bingung. Ditatapnya Agni lekat-lekat.

"Aku galak?"

Agni mengangguk.

"Aku dingin?"

Agni kembali mengangguk, tapi pria itu kemudian tersenyum tipis. Mengulurkan tangan untuk menyentuh bibirnya.

"Aku nggak pernah begini pada perempuan lain. Entahlah. Hanya kamu yang bisa membuatku kesal, membuatku marah tapi di saat yang sama membuatku bahagia dan nggak mau sedetik pun jauh darimu."

Raditya menatap jam yang melingkar di tangan kirinya. Memasuki bulan Maret, perusahaan tempatnya bekerja penuh dengan jadwal. Karena itulah, sudah hampir satu minggu dia selalu pulang larut malam. Teman-temannya di sini memiliki etos kerja tinggi, sehingga dia tak mungkin pulang lebih awal. Padahal sebenarnya dia sangat khawatir terhadap Agni.

Kemarin saja saat dia akan berangkat kerja, Agni mengatakan terserang flu. Seharian penuh istrinya meringkuk di atas kasur. Memang Agni tak rewel, hanya saja Raditya merasa sebagai suami yang buruk. Ketika pulang larut malam, dia mendapati istrinya sudah terlelap. Bahkan beberapa hari ini dia hampir tak berbicara dengan Agni karena berangkat sebelum istrinya bangun.

Semoga Agni bisa bersabar. Paling tidak satu bulan lagi

keadaan akan semakin stabil. Terlebih dia sedang mencari apartemen yang dekat dengan kantornya, agar masalah jarak tak membuatnya merasa khawatir terus.

Malam ini sepulang kerja, Kotoko menawarinya tumpangan. Rumah teman satu timnya itu searah dengan apartemennya. Agar lebih cepat sampai apartemen, Raditya mengiyakan ajakan Kotoko. Sesampainya di apartemen, Raditya keluar dari mobil wanita itu lalu membungkuk untuk mengucapkan terima kasih. Kotoko keluar dari mobil untuk mengantar Raditya sampai depan pintu gerbang apartemennya.

Setelah melihat mobil Kotoko menghilang, Raditya segera masuk ke dalam apartemen. Sudah tak sabar ingin memeluk Agni.

"Jadi pulang jam segini karena kencan dengan wanita lain?" Suara itu mengagetkan Raditya. Saat dia membuka pintu dan melepas sepatu serta mantelnya, Agni sudah berdiri di depannya dengan wajah memerah.

"Kencan?"

Raditya melewati Agni dan merebahkan diri di atas sofa empuk yang ada di dalam ruangan. Penat sekali tubuhnya.

"Agni mau pulang ke Indonesia."

Ucapan Agni membuat Raditya langsung bangkit lagi. Pria itu melangkah mendekati Agni yang sudah akan pergi ke kamarnya. Ada apa ini? Kenapa Agni jadi mengesalkan begini?

"Apa yang kamu bicarakan?" Raditya mencoba menarik lengan Agni, tetapi dia segera membalikkan tubuhnya. Matanya sudah tergenang air mata. Bisa dipastikan sebentar lagi istrinya itu akan menangis.

Raditya menarik Agni ke dalam pelukannya, tapi secara

mengejutkan Agni menolak, bahkan mendorong tubuhnya.

"Jangan sentuh Agni lagi! Agni sudah tahan selama beberapa hari ini, Kakak pulang larut malam, berangkat sebelum Agni bangun. Tapi ternyata Kakak malah asyik bermesraan dengan perempuan lain. Agni tak mau begini. Agni bosan di sini. Besok Agni pulang ke Indonesia!"

Raditya mengacak-acak rambutnya karena mendengarkan celotehan Agni yang tak berdasar. Tekanan pekerjaannya sudah membuat dia lelah. Ditambah lagi sekarang kemarahan Agni membuatnya semakin jengkel.

"Siapa yang berkencan dengan siapa?" tanya Raditya seraya bersedekap, menatap Agni yang sudah berlinang air mata. Dia tak suka dituduh seperti itu.

"Tadi itu. Orangnya cantik lagi...." Agni menjawab dengan suara bergetar.

"Dia itu teman kerjaku."

"Teman kerja sekaligus teman kencan!" Semburan Agni yang tiba-tiba itu membuat Raditya kesal. Dia melangkah mendekati sang istri, dan menariknya ke dalam pelukan.

Agni mencoba memberontak tapi Raditya mengeratkan pelukannya.

"Ya Tuhan! Aku sangat merindukanmu." Raditya membenamkan wajahnya di rambut Agni. Akhirnya perempuan itu tak lagi memberontak.

"Kakak jahat! Kakak jahat!" Tangis Agni akhirnya meledak. Raditya semakin memeluk erat tubuh yang terasa hangat dan rapuh itu.

"Maafkan Kakak," ucap Raditya penuh sesal.

Raditya menjelaskan semuanya. Tentang pekerjaannya yang

memang sedang dikejar *deadline*, juga tentang Kotoko. Agni hanya bergelung manja di dalam pelukannya sambil menonton acara televisi. Mereka meringkuk di atas sofa kesayangan mereka. Amarah Agni sudah mereda.

"Jadi kapan Kakak pulang awal?" Agni memainkan kancing piyamanya dan membuat Raditya mengalihkan tatapannya kepada perempuan itu lalu ke perutnya yang sudah mulai membuncit. Dia lantas mengusapnya penuh sayang.

"Kamu dan *dekbay* harus bersabar, ya. Kakak lagi cari apartemen yang deket kantor. Biar kalau istirahat bisa makan di rumah. Tapi kamu tahu sendiri. Apartemen di sini mahal. Kakak lagi menabung."

Helaan napas Agni membuat Raditya mengerti bahwa istrinya itu sedikit kecewa.

"Besok Kakak ajak liat Festival Boneka mau? Hari Sabtu Kakak libur."

"Mau, Kak. Mau banget."

Raditya tersenyum lalu mengecup kening Agni.

"Ya sudah, sekarang tidur. Biar besok bisa bangun pagi dan kita akan bersiap untuk piknik kecil kita."

Agni mengangguk dengan antusias.

Namun, rencana hanya tinggal rencana. Keesokan harinya, Raditya menerima telepon yang mengharuskan dia berangkat kerja. Hal itu tentu saja membuat Agni kecewa.

Kakak jahat!

Pesan dari Agni membuat pria itu mengusap tengkuk. Dia bersandar di kursi dan mulai menuliskan balasan.

Maafkan Kakak. Ada panggilan mendadak dari kantor.

Tapi besok kan hari Minggu. Kita bisa piknik besok, ya.

Beberapa saat kemudian ponselnya kembali berbunyi.

Agni nggak mau pergi lagi besok. Lebih baik Agni pulang ke Indonesia. Di sini Agni kesepian.

Raditya tak sempat membalas pesan sang istri lagi karena temannya memanggil. Semoga perempuan itu bisa mengerti.

RADITYA berseri-seri saat mendapatkan apartemen dekat kantor dengan harga sewa murah. Temannya yang membantu mencari informasi. Dia sudah tidak sabar ingin mengatakannya kepada Agni.

Setiba di apartemen, dia terkejut karena Agni sudah duduk di sofa dengan *travel bag* di dekatnya.

"Agni mau pulang."

Dengan dahi berkerut, dia melangkah mendekati Agni. Tapi perempuan itu justru menggeser tubuhnya.

"Maksudmu apa?"

Agni mengangkat wajah dan menatap suaminya. Matanya sendu karena menangis seharian. Raditya jadi merasa bersalah.

"Agni mau pulang ke Indonesia. Setidaknya ada Ibu di sana yang bisa mengerti Agni. Ada Mbak Nares yang menemani Agni."

Raditya menghempaskan tubuhnya di atas sofa, bingung dengan sifat Agni.

"Dan kamu mau pulang pakai uang siapa?"

Bukan itu yang sebenarnya ingin diucapkan Raditya, tapi dia terlalu kesal terhadap sikap kekanakan Agni.

"Tadi udah telepon Mas Langit dan...."

Amarah Raditya tentu saja langsung memercik saat mendengar nama Langit disebut.

"Oh, jadi kamu ingin pulang ke Indonesia karena kangen sama Mas Langitmu itu? Oke, *fine*! Pulang saja sana!" Raditya melempar dasi yang telah dilepasnya ke lantai lalu menendang tas kerjanya yang dihempaskan begitu saja.

"Kakak jahat!"

Saat Raditya menoleh kepada Agni, air mata istrinya itu sudah tak terbendung lagi. Raditya kesal terhadap celotehan dan rengekan Agni. Diambilnya sesuatu dari dalam saku kemejanya dan menghempaskan di atas meja.

"Kamu dari kemarin mengatakan Kakak jahat. Oke, Kakak memang jahat. Setidaknya itu menurut kamu. Kakak memang tak sekaya Langit dan Kakak tak bisa membiayai ongkos ke Indonesia. Tapi asal kamu tahu, Kakak menabung selama ini untuk menyewa apartemen yang lebih dekat dengan kantor. Kakak pikir, kehamilanmu mulai membesar. Dan Kakak khawatir. Setidaknya kalau pindah ke dekat kantor, Kakak bisa mengawasimu, bisa pulang saat istirahat makan siang. Tapi rupanya Kakak tetap kalah dari Mas Langitmu itu. Kalau kamu mau pulang, pulanglah!" Raditya hampir berteriak, tapi melihat wajah Agni yang pucat pasi, diurungkannya niat itu.

Dia membiarkan Agni terisak. Tiba-tiba saja Agni menyentuhnya. Raditya tak menoleh.

"Maafin Agni."

Mendengar ucapan Agni, hatinya luluh. Raditya mendesah keras lalu berbalik dan berlutut di depan istrinya yang masih menggenggam jemarinya sambil terisak.

"Hei." Raditya menyibakkan helai-helai rambut lembab sang istri untuk melihat wajahnya.

"Maafkan Kakak juga, ya. Maaf."

Agni menghambur ke dalam pelukan suaminya dan terisak di sana. Raditya merengkuhnya semakin dalam. Pria itu mengutuki ucapannya yang membuat Agni menangis.

"Agni sudah melupakan Mas Langit, Kak. Agni sudah tak mencintainya."

Raditya memejamkan matanya saat mendengar ungkapan hati istrinya. Dia menunduk dan mengecup kening Agni. Diusapnya punggung Agni untuk menenangkannya.

"Aku tahu."

Raditya kembali melepaskan pelukannya dan kini mengangkat dagu Agni agar perempuan itu menatapnya.

"Kakak sayang sama Agni."

RADITYA tahu dia sudah menyakiti dan mengecewakan Agni. Maka pagi ini, dia sudah siap untuk membawa Agni menikmati bunga sakura yang mekar di bulan Maret. Semalaman, pria itu mengirim pesan kepada teman-temannya untuk mendapatkan semua informasi tentang itu. Berdasarkan hasil penyelidikan kecil-kecilannya, Raditya memutuskan untuk mengajak Agni ke Tokyo.

Mekarnya bunga sakura dimulai dari daerah beriklim hangat, yaitu Tokyo berlanjut ke daerah Tohoku di bagian utara dan Hokkaido. Penyebaran mekarnya bunga sakura adalah 10 hingga 14 hari sejak mekar yang pertama. Oleh karena itu, agar bisa menikmati bunga sakura yang mekar sempurna, orang-orang di

Jepang mengecek waktu perkiraannya. Dan itu juga dilakukan oleh Raditya.

Sesuai penyelidikannya, besok adalah waktu yang tepat untuk melihat bunga sakura yang sudah mulai tumbuh sejak tanggal 26 Maret di Tokyo. Kota itu yang terdekat dengan Chiba.

"Agni, pakai mantel yang hangat, sarung tangan, dan syal." Raditya menatap istrinya yang baru saja keluar dari kamar mandi. Pipinya memerah dan rambutnya basah. Sangat menggemaskan.

"Memangnya mau ke mana? Lagian Kakak kan masuk kerja?" Agni menatap jam yang ada di atas nakas. Mata indahnya membulat lalu beralih kepada Raditya lagi. "Kak, ini sudah siang. Kenapa Kakak belum berangkat? Nanti terlambat."

Raditya tersenyum, dia melangkah mendekati Agni yang masih berdiri di ambang pintu kamar. Dia mengulurkan tangan untuk mengambil handuk yang tersampir di bahu perempuan itu lalu menggosok-gosok rambut basahnya.

"Kakak hari ini dapat cuti. Lagi pula kalau kamu lupa, ini kan hari Sabtu. *Weekend.* Kakak mau ajak kamu lihat sakura di Tokyo. Kalau istilah orang sini, *hanami*. Melihat keindahan mekarnya bunga sakura."

Agni menatap suaminya dengan terkejut. Raditya lantas mencolek hidungnya karena perempuan itu diam saja.

"Maksud Kakak, kita lihat sakura?"

Raditya menganggukkan kepala, dan hampir terjatuh saat Agni tiba-tiba memeluknya dengan erat.

"Agni akan siap dalam waktu sepuluh menit."

Raditya terkekeh mendengar antusiasme Agni. Semoga istrinya bisa merasa senang hari ini.

Mereka berganti-ganti kereta untuk mencapai Tokyo atau lebih tepatnya Taman Chidorigafuchi, yaitu taman yang terletak di dekat stasiun Tokyo dan pusat kota. Raditya mengajak Agni ke taman ini karena menampilkan pemandangan terowongan bunga sakura satu-satunya di Jepang.

"Wah indah, Kak! Itu bunga sakuranya kok bisa kayak gitu, ya?" Mereka kini ada di atas perahu. Di taman ini disewakan perahu untuk menikmati bunga sakura yang tumbuh di kanan dan kiri danau. Pedestrian sepanjang 700 meter itu menghubungkan Hanzomon dan Taman Kitanomaru, dekat istana kekaisaran Jepang. Di tempat yang terletak di sepanjang parit Chidorigafuchi di Chiyoda, Tokyo, dapat ditemukan sekitar 260 pohon bunga sakura berwarna merah muda yang berderet dengan indah.

"Kamu suka?" tanya Raditya sembari mendayung. Ada puluhan perahu di sekitar mereka, kebanyakan berisi muda mudi yang juga sedang menikmati cantiknya bunga sakura.

"Suka, tapi takut Kakak nggak bisa mendayung dengan benar."

Agni menatap Raditya yang tersenyum. Suaminya memelankan gerakan dayungnya.

"Ini aman, kok. Lagi pula kalau mendayung begini Kakak sudah lincah. Dulu juga sering main dayung-dayungan di kolam."

Jawabannya membuat Agni mencibir tapi kemudian memekik senang saat mereka melewati deretan pohon sakura.

"Eh, Kak. Ini danau atau apa?" Agni menatap sekeliling mereka dengan takjub.

"Ehm, ini parit benteng yang berujung di Istana Kekaisaran. Taman ini kan di sekeliling luar Istana Kekaisaran dan juga dekat dengan Nippon Budokan dan Teater Nasional Jepang."

Mata Agni yang berbinar senang membuat hati Raditya menghangat.

"Jadi kita bisa meliat bunga sakura ini juga di malam hari?"

Raditya menganggukkan kepalanya.

"Habis ini kita ke Taman Rikugien. Nanti malam ada *hanami* di malam hari. Lokasinya agak jauh dari sini. Kamu belum capek, 'kan?"

Agni menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Belum, dong. Pokoknya demi melihat bunga sakura yang berwarna merah muda itu, Agni siap begadang."

Raditya kembali tertawa.

"Ah, Kakak.... Kalau aku bisa mencium kakak di sini, pasti langsung aku cium."

SORE itu Raditya dan Agni berada di Taman Rikugien. Perjalanan ke sana lumayan jauh karena lokasinya terletak di pinggiran kota Tokyo. Dari stasiun Meguro menempuh waktu kira-kira 30 menit sampai stasiun Komagome, yaitu stasiun terdekat dari pintu masuk Taman Rikugien.

"Agni mau beli apa? *Onigiri* mau?" Raditya menoleh ke arah Agni saat mereka melewati sebuah toko makanan. "Boleh, Kak. Sama camilan, ya?"

Mata Agni melirik camilan ringan yang ada di rak-rak toko tersebut. Raditya mengambil makanan yang diminta Agni. Setelah membayar, mereka keluar dari sana, menenteng satu plastik bungkusan besar berisi aneka makanan dan minuman.

Raditya menggandeng sang istri untuk melangkah menuju

pintu gerbang Taman Rikugien. Perempuan itu takjub ketika melihat ratusan orang memadati area taman.

Taman itu memiliki kolam di bagian tengah yang berukuran cukup besar serta dikelilingi bukit buatan. Tak jauh dari kolam tersebut juga terdapat hutan.

"Biasanya taman ini buka sampai jam lima sore, tapi khusus *light-up* periode begini buka hingga jam sembilan malam. Tuh, kamu mau liat itu?" Raditya berbisik di telinga Agni dan menunjuk pohon yang menjadi ikon tempat ini.

"Itu *shidare zakura*, sejenis *weeping cherry tree* yang dahannya jatuh ke bawah. Usianya cukup tua dan berukuran besar, menjadi ikon utama taman ini di musim semi." Raditya menggandeng Agni dan melangkah menuju pohon itu. Di malam hari begini pohon *shidare zakura* yang mekar terlihat semakin indah karena iluminasi cahaya.

"Kakak, ini sangat indah. Agni tak akan melupakan keindahan ini." Agni menatap Raditya dengan mata berbinar lagi.

Pria itu menangkup wajah istrinya dengan kedua tangan lalu menunduk untuk mengecup bibir yang sejak tadi siang membuatnya gemas. Agni merona. Saat ciuman itu terlepas, dia menyembunyikan wajah di lekukan lengan Raditya.

"Malu tahu, banyak orang gini."

Raditya tersenyum. Dia merengkuh Agni ke dalam pelukannya lebih rapat lalu mengecup pucuk kepalanya.

"Kita kan sudah suami istri, kenapa malu?"

Agni akhirnya mengangkat wajah dan tersenyum dengan lembut. "Dasar Dimsum."

Raditya terkekeh.

"Kamu lapar nggak? Kita jalan lagi, yuk. Cari kedai yang

menjual makanan dan kue khas Jepang. Mau?"

Agni mengangguk, makin merapatkan tubuh di pelukan Raditya.

"Aku senang malam ini, Kak. Sangat senang. Terima kasih." Keinginannya untuk pulang ke Indonesia sudah lenyap.

Raditya ikut mengangguk dan tersenyum. Dia juga merasa bahwa hari ini adalah salah satu hari terindah sejak dia menikah dengan Agni.

Agni menggeliat. Dia mengerjapkan matanya saat mendengar lagu *Alone* dari Alan Walker yang menjadi dering panggilan ponselnya. Dia baru saja terlelap.

Setelah tur kecil mereka beberapa hari lalu, Raditya memberikan kejutan lain lagi. Dengan mengajaknya pindah apartemen. Walaupun sudah ada orang yang dipekerjakan untuk membantu mereka mengemasi barang-barang yang baru saja selesai sore tadi, mereka juga ikut berkemas dan sekarang kelelahan.

Agni melirik Raditya yang bergerak gelisah di sampingnya. Pria itu langsung tertidur lelap setelah mencium bantal, saking lelahnya.

"Agni!" Geraman Raditya membuat Agni langsung meraih ponsel yang selalu diletakkan di samping bantalnya. Pria itu

lantas berbalik memunggungi sang istri, mengambil bantal dan menutup telinganya.

"Ya, halo...." Agni menempelkan ponsel ke telinga dengan malas. Masih setengah sadar saat terdengar teriakan dari ujung sana.

"*Happy birthday... happy birthday...*!"

Agni langsung beranjak bangun, membuat selimut yang dipakainya bersama Raditya tertarik. Dia melirik ke samping, takut pria itu terbangun.

"Selamat ulang tahun Agni sayang." Itu suara Nares.

Agni langsung mengingat-ingat tanggal. Dan ketika tersadar, dia hampir menangis. Ini hari ulang tahunnya. Tanggal lahirnya. Sungguh dia sudah melupakannya.

"Sayang, gantian aku yang ucapin." Itu suara Langit, diiringi tawa cekikikan Bayu di ujung sana.

"Agni, selamat ulang tahun, ya. Makin dewasa. Maaf baru kasih ucapan. Tadi berdebat sama mbakmu yang cantik ini. Katanya, nelpon harus jam segini, biar kasih kesempatan buat Raditya ngucapin. Pasti udah diucapin sama si Tua Bangka itu, ya?"

Agni langsung melirik Raditya yang kini tampak tertidur pulas. Tentu saja hal itu langsung membuat Agni memberengut. Boro-boro kasih ucapan selamat, tahu saja tidak.

"Ehm. Makasih, ya, Mas."

Saat itulah, Raditya tiba-tiba menggeliat dan berbalik ke arahnya. Agni melihat pria itu tengah membelalak ke arahnya.

"Semoga kamu tambah cantik dan jadi ibu yang baik untuk calon buah hati kalian." Agni hanya menganggukkan kepalanya sambil melihat ke arah Raditya yang tiba-tiba bangun dan

menyentakkan selimutnya.

"Agniiiiiiii! Selamat ulang tahuuuuuun, yaaa...!"

Teriakan dari Bayu, mbaknya, dan Langit membuat Agni tertawa. Tapi saat melirik Raditya yang menatapnya kesal, Agni langsung mematikan ponselnya setelah mengucapkan terima kasih kepada keluarganya di Indonesia. Dia merasa begitu dicintai.

"Teleponan sama Langit lagi?!" Teriakan galak itu membuat Agni langsung memberengut. Dia melemparkan ponsel ke sisi bantalnya dengan kesal. Kemudian dia langsung terbaring dan menarik selimut yang dipakainya bersama sang suami.

“Bodo!” Dia kesal karena Raditya tak peka dan masih terus cemburu pada Langit. Bukankah selama ini dia sudah menunjukkan bahwa dia sudah tak menginginkan Langit lagi? Sungguh Tua Bangka tak sensitif!

"Agni!" Raditya menyibak selimut yang tadi ditariknya sampai menutupi wajah.

"Apaan, sih?!" Agni memberi suaminya tatapan menantang.

Pria itu kini sudah duduk dan menunduk ke arahnya. Bibirnya menipis menahan kekesalan.

"Udah berisik, sekarang malah tak mau menjelaskan."

Agni memelotot, tapi kemudian berbalik dan menarik selimutnya lagi.

"Siniin. Kakak juga dingin!" Raditya menarik selimut itu. Tapi Agni berkeras, lalu berbalik lagi.

"Kakak apaan, sih! Jahat!".

Raditya langsung terdiam saat mendengar bentakannya. Pria itu menatapnya tajam.

"Jahat lagi?"

Dan Agni kini beranjak dari duduknya, mengambil ponselnya.

"Mbak Nares sama Mas Langit baru saja ngasih ucapan selamat ulang tahun buat Agni. Memangnya tak boleh Agni sedikit bahagia?"

Dia menatap Raditya yang masih menatapnya datar. Sungguh, Raditya tak bisa memberikan ekspresi yang menenangkannya.

"Terus?"

Pertanyaan itu membuat Agni langsung mengambil bantal dan melemparkannya ke arah Raditya, membuat pria itu langsung menangkapnya. Tapi saat Agni menunggu reaksinya, pria itu malah menepuk-nepuk bantalnya dan berbaring lagi.

"Sudah malam. Tidur!"

Agni sungguh gemas ingin mencabik-cabik Raditya. Pria tak peka yang selalu membuatnya kesal.

Pria itu juga langsung membaringkan tubuhnya lagi. Biarlah, dia tak mau menangis hanya karena hal itu.

KARENA sempat terbangun tengah malam, Agni terlambat bangun pagi. Ketika menoleh ke samping, dia kecewa lantaran Raditya sudah tak ada. *Dia pasti sudah pergi bekerja,* pikir Agni.

"Ah, pria tak peka. Sudahlah! *Welcome* 24...." Agni mengepalkan tangannya ke udara. Dan mengusap perutnya yang sudah terlihat sedikit membuncit.

Tapi dia memekik saat melihat Raditya keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar di lehernya. Rambut basah, aroma *aftershave* yang segar menguar di sekeliling mereka.

"Loh! Kakak belum berangkat kerja?"

Agni menatap Raditya yang kini melangkah menuju lemari pakaian. Pria itu hanya mengangkat bahu.

"Aku kesiangan karena kamu."

"Yaaaaaaah. Bukan salah Agni, dong. Semalam itu kan keluarga Agni yang mencintai Agni ngasih *surprise*. Daripada Kakak, bisanya cuma mendengkur."

Ucapannya membuat Raditya berbalik dan kini menatapnya.

"*Whatever*. Yang pasti kamu sudah membuatku bangun terlambat."

Agni hanya menjulurkan lidah. Lalu dengan sebal beranjak dari atas kasur. Dia memakai sandal Doraemonnya dan melangkah seraya menyeret kaki. Biar Raditya tahu bahwa dia kesal.

"Huuu! Tua Bangka nyebelin! Dimsum nye—"

Agni mengerjap saat membuka pintu kamar dan hampir tersandung karena ada sesuatu yang menghalangi jalannya. Matanya membelalak saat ada kue *tart* lengkap dengan lilin yang menyala di bawah sana.

Agni mengerjap sekali lagi. Kemudian dia membungkuk untuk mengambil kue itu. Dia segera berbalik ke arah Raditya, yang ternyata kini sudah berada persis di belakangnya.

"Kakak?"

Raditya masih menatapnya datar.

"Tiup lilinnya dan *make a wish*!"

Perintah Raditya memang langsung diangguki Agni. Hatinya benar-benar menghangat. *Surprise* ini membuatnya terharu.

Agni memejamkan matanya dan berdoa. Dia melonjak saat merasakan tangan dingin Raditya menyentuh sisi lehernya. Dan semakin terkejut saat mendapati kalung dengan liontin berlian berbentuk *cupcake* melingkar di lehernya.

"Kak...." Suaranya terdengar serak saat mendongak menatap Raditya.

"Jangan buat permintaan supaya aku jadi romantis. Sekarang tiup lilinnya."

Agni langsung mengangguk. Matanya sudah mengabur karena air mata. Ditiupnya lilin itu. Napas hangat menerpa wajahnya diikuti kecupan lembut di pipi. Membuatnya tersenyum.

"*Happy birthday, my Cupcake. I LOVE YOU.*"

33

Dilema

Raditya benar-benar tidak mengerti atas apa yang telah diucapkannya. Setelah memberikan hadiah ulang tahun kepada Agni, dia mulai memahami bahwa semuanya telah berubah. Prioritasnya berubah.

Almarhum istri pertamanya, Niken, memiliki sifat yang sangat dewasa. Tidak pernah membuat Raditya kesal, selalu tenang, dan penurut. Perempuan itu begitu bijaksana dan tak pernah menuntut apa pun. Kehidupannya berjalan tenang tanpa ada gejolak yang berarti.

Tapi saat bersama Agni, segalanya berubah 180 derajat. Semuanya.

Dulu dia tak pernah peduli terhadap perayaan ulang tahun. Akhirnya, setelah menerima telepon dari Nares yang memberitahunya tanggal kelahiran Agni, Raditya dibuat pusing

sendiri ketika memilih hadiah. Apalagi saat membeli kue lengkap dengan lilinnya. Pokoknya semuanya serba repot bagi Raditya.

Dia sudah hampir putus asa saat malam itu Agni hampir menangis karena dia tak memberikan ucapan ataupun hadiah. Tapi yah, itulah dirinya. Dia tak mau memperlihatkan perasaan yang sebenarnya kepada Agni. Sungguh, dia masih belum siap.

Pagi ketika kalung itu dia berikan dan ucapan tulus meluncur dari bibirnya disertai pernyataan cinta yang membuatnya hampir ingin menghilang dari hadapan Agni, dia benar-benar merasa malu. Karena itu, dia tak berani menatap sang istri.

Untung saja ini hari Sabtu dan kantornya libur. Setelah mencium pipi Agni, Raditya langsung menghambur keluar dari kamar. Sebisa mungkin menghindari bertemu dengan istrinya. Selalu seperti itu.

Tapi saat ini, berhubung apartemen baru mereka jauh lebih kecil dari sebelumya, Raditya tak bisa leluasa menghindari wanita itu. Agni tengah bergelung di depan televisi sambil memakan *marshmallow*-nya.

"Kenapa senyum-senyum kayak gitu?" Raditya melirik Agni yang tengah menatapnya sambil memainkan rambutnya yang tergerai sebahu.

"Dih, Agni senyum kok nggak boleh."

Perempuan itu menjulurkan lidah ke arahnya. Kemudian tatapannya kembali ke televisi. Raditya juga kembali menatap laptopnya. Tapi dia juga bingung, entah apa yang harus dikerjakan. Pekerjaan kantornya sudah selesai sejak kemarin.

"Kamu itu udah 24 tahun. Udah mau jadi ibu. Dewasa sedikit kenapa?"

Raditya merutuki dirinya sendiri yang malah memilih

memarahi Agni. Dan hal itu membuat istrinya kini menatapnya dengan air mata yang sudah menggenang. Raditya merasa kembali bersalah setelah mengucapkan itu.

"Kakak ini. Kan Agni cuma lagi meresapi satu kalimat yang Kakak ucapkan tadi." Agni kini menegakkan tubuhnya, mencoba menghapus air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Emang tadi ngomong apaan?"

Agni merasa sangat gemas atas ucapan suaminya. "Kakaaak! Itu tadi kan ngomong *I love you*?" Perempuan itu mengangkat alis.

Ucapan istrinya membuat Raditya merasa canggung. Seperti bocah yang baru saja tertangkap basah mencuri permen. Raditya berdeham dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Tapi dia panik saat melihat Agni mulai beranjak dari duduknya dan kini bergeser untuk mendekatinya.

"Kamu mau ngapain?"

Raditya membelalak saat Agni menyeringai lebar, duduk di sebelahnya dan mulai merangkulkan kedua lengan di pinggangnya. Lalu perempuan itu menyandarkan kepala di bahunya.

Aroma *strawberry* dari rambut Agni membuat Raditya menahan napas. Dia tak tahu apa yang harus dilakukan dalam posisi seperti ini.

"Kakak, ih. Romantis dikit kenapa? Katanya cinta sama Agni." Jari perempuan itu sudah berada di dadanya dan mulai memainkan kancing bajunya.

"Siapa yang bilang cinta?"

Raditya akhirnya menemukan ketenangannya kembali dan

mulai menggoda Agni. Dia merasa, jauh lebih mudah melakukannya ketimbang bersikap romantis.

"Ih, tadi itu apaan? *I love you* gitu?"

Suara Agni membuat Raditya tersenyum geli.

"Emang itu kata cinta?"

Kali ini Agni langsung beranjak bangun dari dadanya seraya menyipitkan mata.

"Kakak, ih! Jangan godain Agni kenapa, sih? Bilang aja udah cinta sama Agni apa susahnya?"

"Emang susah."

Jawaban Raditya membuat Agni menggembungkan pipinya. Dia senang melihat Agni sedang merajuk seperti itu. Dia merasa nyaman ketika sang istri bersikap manja kepadanya.

"Dih, *ahjussi* nggak peka ya Kakak itu."

Agni memberengut lagi. Membuat Raditya mengangkat alisnya.

"Jus apaan?"

Agni tentu saja menatapnya dengan mimik lucu. Mata perempuan itu membulat dan bibirnya menahan tawa.

"*Ahjussi* bukan jus. Itu bahasa Korea yang artinya Paman."

Raditya langsung mendengus lalu bersedekap. Agni masih cekikikan tak jelas.

"Kamu itu ada di Jepang, harusnya belajar bahasa Jepang."

Agni mengerucutkan bibir mendengar ucapan sang suami. Perempuan itu kini mulai mengusap-usap perutnya dan Raditya memperhatikan apa yang Agni lakukan.

"Udah gede ya, Kak. Oh, iya. Besok jadwal periksa, Kak."

Ada kelembutan di dalam suara Agni dan hal itu membuat hati Raditya menghangat. Meski Agni masih manja dan kekanakan, tapi Raditya yakin perempuan itu bisa menjadi ibu yang baik.

Raditya mengulurkan tangannya untuk mengusap perut Agni. "Besok kalau kamu udah keluar, pasti tampan kayak Ayah."

Ucapannya itu membuat Agni mencibir.

"Kenapa?" Raditya menatap istrinya yang kini tersenyum, memamerkan deretan giginya yang putih rapi.

"Mau kayak Hideaki Takizawa aja.... Cakep."

Raditya langsung memelotot.

"Makanan apa itu?"

Agni terkikik. "Itu bukan makanan. Cih, Kakak, ih.... Mana tahu artis sini. Eh, emang tahu dari mana anak kita cowok?"

Raditya mengangkat bahu. "*Feeling* aja," jawabnya singkat lalu dia beringsut mendekat ke arah sang istri, sudah gemas ingin segera mengecup bibir yang sedari tadi bawel itu.

"Halo?"

Suara Raditya yang dalam membuat Agni menggeliat. Dia baru saja tertidur dan merasa belum sepenuhnya terlelap saat mendengar suara pria itu. Suaminya sedang duduk di sebelahnya dengan ponsel yang menempel di telinga. Agni menguap dan menatap sang suami yang memunggunginya.

"Iya, kami segera pulang."

Ditatapnya punggung Raditya dengan kening sedikit mengernyit karena mendengar nada bicara pria itu. Lalu perlahan Raditya membalikkan tubuhnya tepat saat Agni berusaha untuk bangun. Tapi alangkah terkejutnya Agni karena sang suami tiba-tiba langsung mendekapnya erat.

"Kak?"

Lama Raditya hanya memeluknya, membiarkan Agni bernapas dengan tenang di dalam pelukan yang membuatnya selalu merasa nyaman. Tapi kemudian Raditya melepaskan pelukannya dan menyentuh sisi wajah perempuan itu.

Agni bisa melihat raut wajah suaminya begitu muram. Bahkan pria itu seolah menghindari tatapannya.

"Kita harus pulang ke Indonesia. Bayu dan Ibu mengalami kecelakaan." Ucapan itu begitu lirih. Bahkan nyaris tak terdengar. Tapi Agni bisa dengan jelas mendengarnya. Tubuh perempuan itu langsung menegang mendengar nama ibunya dan Bayu.

"Maksud Kakak?"

Agni melihat Raditya menatapnya dengan mata yang sendu. Lalu pria itu mengecup kening Agni dengan bibir bergetar.

"Kita harus pulang. Kamu yang kuat, ya."

Agni tidak merasakan apa pun setelah itu. Yang dia ingat, dia menangis histeris di pelukan Raditya. Setelah itu, sang suami yang mengurus semuanya. Memesan tiket dan mengemasi semua keperluan yang akan dibawa pulang ke Indonesia. Agni masih belum tahu pasti keadaan ibunya dan Bayu. Karena Raditya hanya mengatakan mereka kecelakaan. Selebihnya, Agni tidak mau mendengar apa pun. Dia takut, sungguh.

AGNI tidak menyangka tubuhnya masih bisa bertahan saat ini. Bisa berdiri dengan tegap dan tidak terjatuh sedikit pun. Tangisnya sudah lama mengering. Meski dia tahu bahwa saat ini, orang-orang tersayangnya menjaganya. Terutama Raditya.

Rintik hujan membuat tanah di bawahnya basah. Agni

kembali membenarkan kerudung yang dipakainya. Menatap gundukan tanah basah yang ada di depannya, dengan bunga mawar merah dan putih bertaburan. Rangkulan di bahunya membuatnya tersadar bahwa dia bersama seseorang saat ini.

Setelah mendengar kabar itu, Agni hanya terdiam. Ibu dan adiknya mengalami kecelakaan. Dia panik dan menangis histeris. Raditya semalaman menenangkannya. Dan ketika matahari menampakkan semburat keemasannya, sang suami sudah membawanya ke bandara. Agni merasa setengah jiwanya melayang saat itu.

Dia terlalu mengkhawatirkan keadaan sang ibu tercinta. Raditya masih belum mengatakan apa pun. Saat dia memaksa agar suaminya memberitahukan apa yang terjadi, Raditya hanya mengatakan bahwa mereka harus segera pulang ke Indonesia. Tapi Agni selebihnya tahu, keadaan adik dan ibunya tidak baik-baik saja.

Raditya menjaganya, bahkan tak sedikit pun melepas pelukannya selama di dalam pesawat. Lalu setelah sampai di Indonesia, Langit sudah menanti mereka di bandara. Saat itu Langit tidak mau menatapnya. Kakak iparnya itu bersikap menutup diri, dingin, dan tak tersentuh.

Tapi saat sampai di rumah semua terjawab. Nares langsung menghambur ke dalam pelukannya. Perempuan itu menangis. Sementara Agni, air matanya tak kunjung menitik.

Bahkan saat melihat tubuh ibunya yang terbujur kaku di dalam rumah, dia masih belum menangis. Raditya selalu menjaganya, selalu berada di sampingnya. Dan setelah semua prosesi pemakaman selesai, barulah air matanya tumpah.

"Hei." Raditya langsung menariknya lebih dekat, menghapus air mata sang istri yang sudah membasahi pipi.

"Jangan menangis. Kasihan Ibu. Jangan di sini."

Raditya menariknya untuk beranjak dari pusara sang ibu, dengan langkah tersendat-sendat karena hujan semakin deras membasahi bumi.

Agni hanya menurut saat Raditya membawanya masuk ke dalam mobil. Dia sempat melihat seluruh keluarganya sudah masuk ke dalam kendaraan masing-masing. Nares tak ikut ke pekamanan karena bayinya tidak bisa ditinggal. Tapi Agni tahu, perempuan itu juga *shock* atas kejadian ini. Beruntungnya mereka, Langit bertindak sebagai kepala keluarga yang tegas dan efisien telah menangani semuanya.

"Kita pulang ke rumahmu?" Raditya berbisik.

Agni menggeleng. "Aku tidak ingin berada di rumah yang bisa mengingatkanku akan kehadiran Ibu."

Suaranya terdengar dingin, untuk menutupi suasana hatinya yang rapuh. Tak ada lagi sosok Ibu yang selalu membimbingnya. Selalu lembut kepadanya. Selalu membela saat ayahnya bersikap kasar kepadanya. Perempuan sepuh itu telah pergi untuk selamanya.

Raditya terdiam. Dia tak membantah. Meski di dalam hati pria itu merasa kurang setuju atas keputusan istrinya.

"MAAFIN Bayu, Kak...." Itu suara Bayu.

Agni tak bisa marah kepada adiknya yang masih terbaring di atas brankar rumah sakit. Kaki pria itu digips karena mengalami patah tulang. Agni juga tak bisa menyalahkan Bayu. Kecelakaan itu terjadi karena seseorang tak bertanggung jawab.

Sore itu Bayu membawa mobil Langit untuk menjemput

ibunya yang melakukan pengecekan kadar gula darah di rumah sakit. Nares tak bisa mengantar karena harus menjaga anak-anaknya, Ian, Bulan, dan Bintang. Sementara Langit masih berada di kantor. Dan Bayu-lah yang akhirnya mendapatkan tugas untuk menjemput Ibu.

Tapi saat mereka baru saja keluar dari pelataran rumah sakit, ada sebuah truk yang melaju dari arah yang berlawanan dan menabrak mobil yang mereka tumpangi hingga terseret beberapa meter. Bayu tak sadarkan diri, begitu juga ibunya.

Dalam keadaan luka parah, mereka ditolong dan dibawa kembali ke rumah sakit. Ibunya mengalami pendarahan di kepala. Hal itu membuat sang ibu tak sadarkan diri sampai ajal menjemputnya.

"Agni, kamu harus makan. Kakak sudah belikan bubur." Agni mengalihkan tatapannya dari Bayu yang masih tampak pucat kepada Raditya

Pria itu baru saja masuk ke dalam kamar perawatan Bayu. Ada cambang halus di wajahnya. Meski tampak kurang rapi, tapi suaminya tetap tampan di matanya. Dan hal itu membuat Agni bisa sedikit tersenyum. Dalam kesedihannya, Raditya selalu berada di sampingnya. Tak mau sedikit pun meninggalkannya.

"Bay, kamu juga harus makan."

Suara tegas itu membuat Bayu mengangguk. Agni melihat adiknya masih tampak sangat berduka dan merasa bersalah. Selama berada di samping adiknya, dia hanya mendengar suara anak itu beberapa kali. Selebihnya, Bayu menolak untuk menjawab atau berbicara.

"Kakak suapin, ya?"

Agni menoleh kepada Raditya yang sedang menyuapkan bubur kepada Bayu. Dia sedikit memberengut. Kenapa Raditya

tak menyuapinya?

"Agni juga mau makan." Rengekannya membuat Raditya menoleh kepadanya.

"Kakak udah siapin. Kamu makan di sana." Raditya menunjuk meja di depan sofa panjang yang ada di pojok ruangan. Agni melihat mangkuk dan satu gelas air putih di atasnya.

"Bayu harus disuapin karena tangannya juga sakit. Kamu bisa makan sendiri, 'kan?" Agni menatap Bayu yang masih tak memiliki semangat. Lalu tiba-tiba dia merutuki dirinya sendiri karena merasa iri di situasi seperti ini. Dia sungguh merasa bodoh.

Akhirnya dia beranjak dari kursi dan melangkah ke arah sofa. Dia menyuap bubur itu, tak menghiraukan nafsu maknanya yang tidak bisa diajak berkompromi. Sejak kemarin dia memang sudah tak bisa merasakan apa pun. Dia makan karena itu kewajiban, ada buah hati mereka yang harus diberi nutrisi dan dia tak boleh jatuh sakit. Dia harus kuat. Meskipun dia merasakan yang sebaliknya.

Saat menunduk untuk menyuap bubur itu lagi, Agni merasakan usapan lembut pada rambutnya. Dan ketika mendongak, dia melihat Raditya sudah duduk di dekatnya. Ditangkapnya rasa iba dalam tatapan pria itu.

"Kakak salut sama kamu."

Raditya mengambil mangkuk bubur yang ada di atas meja. Lalu mengambil sendok dari tangan Agni dan mulai menyuapinya. Agni hanya menurut. Ada rasa sesak yang kini menghinggapi hatinya. Dia ingin menangis meraung-raung. Tapi itu tidak bisa dilakukannya. Tidak di depan Bayu yang masih terpukul dan tidak di rumah saat Nares juga masih rapuh.

Tapi setelah bubur yang di makannya habis dan saat Raditya

menyeka mulutnya dengan tisu, Agni sudah tak bisa menahan rasa itu lagi. Dia sudah membentengi hatinya sejak mendengar kabar buruk itu. Tapi saat ini dia sudah tak akan mengingkarinya lagi.

"Menangislah. Kalau itu bisa mengembalikan senyummu kepadaku."

35

Memilih

Selama satu minggu ini Raditya terus menemani dan menjaga Agni. Dia sangat takut perempuan itu akan terus berkubang dalam kesedihan. Tapi nyatanya, istrinya tidak menunjukkan perasaan apa pun. Nyaris datar.

Setelah tangisnya pecah saat di rumah sakit tempo hari, Agni terlihat tak meneteskan air mata lagi. Perempuan itu terlihat tegar di luar. Tapi Raditya tahu, Agni rapuh dan hancur di dalam. Agni menampilkan sosok yang kuat di balik topeng kesedihannya. Tapi setiap malam, dia bisa mendengar tangis tertahan sang istri.

Setiap kali mendengarkan tangis Agni, Raditya tidak bisa tidur lagi sampai pagi. Dia juga melihat, setelah menangis terisak di sampingnya, Agni langsung turun dari tempat tidur untuk melaksanakan shalat malam. Lalu perempuan itu kembali

menangis tergugu saat berdoa, membuat Raditya merasa iba.

Hanya saja dia tidak bisa menghibur Agni, karena perempuan itu selalu berpura-pura kuat di depannya. Raditya tak mau melihat istrinya terus begitu. Dia ingin menjadi sandaran bagi Agni. Menyediakan bahu dan dada untuk curahan air matanya.

Perempuan itu malah mencoba menghibur Bayu yang masih terus-menerus berduka, merasa bersalah. Agni juga turut menguatkan Nares. Pasca melahirkan, perempuan itu masih sangat lemah, ditambah pula dengan tragedi ini.

Dan Raditya pun tetap tak bisa berbuat apa pun hingga hari terakhirnya di Indonesia. Malam ini dia harus bertolak kembali ke Jepang. Cutinya sudah habis, tapi dia masih berat meninggalkan Agni di sini. Istrinya tak bisa ikut kembali ke Jepang karena tak baik bagi ibu yang sedang hamil muda selalu naik pesawat. Apalagi, Bayu masih membutuhkan Agni. Nares juga.

Pria itu melangkah mendekati sang istri yang tengah membenarkan selimut Bayu. Adiknya sedang terlelap di atas brankar.

"Kita pulang dulu, yuk. Kamu harus istirahat di tempat tidur. Lagi pula, Kakak harus menyiapkan baju untuk keberangkatan Kakak nanti malam."

Ucapannya membuat Agni langsung menghentikan aktivitasnya. Dia mengerjap-ngerjap bingung.

"Oh. Nanti malam, ya. Agni hampir lupa."

Untuk sesaat, Raditya bisa melihat kilas sedih di manik mata Agni. Tapi saat perempuan itu mengerjapkan matanya lagi, dia tahu bahwa Agni mencoba menghalau perasaannya.

Kenapa kamu menyembunyikan perasaanmu?

Batin Raditya bergejolak. Dia tak tahu harus mengatakan apa kepada Agni. Dia ingin menghentikan aksi tegar istrinya saat ini juga. Tapi dia takut perempuan itu tersinggung.

"Ya sudah, kita pulang sekarang. Nanti Bik Sum bakalan datang jagain Bayu." Perempuan itu membalikkan tubuh lalu melangkah untuk mengambil tas. Tapi Raditya melihat Agni berjalan sedikit terhuyung, membuatnya langsung berlari untuk menahan tubuh Agni agar tak sampai terjatuh.

"Kamu kenapa?"

Raditya memeluk Agni dan menyandarkan tubuh perempuan itu di pelukannya. Tapi Agni hanya menggelengkan kepala.

"Agni hanya lelah...."

RADITYA menatap taman belakang rumah Langit yang luas. Dulu ada paviliun di belakang rumah ini. Tapi sepertinya tempat itu sudah dirobohkan dan sekarang diganti menjadi sebuah taman dengan rumput hijau yang subur. Mereka menginap di rumah Langit lantaran Agni masih bersikukuh tak ingin menginjakkan kaki lagi di kediaman almarhumah ibunya.

Pria itu baru saja membereskan semua perlengkapannya di kamar yang mereka tempati. Agni tak memberi tanggapan apa pun meski perempuan itu sudah tahu akan ditinggalkan. Raditya merasa sedikit cemas karena Agni tidak menolak atau menuntut apa-apa.

Istrinya tadi berpamitan ingin menemui Nares di kamarnya dan Raditya mengiyakan. Tapi sudah hampir dua jam sejak perempuan itu pergi, belum ada tanda-tanda akan kembali.

Raditya akhirnya memutuskan untuk mencari. Dia segera

keluar dari kamar tamu yang terletak di sayap kiri rumah. Di ruang keluarga, dia justru bertemu dengan Nares yang tengah menggendong Bintang.

"Loh? Agni mana?"

Raditya mendekati Nares yang tengah duduk di sofa putih yang ada di tengah ruangan. Perempuan itu tampak sedang menidurkan Bintang. Raditya mendekati kakak iparnya itu lalu duduk di sampingnya. Diraihnya jemari mungil Bintang dan menatapnya dengan gemas.

"Tadi ketemu aku sebentar. Tapi terus katanya mau bantuin kamu beresin baju. Lah, apa nggak balik ke kamar?"

Nares menatapnya dengan bingung. Hawa dingin langsung menerpa tengkuknya. Rasa khawatir menjalar, membuat dia langsung beranjak berdiri. Di mana Agni?

"Aku coba cari di belakang, ya."

Raditya mendengar Nares menyarankan untuk mencari di teras depan atau kolam renang. Tapi Raditya sudah melangkah menuju halaman belakang rumah Langit yang sangat luas itu. Dan saat keluar dari pintu belakang, dia terdiam saat mendengar isak tangis perempuan. Itu suara Agni!

Dia langsung berlari ke arah sumber suara, jantungnya memacu lebih cepat. Dan rasa khawatirnya makin meningkat.

Tapi sesaat kemudian langkahnya mendadak terhenti karena menangkap sosok Agni dan Langit. Istrinya itu tengah meringkuk di dalam pelukan Langit sambil menangis.

Hatinya mencelus melihat pemandangan di depannya. Dia tahu perempuan itu masih memendam kesedihannya, tapi bukankah harusnya menangis di pelukannya? Bukannya di pelukan Langit, pria yang pernah dicintainya.

Mereka tampak tak menyadari kehadirannya. Raditya langsung berbalik dengan sedikit berlari. Dia tak ingin berada di situ lebih lama lagi. Terlalu menyesakkan.

ENTAH berapa lama dia berendam. Saat keluar dari dalam kamar mandi, dia menemukan Agni tengah melipat ulang baju-baju yang sudah ditatanya di dalam *travel bag.*

"Ngelipet baju kok kayak gini. Besok gimana coba kalau nggak ada Agni? Siapa yang mau ngelipetin?"

Raditya mendekati Agni yang tengah duduk di ranjang, mengamati apakah ada sisa-sisa air mata di wajahnya. Agni mengangkat muka dan tersenyum. Senyum ceria yang selalu dia tampilkan.

"Kakak berangkat habis maghrib, 'kan? Agni siapin dulu semuanya, ya? Mau bawa bumbu rendang nggak, Kak?"

Raditya hanya terus mengamati Agni. Hatinya masih merasa sakit. Dia marah dan cemburu.

Perempuan itu mengulurkan tangan untuk membenarkan kancing baju Raditya yang belum terpasang dengan baik sejak keluar dari kamar mandi.

"Baik-baik di sana, ya. Jangan makan mie ramen terus. Boros."

Raditya masih bergeming untuk beberapa saat. Lalu dia bertanya, "Kenapa kamu tidak sedih aku tinggal?"

Pertanyaan itu langsung membuat Agni mengangkat wajah. Kening perempuan itu berkerut, tapi tak lama, dia lantas tersenyum ceria lagi.

"Ih, Agni kan memang ingin di Indonesia."

Jawaban singkat itu membuat Raditya makin marah. Dengan cepat dia memegang bahu Agni dan mengguncangnya dengan keras.

"Kamu nggak usah berpura-pura lagi! Kenapa kamu menangis di pelukan Langit, bukan di pelukanku? Aku suamimu!"

Mata Agni melebar. "Bagaimana Kakak tahu kalau...." Agni menghentikan ucapannya lalu memejam.

"Kalau kamu lebih percaya kepada Langit daripada aku, buat apa kamu punya suami?!"

Agni sontak membuka matanya yang sudah basah.

"Bukan begitu, Kak. Bukannya Agni—"

Raditya langsung mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapan perempuan itu.

"Kalau kamu ingin aku pergi dan merasa tenang, *fine*, aku pergi."

Dia berbalik dan segera membereskan pakaiannya. Lebih baik berangkat sekarang ke bandara daripada dia melihat Agni seperti ini.

"Kak, bukan itu maksud Agni. Bukan itu...." Isakan Agni terdengar begitu pilu. Dan Raditya sungguh tak tega mendengarnya. Dia langsung berbalik dan menarik tubuh sang istri, membawa ke dalam pelukannya, merengkuhnya untuk menguatkan perempuan itu.

"Bukan begitu.... Agni gak mau membuat Kakak terbebani. Kakak sudah terlalu berat memikirkan ini semua. Agni hanya ingin Kakak tenang saat bekerja di Jepang...." Agni mengangkat wajahnya dan kali ini tatapan mereka bertemu. "Agni berusaha kuat agar Kakak juga kuat. Nggak mau menjadi beban Kakak."

Raditya langsung menangkup wajah Agni dengan kedua

tangannya. "Aku suamimu. Aku berhak mengetahui semuanya. Aku di sini, Agni.... Aku di sini...."

Pria itu mengecup lembut kedua mata istrinya yang basah. Dia menghela napas dan membiarkan wanita itu terus menangis. Tapi bisakah dia bisa menjadi penenang bagi Agni saat nanti sudah berada jauh di sana?

36
Sendiri

Agni tidak akan menangis. Dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri setelah Raditya terbang ke Jepang, dia akan berusaha tegar. Tangisnya sudah ditumpahkan di bahu Raditya kemarin. Karena itulah, dia tidak mau mengantar suaminya sampai ke bandara. Hatinya terlalu rapuh untuk melihat kepergian pria itu.

Akhirnya Raditya meminta Langit mengantarnya. Dia mengerti bahwa kepergiannya berat bagi Agni. Meskipun terlihat kesedihan di matanya, tapi pria itu tetap berusaha kuat dan selubung dirinya yang dingin kembali ditampilkan.

Tidak ada pelukan sayang dan ciuman mesra yang mengiringi kepergian Raditya. Agni hanya mengantarkan suaminya hingga ke pintu depan dengan mata yang masih bengkak setelah menangis di bahu pria itu. Sekembalinya ke kamar, dia tertidur

pulas lantaran lelah akibat terlalu banyak mengeluarkan air mata. Beberapa jam kemudian, dia terbangun dengan kepala pening dan menyadari dengan sedih bahwa suaminya sudah tak lagi ada di sana.

Sepulang Langit dari bandara, dia langsung menemui Agni. Pria itu menanyakan apakah adik iparnya baik-baik saja. Atau apakah Raditya menyakitinya.

Bingung mendapati pertanyaan Langit, Agni hanya menggelengkan kepalanya. Dia baru mendapatkan jawabannya sore ini saat menelepon Raditya, ingin mengetahui keadaan suaminya.

"Kenapa dari tadi terus berkata 'awh'? Seperti ada yang sakit saja."

Agni menatap Adrian yang tengah bermain dengan Bulan di kolam renang belakang rumah Langit. Dia berusaha untuk terus menyibukkan diri. Karena dia tahu, ada yang kurang saat ini. Tanpa kehadiran dimsum-nya, dia sedih.

Sambil memainkan kaki yang terendam di air kolam, Agni tersenyum menatap dua keponakannya yang tengah bermain bola di dalam air yang hanya sebatas kaki mereka.

"Rahangku sakit."

Agni mengerutkan keningnya mendengar jawaban Raditya di ujung sana.

"*Aunty,* siniin, dong!"

Itu suara Bulan yang menunjuk bola yang terlempar ke kakinya. Agni langsung mengambil bola itu dan melemparkan kembali ke arah mereka.

"Sakit kenapa emang? Jangan bilang Kakak kemarin berantem."

Pertanyaan Agni itu hanya ditujukan untuk bercanda. Tapi saat terdengar suara erangan dari suaminya lagi, dia jadi merasa khawatir.

"Kakak beneran berantem?"

Agni mengawasi Bulan dan Adrian yang kini mulai belajar berenang, melupakan bola besar yang tadi mereka mainkan. Agni lantas menoleh sebentar ke arah Nares yang tengah menyusui Bintang di dalam gendongannya. Perempuan itu duduk di bungalow yang tak jauh dari kolam.

"Dapat bogem cantik."

Jawaban Raditya yang setengah-setengah itu membuat Agni makin bingung. Tapi dia tahu, Raditya selalu berbicara jujur padanya.

"Kak, apa yang terjadi?"

Agni sudah beranjak dari kolam dan kini mulai berjalan mondar-mandir di tepinya, masih mengawasi dua keponakannya bermain air.

"Sudahlah. Kakak gak apa-apa. Kamu udah makan belum? Jangan kebanyakan makan *marshmallow*. Gigimu nanti *geriwing*."

Agni hampir memelotot sebal mendengar ucapan Raditya. Tapi rasa rindu menelisik relung jiwanya.

"Aaaa! Mamaaahhh! Mandiiii...." Tiba-tiba Bulan sudah naik dan menghentak-hentakkan kakinya di depan Nares yang sedang menidurkan Bintang. Agni langsung melangkah mendekati mereka.

Dia memberi isyarat agar Nares menyerahkan Bintang kepadanya. Setelah meletakkan ponsel di bantalan duduk yang ada di bungalow, dia menggendong keponakannya yang sudah

terlelap.

"Mbak mandiin Bulan sama Adrian dulu, ya."

Agni langsung mengangguk. Dia duduk dan menciumi pipi gembil milik Bintang. Setelah itu dia mengambil ponselnya lagi.

"Maaf, Kak. Lagi gendong Bintang, nih."

"Huum.... Cium buat Bintang, ya."

Agni memberengut. "Ciuman buat aku mana?"

Dia menepuk-nepuk Bintang agar bocah itu tetap terlelap. Lalu dirapatkannya topi yang terbuat dari wol di kepala bayi itu.

"Kakak lagi nggak bisa cium. Bibir sobek."

Ucapan Raditya itu tentu saja membuat Agni panik. "Kakak kenapa, sih? Jangan bilang Kakak ketemu perampok di sana terus dikeroyok!"

Bayangan Raditya dikeroyok preman membuat Agni merinding.

"Hush, ngaco! Kebanyakan nonton film *action* kamu. Ehm, Kakak nggak apa-apa, beneran. Udah, kamu tidurin Bintang dulu aja. Nanti Kakak telepon lagi. Kakak lagi ngerjain pekerjaan yang kemarin sempat tertunda karena cuti."

Agni mendesah kecewa. Dia tak mau mengakhiri pembicaraan mereka begitu cepat.

"Agni temenin deh, ya, Kak."

Ada jeda yang cukup lama. Agni sempat melirik layar ponselnya, tapi mereka sepertinya masih terhubung.

"Kakak beneran sibuk, ya?"

Terdengar dehaman di sana.

"Enggak, Kakak lagi makan, nih. Makan *cupcake*."

"Hah? Sejak kapan Kakak suka *cupcake*? Katanya nggak suka yang manis-manis. Huuu, boong."

"Sejak kamu menikah sama aku. Habisnya laper, pengen aja makan *cupcake*. Tapi sayang *cupcake*-ku ketinggalan di Indonesia. Jadi, yah, terpaksa beli *cupcake* di sini."

Untuk sesaat Agni tak bisa mencerna ucapan Raditya. Tapi kemudian dia tersenyum.

"Iihh! Kakak selingkuh sama *cupcake* lain. Agni marah!"

Terdengar tawa di ujung sana.

"Biarin. *Cupcake* yang di sini lebih manis dan seksi. Nih, *toping*-nya aja warna-warni. Lezat."

Agni ikut tertawa. Selalu saja begitu. Obrolan mereka terkadang absurd dan tak masuk akal. Tapi dia menyukainya.

"Ya udah. Dimakan sana *cupcake*-nya. Diajakin tidur."

"Dih, enggak mau. Nanti Kakak malah dicium sama semut. Ya udah, ya. Nanti Kakak telepon lagi. *Love ya."*

Agni belum sempat menjawab saat sambungan telepon terputus. Perempuan itu menggerutu. Tapi pipinya memerah mendengar kata terakhir Raditya.

"Agni, biar Mas yang gendong sini." Suara Langit membuat Agni mengangkat wajahnya dari Bintang. Dia lantas tersenyum melihat kakak iparnya—yang sepertinya baru saja pulang kerja—sedang berjalan mendekatinya.

Agni langsung menyerahkan Bintang ke dalam pelukan kakak iparnya itu. Dia tersenyum saat melihat Langit dengan begitu sayang menciumi pipi gembil Bintang.

"Udah kayak bakpao aja ya, Mas."

Langit tersenyum lebar. "Iya, menggemaskan." Langit kembali menciumi anaknya. Tapi bayi itu tetap tertidur pulas, tak sedikit pun merasa terusik.

"Oh, iya. Kamu belum cerita sama Mas. Kenapa kamu kemarin tak mau mengantar Radit ke bandara? Kamu marahan sama dia?"

Agni langsung menggelengkan kepalanya. Dia melihat Langit ikut duduk di bungalow sambil memeluk Bintang.

"Ehm, Agni habis nangis waktu itu. Takut jelek kalau nganterin Kak Raditya ke bandara."

Jawabannya membuat Langit terkejut. Tapi kemudian pria itu mengacak rambut Agni.

"Beneran hanya itu?" Kakak iparnya tak percaya. Tapi Agni segera menganggukkan kepalanya.

"*Absolutely.*"

Jawabannya membuat Langit mengerutkan keningnya lagi. Pria itu lantas mendesah dan menatap Agni dengan perasaan bersalah.

"*Too bad*. Aku kemarin memukul rahangnya. Aku pikir Raditya menyakitimu."

Mata Agni sontak membulat mendengar pengakuan Langit.

"Mas... apa?"

Langit mengacak rambut adik iparnya lagi.

"Mas hanya ingin melindungimu. Maafkan, ya?"

Bagaimana Agni bisa marah kalau pria itu selembut ini? Tapi dia jadi tahu sekarang, apa penyebab Raditya kesakitan.

37

Kangen

Ternyata Langit hanya salah paham. Saat Agni mengantar Raditya ke ambang pintu rumah, Langit yang sedang memanaskan mesin mobil melihatnya. Mata Agni yang sembab membuat pria itu menyimpukan bahwa Raditya telah menyakitinya dan membuatnya menangis. Maka dia memukul Raditya sesaat setelah sampai di bandara.

Sungguh, hal itu membuat Agni sedih. Tapi dia tidak bisa marah kepada Langit atas kesalahpahaman ini. Dia tahu kakak iparnya menyayanginya seperti adik kandung sendiri. Makanya saat Langit mengatakan bahwa dia secara sengaja memukul Raditya, Agni tak bisa mengucapkan apa pun.

Semalaman ini dia tak bisa tidur. Ponsel Raditya juga tak bisa dihubungi. Dia khawatir. Pria itu selalu menyimpan apa pun darinya.

Agni kembali membalikkan tubuh. Sudah satu minggu berlalu sejak kematian ibunya dan dia masih merindukan perempuan terkasih itu. Biasanya, jika dia tak bisa tidur malam-malam begini, ibunya selalu membuatkan susu hangat untuknya lalu menepuk-nepuk kepalanya dengan lembut.

Hatinya semakin teriris saat menyentuh perutnya. Ibunya sangat bahagia ketika tahu dia hamil. Sungguh semua rasa ini membuatnya menangis. Dia mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Sedih dan kesepian. Itulah yang dirasakanya saat ini. Kehilangan sang ibu dan jauh dari suami yang diharapkan bisa menghiburnya.

Di tengah lamunan, tiba-tiba ponselnya bergetar. Hal itu membuat Agni langsung menatap layar. Ternyata telepon dari Raditya yang sejak tadi ditunggunya.

"Kakak...."

"Hei. Ada apa? Kenapa menelepon sampai puluhan kali? Bukankah ini sudah larut malam?"

Suara Raditya yang terdengar lelah membuat Agni kembali merasa khawatir. Membayangkan pria itu tengah kelelahan, membuat hatinya sedih.

"Kakak ke mana saja? Kenapa dari tadi tak menjawab telepon Agni?"

Ditariknya selimut untuk membuat tubuhnya hangat. Udara malam ini terasa begitu dingin dan itu membuat Agni sedikit menggigil. Atau bisa jadi itu karena dia yang belum terbiasa tidur sendiri lagi. Karena selama ini dia selalu, ditemani Raditya.

"Maaf. Kakak lembur. Baru aja pulang." Terdengar Raditya menguap di ujung sana.

"Oh, jadi Kakak baru pulang? Sudah buat kopi? Atau sudah

makan?"

Agni menggigiti bibirnya sendiri menunggu jawaban Raditya. Pria itu sepertinya sedang mondar mandir di ruangan. Karena terdengar langkah kaki.

"Huum. Ini mau mandi. Kamu mau ikut?"

Agni langsung membelalak mendengar ucapan suaminya. Dia lantas menggembungkan pipi. Selalu saja pria itu mengucapkan hal yang membuat pipinya memerah.

"Dih, Kakak mulai lagi, deh." Agni semakin merapatkan selimutnya.

"Agni, coba kamu aktifin *messenger*-mu. Kakak mau *video call*."

Agni mengernyitkan kening. "Ih, mau ngapain? Agni nggak mau, ah. Masak suruh liat Kakak mandi."

Pipi Agni memerah dan memanas. Kenapa malam-malam begini suaminya malah mengusulkan hal yang mesum?

"Sudah, nyalakan saja *messenger*-nya." Ucapan Raditya yang datar membuat Agni mengerucutkan bibir tapi tetap menuruti pria itu.

Aplikasi *messenger*-nya telah terbuka lalu dia mencari nama Raditya.

Udah.

Dia mengirimkan pesan itu dan menunggu.

Tiba-tiba wajah Raditya sudah terpampang di layar ponselnya. Dan Agni merasa hatinya menghangat. Wajah pria itu tampak sangat lelah saat ini. Itu bisa terlihat dari rambutnya yang acak-acakan. Agni merasa sedih karena dia tak di sana. Merawat pria itu.

"Kakak mau apa?"

Agni menutup sebelah mata saat pria itu menurunkan fokus kameranya. Dan tawanya terdengar saat melihat Agni yang malu -malu.

"Pikiran kamu itu yang mesum. Coba lihat Kakak lagi ngapain."

Suara air membuat Agni makin merapatkan kedua mata.

"Heh. Kamu itu. Cepet buka mata."

Agni akhirnya memberanikan diri membuka matanya perlahan. Dia membelalak saat Raditya memeluk boneka kesayangannya. Boneka yang selalu perempuan itu peluk setiap malam saat di Jepang. Karena terburu-buru pulang ke Indonesia, dia lupa membawa Bonnie-nya.

"Ahh, Bonnie Agniiii."

Agni melihat Raditya memeluk boneka itu. Tapi kemudian dia menyeringai dan menjauhkan bonekanya.

"Ih, bau jigong kamu ini."

Agni langsung memberengut lagi, membuat Raditya tertawa. Tapi kemudian pria itu menatapnya lekat, membuat jantungnya tiba-tiba berdegup kencang.

"Kamu habis menangis?"

Agni terkejut saat Raditya bisa melihat wajahnya yang sembab. Percuma dia berbohong.

"Iya."

Raditya terlihat menyugar rambutnya dan kembali menatapnya.

"Kenapa? Katanya sudah nggak mau menangis lagi?"

Agni memberengut lagi. Raditya selalu bisa membuatnya tak berkutik.

"Abis Agni kesel sama Kakak."

Raditya langsung menunjuk wajahnya sendiri.

"Memangnya aku kenapa?"

Wajah datar itu lagi. Kalau saja Agni berada di sana sekarang. Dia akan mencubit pipi Raditya sampai memerah. Sungguh pria itu tak peka. Sangat tak peka.

"Kakak nggak kangen apa sama *dekbay*?"

Agni mengusap perutnya dan hal itu membuat tatapan Raditya melembut.

"Pasti. Selalu kangen sama *dekbay*. Titip cium ya buat kekasih hati."

Agni mencibir mendengar nada romantis dari Raditya.

"Kekasih hati? Terus Agni apa?"

Dia memain-mainkan rambutnya. Membuat Raditya langsung memejamkan mata.

"Agni, hentikan!"

Agni mengernyitkan keningnya lalu menatap wajah Raditya yang tampak memerah. Ada apa dengan pria itu?

"Kalau kamu begitu lagi, malam ini juga aku pulang ke Indonesia."

Agni makin bingung atas ucapan Raditya.

"Memangnya Agni kenapa?"

Agni mengerucutkan bibirnya dan mulai memainkan helai rambutnya lagi.

"Aku cium kamu!"

Raditya menatap Agni dengan tajam. Dan hal itu membuat Agni mengerti apa yang dimaksud oleh suaminya.

"Ih, Kakak mesum."

Tawa suaminya yang tiba-tiba membuat wajah Agni merona. Dan hal itu membuatnya makin terlihat manis di mata Raditya.

"Kak."

"Hmm?"

Agni melihat Raditya duduk lebih tegak. Dia mengambil Bonnie dan memainkannya di pangkuan.

"Kakak kok nggak bilang kalau Kakak dipukul sama Mas Langit?"

Dan saat itu juga Raditya kembali menatapnya.

"Buat apa? Toh kamu tidak mungkin khawatir. Lagi pula, yang mukul kan orang yang kamu cintai."

Hati Agni teriris mendengar ucapan Raditya. Apakah pria itu masih cemburu terhadap Langit?

"Kak, kenapa ngomong gitu? Tadi Mas Langit udah bilang. Dia salah paham sama kita. Dia kira Kakak nyakitin Agni."

Raditya mengacak rambutnya.

"Iya, aku kan nyakitin kamu terus. Nggak seperti Langit yang selalu jagain kamu." Agni kali ini terkejut atas ucapan Raditya. Belum percayakah pria itu?

"Kakak, Agni nggak mau Kakak bilang gitu. Suami Agni ya Raditya. Dan Mas Langit itu kakak ipar Agni. Kalau Kakak menganggap Agni masih mencintai Mas Langit, buat apa Agni mau mengandung anak Kakak?"

Dia sudah emosi saat ini. Sampai kapan pun pria itu sepertinya akan selalu cemburu.

Mendengar itu, Raditya terlihat seperti menyesal. Tatapannya tampak salah tingkah.

"Maafkan Kakak. Mungkin karena...." Raditya menghela napas. "Mungkin karena Kakak terlalu merindukanmu yang tak bisa Kakak peluk saat ini. *I miss you.*"

38 Arti Dirimu

Raditya menghela napas seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kamar. Entah kenapa sekarang dia merasa tak merasa nyaman lagi di Chiba. Apalagi hari Minggu begini, yang biasanya dia habiskan dengan cara melakukan hal yang menyenangkan bersama Agni.

Teringat akan Agni lagi, membuatnya dilanda gelisah. Sudah satu bulan sejak dia pergi meninggalkan istrinya di Indonesia. Berat rasanya hati melepas istri jauh darinya. Apalagi dalam kondisi sedang mengandung buah hati mereka.

Dia tak ingin mengulang kesalahan yang sama. Saat Niken masih hidup, dia juga terlalu sibuk bekerja. Dan sekarang, dia menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan Agni. Meski tiap hari selalu menelepon atau pun *video call,* rasanya begitu jauh berbeda dibandingkan jika perempuan itu benar-benar

berada di sisinya.

Tiap malam tidak ada yang dipeluknya. Tak ada yang membuatnya kesal dan tak ada yang merengek kepadanya. Raditya merasa bosan. Baru juga satu bulan tapi semuanya terasa sepi.

Raditya mengambil mantelnya yang ada di atas kasur. Setelah memakainya, dia segera keluar dari apartemen. Dia harus menghilangkan rasa jenuh yang mendera. Ingin menelepon Agni, tapi satu jam yang lalu juga dia baru menelepon. Dia tak mau membuat Agni terlalu khawatir kepadanya.

RADITYA mendesah lalu menggelengkan kepala. Otaknya pasti sudah tak waras sekarang ini. Dia mengernyitkan kening saat menatap seluruh ruangan kamar. Dia benar-benar mabuk warna biru.

Setelah pulang dari kegiatan mengusir jenuhnya yang tak jelas, yaitu menghabiskan waktu dengan pergi ke Tokyo, dia akhirnya pulang dengan membawa begitu banyak benda berbau Doraemon. Boneka, seprai, tirai, sarung bantal, sampai sandal bulu dengan motif karakter manga tersebut. Dia benar-benar jadi sedikit gila saat ini.

Raditya hampir tak memercayai apa yang telah dilakukannya. Setiap kali melihat Doraemon dan warna biru, dia langsung teringat pada Agni.

Sekarang, dia sepertinya menyesal karena telah membeli itu semua. Walaupun ada begitu banyak gambar Doraemon di sini, tetap saja dia merasa hampa.

Dihempaskannya tubuhnya ke atas kasur. Tak lama

kemudian, dia dikejutkan oleh suara ponsel yang ada di saku celananya.

Raditya langsung mengambil ponsel itu dan menempelkan di telinganya. Dia tahu itu Agni.

"Apa?"

Raditya mengatakan itu karena mendengar suara tawa cekikikan Agni di ujung sana.

"Ih, sapaannya kok gitu?"

Raditya tersenyum dan bisa membayangkan wajah Agni yang pastinya lucu saat mengatakan itu. Ingin rasanya dia mencubit pipi Agni. Tanpa di sadarinya, dia menarik boneka Doraemon yang ada di dekatnya dan memeluknya erat.

"Kak, *video call*, yuk."

Tanpa menjawab, Raditya segera menyalakan *messenger*. Dan tak lama berselang, dilihatnya wajah Agni yang sekarang sepertinya makin terlihat *chubby* itu menghiasi layar ponselnya.

"Gendut." Celetukannya membuat Agni langsung memberengut. "Tapi aku suka." Kali ini terlihat pipi Agni merona merah.

"Tapi kadang-kadang menyebalkan." Lagi-lagi Agni mengerucutkan bibirnya. Ingin rasanya Raditya mencium bibir itu.

Tapi tiba-tiba wanita itu tampak membelalak.

"Ecieeee. Itu kenapa si Dora dipelukin?"

Raditya mengernyitkan kening. Tapi kemudian segera tersadar bahwa dia tengah memeluk boneka Doraemon. Dengan cepat, dia menjauhkan benda itu.

"Eh, alerginya udah ilang, ya? Horeeeeeee. Udah berdamai

sama Dora. Uhuy!"

Tentu saja godaan Agni membuat Raditya langsung kesal. Sungguh, hanya istrinya itu yang bisa membuatnya begini.

"Eh, eh, itu apaan? Ih, seprai sama bantal gulingnya juga Doraemon? Waaahh...!" Mata Agni makin membulat ketika melihat apa yang ada di belakangnya.

"Apaan, sih? Kamu nelepon Kakak mau ngapain? Ngepoin Doraemon?"

Tentu saja Raditya merasa kesal karena.... Pria itu menggelengkan kepalanya karena tak tahu apa yang telah membuatnya kesal.

"Kakak aneh. Katanya benci sama Doraemon. Kok kamar biru semua kayak gitu?"

"Ini dapat diskonan, kok."

Mata Agni makin membulat, tapi ada senyum jahil di wajahnya.

"Aiihhh, pasti kangen ama Agni, ya? Makanya beli Doraemon."

Dugaan Agni sangat tepat. Tapi tentu saja Raditya enggan untuk mengakuinya. Pria itu hanya berdecak sebal lagi menanggapi ucapan sang istri.

"Kamu ngapain nelepon jam segini? Ini udah malem. Di sana udah pukul sepuluh malam, 'kan. Apalagi kamu tidak boleh tidur malam-malam. Kasian *dekbay*-nya kalau diajakin begadang terus."

"Iihh, berisik. Kakak nggak peka. Agni nelepon jam segini itu karena...."

Raditya mengangkat alisnya menunggu kelanjutan ucapan Agni. Tapi istrinya itu kini tampak memukul-mukul bantal yang

ada di atas pangkuannya dengan sebal.

"Kakak kenapa tadi seharian tidak menelepon? Agni kan khawatir."

Hati Raditya menghangat saat mendengar hal itu.

"Apalagi tadi jadwal Agni periksa ke dokter. Sedih tahu, Kak, lihat yang lain diantar sama suaminya. Ini Agni cuma dianterin ama Mas Langit aja."

Raditya tentu saja marah mendengar hal itu.

"Kamu apa? Kenapa bisa dianterin Langit?"

Raditya melihat wajah Agni tampak terkejut. Tapi kemudian dia tersenyum tipis.

"Iihhh, lucu kalau cemburu."

"Siapa yang cemburu?" Raditya langsung menimpali ucapan Agni.

"Idih. Ya udah. Agni tutup, nih."

Raditya langsung menggelengkan kepalanya dengan panik.

"Agni tadi tuh sempat hampir jatuh entah kenapa, rasanya muter-muter gitu. Dan ternyata Agni darah rendah. Jadi Agni periksa ke dokter deh diantar Mas Langit."

Penjelasan Agni itu makin membuat pikiran Raditya kacau. Dia tak mau kehilangan istri dan anaknya lagi. Dia harus menjaga Agni dan calon buah hati mereka.

"Kamu ke sini saja."

"Hah?"

Raditya melihat Agni tampak bingung atas ucapannya itu.

"Kamu ke sini sekarang juga. Kalau kamu tak bisa, Kakak yang

akan jemput kamu. Tunggu Kakak."

Tapi dilihatnya Agni langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak bisa, Kak. Ada Bayu yang harus Agni rawat. Kasian Mbak Nares kalau harus merawat Bayu juga. Dengan anak tiga aja Mbak Nares kerepotan. Apalagi merawat Bayu."

Raditya mengusap wajahnya dengan lelah. Sudah cukup alasan Agni. Dia tak mau tahu lagi, dan tak mau mengalah.

"Kamu istriku dan aku membutuhkanmu lebih dari Bayu dan Nares. Aku akan jemput kamu, terserah kamu mau atau tidak."

39

Memaksa

Agni tak habis pikir atas ucapan Raditya tiga hari yang lalu. Dia masih emosi mendengar nada egois dari suaminya saat itu. Kenapa ayah dari calon bayinya bersikeras ingin dia kembali ke Jepang?

Agni menghela napas. Dilihatnya Bayu yang sedang berusaha belajar berjalan menggunakan tongkat yang disediakan rumah sakit. Baru kemarin dia diperbolehkan pulang oleh dokter.

"Bayu nggak bisa sembuh, Kak! Bayu sudah tidak sempurna!" Teriakan Bayu membuat Bintang yang baru ditidurkannya tiba-tiba menangis. Agni langsung berdiri untuk menenangkan bayi itu. Nares sedang menidurkan Bulan dan Adrian di kamar atas, jadi dia membantu untuk merawat Bintang.

Agni menatap dengan cemas pada Bayu yang kini memukul-mukul kakinya.

"Bayu! Jangan seperti ini!"

Agni mendekati Bayu lalu menepuk bahunya. Tapi Bayu langsung mendorong Agni hingga perempuan itu sedikit terhuyung. Namun, Agni merasakan ada tangan kuat yang menahannya. Dan dia terkesiap saat menoleh ke belakang untuk mencari tahu siapa penolongnya.

Matanya membelalak, terkejut melihat Raditya sudah berdiri di belakangnya. Pria itu terlihat seperti seorang *backpacker* saat ini. Kepulangan suaminya yang tiba-tiba itu membuat Agni menghela napas. Raditya benar-benar membuktikan ucapannya. Agni memang tidak menelepon Raditya lagi sejak dia mengatakan akan membawanya secara paksa ke Jepang.

"Jaga bicaramu!"

Raditya bahkan tidak melihat ke arahnya. Karena suaminya itu sudah berderap ke arah Bayu. Agni hampir memekik saat Raditya mencengkeram kerah baju Bayu. Dilihatnya wajah adiknya itu langsung memucat.

Bintang kembali menangis, dan Agni langsung membawa keponakannya menjauh seraya menepuk-nepuk pelan anak itu agar kembali tertidur.

"Kalau kamu berkata seperti itu lagi, aku akan memukulmu sampai kamu kembali ke rumah sakit!"

Geraman Raditya membuat Bayu semakin memucat. Adik iparnya itu segera mengangguk pelan. Dia tampak ketakutan.

Kalau saja Agni tidak sedang menggendong Bintang, dia pasti sudah menghampiri Raditya dan mendorong pria itu agar menjauh dari adiknya.

"Camkan itu! Mbakmu udah susah payah merawatmu. Dan Kakak tidak mau lagi dengar keluhan darimu. Dia sudah

memilihmu daripada Kakak!"

Setelah mengatakan itu, Raditya langsung melepaskan cengkeramannya. Dan tanpa menoleh kepada Agni, pria itu sudah berderap menaiki tangga yang mengarah ke kamar atas.

AGNI menghela napasnya lagi untuk ke sekian kali. Setelah menenangkan Bayu, akhirnya adiknya itu pergi tidur. Dia lantas menyerahkan Bintang yang sudah kembali terlelap kepada Nares. Agni langsung melangkah menuju kamarnya. Setibanya di sana, didapatinya Raditya sedang duduk di samping jendela besar yang mengarah ke taman belakang.

"Kak...." Suara Agni bergetar antara rindu dan takut sekaligus marah kepada pria itu. Dia sendiri merasa senang sebenarnya karena Raditya kembali hanya untuk menjemputnya.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi kalau aku melihat Bayu seperti itu lagi, aku akan langsung menyeretmu ke bandara sekarang juga."

Agni menghela napasnya lagi lalu melangkah mendekati Raditya. Pria itu belum menoleh kepadanya sejak datang tadi. Dan sekarang pun belum hendak menatapnya lagi. Hati Agni tiba -tiba merasa sakit.

"Buatkan aku kopi hitam." Agni menatap Raditya yang masih memunggunginya. "Kepalaku pusing dan aku butuh kopi, *please.*"

Pria itu akhirnya menoleh kepadanya dan Agni terkesiap. Ada rindu di sana dan Agni bisa melihatnya dengan jelas. Tapi pria itu masih saja tak mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Kenapa sikap Raditya begitu dingin?

"Kakak kenapa pulang?" Pertanyaannya itu membuat Raditya

sepenuhnya berbalik kepadanya. Lalu tangan yang tadi diharapkan menyentuhnya dengan penuh kerinduan, tiba-tiba saja kini bertengger di kedua bahunya. Namun, terasa kasar dan memaksa.

"Aku akan menyeretmu ke Jepang." Agni tentu saja merasa marah. Bukan ini yang diharapkannya dari sikap Raditya.

"Aku masih tak bisa meninggalkan Bayu. Dia masih begitu depresi, Kak."

Rahang Raditya tampak mengeras dan Agni tahu pria itu masih marah.

"Aku juga membutuhkanmu."

Agni terlalu malas untuk berdebat. Dia tahu pria itu lelah dan butuh istirahat. Jadi dia hanya menepuk bahu sang suami dan mengatakan bahwa dia akan membuatkan kopi hitam untuknya.

"WAH, jadi Kak Radit pulang ke sini untuk menjemputmu?"

Nares menanyakan itu saat dia membuatkan kopi untuk suaminya. Agni hanya menganggukkan kepala, masih terlalu malas untuk membahas hal ini.

"Ya sudah, ikut saja Raditya ke Jepang. Mbak nggak papa. Masih ada Bik Sum dan nanti Mbak akan mencarikan perawat untuk Bayu."

Agni hanya kembali mengangguk. Bukan itu yang diharapkannya.

Agni berpamitan untuk ke kamar lagi dan menemui Raditya di sana. Pria itu baru saja keluar dari kamar mandi. Handuk melingkar di lehernya dan rambutnya terlihat basah. Meski

wajahnya sudah terlihat segar, tapi pria itu tak bisa meghilangkan raut muram di sana.

"Silakan diminum. Habis itu Kakak makan, ya."

Raditya belum bergerak, masih terus menatapnya. Saat akhirnya pria itu melangkah mendekatinya, Agni tak berusaha menghindar. Dia juga merindukan pria itu.

Raditya tak melakukan apa pun selain mengambil cangkir kopi dari tangannya. Lalu dengan cepat disesapnya kopi itu.

"Kakak mau makan dulu atau istirahat?"

Pria itu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

"Kita akan pulang ke Jepang hari ini juga. Dan aku harap kamu segera mengemas semua pakaianmu."

Mata Agni melebar mendengar perintah itu. Dia menggelengkan kepalanya segera.

"Kak aku—" Tapi sebelum Agni selesai menjawab, Raditya sudah menangkup wajahnya, menunduk untuk mencium bibirnya dengan intens.

Agni mengerang saat bibir hangat itu menyentuhnya. Tangan pria itu menarik tubuhnya untuk menempel padanya. Panas bertemu panas dan Agni meleleh.

Dia melingkarkan tangannya di leher Raditya dan mulai membalas ciuman pria itu. Tapi saat Agni menginginkan lebih, tiba-tiba suaminya melepaskan tubuhnya, membuat mata Agni membelalak.

"Kamu tak bisa mengelak bahwa kamu juga menginginkanku. Jadi aku tunggu kamu di bandara pukul tujuh malam ini."

Pria itu langsung melangkah menuju pintu dan membuat Agni terkejut.

"Kakak mau ke mana?"

Raditya menatapnya lekat sebelum menjawab, "Kakak mau ke makam Niken dulu."

SAKIT. Itu yang Agni rasakan saat ini. Dia duduk resah di dalam taksi. Sudah hampir pukul enam sore. Dan dia takut terlambat sampai di bandara. Dengan tergesa, dia turun setelah kendaraan itu akhirnya tiba di tujuan.

Sebelum berangkat, dia berpamitan dengan Nares. Sayangnya, Langit lembur malam ini sehingga dia hanya titip salam pada mbaknya.

Agni sebenarnya masih merasa ragu, tapi sekali lagi Nares menasihatinya, Bayu tak akan apa-apa. Karena itu dia merasa kesal terhadap Raditya. Pria itu bertindak seperti bos yang harus dituruti olehnya.

"Datang juga. Atau masih mau lari lagi?"

Suara Raditya terdengar di belakangnya dan Agni langsung berbalik. Saat melihat pria itu, tiba-tiba muncul rasa cemburu lantaran dia memikirkan bahwa suaminya telah menghabiskan waktu berjam-jam di makam almarhumah istrinya. Emosi tak terbendung seketika menguasai Agni. Dia langsung melangkah maju dan memukul tubuh Raditya.

"Kakak jahat! Kakak kejam! Agni benci Kakak! Benciiii!"

Tapi dia tersentak saat Raditya menariknya masuk ke dalam pelukannya. Dan pria itu mengecup pucuk kepalanya. Berlama-lama di sana. Memberikan pelukan yang terasa begitu hangat untuknya.

"Hush! Aku mencintaimu."

40 Melting

Agni mengerjap-ngerjap dengan jantung berdebar keras. Dia tidak bisa terus-terusan mempertahankan sikap pura-pura tidurnya. Dia masih tidak menyangka akan mendengarkan penyataan dari Raditya yang diucapkan dengan sangat lancar beberapa saat yang lalu. Pernyataan untuk mempertegas apa yang dilontarkannya saat mereka masih berada di bandara Soetta.

Agni terkikik sendiri saat kembali teringat akan peristiwa yang berlangsung begitu singkat tersebut. Saking singkatnya, dia bahkan tak begitu menangkap dengan benar. Terlebih setelah suaminya mengatakan hal itu, mereka langsung berlari dengan tergesa-gesa untuk *check-in*. Selama di dalam pesawat pun, Agni lebih banyak tertidur, sehingga mereka tak banyak bicara lagi.

Baru setelah mereka tiba di apartemen di Jepang, setelah bisa

meringkuk dengan nyaman di atas kasur yang hangat di dalam kamar mereka, Raditya mengulang pernyataannya. Kali ini lebih jelas dan disertai penjelasan panjang.

"Aku sudah mencintaimu. Dan akan kutunjukkan kalau aku layak untukmu. Jangan pergi lagi dariku. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Saat mendengar hal itu tadi, Agni sampai menahan napas. Terlalu terkejut atas pernyataan suaminya tersebut. Lalu dia merasakan tangannya digenggam dan dikecup dengan begitu lembut.

Kemudian Raditya melanjutkan, "*Cupcake*-ku yang bawel. *I love you.*"

Tentu saja jantung Agni berdegup kencang mendengar pengakuan itu. Bahkan sampai sekarang pun masih. Dia lantas membalikkan badannya perlahan. Dilihatnya Raditya sudah bernapas teratur, tertidur pulas.

"Huuu. Kenapa ngomongnya pas Agni bobok? Kakak pengecut, ah." Agni mencibir tapi tak ayal pipinya tetap memerah. Agni menyelusupkan tubuhnya di antara lengan Raditya. Dan dia mendengar suaminya menggumam, tapi pria itu tetap tertidur pulas.

"*I love you too,* Dimsum." Agni memejamkan matanya. Tak berapa lama, dia pun jatuh tertidur.

"AGNI, bawa kemari dasi Kakak. Kamu umpetin di mana? Kakak udah hampir terlambat ini."

Agni masih terkikik geli saat melihat Raditya panik karena dasi yang akan dikenakannya tak ada di atas kasur. Agni

memang sengaja menyembunyikannya. Salah sendiri hari Sabtu yang harusnya libur, tapi pria itu justru masuk kerja.

"Diih, mana Agni tahu." Agni kini meringkuk lagi di balik selimut. Masih terlalu malas untuk bangun.

"Agni!" Bentakan Raditya membuat Agni kini membuka selimutnya. Dilihatnya pria itu sudah berkacak pinggang dan menatapnya dengan galak.

Perempuan itu memberengut. "Agni nggak tahu. Kakak, ih." Dia kembali berbalik memunggungi suaminya. Tapi kemudian dia merasakan sentuhan pada bahunya.

"Berikan sama Kakak, cepetan!" Raditya mencoba untuk membalikkan tubuhnya, membuat Agni menggeliat.

"Kakak, ih! Geliii...."

Agni terkikik saat Raditya menyelusupkan tangan di balik punggungnya. Dan sekonyong-konyong, pria itu berhasil menarik dasi yang disembunyikan di balik punggungnya.

"Kamu itu bisa buat Kakak terlambat. Kamu mau Kakak dipecat?" Raditya memelotot galak kepadanya dan Agni kini hanya menunduk. Dia kan hanya bercanda. Kenapa Raditya harus sampai begitu marah kepadanya?

"Ihhh, semalam aja bilangnya *sleep tight, Sweetheart."* Agni menggerutu dan membuat Raditya yang sudah menjauh kini mendekatinya lagi.

"Apa kamu bilang?" Raditya menatapnya menyelidik. Pria itu sepertinya mendengar ucapan Agni.

"Enggak, enggak. Udah sana, buruan ke kantor. Katanya telat."

Raditya langsung menatapnya dengan tajam. Tapi saat menatap jam yang melingkar di tangannya, dia langsung berdecak sebal.

"Gara-gara kamu ini. Kakak terlambat!" Raditya segera mengambil tas kerjanya, memakai jasnya dengan gerakan terburu-buru lalu langsung berlari melesat keluar dari kamar.

"Dih, kok Agni yang disalahin. Salah sendiri semalam bisikin ucapan itu. Ya Agni jadi nggak bisa bobok."

"Apa kamu bilang? Bisikin apa?"

Agni memekik karena Raditya tiba-tiba melongokkan kepalanya di ambang pintu.

"Hush, hush! Katanya terlambat. Udah, sana pergi!"

Tapi Radit malah kembali masuk ke dalam kamar seraya berkacak pinggang.

"Kenapa kamu ingin aku cepat pergi? Kamu mau janjian sama Alex?"

Agni membelalak mendengar tuduhan Raditya.

"Ih, apa hubungannya sama Alex? Kakak nggak nyambung, deh. Udah sanaaaaa."

Agni mengusir Raditya dengan kibasan tangan. Dan hal itu malah membuat Raditya semakin mendekat padanya.

"Yeee, ini udah pukul berapa, Kakak!"

Agni menatap Raditya yang kini malah duduk bersimpuh di depan kasurnya. Pria itu sudah melepas jas dan dasinya. Membuat Agni menggeser tubuhnya untuk menjauh dari sang suami.

"Mau ngapain, ih."

Raditya menatapnya dengan curiga lalu mendekat ke arahnya. Agni langsung menutup wajahnya dengan selimut agar pria itu tak bisa melihatnya.

"Agni. Katakan sama Kakak, apa yang kamu dengar semalam?"

Agni langsung membuka selimutnya lagi dan melihat wajah Raditya sudah merona merah. Sungguh dia tak tega melihat suaminya yang sepertinya sedang menahan malu itu.

"Enggak, emang semalam ngapain? Agni bobok manis, kok. Masa Kakak nggak tahu?" Agni menggeleng-geleng, tak mau suaminya sampai bahwa semalam dia pura-pura tidur dan mendengar semua pengakuan Raditya.

"Benarkah? Kenapa kamu tadi menyebut-nyebut *sweet sweet* gitu?"

Alis Raditya terangkat dan menatapnya curiga. Tapi Agni kembali menggelengkan kepalanya.

"Enggak, ih. Kakak denger suara apaan emangnya? Orang tadi Agni menggumam semut."

Raditya langsung menatapnya tajam. Tapi pria itu menatap sekeliling.

"Ada semut di kasur?"

"Hah?"

Pertanyaan Raditya memang tak terlalu didengar Agni. Karena jantungnya tiba-tiba berdegup lebih kencang. Dia teringat ungkapan suaminya semalam. Bagaimana pria itu mengungkapkan semuanya. Dan dia merasa dicintai.

"Semutnya di mana?"

Agni melongo mendengar pertanyaan Raditya. Dan pria itu menatapnya dengan curiga lagi.

"Hehehehe. Enggak ada semut, kok. Udah, sana berangkat kerja." Agni mendorong dada Raditya. Pria itu akhirnya

mendesah. Lalu menghela napasnya, menyerah.

"Oke, Kakak berangkat. Kamu ini sungguh menyebalkan, membuat Kakak terlambat. Awas nanti malam."

Raditya akhirnya kembali beranjak keluar dari kamar. Saat Agni mendengar suara pintu depan yang ditutup, dia yakin Raditya sudah pergi.

Agni langsung mengusap dadanya. "Halah, menyebalkan tapi cinta. Haaaahh, Dimsuuuummmm! Kamu menyebalkan! Huuuuh, aku panas dingin ini, Kakaaak. Jantung Agni aja berdegup kencang gini. Eh, yang ngucapin malah malu-malu mau."

"Siapa yang malu-malu mau?"

Agni kembali terperanjat. Seketika langsung menutup wajahnya dengan selimut untuk menyembunyikan ringisan.

"Kakak kenapa masih ada di sini, sih?"

Agni tiba-tiba merasakan tangan Raditya berusaha membuka selimut yang menutupinya dan akhirnya berhasil. Wajah mereka bersitatap.

"Kamu semalam mendengar ucapan Kakak?"

Tentu saja Agni langsung mengangguk malu. Dia lalu tersenyum saat Raditya tampak tak bisa berkutik. Wajah pria itu pun sontak memerah.

"Oh, *shit*!" Raditya memalingkan wajahnya dan membuat Agni tersenyum lebih lebar.

"'I love you, Cupcake. Menyebalkan tapi kamu lucu....'" Agni menirukan ucapan Raditya. Dan pria itu langsung menoleh kepadanya.

"Diam, kamu!" Agni bisa melihat Raditya benar-benar tampak malu saat ini. Hal itu langsung membuat tawa Agni tak bisa

ditahan-tahan lagi.

“Aaahhhh, horeeeeeee! Kakak mencintaiku!" soraknya penuh kemenangan.

Raditya kembali membelalak. Kali ini terlihat seolah matanya akan segera meloncat dari rongganya.

"Bawel!"

"Tapi cinta, ‘kan?"

"Berisik!"

"Iya, tapi cinta." Agni kembali menimpali dan tersenyum-senyum, membuat Raditya kehilangan kata-katanya lagi.

"Oke, oke! Kakak cinta sama kamu. Kakak tak bisa hidup tanpa kamu. Puas!"

Agni langsung tersipu malu. Pria itu menatapnya dengan intens. Lantas dia mengacak-acak rambut Agni dengan sayang.

"*Cupcake* bawel. *I love you."*

41
Kamu Bukan Dia

"Aku senang bisa ketemu orang Indonesia di sini."

Raditya menatap malas pada perempuan yang kini sedang berbicara di depannya.

"Terlebih bertemu kamu. Ah, ternyata kita berjodoh, ya. Aku di sini, eh, kamu juga. Kenapa dulu kita putus kalau akhirnya sama-sama tinggal di sini?"

Raditya menatap jam yang melingkar di tangannya dengan bosan. Dia berusaha mati-matian mengabaikan ucapan perempuan cantik di hadapannya.

Harusnya Agni sudah sampai di tempat ini, batinnya. Mereka janjian makan malam di restoran ini dan berencana pergi bersama-sama dari apartemen. Namun, saat pulang dari kantor untuk menjemput Agni, perempuan itu sudah tak ada. Dia ternyata pergi menemani Alex, mencari hadiah untuk

tunangannya.

Raditya kini tak melarang istrinya bertemu dengan Alex. Keduanya telah menjadi sahabat baik. Bergaul dengan pria itu dirasa Raditya sangat ampuh mengenyahkan kebosanan yang melanda Agni, lantaran selama ini terus-menerus berada di apartemen saja. Untuk itu, dia belajar menghilangkan rasa cemburu yang menyelinap di hatinya. Bagaimanapun juga, Agni sudah menjadi istri dan miliknya. Jadi dia berusaha menanamkan rasa percaya terhadap Agni.

"Kamu masih tetap tampan sejak dulu."

Raditya semakin merasa bosan mendengar celotehan perempuan di hadapannya itu. Dia memang cantik, sangat malah. Seksi juga. Dulu, almarhumah istrinya saja sampai merasa tak percaya saat dia melamarnya. Karena Raditya baru saja putus dari perempuan tercantik yang pernah dipacarinya ini. Tania.

Perempuan itu pernah menjadi cinta pertama Raditya. Bahkan dia pernah memimpikannya sebagai istri. Tapi sayang, Tania mematahkan hatinya karena memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Jepang. Dan bertahun-tahun lamanya, Tania akhirnya menetap di sini.

"Kamu benar-benar makin tampan."

Tania menatapnya dengan sorot yang sangat bisa Raditya pahami maksudnya. Tapi pria itu tak menggubrisnya sedikit pun.

Terdengar bunyi yang berasal dari pintu restoran, menandakan ada orang yang baru saja masuk. Raditya refleks menoleh ke sana. Didapatinya sosok Agni yang tengah mengedarkan pandangan, mencari-cari. Melihat itu, dia langsung mengangkat tangan kanan dan melambai, yang kemudian dilihat oleh istrinya itu.

Agni tersenyum ceria lalu melangkah ke arah tempat duduk

suaminya. Sedangkan Tania ikut menoleh ke arah pandang Raditya. Alis perempuan itu lantas bertaut.

"Ah, Agni lapar."

Raditya segera menggeser duduknya saat Agni menghempaskan tubuh di sampingnya. Pria itu tersenyum dan menepuk-nepuk pipi sang istri yang tampak kedinginan.

"Sini merapat. Habis ini makanannya datang. Kamu suka tempura, 'kan?"

Agni langsung mengangguk antusias.

"Ehem. Ini siapa?" tanya Agni begitu menyadari ada orang lain yang duduk bersama mereka.

Raditya hampir lupa akan keberadaan Tania. "Oh, ini temenku dari Indonesia. Agni, ini Tania."

Agni segera memasang senyum ramah di wajahnya. "Ah, senangnya bisa berbahasa Indonesia."

Kedua wanita itu lantas berjabat tangan.

Raut wajah Tania terlihat semringah. "*Hello.* Wah, kamu saudaranya Raditya, ya? Ini sepupu kamu, ya, Dit?"

Ucapan Tania tersebut membuat wajah Agni memerah. Raditya langsung tahu bahwa istrinya itu merasa tersinggung.

"Dia istriku. Dan sedang mengandung anakku," terang Raditya seraya merangkul pundak istrinya sebagai bentuk penegasan bagi Tania.

Tapi tanpa diduga, Tania tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Hal itu membuat Agni makin memberengut. Raditya bisa merasakan bahwa Agni akan marah kepadanya sebentar lagi. Astaga!

"Aku tak mungkin memercayainya, Dit. Itu cara kamu mau

balas dendam sama aku, ya? Uh, kalau Niken sebagai pelarianmu saat aku pergi, *it's OK*. Tapi dia?"

Tania tampak memberikan pandangan yang meremehkan ke arah Agni. Dan hal itu langsung membuat Agni hampir menangis.

"Tania. Aku mohon kamu segera pergi dari sini!"

Bentakan Raditya itu membuat Tania terkesiap. Tapi sebelum perempuan itu sempat menanggapi, Agni mendadak beranjak dari duduknya. Dia melangkah cepat meninggalkan keduanya.

Tentu saja tindakan istrinya membuat Raditya panik. Dia bergegas berlari mengejar Agni. Persetan dengan Tania yang memanggil-manggilnya di belakang sana.

"Hei...." Raditya menarik lengan Agni lalu membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. Mereka sudah berada di luar restoran, tepatnya di pinggir jalan.

"Kamu kenapa?" Raditya mengecup lembut pucuk kepala Agni dan perempuan itu membalas pelukannya dengan erat.

"Agni nggak mau dihina. Tidak seperti itu."

Raditya mengerti. Jadi dia memutuskan untuk membawa Agni pergi dari sana lalu memanggil taksi.

"Dia siapa, sih?" Agni menggerutu seraya menyandarkan kepala pada bahu suaminya di bangku belakang taksi yang mulai melaju.

"Tania." Raditya sebenarnya enggan menjawab.

"Iya tahu, tapi dia itu siapanya Kakak? Mantan Kakak, ya?" selidik Agni.

Raditya sontak menoleh kepada istrinya yang kini sedang memainkan kancing baju. Namun, dia memilih untuk tak menjawab.

"Kalau iya, Agni sedih. Kakak punya mantan pacar yang cantik dan seksi. Almarhumah istri Kakak juga cantik. Sementara Agni?"

Raditya hanya menanggapi dengan helaan napas pelan. Dia tak mau membicarakan hal sepele seperti itu di luar rumah. Dia lantas menoleh ke jendela taksi, mengamati lalu lintas di luar sana.

"KENAPA Kakak diam saja?"

Raditya baru saja melepas jasnya. Ditanggalkannya dasi lalu menggulung lengan kemeja hingga siku. Mereka sudah sampai di apartemen. Dan Agni langsung mencecarnya.

Pria itu menatap Agni yang kini sudah duduk di atas sofa kesayangannya seraya memeluk satu bungkus *marshmallow*. Perut Raditya juga sudah sangat lapar setelah gagal menyantap makanan dari restoran.

"Kakak buatkan mie ramen saja, ya."

Raditya langsung beranjak dari kursi lalu melangkah ke arah dapur.

"Kakak kenapa nggak jawab pertanyaan Agni?!"

Raditya menghentikan langkah. Dia berbalik dan kembali lagi ke ruang tengah, tempat Agni tengah duduk bergelung.

"Siapa yang kamu bicarakan? Soal Tania?"

Raditya menatap Agni dengan kesal. Tapi perempuan itu malah menantang menatapnya.

Akhirnya pria itu menyerah. Dia mengangkat tangan.

"Oke. Tania memang mantanku dulu. Dia hampir menjadi

istriku. Tapi dia pergi. Dia menghancurkan hatiku. Dan akhirnya aku bertemu dengan Niken. Tapi kenangan tentangnya sudah lama hilang."

Raditya menatap Agni yang mendadak berkaca-kaca. Jika istrinya sudah begitu, tentu saja dia jadi tak tega. Dihampirinya Agni lalu duduk di sebelahnya.

"Hei, kenapa menangis?"

Raditya menyentuh dagu Agni untuk membuat perempuan itu menatapnya. Diusapnya air mata yang mengalir di pipi sang istri dengan ibu jarinya.

"Habis semuanya cantik. Agni jadi merasa kalau... kalau...."

Raditya segera menarik Agni ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu."

Agni terisak di dadanya.

"Tapi Agni tidak—"

"Aku mencintai gadis ini," sela Raditya, "yang bawel, ngeselin, gendut, tak cantik." Pria itu mengecup pucuk kepala istrinya dengan penuh perasaan.

Agni langsung menegang dalam pelukannya. Tapi Raditya justru tertawa.

"Iya, kamu emang gitu, kok. Tapi Kakak malah senang dengan semua kekuranganmu itu. Jadi walaupun semuanya cantik tapi mereka bukan kamu, dan kamu bukan dia. Kamu bukan Tania atau pun Niken. Mereka masa lalu. Dan kamu masa depanku. Jadi...."

Raditya menyelipkan helai rambut Agni ke balik telinga.

"Aku memilihmu. Dan kamu adalah milikku. *Forever."*

42

Tua

"Jadi kalau misalnya Agni junior berumur ehm... sepuluh tahun, Agni umurnya kira-kira 34 tahun. Dan Kakak berarti.... Hah?!"

Raditya terlonjak saat mendengar teriakan istrinya. Dia menggerutu karena pekerjaan kantor yang sedang dikerjakannya terganggu lagi.

Malam hari begini memang hampir selalu mereka habiskan di depan televisi. Agni bergelung di atas sofa sambil menonton acara kesukaannya. Dan Raditya akan duduk di atas karpet yang terhampar di ruangan itu, sementara matanya sibuk memelototi layar laptop yang diletakkan di atas meja kecil.

"Aaahhhh! Kenapa kakak sudah tuaaaa! Nanti kalau Agni junior usianya 20 tahun, Kakak 60 tahun! Aaahh!"

Raditya kembali terlonjak dan kali ini menatap Agni dengan

bingung. Istrinya sedang mencoret-coret buku yang ada di atas pangkuannya. Dia mengenakan *sweater* warna biru laut dipadukan dengan celana hamil yang diminta Agni kemarin sambil merengek. Rambut panjangnya hanya diikat asal-asalan. Tapi entah kenapa, membuat perempuan itu tetap menggemaskan di mata Raditya.

"Kamu kenapa berteriak-teriak seperti itu?"

Raditya menatap Agni yang sedang mengerjap-ngerjap ke arahnya. Perempuan itu memberengut kemudian mengerucutkan bibirnya dengan menggemaskan.

"Kakak tua."

"*Parrot.*"

Jawaban Raditya itu membuat Agni berdecak sebal. Perempuan itu lantas memerosotkan tubuh ke bawah untuk duduk di depan sang suami. Dia lantas menyandarkan kepala di bahu pria itu dengan manja. Elusan lembut kemudian mendarat di kepalanya.

"Bukan nama burung, ih. Ini, loh. Bayi kita nanti, kalau usianya segini, usia Agni segini...."

Tatapan Raditya terarah ke kertas yang tadi dicoret-coret oleh Agni. Masih tak mengerti, kening pria itu mengernyit. Namun, dia tak membahas hal itu dan lebih memilih untuk fokus kembali ke layar laptopnya. Dibiarkannya saja Agni tetap menyandar di bahunya seraya menggesek-gesekkan rambutnya di sana. Kebiasaan barunya.

"Kamu nggak keramas, ya? Kenapa bau acem?"

Ucapannya itu segera disambut dengan tabokan dari Agni. Pria itu mengaduh-aduh meski sebenarnya pukulan tangan istrinya tak terlalu keras.

"Iih, kan tadi pagi baru aja keramas. Orang semalam aja baru ditubruk ama Kakak."

Agni mencibir saat Raditya menoleh kembali padanya. Dia mencolek hidung perempuan itu, membuatnya mengaduh.

"Bukan tubruk. Kan semalam Kakak lembut banget. Sampe kamu mendesah."

Dan tentu saja, kata-katanya itu membuatnya mendapat tabokan kedua.

"Iihhh, Kak! Serius ini. Kakak kenapa udah tua?"

Pertanyaan Agni membuat Raditya benar-benar menghentikan pekerjaannya. Dia mematikan laptop lalu menoleh kepada Agni sepenuhnya.

Istrinya itu kini sudah duduk tegak dan meletakkan kertas tadi di atas meja. Dia kembali menghitung dengan serius.

"Kamu kenapa jadi mempertanyakan umurku? Nyesel nikah ama orang tua? Pengen nikah ama berondong?"

Pertanyaan Raditya tersebut sontak membuat Agni memutar tubuhnya. Dia menatap pria itu dengan kesal.

"Kok Kakak ngomongnya gitu? Mau Agni dibawa berondong? Iihhh, nggak mau kayak si krucil Bayu itu. Adanya nanti masih ngompol."

Jawaban Agni terang saja membuat Raditya merasa geli. Tapi dia hanya tersenyum tipis.

"Ehm, maksud Agni tuh begini. Nih ya...." Agni mendadak maju seraya mengulurkan tangan ke arah wajah Raditya. Dia lalu mencubit pipi suaminya dengan gemas. Pria itu refleks memundurkan tubuhnya untuk melepaskan diri.

"Ih, sakit!"

Raditya mengusap-usap pipinya. Agni justru menyeringai tanpa merasa bersalah. Istrinya itu kini malah berbaring di atas karpet dan menjadikan pahanya sebagai bantal. Tangan Raditya terjulur, mengusap lembut rambut Agni. Terasa lembut dan halus.

"Habisnya wajah Kakak itu masih imut. Tapi sayang, umur sudah tua."

Celetukan Agni membuat Raditya membelalak. Sedangkan tawa Agni berderai lagi. Perempuan itu lantas mengusap-usap perutnya yang saat ini sudah terlihat membuncit.

"Dek, kamu punya papa tua, deh. Yang sabar, ya."

Raditya sudah tak tahan mendengar ejekan Agni. Dengan cepat, dia menunduk dan sebelum Agni protes, dia sudah melumat bibir yang menggemaskan itu. Ciumannya begitu intens. Bibir Agni terasa begitu lembut dan manis. Saat dia melepaskan pagutannya, wajah perempuan itu tampak memerah.

"Lebih baik dapat orang tua yang bisa membuatmu merengek seperti ini. Bisa manjain kamu."

Raditya terus menatap Agni yang kini tak berkedip memandangnya. Dan bibir istrinya itu mengukir senyum. Tiba-tiba Raditya terkejut saat tangan Agni melingkar di lehernya. Pria itu menunduk lagi. Dan bibir keduanya kembali berpagut.

"Tua. Tapi aku suka."

Gumaman Agni membuat Raditya tersenyum di tengah ciuman mereka. Sungguh dia merasa beruntung mendapatkan seorang Agni, perempuan yang bisa membuat hidupnya terasa berwarna.

43

Berisik

"Kakak."

"Hmm?"

"Ih, dari tadi diem aja. Kakak nggak asyik."

Raditya menghela napas lalu menatap Agni yang tengah mengunyah *marsmallow*-nya. Entah kenapa, semakin perutnya membesar, Agni makin tergila-gila pada makanan manis yang lengket itu. Sungguh membuat Raditya pusing.

Kadang saat tengah malam, Agni merengek karena persediaan *marshmallow*-nya habis. Dan dengan terpaksa, Raditya mencarinya di *supermarket* 24 jam yang ada di dekat stasiun.

"Itu belepotan." Raditya mengulurkan tangan untuk membersihkan sisa *marshmallow* yang menempel di pipi Agni.

Istrinya justru mengedip-kedipkan mata dengan genit.

"Jangan kekanak-kanakan. Kita ini lagi di tempat umum." Raditya mengamati sekitar mereka.

Malam ini mereka berada di sebuah restoran. Raditya memiliki janji temu dengan klien perusahaannya. Seharusnya dia pergi seorang diri. Tapi karena tak tega pada Agni yang sendirian di rumah, Raditya mengajaknya ikut serta.

Restoran Jepang yang dia pilih untuk menyambut kliennya ini memang sudah sangat familiar untuknya. Kappo Suruga adalah salah satu restoran muslim di Chiba, yang ditandai dengan papan bertuliskan 'Muslim *Friendly Restaurant*'. Poin unggul lain dari restoran ini adalah pelayanannya yang luar biasa ramah. Saat Raditya pertama kali masuk kemari, dia langsung disambut dengan ramah oleh Junko-san, *okami* alias pemilik Kappo Suruga.

"Ihhhh, Kakak! Gemes kalau lagi kayak gitu."

Raditya memutar bola mata saat mendengar ucapan istrinya. Sekarang perempuan itu jadi lebih sering menggodanya.

"Berisik. Kamu bisa enggak, sih, anggun sedikit? Tuh, lihat wanita-wanita di sini. Senyumnya aja nggak bersuara. Lah, kamu? Makan *marshmallow* aja ngeluarin suara kayak lagi makan apa."

Kata-kata yang diucapkan Raditya malah membuat Agni menyeringai. Lalu dengan sengaja, dia mengambil makanan lengket itu lagi dan memasukkan ke dalam mulut.

Raditya meringis jijik saat Agni menjilati jari-jarinya. Baru saja dia akan memprotes, tiba-tiba teleponnya berdering. Dengan segera pria itu mengambil ponselnya dari balik jas lalu menjawab panggilan itu.

Saat Raditya berbicara di telepon, Agni menatapnya dengan serius. Terdengar suara pria di ujung sana. Mr. Takano, sang klien perusahaan menyampaikan bahwa dia tidak bisa datang karena ada urusan keluarga mendadak. Raditya menjawab dengan sopan meski hatinya kesal. Sudah datang jauh-jauh ke tempat ini, dan menunggu sejak tadi, tetapi yang ditunggu malah membatalkan janji secara sepihak.

"Kenapa wajahnya ditekuk gitu?"

Pria itu hanya mengangkat bahu. Dia lantas menatap meja yang belum terhidang makanan apa pun. Tadinya mereka berencana memesan makanan setelah Mr. Takano tiba di sini. Tapi berhubung pertemuan itu dibatalkan, akhirnya Raditya melambaikan tangan ke arah pramusaji untuk meminta daftar menu. Dia putuskan untuk memesan *steamed chicken,* buah, dan sayuran segar yang ditanam secara organik. Satu poin tambahan lagi untuk restoran ini.

"WAH, enak banget, deh, *steamed chicken*-nya, Kak." Agni menyuap makanannya dengan lahap.

Perempuan itu kemudian menatap sekeliling, mencari-cari seseorang. Lalu dia mengerjap bingung pada suaminya karena tak menemukan tanda-tanda orang lain akan ikut bergabung bersama mereka di meja ini.

"Loh, itu kliennya kapan nyampe? Makanan udah mau habis ini, Kak."

Agni kembali menatap makanan yang terhidang di depannya. Raditya hanya diam saja, terlalu malas untuk menjawab pertanyaan sang istri. Dia sedang kesal. Harusnya malam ini dia sudah ada di atas kasur dan tidur dengan nyaman sambil berbagi

kehangatan dengan perempuan di sampingnya itu. Meski begitu, dia tak banyak mengeluh karena perutnya sudah terpuaskan oleh makanan yang lezat.

"Kalau nanti datangnya kemalaman, ya keburu tutup. Lagian Agni udah ngantuk. Belum lagi kita nanti masih harus naik kereta dan... ahhh! Kaki Agni pegal ini!"

Raditya menoleh pada istrinya yang mendadak jadi lebih cerewet daripada biasanya.

"Habis ini kita pulang." Raditya mengusap bibirnya dengan tisu. Lalu segera beranjak berdiri.

"Loh, Kakak mau ke mana?"

Raditya menghela napas lalu menatap Agni yang masih duduk nyaman di kursinya.

"Kamu mau ikut, nggak?"

Raditya mengulurkan tangan untuk meraih jemari Agni dan membantunya berdiri. Tubuh istrinya itu sudah lebih berat, membuat Raditya harus sedikit menopangnya.

Seorang pramusaji kemudian datang setelah dipanggil Raditya untuk meminta tagihan. Saat pria itu akhirnya mengeluarkan sejumlah uang sebanyak yang tertera, Agni langsung terbelalak.

"Ih, mahal banget! Tahu gitu kita tadi nggak makan di sini. Di kedai dekat stasiun itu juga nggak kalah enak," bisik perempuan itu.

Ingin rasanya Raditya membungkam bibir menggemaskan Agni dengan bibirnya agar diam. Namun, hal itu urung dia lakukan. Dia malah menarik tangan perempuan itu dan segera membawanya keluar dari restoran.

"Loh, kita mau ke mana lagi? Lah, klien Kakak mana?"

Agni terus menanyakan itu bahkan saat mereka melangkah menuju stasiun terdekat yang akan membawa mereka kembali ke apartemen.

"Batal." Akhirnya Raditya menjawab, hanya agar Agni tak terus bertanya.

Jawaban itu membuat Agni menghentikan langkahnya. "*Wait, wait!* Batal gimana? Maksud Kakak, klien Kakak nggak jadi datang?"

Raditya kembali mengangguk. Hawa dingin mulai menerpa tubuhnya. Dia menatap Agni yang sedikit menggigil lalu mengulurkan tangannya untuk memeluk perempuan itu. Mereka meneruskan perjalanan di antara hilir mudik manusia yang sama -sama berjalan kaki. Kondisi jalanan Chiba yang masih ramai pada malam hari membuat Raditya merasa lebih aman.

"Kenapa batal?"

Agni kembali bertanya dan membuat Raditya kesal. Dia tak mau kembali diingatkan tentang hal itu.

"Kan harusnya nggak boleh kayak gitu. Tahu mau dibatalin juga harusnya dari sore, 'kan? Bukan mendadak kayak gini. Kita udah jauh-jauh. Kaki Agni pegal ini, Kak."

Gerutuan Agni membuat Raditya kembali menghela napas. Dia merasakan perempuan itu merapatkan tubuh padanya.

"Uh, dingin ini, Kak. Eh, Kakak belum jawab kenapa dibatalin ketemu kliennya."

Sekonyong-konyong, Raditya menghentikan langkah karena sudah tak tahan mendengar celotehan sang istri. Perempuan itu malah mengerjap-ngerjap tanpa dosa.

"Kamu itu berisik."

Bukannya marah, ucapannya itu malah membuat Agni tersenyum.

"Tapi manis, 'kan? Berisik juga Kakak cinta."

Saat mendengar itu tentu saja Raditya tersipu. Sungguh gadis kecilnya ini sekarang sudah bisa menggodanya.

"Agni, diam."

Perintahnya tersebut memang membuat Agni langsung terdiam. Tapi masih ada senyum tipis yang menghiasi bibir menggiurkan itu.

"Kakak, ih! Kenapa nggak jawab? Itu klien kenapa ngebatalin? Terus kerja samanya gimana? Atau terjadi sesuatu sama si klien sehing—"

Kata-kata Agni terpotong akibat gerakan mendadak yang dilakukan Raditya. Pria itu benar-benar tak bisa lagi menoleransi keberisikan istrinya. Dia langsung menarik Agni hingga menghadap padanya. Direngkuhnya perempuan itu lalu kepalanya menunduk hingga bibirnya menjejak lembut di atas bibir yang sejak tadi tak berhenti bicara itu. Tak dipedulikannya tatapan orang-orang yang lalu-lalang di sekitar mereka.

Tindakannya itu sukses membuat Agni terdiam. Matanya membelalak lebar dan tampak *shock*. Lalu dia mengerjap berulang-ulang. Bahkan setelah Raditya melepas ciumannya, Agni masih belum pulih dari keterkejutan.

"Awwwhhhhhhhh!"

Kini giliran Raditya yang terkejut lantaran mendengar teriakan mendadak dari perempuan itu. Dia lantas membekap mulut Agni dengan panik.

"Kenapa berteriak?!"

Agni menunjuk-nunjuk tangan sang suami yang masih

menempel di mulutnya. Dengan cepat, Raditya melepaskannya. Agni segera menghirup udara lalu menyeringai.

"Abiisss, terkejut Kakak cium-cium Agni di tempat umum. Ecieeee... udah nggak sabar ya, Kak?"

Agni menyenggol lengannya. Raditya memberengut karena perempuan itu kembali menggodanya.

"Berisik."

"Ahhhhh, Kakak rindu sama aku, ya? Kan baru aja semalam kita...." Agni mengedip-ngedipkan matanya dengan genit. Sungguh, Raditya heran. Istrinya itu kenapa jadi centil begini?

"Kakak cium Agni karna udah nggak sabar pengen bawa Agni ke kasur, 'kan?" Agni berbisik seraya mencondongkan tubuh ke arahnya dan hal itu membuat Raditya membelalakkan mata.

"Kenapa bumil sekarang mesum kayak gini?"

Agni hanya mencibir, tapi kemudian menyeringai lucu.

"Iiihh, Kakak berisik."

Raditya memberengut kesal lagi. Sungguh, istrinya itu *adorable*....

42

Mas Tosakin

Raditya terkejut saat menatap Agni yang tersenyum ceria di depannya. Perutnya benar-benar sudah membuncit sekarang. Kemarin dia baru saja mengantar Agni ke dokter dan kandungannya sudah berjalan depalan bulan, sebentar lagi akan melahirkan. Raditya sungguh merasakan kebahagiaan yang meluap-luap. Istri mungilnya itu akan melahirkan seorang bayi untuknya.

"Kakak.... Agni udah bisa masak tempura. Makanya Agni bilang Kakak nggak usah beli makan siang lagi. Nih, Agni bawain."

Raditya mengerjap. Dia baru benar-benar tersadar, Agni sudah duduk di kursi di depan mejanya. Ini sungguh kejutan. Untuk pertama kalinya sang istri mengantarkan bekal makan siang. Meski jenis masakan yang bisa diolahnya bisa dibilang

masih terbatas, tapi beberapa bulan ini Agni sudah berhasil memasakkan makanan Jepang untuknya. Keberhasilannya itu adalah hasil dari kursus memasak Agni dengan mahasiswa Indonesia, teman-temannya Alex. Awalnya hanya untuk mengusir waktunya yang terbuang. Tapi ada gunanya juga, karena Agni akhirnya bisa memasakkan sesuatu untuknya.

"Tempura lagi?"

Raditya menatap kotak bekal yang diletakkan Agni di atas meja. Sementara perempuan itu sedang membukanya satu per satu.

Jarak apartemen yang mereka tempati dengan kantor Raditya memang sangat dekat. Hanya berjalan kaki beberapa menit saja sudah sampai. Hal itu memudahkan Agni untuk mengunjunginya ketika istirahat makan siang begini. Rekan kerjanya juga sudah berkenalan dengan Agni.

"Ya, kan bahan-bahannya kemarin masih ada, jadi Agni buat lagi. Nggak boleh ngeluh. Kita harus berhemat. Biaya buat melahirkan di sini juga mahal, kan."

Raditya sebenarnya sudah menyiapkan anggaran khusus untuk persalinan Agni. Pria itu tersenyum senang karena menyadari istrinya kini sudah lebih dewasa dan bijaksana.

"Nih, dimakan. Agni udah tadi."

Agni meletakkan nasi, tempura, dan sayuran yang sudah dia pindahkan ke dalam piring yang dibawanya dari rumah. Raditya hanya mengangguk. Toh dia memang tak pernah banyak menuntut. Yang penting ada makanan untuk mengganjal perut, itu sudah cukup baginya.

"Wuah, baru kali ini Agni ke ruangan Kakak. Dari kemarin, kita ketemunya di kantin terus, ya." Agni sedang menatap sekeliling ruangan yang di tempati suaminya. Dan Raditya hanya

mengangguk-angguk sambil terus mengunyah makanannya. Perutnya memang sangat lapar.

"Waaa.... Bagus banget, Kak!"

Raditya menoleh ke arah Agni yang kini sudah berlari menuju akuarium besar yang berada di pojok ruangan. Akuarium itu sudah ada di ruangan ini sebelum dia bekerja di sini. Di dalamnya hidup beraneka macam ikan hias, terutama ikan mas koki yang sangat cantik.

"Kaaaaaakkk. Ini ikan apa? Yang ekornya rumbai-rumbai?"

Agni melompat-lompat penuh semangat ke depan akuarium itu seraya melongok ke dalam dan menunjuk-nunjuk isinya.

"Astaga! Agni!!!" Raditya langsung berdiri dari duduknya saat melihat tingkah perempuan itu. Agni selalu saja membuat jantungnya mencelus setiap kali dia melakukan gerakan yang tiba-tiba. Bukankah perutnya sudah membesar seperti itu? Tapi Agni masih saja bergerak layaknya tidak sedang hamil. Melesat ke sana kemari dengan lincahnya.

Raditya melingkarkan tangannya di perut Agni begitu dia tiba di belakang istrinya tersebut. Dibawanya tubuh perempuan itu duduk di atas sofa berwarna merah yang terdapat di depan akuarium.

"Duduk! Kamu itu...."

Agni malah memberengut ke arahnya. Ingin beranjak berdiri lagi, tapi tangan Raditya menahannya.

"Diam!"

"Kak, itu ikan apa?"

Agni mengalihkan pandangannya lagi ke arah akuarium dan kini menatap ikan mas yang berekor berumbai itu.

'"Itu ikan mas koki Tosakin namanya."

Jawaban Raditya diterima Agni dengan anggukan kepala. Dan mata bulat itu masih terus menatap ikan mas yang berenang-renang dengan lincahnya.

"Kak, Agni di sini aja, ya. Nunggu sampai Kakak pulang."

Ucapan Agni itu membuat Raditya mengernyitkan kening. "Memangnya ada apa? Kamu bakalan mengganggu Kakak dengan kebawelan kamu itu "

Jawaban itu langsung direspon Agni dengan mencubit lengan suaminya, membuat pria itu mengaduh-aduh.

"Pokoknya Agni mau di sini. Ya, Kaaaaaaaakkkk."

Raditya menghela napas. Lalu dia mengangkat bahunya, menyerah.

"Awas kamu kalau berisik!"

Agni segera mengacungkan dua jarinya.

"Janji bakal patuh, deh."

DAN benar saja, istrinya itu memenuhi janjinya, tak berisik selama ditinggal Raditya yang sibuk dengan pekerjaannya. Agni malah asyik menatap akuarium.

Raditya melirik beberapa kali dan mendapati sang istri hanya terus memperhatikan ikan-ikan di dalamnya dan terkikik saat mereka berhamburan ketika diberi makanan. Sungguh, siang ini Agni begitu tenang, membuat pekerjaan pria itu lancar tanpa gangguan.

Sore hari pun tiba. Waktunya para karyawan kantor untuk

pulang. Raditya mendekati sofa, hendak mengajak Agni kembali ke apartemen. Namun, dia justru mendapati Agni tengah tertidur pulas di sana. Pemandangan itu membuatnya tersenyum. Dia lalu membungkuk untuk mengecup pipi istrinya.

Agni menggeliat. Kemudian matanya terbuka perlahan. "Jam berapa sekarang?" Dia menguap beberapa kali sebelum akhirnya mulai duduk.

"Sudah waktunya pulang."

Raditya sudah akan beranjak tapi Agni menahan tangannya.

"Ehm, bobok di sini boleh nggak, Kak?"

Tentu saja pertanyaan itu membuat Raditya membelalak. "Bobok di sini gimana? Nginep?"

Agni spontan mengangguk antusias, sementara Raditya memutar bola mata. "Kamu mimpi apa sampai minta tidur di sini? Udah, ayo pulang."

Raditya menarik Agni untuk berdiri. Tapi istrinya itu malah menggeleng-geleng seraya menatap akuarium dengan ekspresi tak rela berpisah.

"Agni mau mas itu.... Mas Tosakin."

"Hah?"

Raditya menatap Agni dengan bingung kemudian mengerjap tak percaya.

"Ikan mas koki itu?"

Perempuan itu kembali mengangguk.

"Bisa nggak, ya, dibawa pulang itu ikannya? Ya, Kak? Boleh, ya?"

Perempuan itu mengedip-ngedip dengan genit, membuat

Raditya mengernyit.

"Kan lucu, gemeeeesss. Agni pengen cubitin itu pipinya."

Raditya menggeleng-geleng dengan kesal. Istrinya sudah mulai lagi.

"Enggak! Pulang sekarang pokoknya!"

AGNI akhirnya mau diajak pulang, tapi dengan sedikit memberengut. Begitu sampai di apartemen, istrinya itu terus merengek.

"Mau mas Tosakin pokoknya."

Raditya baru saja keluar dari kamar mandi dan langsung menatap Agni yang tengah duduk di atas kasur sambil mengusap -usap perut. Pakaiannya sudah berganti dengan piyama tidur.

"Mas Raditya aja, kan lebih lucu."

Raditya duduk di sebelah Agni dan ikut mengusap perut sang istri.

"Enggak! Pokoknya mas Tosakin, Kakaaaaaakk."

Melihat istrinya merengek lagi, Raditya menghela napas frustrasi.

"Besok ke kantor lagi aja. Kamu *video*-in tuh ikan mas kokinya."

Raditya merebahkan tubuh di atas kasur. Dilihatnya Agni masih memberengut.

"Enggak mau! Beli pokoknya. Terus dimasukin ke dalam toples trus dikasih air. Lucu."

Raditya memejam dengan hati yang disabar-sabarkan. Terlebih saat Agni mengganggunya dengan cara menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Kakak ngantuk."

Raditya membuka matanya sedikit dan melihat Agni sedang menatapnya dengan sorot yang membuatnya langsung beranjak bangun.

"Terus maunya apa?" Raditya bertanya sambil menguap lebar.

"Mau dibeliin mas Tosakin-nya."

Raditya kembali menguap. "Ini udah malem. Mana ada yang jual."

Raditya sudah akan tidur kembali saat tangannya ditarik.

"Apa lagi?"

Agni menatapnya dengan tampang merajuk.

"Ya udah. Kita nginep di kantor aja yuk, Kak. Malam ini aja. Besok baru beliin yang baru."

"Astaga, Agniiiiiiii!!!!"

45 Saatnya Tiba

"Kaaakkkk...!"

Teriakan Agni membuat Raditya langsung terbangun dari tidurnya. Masih mengantuk karena ini dini hari. Dan dia baru sempat tidur sebentar setelah semalaman menjaga Agni yang sejak kemarin tidak bisa tidur. Perempuan itu terus mengeluh karena punggungnya terasa pegal.

Raditya memaklumi, semakin tua usia kandungan, membuat istrinya itu tak bisa tidur nyenyak. Setiap malam, Agni pasti akan memintanya untuk mengusap punggung, memijat kaki, atau kadang mengupayakan cara agar perempuan itu tak melulu merasa kepanasan.

Usia kandungan Agni sudah sembilan bulan, dan satu minggu lagi menjelang perkiraan tanggal lahir. Raditya makin protektif

menjaga Agni, bahkan dia sempat meminta cuti untuk beberapa hari. Takut kalau-kalau istrinya mengalami hal-hal yang tak diinginkan ketika dia tak berada di rumah.

Dulu, Niken tak seperti ini. Almarhumah istrinya sangat penyabar. Bahkan tak pernah banyak mengeluh sejak awal kehamilannya hingga melahirkan. Hal itu membuat Raditya menyesal, karena ternyata Niken menyembunyikan serapat mungkin keluhan yang dirasakannya terhadap semua orang sampai hari kematiannya dan anak mereka. Hati Raditya teriris pilu menyadari dia tak pernah peka dan terlambat menyadarinya.

Tapi kali ini memang sangat berbeda. Agni yang manja, Agni yang rewel. Sakit sedikit saja pasti istrinya sudah menangis dan merengek. Hal itu justru membuat Raditya senang. Dari situlah dia bisa mengetahui kondisi ibu hamil yang sebenarnya.

Raditya menoleh ke samping, namun dia tak menemukan Agni. Panik, dia langsung beranjak bangun lantas berlari tergesa-gesa ke arah kamar mandi. Di sana dia menemukan Agni berdiri sambil mengamati lantai.

"Astaga!" Raditya langsung merengkuh Agni dan istrinya itu terlihat hampir menangis.

"Kak, itu... ketubannya pecah."

"AKU tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Raditya berjalan mondar-mandir di koridor rumah sakit, tepat di depan kamar persalinan Agni. Dalam kondisi panik, dia membawa sang istri ke rumah sakit terdekat. Untung saja dia sempat menghubungi Alex. Satu-satunya orang yang bisa

dihubunginya malam-malam begini.

Dia kini telah berteman dengan sahabat istrinya itu. Terpaksa memang, walau dia masih sedikit cemburu. Tapi selama beberapa bulan ini, Alex sering bergantian dengannya menjaga Agni. Kalau dia sedang bekerja, kadang Alex menemani Agni bersama tunangannya. Untung saja, tunangan Alex berlibur di Jepang untuk beberapa waktu. Hal itu membuat Raditya merasa lega.

"Kamu tunggu saja, kan Agni sedang diperiksa." Alex juga tampak kusut karena dia dibangunkan mendadak saat sudah terlelap. Pria itu memiliki mobil sendiri sehingga bisa menyetir ke apartemennya dan membantunya membawa Agni ke rumah sakit.

Raditya terduduk dengan perasaan campur aduk di samping Alex. Dia berulang kali mengacak-acak rambutnya. Dia merasa takut dan trauma, sangat trauma. Terbayang kembali olehnya saat-saat menunggui Niken melahirkan buah hati mereka. Tapi keduanya tak selamat.

"Aku takut...." Raditya mengucapkannya tanpa sadar. Dia merasakan tepukan pada bahunya. Dari Alex yang berusaha menenangkannya.

"Berdoalah untuk Agni. Dia memang sepertinya rapuh, tapi Agni itu kuat."

Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang dokter keluar dari ruangan tempat Agni diperiksa. Raditya langsung berdiri dan menghampiri sang dokter.

Dokter itu mengatakan, meski sudah pecah ketuban, tapi pembukaan masih sangat kecil sekali, baru dua sentimeter. Dan hal itu membuat Agni harus menunggu di *labor room,* ruangan yang kini ditempati istrinya. Tapi sepertinya Agni ketakutan dan

sang dokter meminta Raditya untuk menenangkan perempuan itu.

Segera setelah dokter memberikan kesempatannya untuk masuk, Raditya langsung menghampiri istrinya yang tengah terbaring pucat di atas brankar.

"Sayang." Radit langsung mengecup kening Agni. Perempuan itu menatapnya dengan sorot ketakutan.

"Kak, Agni nggak ngerti itu dokternya ngomong apa. Agni harus gimana? Takut, Kak...."

Raditya menatap perut Agni yang sudah dipasangi alat sensor. Raditya mendengar dokter mengatakan bahwa alat sensor itu untuk merasakan denyut nadi bayi.

"Aku di sini. Kakak tak akan pergi ke mana-mana." Raditya kembali mengusap kening Agni dengan sayang. Meski sangat takut, dia harus bisa menenangkan sang istri.

Sebuah tepukan pelan di pundaknya membuat Raditya menoleh. Ternyata sang dokter. Dia mengizinkan Raditya menemani di *labor room* sampai saatnya Agni menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Raditya hanya mengangguk saja. Perasaannya yang kacau membuatnya tak bisa merespon lebih. Tapi dokter menenangkan Raditya bahwa perawat akan memeriksa istrinya secara berkala, jadi dia tak perlu khawatir berlebihan.

Raditya kembali mengangguk, dan setelah dokter pergi dia segera menenangkan Agni lagi. Dia menarik kursi yang ada di dekat brankar, duduk di dekat perempuan itu lalu mengecup lembut tangannya.

"Bukaannya masih sangat kecil, Sayang. Kamu harus nunggu, ya. Kakak boleh di sini sampai saatnya kamu melahirkan. Tapi nanti Kakak tak boleh ikut menemanimu." Raditya menatap Agni

yang semakin tampak takut dan panik.

"Tapi Agni nggak ngerti mereka ngomong apa, Kak...." Agni mengucapkannya dengan lemah dan hal itu membuat hati Raditya mencelus.

"Tenang. Kata dokter, mereka akan memberi intruksi dengan bahasa Inggris, jadi kamu tetap bisa mengerti. Kakak juga nggak mau meninggalkanmu, tapi ini udah menjadi peraturan di sini." Raditya mengecup pipi Agni untuk menenangkan. Dan perempuan itu hanya mengangguk pasrah.

"Jangan takut, ya. Bayangkan Raditya junior akan datang ke dunia ini. Pasti cantik kayak kamu."

Ucapannya tersebut berhasil membuat Agni sedikit tersenyum.

"Masa cowok cantik?"

Raditya menyentil hidung Agni. "Lah, emangnya tahu kalau ini cowok? Kan kemarin pas periksa juga kita nggak mau tahu dulu jenis kelaminnya?"

Agni tersenyum lebih lebar kali ini.

"Kalau cowok yang cakep kayak Kakak. Kalau cewek, ya cakep juga kayak Kakak. Agni kan jelek."

Mendengar itu, Raditya sontak mengecup bibir istrinya.

"Hush! Kamulah perempuan tercantik yang menjadi milik Raditya."

Rayuannya membuat Agni memberengut tapi kemudian perempuan itu tersenyum.

"Agni boleh tidur dulu 'kan, Kak?"

Raditya mengangguk, mencoba membuat Agni tenang meski ketakutannya sendiri masih belum hendak pergi.

MESKI resah, ternyata dia juga bisa tertidur barang sebentar. Dia baru terbangun saat mendengar Agni sedikit merintih, dan mengatakan bahwa perutnya mengalami kontraksi yang cukup kuat. Dengan cepat Raditya memberitahu perawat. Tapi setelah diperiksa, pembukaan masih sangat kecil. Dan ketika dokter tiba, dia menyarankan untuk melakukan induksi. Hal itu membuat Raditya menatap Agni dengan sorot khawatir.

"Sayang, kamu perlu diberi suntik induksi biar kontraksinya cepat. Kamu mau?"

Sesaat Agni terlihat memucat, tapi kemudian istrinya itu mengangguk.

"Apa pun, Kak."

Raditya benar-benar tidak tega melihat kondisi Agni. Saat akhirnya suntikan induksi itu diberikan, hasilnya mulai terlihat. Agni mulai merintih karena kontraksi lebih sering terjadi. Selama itu Raditya selalu menggenggam jemari istrinya, membisikkan sesuatu untuk menenangkannya.

Agni kembali mengerang keras karena kontraksi yang terjadi. Beberapa saat kemudian dokter mengabarkan bahwa bukaan Agni sudah hampir sempurna. Raditya menguatkan sang istri untuk bisa melahirkan secara normal. Hanya saja dia tidak tega melihat penderitaan perempuan itu, dan dokter menyarankan agar dia menunggu di luar. Meski berat meninggalkan Agni, tapi Raditya tahu istrinya itu kuat.

"Wah, canggih, ya. Diberi hape untuk komunikasi." Alex mengambil ponsel model lipat dari tangan Raditya lalu mengamatinya. Raditya sendiri hanya menatap nanar pintu *labor room* .

"Tenang, Kak. Agni bakal selamat. Pasti."

Ucapan Alex itu sedikit menguatkan Raditya. Meski begitu, dia masih tetap ketakutan.

Raditya menangis terisak. Dia tidak peduli terhadap tatapan setiap orang yang lalu lalang di sekitarnya. Dia terus menangis. Matanya tertuju pada putri kecilnya yang kini tengah tertidur di ruangan bayi. Semuanya berjalan lancar. Agni dan putrinya selamat. Proses persalinannya juga berjalan lancar.

Raditya sendiri masih belum bisa memercayai semuanya. Setelah diberitahu melalui ponsel yang diberikan dokter bahwa persalinan sudah berhasil, dia langsung menghambur masuk ke dalam ruangan. Hal pertama yang dilakukannya yaitu mengecup Agni yang masih terbaring lemah. Setelahnya, perempuan itu dipindahkan ke kamar perawatan. Dan bayinya ada di sini.

Wajahnya persis Agni. Bibir mungil, hidung mancung, dan rambut tebal. Tangan Raditya terulur ingin menyentuh putrinya,

tapi terhalang oleh kaca. Ruangan bayi itu dalam keadaan steril. Hanya perawat yang boleh masuk ke dalam.

Raditya memejam dan membayangkan dirinya tengah menyentuh putri cantiknya itu. Menggendongnya dan membuainya ke dalam pelukan. Tangis bahagianya makin deras, sulit untuk dihentikan. Raditya ingin meluapkan semua rasa yang kini menggelora di hatinya. Dia kembali teringat pada peristiwa masa lalu, saat dia harus kehilangan buah hati dan istrinya. Kali ini dia sujud syukur berkali-kali karena Tuhan telah memberikan karunia yang luar biasa dalam hidupnya.

Bayi mungil itu menggeliat. Rasanya Raditya benar-benar ingin menerobos masuk ke dalam ruangan lalu menggendong putrinya. Buah hati tercinta yang akan menambah rasa cintanya kepada sang istri.

"KAK."

Panggilan Agni membuat Raditya berpaling dari putri kecilnya yang kini tengah menyusu kepada sang bunda. Meski masih belajar, tapi anak itu dengan cepat bisa beradaptasi.

Keduanya sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Tentu saja kali ini masih meminta bantuan Alex yang dengan senang hati mengantar mereka kembali ke apartemen.

Keluarga di Indonesia sudah diberi tahu dan memberikan selamat. Tak sabar mengunjungi mereka agar bisa segera bertemu si kecil secara langsung untuk pertama kali.

Raditya menatap lekat wajah Agni yang masih terlihat lemah. Tapi ronanya sudah jauh berseri-seri saat ini. Perempuan itu duduk bersandar di sofa apartemen mereka dengan si kecil

dalam gendongannya.

"Ehm, apa?" sahut Raditya.

Agni mengerucutkan bibirnya. "Dari kemarin yang diliatin Rani terus. Aku kapan?"

Raditya mengalihkan pandangan dari putri kecilnya yang kini sudah tertidur pulas itu. Agni membenarkan posisi gendongannya dan kini menghangatkan sang bayi dengan selimut tebal berwarna pink.

"Rani siapa?" Raditya mengusap-usap rambut putrinya yang halus namun tebal itu. Masih takjub dengan keajaiban di depannya.

"Rani Putri kita. Namanya Rani. Singkatan dari Radit dan Agni. Simpel, kan?"

Raditya menatap Agni yang juga sedang memandangnya. Pria itu tiba-tiba tersenyum geli.

"Uh, Sayang. Kenapa namanya gak Naomi, apa Haruka gitu. Kan khas banget ya, lahir di Jepang."

Tapi Agni langsung menggeleng tegas. Dia beranjak dari sofa dan melangkah masuk ke dalam kamar. Radit mengikutinya. Agni masih dalam proses penyembuhan pasca melahirkan sehingga Raditya tak membiarkan perempuan itu berjalan sendirian.

Setiba di kamar, Agni membaringkan bayi mereka dengan perlahan di dalam boks yang dibeli suaminya secara mendadak kemarin. Agni menegakkan tubuhnya lantas berbalik melangkah ke arah kasur dan duduk di sana. Sedangkan Raditya langsung mendekati boks bayi, masih belum puas memandangi putri kecilnya. Tangan mungilnya, kaki mungilnya, membuat Raditya gemas dan menatap bayi itu dengan perasaan bangga yang

meluap-luap.

"Pokoknya Rani. Agni nggak mau tahu. Namanya harus Rani."

Raditya mendongak dan menemukan Agni tengah mengerucutkan bibir.

"Iya, iya. Rani...." Raditya kembali menatap putrinya. Dia masih ingin bermain-main dengan jemari kecil itu.

"Kakak...."

Terdengar Agni merengek lagi, membuat Raditya menegakkan tubuh. Tapi dia belum beranjak sedikit pun dari boks itu.

"Kenapa, Sayang?"

Agni tampak ingin menangis dan itu membuat Raditya terkejut.

"Sayang, Sayang. Tapi dari kemarin yang diliatin si Rani terus. Agni kapan?"

"Hah?"

Raditya bingung atas ucapan Agni. Tapi kemudian dia terkekeh geli, tahu bahwa istrinya cemburu. Dia langsung melangkah mendekati perempuan yang kini sudah berbaring di atas kasur itu. Dia bersikeras tak mau menatapnya.

"Hei."

Raditya duduk di tepi kasur dan mencoba menyentuh Agni. Tapi istrinya itu sepertinya sedang merajuk.

"Ingin dicium juga?" Raditya menunduk lantas berbisik di telinga sang istri. Membuat perempuan itu menggeleng dengan cepat.

"Dari kemarin juga cuma cium kening. Habis itu udah deh,

Agni dicuekin."

Jawaban istrinya itu membuat Raditya melongo. Dia benar-benar tidak paham bagaimana trik menghadapi Agni setelah melahirkan. Suasana hatinya naik turun. Atau kata dokter, sindrom *babyblues*.

"Alex bohong berarti. Dia bilang Kakak menangis pas Agni melahirkan. Tapi sekarang tampaknya Kakak nggak peduli lagi," gerutu Agni.

Raditya bahkan belum menjawab ucapan Agni yang tadi, tapi gerutuan istrinya malah mengalir tak henti-henti. Pria itu menanggapinya dengan tersenyum.

Dengan cepat dia berbaring di samping Agni. Lalu mencoba merengkuh istrinya itu ke dalam pelukan. Agni tak menolak tapi masih saja kaku dan tak mau merespon sentuhannya.

"Hei. Kakak sayang sama kamu. Kakak mencintaimu. Kakak bersyukur, sangat bersyukur kamu sudah berhasil melewati perjuangan ini. Kakak salut sama kamu."

Kata-kata penuh cinta itu membuat Agni menoleh kepadanya. Tapi dia tampak tak percaya. Raditya mengusap lembut rambut Agni, mengecup keningnya. Kemudian dibelainya pipi perempuan itu dengan jemarinya.

"Kakak hanya masih ingin menjaga jarak. Kamu kan masih dalam proses pemulihan. Dan saat Kakak dekat denganmu begini, Kakak justru ingin menyentuhmu lebih jauh lagi. Sungguh, Kakak tak bisa. Yang ada dalam pikiran Kakak, ingin membuat *cupcake* mini terus denganmu."

"*Cupcake* mini?"

Agni tampak bingung, tapi kemudian membelalak saat akhirnya mengerti arti kata itu. Dia lantas mencubit perut

Raditya cukup kuat, membuat pria itu memekik karena terkejut.

"Adaawwhhh! Sakit, Yang!"

"Uh! Kakak ini, mesuuuuummmm!"

Raditya tertawa lagi. Dia akui, dia memang Dimsum.

47

Dua Garis

"Duh, Sayang. Bunda lagi makan, eh, kamunya malah *pup* lagi, *pup* lagi."

Raditya tertawa melihat Agni yang tengah menatap Rani dengan bingung. Pria itu lantas membungkuk di atas badan mungil putrinya lalu mulai mengambil alih membersihkan kotoran.

Dia merasa kasihan kepada Agni yang selama hampir satu bulan ini sedikit kerepotan merawat Rani, tapi dia tetap melakukannya dengan begitu sabar. Dia tahu, Agni masih belum tahu apa pun tentang bayi, sama dengan dia juga. Hanya saja istrinya itu lebih sering bertanya kepada Nares. Kadang mereka juga ikut panik saat Rani rewel setelah imunisasi, tapi kemudian akan ditenangkan oleh penjelasan Nares.

"Halo, Rani Sayang. Lagi *pup*, ya?" Raditya mengganti popok

dan membersihkan tubuh putrinya dengan cekatan. Benar-benar ayah yang bisa diandalkan.

"Udah, kamu makan lagi sana." Raditya menoleh ke arah sang istri yang kini sedang membantunya memberi bedak kepada Rani.

"Enggak bisa makan lagi. Aiiih, apalagi Rani lucu banget gini." Perempuan itu malah langsung menggendong putrinya yang baru saja selesai dibersihkan oleh Raditya. Pria itu lantas membereskan popok yang kotor dan membawanya ke kamar mandi untuk dicuci.

Setelah pekerjaannya selesai, dia kembali ke kamar dan mendapati Agni sudah meringkuk di atas kasur bersama putri mereka. Raditya menghela napas pelan lalu duduk di samping tubuh istrinya. Disibaknya rambut Agni yang sedikit menutupi wajah perempuan itu.

"Kamu capek?"

Raditya merasa bersalah karena tidak bisa ikut membantu Agni merawat Rani selama dia bekerja di kantor. Tapi dia berjanji, akan selalu memberikan bantuan jika dalam keadaan senggang seperti sekarang.

Agni kembali membuka matanya yang belum terpejam sempurna dengan perlahan. Dia lantas menatap sang suami seraya tersenyum.

"Iya, capek. Tapi kalau lihat Rani yang makin hari makin lucu, semua rasa capek itu hilang, Kak. Pokoknya Agni bahagia. Ada Rani yang menemani hari-hari Agni saat Kak Radit bekerja."

Raditya kembali menghela napas lalu ikut berbaring di samping Agni. Bisa memeluk istrinya saat ini adalah hal yang paling menyenangkan baginya. Semenjak kelahiran Rani, mereka berdua memang semakin jarang bermesraan. Bahkan hari-hari

pertama Rani ada di rumah, mereka harus bergantian menjaganya, terutama saat bayi kecil itu terbangun di malam hari. Siklus tidur bayi yang baru lahir memang belum terjadwal.

"Aku sayang kamu, sama Rani juga. Makasih karena sudah dengan sabar merawat putri kita, ya."

Agni mengangguk pelan lalu menangkup jemari Raditya yang kini memeluk pinggangnya. Momen seperti ini sangat mereka butuhkan.

SETIAP detik yang dilaluinya kali ini lebih berharga. Raditya tidak mau melewatkan sedikit pun kesempatan berdua dengan putrinya. Sungguh momen yang sayang untuk dilewatkan. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, putri kecilnya semakin menggemaskan.

Tapi waktu cepat sekali berlalu. Sudah lima bulan dan Rani tumbuh menjadi bayi yang sehat, montok, dan menggemaskan.

Tapi Agni juga tak kalah menggemaskan. Istrinya itu semakin hari semakin membuatnya selalu ingin cepat-cepat pulang ke apartemen mereka.

Entah kenapa setelah menjadi seorang ibu, Agni lebih dewasa dan bijaksana. Awal-awal merawat Rani, Agni sering meneleponnya karena masih belum terbiasa. Tapi sekarang, istrinya itu sudah sangat ahli dalam merawat Rani.

"Ca-caaaaaaa paaaaaahhh...."

Suara celotehan khas bayi membuat Raditya segera melangkah dengan cepat ke dalam kamar. Ruangan itu telah diperluas dan sebuah ranjang bayi ditambahkan sebagai tempat tidur Rani. Putrinya itu sedang duduk di sana sambil bermain

dengan mainan yang dibelikan Langit saat semua anggota keluarga datang berkunjung beberapa bulan yang lalu.

"Halo, Sayang. Bunda ke mana?" Raditya membungkuk untuk mengambil Rani dari ranjangnya. Bayi montok itu tertawa-tawa sambil menepuk-nepuk pipi sang ayah saat diciumi dengan gemas olehnya.

Pria itu sangat menikmati bermain dengan putrinya. Tapi tak lama kemudian dia terkejut saat mendengar suara orang muntah -muntah dari dalam kamar mandi. Dia segera melangkah ke sana.

Saat pintu dibuka, dia semakin terkejut karena melihat Agni tengah menunduk di atas wastafel. Sambil menggendong Rani yang masih terus mengoceh, Raditya memijat-mijat tengkuk perempuan itu.

"Sayang kenapa?"

Agni membalikkan tubuh lalu berdiri tegak. Ditatapnya Raditya dengan sorot muram.

"Capek kali ya, Pa. Abisnya dari tadi mual terus pengen muntah." Agni mengambil tisu yang ada di atas wastafel dan langsung mengusap wajahnya yang basah. Sementara Rani langsung menghentak-hentakkan kakinya ingin digendong oleh Agni.

"Eh, anak Papa sama Papa dulu, ya. Bunda lagi sakit." Raditya berusaha menenangkan Rani seraya mengikut Agni yang melangkah keluar dari kamar mandi.

Tapi tangis Rani yang mulai kencang membuat Raditya akhirnya menyerahkan putrinya itu kepada Agni. Diiringi rasa khawatir, dia menatap Agni yang kini sudah duduk di atas kasur bersama Rani yang rewel karena ingin mendapatkan jatah ASI langsung dari sang bunda.

"Kamu kan belum makan lagi sehabis muntah. Apa jangan-jangan kamu hamil?"

Pertanyaan itu membuat Agni menghentikan gerak jemarinya yang sudah akan membuka kancing baju. Sementara Rani menangis lebih kencang karena tidak sabar ingin menyusu.

Lantaran suaminya menyebut kata hamil, Agni mulai menyadari sesuatu. Tamu bulanannya terlambat datang.

"Kakak, Agni belum menstruasi bulan ini, loh," balas Agni seraya menatap suaminya yang langsung terlihat khawatir. "Dan kata dokter, kalau Agni hamil tidak boleh menyusui. Bagaimana ini?" Agni menepuk-nepuk pelan tubuh Rani agar tenang. Dia tak mau ambil risiko. Maklum saja, sebagai ibu baru, segala hal yang terjadi membuatnya cemas bukan kepalang.

Raditya langsung bertindak cepat. Dia berlari ke arah dapur untuk membuatkan susu. Selama ini Rani memang masih minum ASI. Hanya saja turut diimbangi dengan susu formula. Karena kebutuhan menyusunya sangat banyak sehingga membuat Agni kewalahan memenuhinya.

"Huwaaaaa... aaaaa!"

Tangis Rani terdengar makin kencang, membuat Raditya mempercepat gerakan mengocok botol susu di tangannya.

"Cup... cup... cup. Papa, cepetan susunya!" Agni menggendong Rani lalu menyusul suaminya ke dapur.

Setelah Raditya yakin bubuk susu dan air menyatu sempurna, dia segera memberikan botol berisi cairan putih tersebut kepada Agni. Tak menunggu lama, perempuan itu menyodorkan dot botol ke mulut putri kecilnya. Tangis Rani pun langsung berhenti.

Bocah itu minum dengan kuatnya. Sementara Raditya

mengamati Agni yang dengan sabar menggendong Rani dan mulai meninabobokan bocah itu.

Apakah benar Agni mengandung lagi? Dia memang tidak menyuruh Agni untuk memakai alat kontrasepsi. Tapi mengetahui Agni hamil lagi, dia dilema. Karena dia tidak mau melihat Agni mengalami hal yang berbahaya lagi dalam proses melahirkannya.

"JADI aku beneran hamil lagi nggak, ya?" Mata Agni berbinar saat mengatakan itu. Mereka kini telah duduk bergelung di atas kasur. Rani sudah tidur di dalam ranjang bayinya yang hangat.

Raditya mendesah pelan. Dikecupnya kening sang istri yang tengah bergelung manja di lekuk lengannya yang digunakan sebagai bantalan.

"Besok kita periksa ke dokter." Jawaban Raditya yang datar membuat Agni langsung mencari-cari mata pria itu. Raut wajahnya bingung.

"Kakak tidak suka Agni hamil lagi?" Perempuan itu mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya. Raditya langsung menggenggamnya seraya memejam. Masih sulit baginya untuk menjelaskan kepada Agni bahwa dia terlalu khawatir.

"Aku senang." Raditya membuka matanya dan kini menatap Agni yang tampak murung. Istrinya memberengut dan tampak ingin menangis.

"Kenapa Kakak sepertinya tidak suka?" Rajukan Agni itu membuat Raditya menghela napas lagi.

Dia lalu menunduk dan mengecup kening perempuan itu. "Tidurlah. Kamu terlalu lelah hari ini. Besok kita bicarakan lagi,

ya?"

Untuk sesaat Agni tampak ragu, tapi kemudian dia mengangguk dan menyelusup di balik lekuk lengan suaminya. Tangannya melingkar di pinggang pria itu.

Tak lama berselang, napas Agni terdengar teratur. Istrinya sudah tertidur pulas. Raditya mengusap punggung perempuan yang telah memberikan kebahagiaan dalam hidupnya itu. Agni lelah. Dia tahu. Merawat Rani, memasak, juga melayaninya. Kalau Agni hamil lagi, siapa yang akan merawat Rani? Dia sungguh tak tega.

Sungguh ini keputusan yang sulit. Haruskah mereka kembali ke Indonesia? Tapi dia masih dalam masa kontrak kerja di sini selama beberapa tahun lagi. Dia tidak bisa memutus kontrak begitu saja. Atau haruskah Agni dan Rani pulang ke Indonesia tanpa dirinya? Ini keputusan yang sangat sulit.

Tapi dia tahu, Agni lebih nyaman berada di Indonesia, berkumpul dengan keluarga besarnya. Tidak di sini, di tempat yang masih terasa asing bagi sang istri.

48

Pindah

Agni menatap Raditya yang kini melambaikan tangan. Dia tahu apa yang telah diputuskan adalah untuk kebaikannya dan Rani. Tapi kenapa hatinya masih merasa sangat berat untuk meninggalkan pria itu di sini?

Agni telah terbukti tengah mengandung anak kedua mereka. Dan hal itu membuat Raditya resah. Dia terlalu khawatir terhadap kondisi istrinya. Padahal, Agni sudah merengek pada sang suami, bahwa dia bisa menjaga Rani selama dia hamil.

Hal itu tetap tidak menggoyahkan Raditya untuk mengirimnya pulang ke Indonesia. Dua hari dua malam dia terus menangis atas keputusan suaminya tersebut. Tapi akhirnya dia bisa bersikap dewasa. Ini semua demi kebaikan mereka. Toh kondisinya saat ini memang membuatnya tidak bisa melakukan segalanya seorang diri. Dia membutuhkan bantuan Nares dan

keluarga besarnya di Indonesia.

Di Jepang hanya ada dia dan Raditya. Dia mengurus Rani dan menyiapkan semuanya di rumah seorang diri, sementara suaminya harus bekerja. Dia memang tidak sanggup. Tapi berpisah dengan Raditya juga sangat berat baginya. Pria yang telah menjadi belahan jiwanya.

"Agni mau pulang ke Indonesia, tapi Kak Radit harus janji, tiap jam harus nelepon aku."

Ucapannya yang terdengar nekat itu membuat mata Raditya membulat. "Lah, mahal Agni Sayang. Kakak bakalan nelepon kamu tiap hari, tapi ya nggak tiap jam. Nanti kamu bosen."

Agni menggelendot manja di lengan Raditya. "Kakak kok kayaknya nggak sedih, ya?"

Rengekannya itu membuat Raditya menangkup wajah sang istri lalu menunduk untuk mengecup bibirnya. Pelan dan lembut. Ciuman yang bisa membuat seluruh tubuh Agni bergetar.

"Aku sedih. Aku merana. Sekali lagi kita harus berpisah dan aku tak mau itu semua. Tapi ini demi kebaikanmu, Sayang."

Agni akhirnya mengangguk. Itulah kenangan yang diingat Agni tentang semalam. Perpisahan mereka. Dan pagi ini dia sudah siap pulang bersama Rani, disertai Langit yang khusus datang untuk menjemput dan menjaga keduanya selama di perjalanan.

Mereka sudah tiba di bandara dan akan masuk ke dalam pesawat. Tapi dia butuh memeluk suaminya lagi. Setidaknya sedikit lebih lama. Setelah menitipkan Rani pada kakak iparnya, Agni berbalik menuju sang suami.

"Kak!" Agni langsung memeluk Raditya begitu sampai di depannya. Pria itu menangkap tubuhnya dan memeluknya erat,

seperti tidak mau berpisah.

"Ya Tuhan.... Kalau begini aku bisa saja membatalkan semuanya. Dan membawamu pulang lagi."

Agni terisak mendengar ucapan sang suami. Semalaman mereka saling memeluk sampai dini hari. Tidak ada yang mau melepaskan.

"Kak... ikut Agni pulang, ya?"

Rengekannya membuat Raditya langsung mengurai pelukan mereka lalu menangkup wajah istrinya yang sudah basah oleh air mata. "Hush! Kakak akan pulang. Tunggu Kakak dua tahun lagi, kontrak ini akan berakhir. Kalau sekarang Kakak pulang, Kakak kena penalti. Kan udah kita bahas dari dua bulan yang lalu. Daripada Kakak bayar denda yang sangat mahal, mending uangnya Kakak tabung buat Rani dan calon adiknya." Raditya mengusap perut Agni yang mulai membuncit dan hal itu membuat Agni ikut menunduk.

"Demi anak kita...." Akhirnya Agni mengucapkan itu. Dan ketika menatap suaminya, dia menyadari pria itu juga menangis. Tapi dia segera mengalihkan pandangan, tidak mau sang istri melihatnya mengucurkan air mata.

"Sudah, pesawat sudah mau berangkat. Kalian harus masuk sekarang." Raditya mencoba tersenyum. Dan hal itu membuat hati Agni semakin sedih. Bisakah dia meninggalkan suaminya di sini?

Raditya mengusap rambut istrinya dengan sayang lalu melangkah lebih dekat padanya. Kemudian dia menunduk untuk mengecup bibirnya dengan ciuman yang lembut tapi intens, yang disambut Agni dengan penuh perasaan. Perempuan itu mengalungkan kedua lengannya di leher Raditya.

Ciuman itu seperti tidak bisa berakhir. Tapi Agni tahu dia

harus segera menyusul Langit dan Rani yang tengah menunggunya.

"Kak, jaga diri, ya. Aku selalu mencintaimu."

Dilepaskannya tangan dari Raditya dengan berat hati lalu melangkah mundur. Raditya kini tersenyum.

"*Love you more,*" balas Raditya sebelum Agni berbalik dan melangkah pergi.

KESEDIHANNYA menghilang sebentar, saat Langit membesarkan hatinya dan memberikan nasihat. Dan ketika akhirnya dia sampai di Indonesia, tepatnya di rumah kakak iparnya itu, Agni sedikit lega.

Meski almarhumah ibunya sudah tidak bisa melihatnya lagi, tapi dia sangat senang bisa kembali ke Indonesia bersama cucu serta calon cucu sang ibunda.

"Aih, lucunyaaa...." Suara Nares membuat Agni ikut tersenyum dan menoleh ke arah mbaknya yang tengah memangku Rani. Selama dalam perjalanan, anak itu tidak rewel, meski ini perjalanan pertamanya naik pesawat terbang dan dalam waktu yang lama. Tapi begitu sampai rumah, bocah gembil itu langsung tiduran di atas kasur yang empuk yang telah disiapkan Nares.

"Kamu juga harus jaga kesehatan. Kehamilan kamu ini kan termasuk cepat, jadi Mbak yang akan memastikan kamu tidak terlalu kelelahan. Setidaknya di sini kamu tidak usah mengurusi rumah. Sudah ada pembantu, ada *baby sitter* yang akan merawat Rani."

Ucapan Nares itu membuat Agni melangkah mendekatinya.

Dia duduk di tepi kasur dan meraih tangan mungil Rani yang kini tengah bermain dengan mainan karet.

"Iya, Mbak. Agni juga tahu, kok. Agni nggak akan membuat kecewa Kak Raditya. Dia ingin yang terbaik buat Agni."

Nares tersenyum lembut lalu mengusap rambut adiknya dengan sayang. "Mbak tahu kamu sedih pisah sama Mas Radit. Tapi percayalah, akan indah pada waktunya. Dalam hidup rumah tangga itu harus ada perjuangan. Awalnya kita bersakit-sakit dahulu, nanti pasti aman bahagia kemudian. Mbak salut sama kamu dan Mas Radit, yang rela berjuang demi kebahagiaan kalian."

Agni terharu mendengar ucapan Nares. Dia memeluk perempuan terkasih yang sangat bijaksana dan mengerti dirinya setelah sang ibu.

"Udah, sekarang kamu istirahat dulu. Mbak mau main sama Rani, ya. Tuh, Ian dari kemarin juga udah ribut mau liat si Rani katanya. Kalau perlu sesuatu, Mbak ada di ruang keluarga, ya." Nares beranjak dari duduknya lalu menggendong keponakannya yang bertubuh montok itu.

"Dadah, Unda.... Mau main duyu, ya, sama Kak Ian."

Agni tersenyum melihat mbaknya memainkan tangan bocah yang sedang tertawa-tawa itu. Dia pun balas melambaikan tangan hingga Nares dan Rani menghilang dari kamarnya.

Agni menghela napas pelan lalu naik ke atas tempat tidur. Lelah kini mulai menderanya, tapi dia lega. Setidaknya, di sini ada orang lain yang bisa dipercayainya untuk menjaga Rani.

Baru saja memejam, suara dering ponsel membuatnya membuka mata. Dia beranjak lalu segera mencari tasnya yang ternyata ada di atas nakas.

"Halo?"

"Hei, *Cupcake*-ku. Udah sampai?" Sapaan Raditya di ujung sana membuat Agni ingin menangis lagi.

"Kak...." Dia terisak.

Terdengar helaan napas. "Agni, *please*. Jangan menangis lagi. Kalau kamu masih terus menangis, mending Kakak nggak usah telepon lagi."

Mendengar peringatan dari Raditya, Agni langsung menahan isakannya. "Kakak...." Dia merajuk lagi. Lalu terdengar tawa suaminya yang begitu renyah di ujung sana.

"Apa, Sayang? Kamu harus kuat, ya. Kakak di sini cari uang buat kalian. Tunggu Kakak. Yang sabar, ya. Jangan cengeng lagi. Jangan sering menangis saat Kakak tidak ada di situ. Kakak nggak mau kamu menangis di pelukan Langit."

Agni akhirnya tersenyum mendengar nada posesif dalam suara pria itu. Suaminya masih saja menyimpan rasa cemburu terhadap Langit.

"Nah, pasti sekarang lagi senyum, kan? Gitu, dong, kan cantik istriku."

Tentu saja Agni tidak bisa menangis lagi mendengar rayuan Raditya. "Gombal. Dimsum gombal, deh." Agni menggerutu dan hal itu membuat Raditya tertawa.

"Biarin. Gombal sama istri tercinta, kok. Ya udah, ya, Sayang. Kakak mau masak dulu, nih. Lapar. Nanti Kakak telepon lagi. *Miss you.*" Tapi setelah mengatakan itu, Raditya malah tak kunjung mengakhiri teleponnya.

"Kakak masih di sana? Katanya mau masak?"

Dia justru mendengar helaan napas berat. Agni mencoba untuk tegar dan menghalau rasa sedihnya.

"Kakak, hayo masak. Kok masih inget Agni? Udah, sana...." Suara Agni sudah bergetar menahan tangis.

"Agni, aku merindukanmu. Dan juga merindukan Rani. Biasanya jam segini Rani pasti ngajakin aku main boneka yang aku berikan tempo hari. Lalu kamu merengek minta dimasakkan udon. Lalu...."

Agni mendengar helaan napas lagi di ujung sana. Tanpa terasa air mata Agni menetes. Semuanya begitu berat terasa.

"Ya udah, ya. Kamu istirahat yang baik. Peluk cium untuk Rani. Kakak di sini merindukan kalian."

Klik.

Sambungan telepon akhirnya terputus. Agni mendesah pelan, menatap layar ponselnya dengan mata basah. Raditya, pria yang dinikahinya karena terpaksa, tapi sekarang membuatnya tidak rela untuk berjauhan dengannya. Pria tua itu sudah membuatnya cinta mati. Inikah yang namanya cinta sejati?

49

Merindukanmu

Agni menepuk-nepuk Rani yang tengah meringkuk di atas kasur. Putrinya itu sejak semalam demam dan menangis terus. Dia tidak memberitahu Raditya karena takut suaminya akan khawatir. Dia tidak mau mengganggu. Apalagi pria itu mengatakan bahwa dirinya sedang disibukkan oleh pekerjaan. Agni tidak mau menambah beban pikirannya.

Nares membantunya menjaga Rani semalaman. Tentu saja dia juga tidak bisa tidur hingga subuh menjelang. Dan paginya, Agni langsung membawa putrinya ke rumah sakit, diantar oleh Langit.

Rupanya anaknya itu dalam masa peralihan. Perbedaan iklim antara Jepang dan Indonesia membuat Rani harus beradaptasi. Dokter sudah memberinya obat, jadi Agni tak lagi merasa cemas.

"Ehek...ehek..ehek...!" Rani kembali terbangun dan menangis.

Padahal Agni baru saja akan memejamkan mata. Dia sangat lelah dan ingin tidur sebentar. Nares tak ada di dekatnya karena sedang menjaga Bulan dan Bintang. Jadi pagi ini dia harus mengurus Rani sendiri.

"Cup... cup... cup.... Ada apa, Nak? Mau mimik susu?" Agni menatap Rani yang wajahnya memerah karena menangis sambil mengulurkan tengan, menggapai-gapai ke arahnya.

Setelah beranjak dari tidurnya, Agni kini menggendong Rani sambil menepuk-nepuk badannya dengan lembut agar anak itu berhenti menangis. Dia berjalan mondar mandir di dalam kamar, merasa bingung. Baru pertama kali ini Rani demam.

Suara dering ponsel membuatnya terkejut. Dia melangkah perlahan mendekati ponselnya yang tergeletak di atas kasur. Dia seketika membelalak saat melihat nama Raditya di layar.

Dia tidak mau Raditya mengetahui keadaan Rani. Tapi kalau dia tidak menjawab, tentu saja suaminya akan khawatir.

Tangis Rani masih terdengar begitu nyaring. Dia mencoba menenangkan buah hatinya, tapi gagal. Lalu akhirnya dia putuskan menjawab panggilan telepon suaminya dalam posisi ponsel yang dikepitkan antara bahu dan telinga.

"Halo?"

“Agni? Itu suara Rani? Kenapa menangis?"

Agni kembali mencoba menenangkan putrinya. "Cup... cup... cup, Sayang. Ini Papa telepon. Kamu mau dengar?" Dia lantas menyalakan pelantang suara ponsel agar Rani bisa mendengar suara sang papa.

"Kak, Rani sakit. Sejak semalam demam. Dia tidak mau tidur dan terus menangis. Untung saja tadi sudah diantar ke dokter sama Kak Langit. Ini baru saja bangun."

Ucapannya membuat Raditya terkesiap di ujung sana. "Aku *video call* aja, ya. Bentar."

Raditya mematikan sambungan telepon dan Agni menunggu. Beberapa saat kemudian di layar ponselnya sudah terlihat wajah sang suami, membuat Agni tersenyum lega bercampur rindu.

Sungguh, melihat wajah suaminya saja sudah membuatnya merasa damai. Pria itu tersenyum tapi menatap dengan sorot khawatir pada dirinya.

"Sayang.... Rani. Hai, ini Papa." Mendengar ucapan Raditya, putrinya itu langsung menatap ponsel dan tangisnya seketika terhenti.

"Pa.... Pa.... Paaaah." Rani menghentak-hentakkan kaki lalu tangannya terjulur, seperti ingin meraih ponsel itu.

Raditya tertawa melihat reaksi Rani. Agni sendiri merasa takjub atas perubahan sikap putrinya.

Usia Rani memasuki lima bulan sehingga dia sedang aktif-aktifnya berceloteh. Terkadang ucapannya terdengar jelas dan seolah memiliki makna.

"Sayang kangen ya sama Papa? Rani mau dibelikan apa? Boneka? Atau permen?"

Ucapannya itu membuat Rani berteriak girang, seakan mengerti apa yang diucapkan sang papa. Agni menghela napas lega seraya mengusap pipi Rani yang gembil. Bocah itu mengeluarkan ocehan seru, seperti sedang mengajak Raditya berbicara.

Suara langkah kaki terdengar, membuat Agni menoleh ke belakang. Dia melihat kakak iparnya melangkah mendekatinya.

"Itu lagi ngobrol sama papanya, ya? Pasti dia kangen." Langit duduk di sebelah Agni dan melihat Rani yang tengah asyik

mengoceh dalam bahasa bayinya. Dan Raditya pun tampak sangat sabar melayani Rani.

"Iya. Kayaknya kangen sama ayahnya," bisik Agni ke arah Langit.

Langit mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut Agni. "Kamu juga kangen, 'kan? Perasaan anak itu dipengaruhi oleh perasaan ibunya juga, loh."

Tentu saja Agni langsung merona merah mendengar ucapan Langit. Pria di sampingnya itu selalu bisa menebak isi hatinya.

"Hei.... Sayang." Suara Raditya membuat Agni mengalihkan tatapannya ke arah ponsel. Dia melihat sang suami sedang menatapnya dengan wajah memberengut. Sedangkan Rani menoleh pada Langit dan menghentak-hentakkan kaki, rupanya minta digendong pria itu.

Langit tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengambil tubuh kecil Rani. "Yuk, main sama Papa Langit dulu, ya. Biar Bunda kamu kangen-kangenan sama Papa Radit, ya."

Agni langsung memelotot ke arah Langit yang sedang tertawa, dengan Rani dalam gendongannya. Pria itu segera membawa Rani keluar dari dalam kamar tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Heh, anakku dibawa ke mana?" Raditya menatap Agni yang kini tersenyum padanya.

Agni tahu suaminya dilanda rasa cemburu lagi. "Biar aja, Kak. Lagian Agni kangen juga sama Kakak." Dia lantas mengerucutkan bibir.

Pria itu akhirnya tersenyum lebar. "Maafin aku, ya, Sayang. Kamu pasti capek merawat Rani sendiri. Aku jadi merasa bersalah."

Mendengar ucapan suaminya itu, Agni tidak bisa menahan isakan tangisnya. Dia sungguh membutuhkan Raditya di sampingnya. Sejak semalam dia ingin menangis tapi ditahan-tahan.

"Hei.... Jangan menangis, Sayang." Raditya terlihat begitu khawatir saat Agni malah semakin terisak.

"Aku merindukanmu, Kak. Aku butuh kamu. Aku...."

Raditya terlihat gusar saat Agni mengucapkan itu semua. "Sayang. Maafin Kakak, ya. Yang kuat jadi seorang bunda. Rani butuh kamu. Jadi jangan cengeng lagi, ya. Kakak pasti pulang tapi kamu hanya perlu bersabar. Aku sebenarnya juga merindukanmu di sini. Kangen sama rengekanmu. Kangen sama wajahmu yang memberengut itu. Kangen sama semuanya. "

Agni semakin tergugu. Dan tentu saja Raditya hanya bisa menatapnya. Pria itu juga tidak bisa melakukan apa pun. Agni tahu itu.

Dia segera mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangan. Tak mau Raditya ikut bersedih.

"Iya, Kak. Maafin Agni, ya. Ehm.... *I miss you so much*."

Bisikannya itu membuat Raditya tersenyum. "*Miss you too.* Oh, iya, Sayang. Bagaimana kabar si kecil yang ada di dalam perut? Kamu masih mual?"

Agni menggeleng. "Enggak. Malah makanku makin banyak. Liat, Agni makin bengkak, nih. Pipi makin gembil." Perempuan itu menunjuk-nunjuk pipinya.

Tindakannya itu membuat Raditya tertawa lepas. "Cantik. Istriku makin cantik. Ah, *Cupcake*-ku."

Rayuan suaminya itu sukses membuat pipinya merona. "Jangan mesum. Jangan sebut-sebut *cupcake* juga."

Tawa Raditya yang renyah membuat Agni ikut tergelak.

"Makasih, ya, Sayang. Kamu sudah membuat duniaku ini makin berarti. Aku akan berkerja keras di sini untuk keluarga kita. Kamu baik-baik saja di situ, ya. Tapi ingat, jangan terlalu dekat sama Langit."

Tawa Agni tak bisa berhenti lantaran ucapan suaminya itu. "Kakak. Kenapa emangnya sama Kak Langit? Dia makin tampan, loh."

"Agniiiii...!" Pria itu memelotot kepadanya dan tawa Agni makin keras.

Dia senang menggoda pria tua itu. Yang pasti, suaminya tampak begitu menggemaskan kalau sedang cemburu terhadap Langit. Dan dia sangat menyukainya.

Raditya menggeliat. Kepalanya terasa begitu pening. Sungguh, itu merupakan siksaan terberat untuknya. Dia tidak bisa bergerak. Tubuhnya terlalu lemah saat ini.

"Kak." Suara seseorang membuat Raditya mencoba untuk membuka matanya, berusaha sekuat tenaga untuk tidak terpejam lagi.

Samar-samar dilihatnya seorang pria sedang membungkuk dan menatapnya lekat. Raut wajah itu perlahan menjadi jelas.

"Alex...." Dia mengucapkan itu dengan suara lemah.

Alex tersenyum dan mengangguk padanya. "Aku...." Pria itu menggeleng, tak jadi melanjutkan ucapannya. Dia duduk bersimpuh di atas *tatami* di dekat kasur lipat yang sedang ditempati Raditya.

"Maaf aku masuk tanpa izin. Pintu depan terkunci dan aku langsung menghubungi pemilik apartemen, meminta kunci cadangan. Aku menemukan Kak Radit yang sudah tidak sadarkan diri. Tadinya ingin memanggil ambulans, tapi aku takut kak Radit makin parah keadaannya. Makanya aku memanggil dokter yang ada di klinik di depan apartemen ini. Kakak sudah diperiksa dan diberi obat."

Keterangan Alex membuat Raditya mengernyit. Separah itukah? Padahal tadi dia sedang berusaha menelepon Agni. Dan apakah itu artinya....

Dia langsung membelalak lalu menatap Alex lekat-lekat. "Agni...."

Alex tersenyum menenangkan. "Agni yang meneleponku, Kak. Dia panik saat Kakak tidak menjawab teleponnya. Untung saja aku ada di blok sebelah, sedang makan mie saat Agni meneleponku. Jadi aku bisa cepat sampai sini. Udah, Kakak nggak usah khawatir. Agni sudah aku telepon dan keadaan Kakak akan membaik kalau Kakak minum obat dan istirahat. Sekarang, minumlah obat dari dokter dan tidurlah lagi. Aku akan di sini sampai Kakak sehat."

Perkataan Alex membuat Raditya tertegun. Pria yang pernah dicemburuinya itu ternyata baik hati.

"Makasih...." Hanya itu yang bisa diucapkannya dan Alex membalasnya dengan senyuman.

RADITYA kini duduk di sofa ditemani Alex sambil memakan buburnya. Temannya Agni itu benar-benar baik.

"Udah mendingan, Kak?"

Ditatapnya Alex yang sedang meletakkan satu gelas cokelat panas di atas meja. "Hm. Maaf jadi ngerepotin kamu."

Alex tersenyum dan menghempaskan tubuhnya di atas sofa yang ada di seberang Raditya. Pria itu tampak lebih santai saat ini.

"Kenapa Kak Raditya masih bertahan di sini kalau tak bisa jauh dari anak dan istri? Kalau aku nih, misal udah berkeluarga, mending aku tetep kumpul sama mereka, Kak."

Raditya menghela napas mendengar ucapan Alex. "Untuk masa depan yang lebih baik, Lex. Aku tidak ingin membuat Agni menderita karena aku tidak bisa menghidupinya."

Alex langsung bersedekap dan kini menyilangkan kakinya di atas sofa sambil menyesap coklat panas miliknya. "Ehm, apalah arti uang, Kak. Aku pikir Agni tetap memilih Kakak walau Kakak miskin. Dia itu sudah cinta mati sama Kakak. Rezeki itu bisa dicari, Kak. Tapi kalau istri, susah."

MASIH terngiang dengan jelas ucapan Alex tadi di telinganya. Pria itu menginap di apartemennya malam ini karena mengkhawatirkan kesehatannya. Sedangkan Raditya sendiri merasa senang karena ada yang menemani.

Raditya mengambil ponsel yang ada di atas kasurnya. Sejak dia pingsan tadi dia belum menghubungi Agni sama sekali.

"Kakak, Agni khawatir."

Raditya tersenyum. Istrinya itu pasti sudah menunggu telepon darinya.

"Kakak sudah tidak apa-apa. Terima kasih karena sudah mengirimkan Alex ke sini, ya."

Raditya mendengar tangisan di ujung sana, membuat hatinya mencelus. Dia tidak mau Agni terus menangis karena dirinya.

"Hei. Sayang. *Cupcake*-ku. *Please,* jangan menangis. Kakak sudah sehat, kok." Raditya merapatkan selimutnya dan mencoba untuk menenangkan istrinya yang sangat dirindukannya itu.

"Agni nggak mau tahu. Kakak harus pulang. Agni nggak bisa berhenti mengkhawatirkan Kakak. Untung Alex langsung bisa datang. Kalau tidak Kakak pasti...."

Suara Agni terhenti karena perempuan itu menangis tergugu. Lagi. Raditya tahu dia telah membuat kecemasan istrinya bertambah besar.

"Hush, Sayangku. Dengerin Kakak. *Please.* Kamu jangan nangis lagi, ya. Kalau kamu tersenyum saat ini, Kakak akan pulang segera. Tidak peduli dengan pekerjaan Kakak di sini."

RADITYA tahu, ini keputusan terberat dalam hidupnya, harus memilih antara pekerjaan dan keluarga. Dia membutuhkan pekerjaan ini, tapi dia tidak bisa lagi melihat Agni mengkhawatirkannya setiap hari. Itu akan membahayakan kesehatan Agni dan juga calon anak kedua mereka.

Maka Raditya memantapkan hati untuk mengundurkan diri. Dan dia harus menerima konsekuensinya, membayar denda karena terkena penalti. Uang tabungannya habis. Tapi itu tidak penting. Dia harus kembali ke Indonesia dan berkumpul kembali bersama istri serta anaknya.

Meski tubuhnya lelah selama penerbangan, dia tetap bersyukur karena berhasil menapakkan kakinya kembali di tanah air tercinta dengan selamat. Sebentar lagi dia bisa

menemui keluarga kecilnya. Bayangan saat dia akhirnya bisa memeluk mereka lagi membuat jantungnya berdebar-debar karena bahagia.

"Aku sudah menunggumu lama sekali."

Suara pria yang sangat dikenalnya itu membuat Raditya tersenyum. Langit menjemputnya karena hanya dialah satu-satunya orang yang dia beri tahu perihal kepulangannya. Bahkan saat terakhir kali dia bertelepon dengan Agni, istrinya itu tidak tahu bahwa dia sudah keluar dari pekerjaannya.

"Terima kasih mau menjemputku." Raditya menjabat uluran tangan Langit. Kakak iparnya itu tersenyum lalu mengangguk.

"Aku belum kasih tahu semuanya. Bumi saja tidak tahu kamu pulang hari ini," terang Langit seraya membantu Raditya membawakan kopernya lalu mengajak pria itu melangkah ke arah parkiran mobil.

"Ehm, aku tidak bangga karena pulang sebagai pengangguran dan tidak punya uang. Aku kalah dalam perang." Raditya mengucapkan itu saat Langit membuka pintu bagasi mobil dan memasukkan koper yang tadi dibawanya.

Pria itu melangkah mendekat lalu menepuk bahunya. "Sekarang nggak usah mikirin itu dulu. Kamu senang, 'kan, bisa berkumpul lagi dengan Agni dan Rani?"

Ucapan Langit membuat senyum Raditya merekah lebar. "Ya, tentu saja. Aku sangat senang."

"AH, Kak Radit!"

Teriakan Nares dibalas Raditya dengan senyuman. Mbaknya Agni itu tampak tak percaya saat melihatnya turun dari mobil.

Kebetulan Nares sedang berada di halaman depan ketika mobil Langit masuk ke sana.

"Mas, kenapa nggak kasih tahu kalau Kak Radit pulang?" Nares langsung memelotot ke arah suaminya yang hanya tertawa.

Pria itu mendekati Nares yang kini berdiri bertelanjang kaki di atas rumput lantaran tak sempat memakai sandal saking terkejutnya. "*Surprise* buat para wanita. Agni mana?"

Raditya baru saja mengeluarkan kopernya dari dalam bagasi saat mendengar jawaban Nares.

"Ehm, tadi sih, lagi tidurin si Rani. Kak Radit kok bisa pulang? Cuti, ya?"

Raditya melangkah mendekati Nares yang masih menatapnya bingung. "Aku pulang untuk selamanya."

Jawabannya tentu saja membuat Nares memekik girang. Hal itu membuat Langit menggeleng-geleng.

"Sayang, sekarang kasih kesempatan buat Radit melepas rindunya dengan Agni. Aku juga ingin melepas rindu bersamamu."

Ucapan Langit membuat Nares langsung memberengut lucu. Tapi perempuan itu akhirnya mengangguk.

"Aku mau masakin sesuatu yang enak, deh. Mas Radit langsung ke kamarnya Agni saja, ya. Ada di lantai dua."

Raditya mengangguk. Setelah itu, Nares dan Langit segera berlalu dari hadapannya seraya berpelukan mesra. Dua orang itu masih saja berkelakuan seperti pengantin baru. Tapi itu membuatnya tersenyum. Dia juga ingin dirinya dan Agni bisa seperti mereka.

Raditya langsung melangkah memasuki rumah. Dia benar-

benar sudah tidak sabar ingin memeluk Agni dan juga putri kecilnya. Langkahnya makin dipercepat saat dia menaiki tangga menuju lantai dua.

Suara tangis anak kecil terdengar, membuat dia ingin segera melihat Rani. Tak salah lagi, itu pasti suara anaknya.

Raditya sedikit bingung saat memilih kamar yang mana yang sedang ditempati istrinya. Dia lantas tersenyum saat melihat pintu dengan tempelan inisial nama R & A. Itu inisial dari namanya dan Agni. Pria itu langsung mengetuk.

"Masuk aja, Mbak." Suara Agni membuat Raditya ingin segera menerobos masuk ke dalam kamar. Tapi dia menahan diri dan mencoba bersabar.

Dia mengetuk lagi, ingin agar Agni yang membukakan pintu kamar. Suara tangis Rani terdengar begitu jelas saat ini, menambah desakan hatinya untuk segera masuk. Tapi lagi-lagi dia berusaha bersabar.

"Mbak Nares, ya? Masuk aja, Mbak. Agni lagi ganti baju, nih."

Akhirnya dia membuka pintu dengan perlahan. Bau bedak bayi langsung tercium di udara. Dia mengintip ke dalam melalui celah pintu. Jantungnya berdegup kencang.

Saat pintu terbuka lebar, dia terkejut mendapati Agni sedang memunggunginya, mencari baju di lemari. Tubuhnya yang hanya terbalut handuk itu membuat Raditya menelan ludah.

Tangisan Rani seketika berhenti. Putrinya itu tengah berbaring di dalam ranjang bayi. Seperti melihat dan mengerti kehadirannya, putri kecilnya itu kini mengoceh dengan seru.

"Dia itu lapar, Mbak. Tadi Agni padahal udah buatin susu satu botol sebelum pergi mandi."

Raditya melangkah perlahan mendekati istrinya yang belum

menyadari kedatangannya. Perempuan itu masih sibuk memilih baju dari dalam lemari.

Raditya mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Agni. Terasa begitu lembut dan membuatnya benar-benar ingin menyentuh istrinya yang sangat dirindukannya selama ini.

Pekikan kecil membuat Raditya sedikit melangkah mundur. Perempuan itu segera berbalik. Wajahnya tampak pucat pasi saat melihatnya, matanya melebar.

"Astaga! Ya Tuhan! Aku mimpi, 'kan, ini?"

Agni mencubit-cubit pipinya sendiri, membuat Raditya tersenyum. Pria itu lantas membuka kedua tangannya lebar-lebar.

"Aku di sini, *my Cupcake*."

Respon Agni atas ucapannya belum berubah. Istrinya itu malah hanya menatapnya dengan sorot yang terlihat semakin bingung.

"Mbak Nares! Mas Langit!"

Giliran Raditya yang bingung saat Agni tiba-tiba berteriak. Perempuan itu kini memejamkan matanya sambil membaca doa.

"Pergi sana! Pergi! Kamu pasti setan yang mau menggodaku!"

Raditya menahan senyum saat melihat Agni yang ketakutan. Istri mungilnya itu memang menggemaskan.

"Aku tidak akan pergi sebelum aku memeluk dan menciummu sampai puas."

Ucapannya itu membuat Agni langsung membuka mata. Dia tersadar bahwa saat ini dia hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuhnya. Perut buncitnya terlihat menyembul dan membuat Raditya langsung didera rasa haru. Tanpa sadar, dia

berlutut di depan tubuh istrinya dan langsung menyentuh perut perempuan itu.

"Sayang, anak-anak Papa. Ini Papa pulang." Raditya berbicara ke arah Rani dan perut Agni. Dia lalu menatap wajah istrinya. "Kamu begitu cantik. Aku sangat merindukan kalian."

Setelah mendengar itu, Agni baru mengerti bahwa suaminya benar-benar pulang. Perempuan itu langsung menyentuh kepalanya dengan kedua tangan.

"Ya Tuhan! Ini beneran Kakak, ya?!"

Raditya mengangguk. Lalu dia mengecup perut Agni dengan begitu lembut. Tanpa terasa, dia menangis tergugu. Ini rumahnya, harusnya dia pulang sejak dulu, tak peduli dia sedang tidak mempunyai pekerjaan atau uang. Di sinilah harusnya dia berada.

"AAAAAAA... buka mulutnya, Sayang."

Raditya mengecupi pipi Rani yang gembil. Putrinya itu kini berada dalam pangkuannya dan tengah disuapi oleh Agni.

Agni telah berganti baju dan Raditya selesai membersihkan diri. Kini mereka duduk-duduk di atas kasur empuk.

"Kakak kenapa nggak bilang sama Agni?"

Raditya memainkan jemari mungil Rani seraya menatap Agni yang tengah memperhatikannya. "Aku ingin membuat kejutan. Lagi pula, keputusan ini diambil secara mendadak."

Pria itu mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Agni. Istrinya masih sangat terkejut atas kepulangannya.

"Kakak benar-benar pulang? Dalam artian, Kakak tidak akan

lagi pergi ke Jepang?"

Raditya mengangguk mantap. "Aku bosan hidup di sana kalau tidak ada kamu."

Agni kini tersenyum lebar lalu mendekat ke arah Rani yang tengah mengoceh. "Aku dan Rani juga bosan di sini kalau tidak ada Kakak."

"Permisi."

Suara Nares membuat Raditya dan Agni menoleh ke ambang pintu kamar. Mbaknya Agni itu langsung melangkah mendekati mereka.

"Agni, Mbak ajak Rani ke swalayan, ya. Mau belanja. Kamu ama Radit kangen-kangenan dulu, deh."

Raditya tersenyum simpul melihat kerlingan Nares. Perempuan itu kemudian menggendong Rani yang tampak antusias melihat kedatangannya.

"Dadah Bunda, dadah Papa."

Raditya melambaikan tangannya saat Nares mengucapkan itu. Kini hanya tinggal mereka berdua. Terasa sangat canggung karena mereka sudah tidak bertemu selama berbulan-bulan.

Agni beranjak untuk meletakkan mangkuk bubur milik Rani ke atas nakas yang ada di samping ranjang. Sedangkan Raditya kini duduk bersandar dan bersedekap seraya mengamati Agni yang membereskan mainan putri mereka yang tersebar di atas lantai.

"Kamu nggak kangen sama aku, Sayang?"

Ucapan suaminya itu membuat Agni menghentikan kegiatannya. Pipi Agni sontak merona merah.

"Kakak jangan menggodaku, ih." Agni kembali menunduk dan

meneruskan kegiatannya.

"Kenapa malu sama Kakak? Di telepon pasti kamu ngerengek minta dicium."

Agni beranjak dari lantai dengan perlahan. Dia tampak luar biasa canggung. "Eh, Kakak yang minta cium, bukan Agni."

Raditya tersenyum lalu mengulurkan tangannya. "Kemarilah.... Aku ingin merasakanmu."

Tentu saja kata-kata itu membuat wajah Agni makin merona, tapi perempuan itu menurut. Dia melangkah mendekati sang suami. Dan saat tangan mereka saling menyentuh, Raditya segera menarik Agni untuk duduk di atas pangkuannya.

"Aku merindukanmu... aku merindukanmu.... Aku merindukanmu. Aku merindukanmu," bisik Raditya lembut.

"Kakak...." Wajah Agni semakin memerah.

Pria itu mengulurkan tangan untuk mengusap lembut punggung istrinya lalu ditariknya agar tubuh mereka lebih dekat.

"Aku mencintaimu... aku mencintaimu. Aku mencintaimu...."

Raditya terkejut saat mendapati Agni meneteskan air mata. "Hei.... Kenapa sedih? Karena aku pulang tapi jadi pengangguran?"

Agni segera menggeleng tegas. Raditya merasakan tangan perempuan itu melingkar di lehernya.

"Bukan itu. Tapi karena ucapan Kakak yang sangat romantis. Agni sayang sama Kakak. Tidak peduli Kakak sekarang tidak punya pekerjaan atau uang. Semua itu bisa dicari, tapi ini...." Agni menyentuh dada suaminya. Ditatapnya pria itu dengan sorot yang sangat lembut. "Cintamu. Hatimu. Semua ini milik Agni dan tidak bisa dicari. Makasih sudah mau bersabar terhadap Agni. Makasih sudah mau mencintai Agni. Kakak anugerah terindah

buat Agni."

Raditya tidak tahan untuk tidak segera mencium isrtinya. Dia menangkup wajah perempuan itu dan mengecup bibir yang sangat didambanya dengan lembut. Bibir yang begitu hangat dan membuatnya kecanduan.

"Meski aku tua?" Raditya menghentikan ciumannya dan kini menatap Agni lekat-lekat. Wajah yang basah itu kembali merona.

"Agni justru menyukai Kakak yang tua ini."

Raditya tersenyum lembut dan mengecup bibir istrinya lagi. "Pria tua dan mesum ini kamu yang pilih?"

Agni sekonyong-konyong tertawa lalu makin merapatkan tubuhnya pada sang suami. "Pria mesum yang sudah mencintaiku dengan sepenuh hati. Aku mencintaimu, Kak. Sangat."

Raditya kembali merengkuh Agni ke dalam dekapannya. Inilah rumah yang sebenarnya. Bukan materi yang berlimpah. Karena semua itu bisa habis. Tapi seorang istri yang sangat dicintainya inilah yang terbaik untuknya. Dan dia merasa sangat beruntung.

"*I love you more, my Cupcake*. Kamu itu napas dan hidupku."

Setelah mengucapkan itu dia kembali mencium perempuan itu dengan penuh perasaan. Melimpahkan segala kerinduannya kepada istrinya tercinta. Tidak ada yang bisa membuatnya lebih berbahagia lagi daripada ini.

Septiana Lestari—dengan nama pena Ceptybrown ini—merupakan wanita kelahiran 18 September 1985 bertempat tinggal di Magelang. Sehari-harinya menyibukkan diri membuat puding-puding yang cantik.

Kenali lebih dekat melalui sosial medianya:

@ceptybrown

@ceptybrown

Telah Terbit

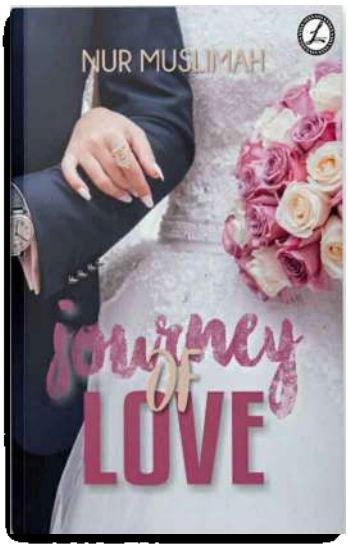

Journey of Love

Nur Muslimah

Sound of Heart

Mencintai Restu Langit ibarat menelan racun bagi Agni. Suara pria itu yang serupa melodi dan sikapnya yang memuja pada Nares membuat Agni menderita.

Nyanyian hatinya yang merindu dan cemburu telah menguras akal sehatnya.

Dengan sembrono Agni melamar Raditya, pria yang juga mencintai Nares, hanya agar dirinya bisa segera melupakan Langit.

Dua hati yang patah bersatu.
Namun, apakah hati keduanya
akan menyanyikan lagu
cinta atau patah hati?

@Lumiere_Publishing
Lumiere Publishing
@QLX4823B
Lumiere_Publishing

Novel Dewasa
ISBN 978-602-51699-2-2
9 786025 169922